Table of Contents

Prolog
Ep 1. Back To Jakarta
Ep 2. Birthday
Ep 3. Kado
Ep 4. Hot Night
Ep 5. HUT
Ep 6. Resepsi
Ep 7. Resepsi II
8. Malam-Malam HOT
Ep 9. Rakyat Sipil
Ep 10. Nyinyran Netizen
Ep 11. Bayi Besar
EP 12. Kelakuan Absurd
Ep 13. Burung Hantu
Ep 14. Cemburu
Ep 15. Anggap Honeymoon
Ep 16. Mengasuh Bayi
Ep 17. Menciduk Suami
Ep 18. Rumah Baru
Ep 19. Home Sweet Home
Ep 20. Jogging
Ep 21. Karir
Ep 22. Akur
Ep 23. Mengasuh Bayi II
Ep 24. Suami HOT
Ep 25. He Is Mine
Ep 26. Kejutan
Ep 27. Tongkat Ali
Ep 28. Anggap Honeymoon II
Ep 29. Garis Dua
Ep 30. Keluarga
EXTRA PART I
EXTRA PART II
EXTRA PART III
#Edisi Dibuang Sayang 1
#Edisi Dibuang Sayang 2

MY HOT NEWS ANCHOR

Oleh Mischa92

Hak Cipta Juli 2020, pada Penulis

200 Halaman (13x20cm)

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa izin sah dari penerbit.

Penerbit

Mischa92 Ebooks

Desain Cover dan Layout

Oleh Mischa92

Prolog

Ganesh dan Richie akhirnya telah resmi menjadi pasangan suami istri. Sekarang ia telah resmi menyandang status sebagai istri dari *news anchor* tertampan, terpanas juga tersohor setanah air, Richie Ganindra.

Dua minggu pasca kematian Ibu mertua, Richie, Ganesh beserta keluarga kecil Mbak Riska kembali pulang ke Jakarta untuk memulai aktivitas. Sementara adik bungsu—Meisya tetap tinggal di rumah peninggalan Almarhum Ibunya bersama keluarga kecilnya.

Mereka semua berusaha untuk bangkit dari keterpurukan. Bagaimanapun juga mereka harus tetap melanjutkan kehidupan, tidak mungkin terus-menerus larut dalam kesedihan. Richi sudah kembali bekerja dan aktif *on-air* dalam program siaran berita juga acara*off-air* lainnya. Walau masih dibatasi tidak sampai ke luar kota. Bukan karena ia masih sedih kehilangan Ibunda tercinta. Tapi karena ia dan istrinya, Ganesh masih dalam fase pengantin baru. Richie tak tega meninggalkan jauh istri mudanya itu dan tinggal sendirian di apartemen. Barang-barang milik Ganesh yang masih tersimpan di kostan pun belum semuanya dipindahkan. Buku-buku, lemari, pakaian, sepatu, tas dan barang-barang lainnya masih disana. Ganesh dan Richie belum sempat untuk pindahan.

Kostan yang dihuni oleh Ganesh selama kurang lebih dua tahun itu kini kosong. Dan hanya ia singgahi saat menunggu jadwal bertemu dosen atau kajur ataupun staf TU. Karena saat ini ia bersama beberapa teman sekalasnya sedang sibuk mengajukan judul tugas akhir atau sebagai tahap awal penyusunan Skripsi.

❤❤❤

Kehidupan rumah tangga mereka berjalan datar-datar saja. Richie masih sibuk mengejar jadwal *Host* yang sempat tertunda. Sedangkan Ganesh masih sibuk dengan kegiatan tugas akhirnya itu. Disamping statusnya yang masih sebagai mahasiswi FIKOM tingkat akhir, sekarang Ganesh harus pintar-pintar membagi waktunya antara mengerjakan skripsi dan mengurus suami yang super sibuk itu.

Dan bagi Richie ada kelegaan dan kebahagiaan sendiri setelah resmi meminang gadis pujaannya. Yakni ia bisa lebih leluasa menyalurkan hasrat cintanya kepada istrinya, Ganesha. Tidak ada lagi batasan karena gadis itu sudah resmi menjadi istrinya. Richie sudah legal untuk menyentuhnya! Kapanpun selama istrinya itu tidak mengalami masa periode, tentunya.

Sejak keduanya resmi menikah dan menjalani biduk rumah tangga, pastinya mereka mengalami banyak perbuhaan yang signifikan. Dua sifat dan keperibadian yang berbeda kini dipersatukan dan hidup dalam satu atap. Berikut beberapa karakter dan kebiasaan dari pasutri ini setelah menikah.

Karakter Ganesh pasca menikah:

1. Semakin galak dan bawel;
2. Semakin mudah *jealous;*
3. Mudah ngambekan.

Tapi, dia juga:

1. Semakin perhatian, bahkan untuk mengurusi hal-hal kecil;
2. Semakin dewasa, tidak mengabaikan kodratnya sebagai Ibu rumah tangga;

3. Tidak terbawa arus pergaulan sosialita dan hedonisme, meskipun memiliki suami seorang *public figure* plus tajir.

Karakter Richie pasca menikah:

1. Semakin protektif;

2. Kadar mesumnya semakin meningkat;

3. Semakin manja;

Tapi dia juga:

1. Semakin sayang dan cinta;

2. Semakin setia, tidak pernah main hati, Ganesh selalu menjadi prioritas utama;

3. Semakin *jor-joran.* Dalam arti, semua kebutuhan materi Ganesh selalu terpenuhi. Meskipun begitu, tidak sampai membuat istrinya itu menjadi orang yang boros dan hedonis. Ganesh tetaplah istrinya yang *humble* dan *low-profile* tidak pernah terbawa arus pergaulan ala sosialita.

Ep 1. Back To Jakarta

Karena pernikahan Richie dan Ganesh berlangsung dadakan dan ala kadarnya. Maka keduanya sepakat untuk menggelar resepsi dua bulan setelah akad nikah. Mereka berdua tak terlalu kerepotan dan kesusahan dalam mengurusi resepsi pernihakahan. Karena ada Mbak Riska, adik Richie, Meisya juga Maminya Ganesh yang mengurus semua *tek-tek bengek* resepsi pernikahan mereka.

Namun, meski sudah dibantu oleh kerabat keluarga,Ganesh masih tetap sibuk mengurusi perihal kecil untuk resepsi pernikahannya. Seperti urusan *design* undangan dan foto pasca *wedding*. Yup! Bukan *pre-wed* karena mereka sudah terlebih dahulu mengikat janji suci dan sah secara agama dan hukum.

❤❤❤

Karena faktor kesibukan jadwal *on-air* dan *off-air* baik itu sebagai *news anchor* maupun acara lainnya, Richie tak banyak ikut campur masalah resepsi. Dia sepenuhnya menyerahkan pada Ganesh juga kerabat keluarga. Tugasnya hanya men-transfer dana untuk membayar semua biaya resepsi pernikahan. Juga memberikan *list* tamu yang akan diundang, itupun diurus oleh Bang Oji selaku *aspri*. Richie lebih memilih sebagai donatur saja ketimbang ikut campur. Dia tidak mau ambil pusing, asalkan istrinya itu OK maka dia pun sama. Richie mangut-mangut setuju saja, asalkan resepsi

berjalan dengan lancar tanpa hambatan.

Bahkan perkara sesi malam sakral pengantin baru yakni ritual malam pertama pun sampai lupa mereka lewati. Ya, karena tidak sempat. Ganesh yang cuek walau pada dasarnya sedang ancang-ancang mengumpulkan keberanian jika tiba-tiba sang suami meminta haknya. Setelah tiga minggu menikah dan selama seminggu tinggal bersama dalam satu atap, keduanya belum sempat melakukan ritual malam pertama. Karena saat masih di Surabaya, Richie masih dalam kondisi berkabung. Mana sempat dia berpikiran ke arah hubungan intim, walau naluri mesumnya akut. Sementara sekarang sudah seminggu balik ke Jakarta, Richie justru super sibuk dengan jadwal-jadwal *host*-nya. Berangkat pagi pulang malam. Mana ada sempat minta jatah, yang ada dia langsung terkulai lemas dan tidur di atas ranjang dengan keadaan masih memakai pakain formal atau seragan kantor Vision TV.

Ganeshlah yang bertugas mengambil alih, mengganti pakaian suaminya jika sudah kepalang kelelahan setelah seharian penuh mencari nafkah. Begitu terus selama tujuh hari ini.

❤❤❤

"Mas Richie masih di mana?"

Ganesh menggerutu kesal karena sang suami tak kunjung datang dalam sesi foto *pasca-wedding* mereka.

"OTW Sayang," balas Richie terdengar samar karena sedang berada di keramaian sebuah acara.

"OTW ... OTW terus dari tadi. Niat gak sih?! Kalo gak bisa, yaudah

gak usah nyanggupin! Gak usahlah kita foto *prewed* segala. Resepsi ajalah langsung!" Omel Ganesh tanpa titik koma.

"Lah ... kok gitu? Iya Sayang ini lagi di jalan beneran. Ini lagi sama Si Oji. Udah cup! Jangan marah ya? Bentar lagi aku sampe kok," Richie tetap sabar menghadapi istrinya yang mudah emosian.

Di tengah jadwal yang sibuk, Richie harus pintar-pintar membagi waktunya. Termasuk untuk melakukan sesi foro pasca-*wed* untuk album foto pernikahan juga untuk kebutuhan resepsi pernikahannya bersama Ganesh. Maka wajar saja jika ia sering datang terlambat dan jarang pula berangkat bersama istrinya ke studio foto.

30 menit berlalu ...

Richie belum juga datang. Sementara Ganesh, Mbak Riska, Andine juga tim dari studio Foto sudah lelah menunggu satu pengantin cowok yang tak kunjung batang hidungnya. Padahal semua set sudah siap. Hari juga sudah mulai sore, tapi orang yang ditunggu belum juga tiba.

"Richie masih di mana, Nesh? Ada kabar gak?" Tanya Mbak Riska terlihat jenuh. Kakak ipar sekaligus ibundanya Keenan yang paling perhatian dan paling dekat dan akrab dengan Ganesh.

"Gak tahu Mbak, bilangnya setengah jam lagi sampai. Tapi ini udah lebih, mana belum nongol-nongol juga, ck! Udahlah … Mbak kita *cancel* aja," jawab Ganesh dengan memasang wajah kesal penuh amarah hingga ke ubun-ubun. Ia pun beranjak dari sofa, menghampiri sang *photographer*.

"Mas, *cancel* aja. Orangnya juga gak dateng."

"Lah ... ini udah siap lho Mbak. Kalo di-*cancel* harus ngatur jadwal lagi. Dan pasti bakal ngulur waktu."

"Gakpapa Mas. Gak usah ada sesi foto. Tenang aja, saya gak akan minta balik uangnya. Udah aja entar foto pas di resepsi aja Mas," ucap Ganesh dengan wajah merah penuh aura kemarahan yang ditahan. Tak ada sedikitpun wajah ceria dan keramahan saat pertama kali datang ke studio tersebut.

"Richie!!!" Panggil Mbak Riska setengah berteriak.

Akhirnya yang ditunggu-tunggu datang juga. Ganesh dan yang lain pun refleks menoleh.

"Maaf semuanya, saya terlambat. Masih ada waktu kan?" Ujar Richie menyapa dengan ramah lalu menyalami mereka satu persatu.

"Iya Mas gakpapa," ujar staff lain.

"Waduh hampir aja di-*cancel* lho Mas. Untung aja keburu dateng. Ayo siap-siap yuk, kita mulai pemotretannya," sahut *photographer* itu dengan ramah.

Salah satu staff dari butik, memberikan suit beserta tuxedo pada Richie agar segera dikenakan untuk sesi foto *pasca wedding*-nya bersama Ganesh. Sementara Ganesh memasang wajah garang, dengan sorot mata tajam penuh amarah pada suaminya. Jika dalam bentuk animasi mungkin kepalanya sudah tumbuh tanduk, giginya bertaring dan asap yang keluar dari telinganya.

Ganesh membalikkan badan dan melangkah kembali ke arah sofa. Dia mengangkat gaun pengantin ala *princess* untuk mempermudah langkah kakinya. Dihentakkannya *heels* setinggi 12cm itu keras-keras hingga berbunyi:

Takk

Takk

Takk

Richie terkikik geli melihat kekesalan sang istri. Ia pun menghampiri istrinya yang sedang dalam kondisi marah itu.

"Sayang, udah dong jangan ngambek. Kan aku udah dateng," Richie mencoba membujuknya.

"Ck! Telat! *Make up* aku udah luntur. Aku udah males foto!" Sungut Ganesh masih dalam mode marah.

"Tinggal di *make up* lagi, dibenerin dikit kok. Tapi ini masih cantik ah," rayu Richie agar istrinya tidak lagi marah dan merajuk.

Cupp

Richie pun mencium sekilas bibir merah ranum istrinya itu. Untunglah mereka cukup jauh dari keramaian orang-orang. Jika ada yang melihat mungkin sudah ramai meledeknya.

"Apa sih!? Main nyosor!" Tepis Ganesh masih dengan wajah juteknya.

"Hehehe ... abis gemes sih lihat muka jutek gini, hem …," Richie memegang dagu istrinya dengan gemas lalu beranjak dari sofa dan melengos masuk ke kamar pas untuk mengganti pakaiannya.

"Aku ganti baju dulu ya. Gak lama kok," ucap Richie sembari memberikan senyuman termanisnya sebelum benar-benar masuk ke dalam kamar pas.

Sesi pemotretan *pasca-wedding* pun berjalan dengan lancar. Dan hasil foto sepasang pengantin baru itu terlihat sangat bagus dan *epic*. Tak kalah dengan sesi pemotretan *pre-wed* selebritis. Beberapa foto hasil jepretan sang fotograper pun siap dipajang untuk resepsi nanti, sekaligus

tambahan juga koleksi album pernikahan mereka.

❤❤❤

Dua hari lagi, adalah HUT Kemerdekaan Republik Indonesia. Bertepatan dengan Hari kemerdekaan, hari itu juga adalah hari ulang tahun Ganesha yang ke 22 tahun. Ganesh memang tidak pernah merayakan mewah setiap hari ulang tahunnya. Cukup mendapat kue ultah dari Ibunya dan ucapan dari Kakaknya. Juga kejutan kecil-kecilan dari para sahabatnya, Andine, Karin dan Fika. Itu sudah membuatnya bahagia di pertambahan umurnya. Tapi sekarang berbeda ada penambahan kebahagian sediri lantaran di usianya kini, ia bukan lagi hidup sendiri, tapi sudah memiliki pendamping hidup. Tentunya menjadi momen yang paling spesial di pertambahan usianya kini.

Ya, karena sekarang Ganesh telah menikah. Tap, ia tak bisa merayakan mewah atau paling tidak membuat momen romantic bersama suaminya. Karena dia sekarang seorang mahasiwi tingkat akhir, yang sedang sibuk-sibuknya mempersiapkan skripsi. Sehingga tidak terlalu *exited* menyambut ultahnya. Pikiran Ganesh lebih tertuju pada resepsi pernikahan juga kapan judul Proposal penelitiannya di ACC oleh Kajur (Ketua Jurusan). Boro-boro dia memikirkan *surprise* ultah dari suami atau sahabatnya. Memikirkan dua hal itu saja sudah memenuhi otaknya.

"Yang, kita *packing* buat dua harian ya? Aku harus *stand by* di Istana Merdeka. Ngeliput dari pagi sampe *maghrib*. Kamu ikut ya? Aku takut kesiangan," ujar Richie membuka obrolan pagi pada jam sarapannya bersama sang istri.

Ganesh mengangguk saja, mengiyakan. Lantaran mulutnya sudah

penuh dengan makanan sehingga tidak bisa membalas dengan kata-kata.

"Hari ini kamu ngampus gak?" Tanya Richie lagi.

Ganesh menelan makanannya terlebih dahulu sebelum berucap.

"Enggak. Aku tinggal nunggu ACC judul aja," jawabnya santai.

"Kamu udah *fix* ambil judul terkait media massa?" Tanya Richie memastikan. Karena judul skripsi yang diambil sang istri sangat berkaitan dengan profesinya, jadi dia banyak memberikan saran.

"Iyalah. Biar ada yang bantuin. Kan katanya biar lulus cepet. Ya kalo mau cepet ya bantuinlah!" Sindir Ganesh memberikan kode keras pada Suaminya agar mau membantunya dalam menyelesaikan tugas akhir, bukan hanya memberikan kritik dan saran seperti *costumer* saja.

"Selama aku bisa, aku bantuin Sayang," jawab Richie santai.

"Harus dong, kan suami aku," ledek kembali Ganesh sembari menaik-turunkan kedua alisnya. Kemudian tersenyum menggoda.

"Tapi gak gratis!" Celetuk Richie dengan seringai dan senyuman nakal yang seolah-olah menginginkan sesuatu.

Ganesh mengerutkan dahinya. Berpikir sejenak apa maksud suaminya itu.

"Oh oke. Aku udah siap kok. Kalo tiba-tiba kamu *minta*. Tumben kamu belum *minta*? Padahal sebelum kita nikah, kamu selalu menjurus ke arah sana, huh!" Balas Ganesh terang-terangan meledek.

Dengan cepat ia mengerti arah maksud pembicaraan suaminya. Ganesh sudah dewasa. Jadi dia sudah mengerti pembahasan orang-orang 'dewasa-matang'. Walaupun sejujurnya dia sedang menahan kegugupan dan

detak jantungnya yang bekerja dua kali lipat dari biasanya. Ya, walaupun Ganesh masih perawan tetapi dia sudah tidak asing terkait hal-hal yang menyangkut hubungan *sex*. Dia sedikitnya tahu aktivitas panas itu lewat film erotis romantis yang ditontonnya. Sehingga Ganesh tidak polos-polos amat.

Tapi, tetap saja perasaan itu selalu menghantuinya. Rasa takut, cemas dan gugup menghadapi momen sakral yang akan menghilangkan sesuatu yang selama ini ia jaga. Tapi dia juga penasaran bagaimana rasanya berhubuhan intim itu? Kebanyakan orang bilang enak dan ketagihan. Ada yang bilang sakit-sakit nikmat dan bikin nagih. Ah ... Ganesh semakin penasaran!

Aneh? Sakit tapi malah nikmat gimana sih si Karin! Yang ada malah bikin kapok? Ganesh bergelung dengan lamunannya. Dia kembali mengingat dan berpikir tentang cerita *first night* sahabatnya itu.

"Sayang, kok ngelamun?" Ujar Richie menyadarkan.

"Hah??" Ganesh kembali sadar dari fantasinya yang terlalu jauh.

"Kamu nungguin ya? Hemmm??" Goda Richie dengan seringai mesumnya yang khas. Namun hal itu semata ingin ingin menggoda istrinya saja.

"Ishh ... ENGGAK! Ya aku gak mau aja dibilang istri durhaka gak ngelayani suaminya. Lagian kamu kan dari dulu gitu, mesum banget sampe waktu di Korsel hampir *jebolin* aku. Untung lagi *dapet*, ck!" Gerutu Ganesh panjang lebar tanpa titik koma.

Gemas!

Richie gemas sekali melihat wajah istrinya yang sedang menahan malu dan mempertahankan gengsinya. Ia tersenyum manis memandangi istri muda nan cantiknya itu. Tak salah jika ia meminang istri millenial yang penuh warna dengan jiwa mudanya ini. Membuat Richie merasa lebih muda

dari usianya.

Istri yang cantik, nyentrik, berwajah blasteran Indo-Belanda namun bertolak belakang dengan kebiasaan dan dialek betawinya. Orang pasti akan langsung tercengang kaget luar biasa jika mendengar ia bicara. Sama sekali tidak sinkron dengan wajah bule-nya itu. Tapi itulah salah satu keunikan dari Ganesh, selain dari namanya yang unik. Bahkan tidak ada nama bule-nya—Ganesha Putri Merdeka, sangat Indonesia sekali. Ganesha Putri Merdeka, yang lahir sama dengan hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Berasal dari keunikan namanya itulah, sebagai awal rasa penasaran dan ketertarikan Richie padanya. Hingga Richie benar-benar jatuh cinta padanya dan mempersuntingnya.

Apakah Ganesh harus bersyukur dinikahi oleh *The Hot News Anchor* Indonesia? Dari ribuan penggemar yang bermayoritas perempuan di seluruh tanah air dan dari banyaknya gadis cantik yang mendekati, justru dialah yang berhasil mengalihkan dunia seorang Richie Ganindra.

"Aku semingguan ini capek terus Sayang. Pulang tuh pengen langsung tidur aja. Jadi gak sempat mau *minta* sama kamu. Kalo aku paksain juga malah nanti gak bagus buat program anak. Aku pengen ngasih keturunan yang cerdas, baik dan sehat. Kamu nungguin ya?" Tutur Richie yang diawali pembicaraan serius namun diakhiri dengan candaan, menggoda sang istri tercinta. Sangat jauh berbeda dengan dirinya dulu yang begitu mengebu-gebu. Kini dia lebih santai dan sabar dalam mengontrol hasratnya. Kepergian Ibunda tercinta, sedikitnya telah membuat perubahan yang positif terhadap Richie.

Anak? Waduhh ... baru juga sebulan nikah udah bahas anak. Gue kan masih muda, coy! Baru aja masuk kepala dua. Masa gue masih mahasiswi udah gendong-gendong anak ke kampus? Batin Ganesh menggerutu

Ep 2. Birthday

"Mas Richie ...," panggil Ganesh dengan lembut.

Drrtt...

Drrtt...

Tiba-tiba saja *smartphone* milik Richie berdering sehingga percakapannya dengan Ganesh harus tertunda.

"Sayang, aku berangkat sekarang. Mau *briefing* sama GD. Tolong siapin baju formal sama baju santainya. Terserah kamu mau warna sama modelnya apa. Pokoknya muat sampai tanggal 18. Aku duluan ya? Nanti Oji atau Keenan yang anter," Richie terburu-buru memasukan barang-barangnya ke dalam ransel dan tak lupa mengecup kening, pipi juga bibir manis istrinya lalu pergi berangkat kerja.

Ganesh masih duduk di sana sambil memandangi kepergian suaminya.

"Huft ... nasib! Nasib gue ultah barengan sama HUT kemerdekaan. Jadinya dilupain mulu. Dia lupa atau gak tahu ultah gue sih? Ah ... ngapain sih gue ngarep! Mending gue *packing* ajalah ...," keluh Ganesh meratapi nasibnya.

Dia tidak terlalu berharap jika suaminya memberikan kejutan. Biarlah ultah menjadi angka umurnya saja. Ada banyak kewajiban lain yang harus ia kerjakan setelah menikah. Di mana hidupnya bukan lagi mengurusi diri sendiri tapi juga mengurusi suami juga calon anak-anaknya kelak.

❤❤❤

Ganesh sudah tiba di hotel tempat Richie dan ia menginap selama beberapa hari ke depan.

"Bang Oji, Dewi makasih ya."

"Masama Nesh. Eh, ini digantung di sini aja ya biar rapi," ujar Bang Oji sembari menggantungkan kostum baju adat untuk dipakai Richie besok.

"Itu buat besok Wi?" Tanya Ganesh pada *aspri* kedua Richie.

Beberapa bulan yang lalu, Richie merekrut satu lagi *aspri* untuk membantu profesinya sebagai *public figure*. Bang Oji bertugas sebagai manajer dan Dewi bertugas sebagai *fashion stylist* termasuk me-*make over* wajah Richie saat akan tampil mengisi acara.

"Iya Mbak," sahut Dewi dengan sopan. Walaupun umurnya satu tahun lebih tua dari Ganesh, tapi tetap ia hormat karena Ganesh adalah istri bossnya.

"Nesh ada yang perlu dibantu lagi gak nih?" Tanya Bang Oji.

"Gak Bang."

"Yaudah kita mau balik lagi ke bawah. Takutnya Mas Richie nyari," tukas Bang Oji sekalian pamit.

"Oh ya Bang bilangin ke dia, kalo udah beres cepet-cepet ke sini. Jangan mondar-mandir lagi gitu!" Amanat Ganesh terdengar seperti perintah mutlak.

"Siapp!! Gue tahulah pengantin baru," ledek Oji sambil tertawa cengengesan.

"Iihhh ... apaaan sih!" Ganesh langsung tersipu malu.

❤❤❤

Richie memang sengaja mengabaikan istrinya, bepura-pura cuek seharian ini. Dibalik itu, di telah mempersiapkan kejutan romantis untuk Ganesh. Walaupun ditengah kesibukannya yang padat merayap, ia masih menyempatkan waktunya untuk memberikan kejutan *birthday* Ganesha yang ke 22. Tentunya dibantu Bang Oji dan Dewi. Jika tidak ada mereka berdua, pastinya Richie kewalahan dan mungkin tidak akan sempat.

"Kue sama bunga udah dipesan?" Tanya Richie pada dua asistennya.

"Beres. Tinggal hiasan-hiasan sih. Soalnya Si Ganesh udah diajakin main sama Si Dewi, eh malah nolak. Lebih milih ngerem di kamar," lapor Oji.

"Coba lo kontekin gengnya?" Saran Richie.

"Udeh Boss. Mereka kompak nolak. Soalnya lagi nyiapin *surprise*juga buat istri lo. Mereka pura-pra ngilang, sengaja bikin bini lo kesel," tutur Bang Oji.

"Huh! Gini nih punya istri muda. Kelakuan masih begitu, hadeuh!! Yaudahlah Ji, entar gue minta Mbak Riska aja," putus Richie mengalah pasrah pada nasibnya memiliki istri seperti Ganesh.

"Ya emang lagi masa-masanya Boss umur segituan. Haha ... itu sih resikonya dapet istri anak kuliahan hahaha," Oji tertawa puas meledek Bossnya.

"Udahlah … jadi kesel gue!" Gerutu Richie marah-marah tidak jelas. Membuat dua *aspri*-nya mengerutkan dahi, aneh!

❤❤❤

Ganesh sedang menikmati ritual mandi sorenya. Dia begitu terlena dengan kenyamanan toilet hotel yang begitu mewah. Berapa biayanya mendapat fasilitas dari Vision TV ini? Sungguh profesi suaminya ini memang tidak main-main. Ganesh bangga sekali dengan profesi dan karir yang berhasil dicapai suaminya itu. Karena ia pun bisa menikmati hasilnya juga.

Ia bisa berendam di dalam *bathup* dengan desain luxury. Persis seperti yang dipakai selebritis tanah air. Betah dia berlama-lama di sana. Hingga *smartphone*-nya pun berdering tanda ada panggilan masuk. Ganesh segera beranjak dan membersihkan diri di bawah *shower*. Lalu mengaitkan handuk melilit tubuhnya hingga sepaha. Dan mengambil *smartphone*-nya yang terletak di dekat wastafel.

"Halo Mbak?" Sapa Gaanesh dalam sambungan teleponnya.

"....."

" Oh .. di mana?"

"Oh ... Oke Mbak. Ganesh kesana. Kiya ... tunggu *Auntie* yaaaa ..." balas Ganesh berteriak kegirangan. Ia tak sabar bertemu dengan bayi

menggemaskan itu. Ingin segera menggendong dan mengusel-usel pipi tembamnya.

Ganesh bergegas mengambil pakaian. Dia bersiap-siap pergi ke mall yang tak jauh dari hotel tersebut. Ia tampak senang karena akan bertemu dengan keponakan tersayang, *Baby* Kiya. Sudah lama ia tidak bertemu dengan bayi yang kini sudah menginjak 11 bulan.

Tanpa curiga, Ganesh menuruti saja. Padahal itu adalah trik dan strategi Richie supaya istrinya itu pergi sementara meninggalkan kamar hotel. Sehingga Richie beserta dua asistennya dapat mendekorasi kamar hotel, menyiapkan kue ulang tahun dan kejutan kecil lainnya.

❤❤❤

Sesampainya di mall...

"Hallo ... cantik sapa Ganesh yang gemas dengan keponakannya itu. Dengan sigap ia mengambil alih, menggendong bayi berpipi tembam itu dari *stroller*.

"Mbak, barusan ditelpon Richie. Minta temenin kamu. Biar gak sendirian di hotel katanya," terang Mbak Riska. Sedikit menutupi kenyataan bahwa ia bersekutu dengan adiknya dalam rangka memberikan kejutan ultah.

"Ishh ... dia tuh! Tapi Mbak gak lagi sibuk kan?" Ucap Ganesh merasa tak enak hati. Ia tak ingin merepotkan Kakak iparnya itu.

"Enggak. Mbak malah seneng. Lagian di rumah lagi rame sama temen-temen Si Kakak (Keenan). Ya Mbak keluar aja biar mereka lebih

leluasa."

"Kamu pesen makan gih. Jangan nunggu Richie. Pasti dia malem pulangnya," lanjut Mbak Riska lagi.

"Iya Mbak. Selalu begitu kok semingguan ini," keluh Ganesh memasang wajah pilu dan lelah. Membuka daftar menu kafe dengan tidak semangat.

"Yang sabar ya Nesh. Richie kan *public figure*. Jadi kamu harus mengerti profesinya," ujar Mbak Riska menasehati.

"Iya Mbak, aku ngerti kok. Emang awal-awal aku sulit, ngerasa aneh, jenuh dan kesel. Tapi sekarang udah biasa sih. Belum lagi komenan netizen di sosemednya Mbak. Ah ... aku udah bodo amat lah," tuturnya dengan ekspresi cuek sambil mengibaskan tangan kanannya.

"Hahaha...," Mbak Riska terkekeh geli.

"Mbak, aku pesan *spaghetti bolognese*, air putih sama *ice americano,*" ujar Ganesh pada seorang pramusaji.

Setelah itu dia kembali mengajak main ponakan lucunya. Berswafoto ria namun tak ia unggah ke media sosialnya. Malas! Ganesh malas membaca komentar netizen. Lagi pula dia sudah berhenti memposting apapun di akun media sosialnya. Dia ingin menikmati kehidupannya lebih privat. Semenjak menjadi istri Richie, memang followers-nya meroket naik. Tapi di kolom komentar setiap postingannya menjadi penuh dengan *nyinyiran* netizen. Mau *lock* komentar pun percuma, nanti postingannya di unggah lagi oleh akun-akun *fan-base* Richie. Lebih baik ia menghapus akun *sosmed*-nya saja dari pada *stress* membaca komentar netizen.

❤❤❤

"Makasih Mbak tumpangannya," ucap Ganesh saat tiba di lobi hotel.

"Sama-sama," jawab Mbak Riska.

"*Auntie* pulang dulu ya, Sayang. Nanti kita main lagi ya?" Ucap Ganesh sembari mengecup gemas kedua pipi gembil ponakannya. Lantas ia memeluknya dengan sayang. Sebenarnya ia masih ingin berlama-lama bermain dengan ponakannya itu, tapi suaminya sebentar lagi pulang dan hari pun sudah mulai gelap.

Namun saat Ganesh hendak memberikan *baby* kiya ke pangkuan Ibunya, bayi itu malah meronta, menangis dan berpegangan erat pada baju model sabrina yang Ganesh kenakan.

"Aaaaaaaaa ....," baby Kiya menagis dan meronta. Dia enggan sekali lepas dari gendongan tantenya. *Baby* Kiya tampaknya masih rindu dengan tantenya itu.

"Waduhh Nesh ... malah jadi nempel gitu. Hahaha," Mbak Riska malah tertawa lucu memandangi anaknya yang begitu *apet* pada sang Adik ipar.

"Kiya nanti main lagi ya? *Auntie* harus pulang, bentar lagi Om Richie-nya pulang. Cup ... cup ... cup," Ganesh memeluk bayi itu dan menenangkannya.

"Mbak, kita ke hotel aja tunggu Kiya tidur dulu, baru Mbak pulang," saran Ganesh sembari menimang-nimang *Baby* Kiya agar tidak menangis lagi.

Waduh gawat ini! Oceh Mbak Riska dalam hati.

"Eng—gak. Gak usah deh, Nesh. Entar malah ribet. Mmmmm ...

*(*berpikir mencari ide)* kita duduk di lobi hotel aja. Tunggu sampai Kiya bobo. Kalo ke dalem ribet ke parkirannya," alibi Mbak Riska menutupi rencana adiknya.Jika mereka ke hotel, maka bisa gagal total rencana Richie memberikan kejutan ultah untuk istrinya.

Ganesh pun menyetujui. Lalu ia bersama Mbak Riska duduk di sofa lobi hotel yang begitu luas dan megah serta ada pemandangan *aquascape* yang besar dengan tanaman-tanaman hijau serta ikan-ikan kecil yang lucu menghiasinya hingga tampak indah dan nyaman dipandang. Ganesh sendiri tidak duduk. Dia berdiri berjalan mondar-mandir menggendong *Baby* Kiya. Menina-bobokan bayi itu hingga benar-benar terlelap.

Sebenarnya yang menjadi ibunya siapa di sini? Malah Ganesh yang terlihat seperti ibunya. Sementara ibu aslinya malah terkagum-kagum melihat adik iparnya yang begitu terampil mengasuh bayi lucunya. Dan *baby sitter*-nya malah diam saja di mobil karena tidur lelap, kelelahan menjaga *baby* Kiya. Diam-diam, Mbak Riska memotret Ganesh yang tengah menimang anaknya. Lalu mengirimkan pada sang adik. Sekaligus melapor situasi dan kondisi saat ini.

❤❤❤

Setelah berhasil meninabobokan ponakannya, Ganesh berpisah dengan rombongan Mbak Riska lalu kembali pulang menuju kamar hotel. Walupun ia tak yakin jam 9 malam ini suaminya sudah pulang. Padahal ia sempat mengulur waktunya nongkrong selama satu jam di *coffeeshop* yang berada di dekat lobi hotel. Tapi akhirnya ia bosan juga. Karena pesan *WhatsApp* darinya tak satupun dibalas oleh sang suami.

Lebih baik dia balik ke hotel, mandi dan istrirahat daripada tetap

menunggu dengan ketidakpastian Ganesh pun melangkah menuju lift. Namun sepersekian detik ia lupa jika kunci hotel ada ditangan Bang Oji. Ya, karena Richie yang menyuruhnya kalau-kalau ada barang yang harus diambil. Akhirnya Ganesh putar balik dan kembali ke sofa lobi hotel. Ia meraih *smartphone*-nya lantas menghubungi Bang Oji.

"Bang di mana?"

"Masih di *meeting room*," bohong Bang Oji. Padahal ia tengah di dalam kamar hotel bersama Bossnya. Merapikan dekorasi kejutan untuk Ganesh.

"Laki gue mana sih? Gue WA kagak dibalas, ck!! Gue bosen pengen ke kamar nih. Pengen istirahat!" Cerocos Ganesh mengomel tanpa titik koma.

"Iya, dia masih GD *(*gladi resik)* Nesh, jadi gak sempat pegang HP ... lo di mana? Gue kesana," bohong kembali Bang Oji. Sengaja *ngeles* sesuai arahan bossnya.

"Di *Southeast Cofee*."

"Oke gue ke sana."

15 menit kemudian...

"Huh! LAMA!" Semprot Ganesh bergitu bertemu dengan *aspri* suaminya.

"Lo mau ke mana?" Tanya Ganesh dengan wajah galak. Ganesh dalam mode Kakak Komdis OSPEK *(*komdis = komisi disiplin)*

"Pulang Mbak. Besok subuh kan ke sini lagi Mbak," ucap Dewi dengan wajah takut-takut.

"Oh yaudah hati-hati," ucap Ganesh datar.

"Laki gue di mana? Masih di *meeting room*?" Tanya Ganesh dengan nada sewot.

Bang Oji pun mengangguk.

"Yaudahlah ... bilang aja kalo dia pulang terus pintu gak gue buka, berarti gue udah tidur gitu. Suruh dia minta kunci cadangan ke *resepsionist*, Ok?!" Ganesh bersungut-sungut kesal.

Seharusnya hari ini menjadi hari spesial dalam menyambut pergantian umurnya. Tapi mengapa semua orang seolah lupa. Tak ada satupun yang mengingat ataupun membahasnya. Kecuali Mbak Riska. Ya, hanya Mbak Riska yang mengingatnya. Mbak Riska sengaja mengajaknya main bersama Baby Kiya karena ingin merayakan ultahnya. Walaupun hanya tiup lilin dengan *cheesecake* berukuran medium. Dan walaupun kejutan ultahnya lebih cepat. Ganesh tetap merasa senang. Yang penting masih ada yang mengingat jika besok adalah ulang tahunnya. Lagipula jika besok dirayakan, mana ia bisa. Ia sendiri besok sibuk membantu suaminya yang akan liputan dalam rangka menyambut HUT kemerdekaan RI.

Ya, sudah menjadi resikonya lahir bersamaan dengan hari lahir bangsanya, Indonesia. Tetapi Ganesh tak pernah sedih. Justru dia merasa bangga karena hari ulang tahunnya bersamaan dengan hari bersejarah negeri tercintanya, Indonesia. Itulah mengapa orangtuanya memberikan nama belakang "Merdeka" karena bertepatan dengan hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

Ep 3. Kado

Ganesh melangkahkan kakinya lesu dan malas menuju kamar hotel. Sudah menjadi resiko menikah dengan Richie. Dia harus terbiasa ditinggalkan sendirian entah di apartemen ataupun di hotel.

Klikk

Pintu terbuka.

Ganesh menyelipkan *keycard* di saklar dan listrik pun otomatis menyala. Lampu-lampu, TV dan AC pun otomatis menyala.

Saat itu pula, musik instrumen '*happy birthday*' menyala diiringi nyanyian dari pemilik suara yang sangat Ganesh kenal. Ya, Richie menyanyikan lagu *happy birthday* yang ia improvisasi. Richie berjalan perlahan menghampiri istrinya yang masih berdiri mematung, memandang haru bahagia luar biasa. Richie terus menyanyikan lagu dengan sangat romantis sambil membawa sekotak kue *tart* dengan lilin angka 22.

Happy Birthday My Wife....

Happy Birthday My Wife.....

Happy Birthday ... Happy Birthday...

Happy Birthday ... Ganeshaaaa...

"Happy Birthday Ganesha Putri Merdeka,*the one and only my wife.* Selamat ulang tahun yang ke 22 ya Sayang," ucap Richie dengan

senyuman termanisnya. Dia mengasongkan kue *tart* itu untuk Ganesh tiup lilinnya.

Mata Ganesh berkaca-kaca. Bahagia, terharu, kagum, senang luar biasa. Dia sampai *speechless* tak tahu harus mengatakan apa pada suaminya. Ganesh hanya tersenyum dengan air mata bahagia. Lantas dia merapalkan doa-doa dalam hatinya kemudian meniup lilinnya.

Ganesh tak menyangka. Malam ini dia akan mendapat kejutan paling romantis dan paling membahagiakan sepanjang hidupnya. Rupanya dia salah besar. Ternyata sang suami mengingat tanggal bersejarahnya. Justru sang suami sengaja mempersiapkan semua hal ini untuknya. Sungguh Ganesh terharu dan bangga memiliki Richie. Walau sesibuk apapun rutinitasnya, ia masih sempat menyiakan kejutan ultah untuk istrinya.

"Makasih Sayang," Ganesh memeluk Richie dan menangis haru di dalam dekapan suaminya.

Cupp

Richie mencium puncak kepala istrinya.

"Sekarang kita makan yuk, aku sengaja lho pesen makanan buat kita *dinner*. Tuh makanannya udah mulai dingin, aku angetin lagi ya?"

Ganesh tiba-tiba mengurai pelukannya lalu kaki pendeknya berjinjit dan kepalanya mendongak ke atas, mensejajarkan tinggi badan suaminya yang menjulang seperti model. Perlahan ia menutupkan kedua matanya dan mendekatkan bibirnya pada bibir manis suamianya.

Cupp

Ia mencium bibir suaminya penuh cinta.

"Makasih," ucap Ganesh yang terus mengurai senyum. Sungguh ia

sangat bahagia sampai ingin melompat-lompat kegirangan.

"Sama-sama Sayang. Maaf *surprise*-nya aku cepetin. Mestinya besok sih. Tapi kalo besok aku gak akan bisa," ujar Richie dengan suara lemah lembut. Kepalanya sedikit menunduk, memandang lekat wajah cantik istrinya. Tangannya mengelus sayang pipi tirus nan lembut istrinya itu.

Ia pun mengambil piring makan malam mereka dan memasukanya ke dalam *microwave*.

"Gakpapa Mas. Aku tahu kok. Itu kan udah kewajiban dan tugas kamu sebagai *news anchor*. Lagipula aku seneng kok. Seneng banget malah. Tadi Mbak Riska juga udah kasih kejutan di mall. Yaa ... walau minus Keenan. Katanya anak itu lagi ada teman-temannya di rumah. Mbak Riska juga ngasih kado *(*sambil memamerkan kadonya)*. Tapi belum aku buka sih," tutur Ganesh panjang lebar.

Ganesh sedikit berbohong perihal kado dari Mbak Riska. Sebenarnya ia sudah membuka kado tesebut. Ya karena kado itu tidak disampul kertas kado. Jadi gampang ia buka isinya, yang ternyata sebuah *lingerie super sexy* nan menerawang. Sudah dapat dipastikan Ganesh anti pati dengan model pakaian itu.

❤❤❤

Ganesh kini tengah sibuk memotret dekorasi tembok depan ranjang yang bertuliskan '*Happy Birthday Ganesha 22th'*.

Ganesh sedang sibuk mengabadikan momennya di sosial media *whatsapp*. Lebih *private* dan nyaman karena hanya dilihat oleh orang-orang terdekat yang terdapat dalam kontaknyasaja. Lebih aman karena terhindar

dari *nyinyiran* netizen.

"Mas sini foto dulu."

Ganesh mengambil kue *tart* ultahnya sementara Richie memegang dua piring berisi main *course dinner* mereka.

Klik!

Klik!

Beberapa pose tertangkap kamera *smartphone* saat mereka mengabadikan *moment*. Ganesh begitu ceria malam ini.

"*Share* dong Yang fotonya," ujar Richie sembari meletakkan makanan di atas meja.

"Oke," Ganesh masih sibuk mengotak-atik *smartphone*-nya.

Setelah selesai mengunggah ke satu akun media sosialnya. Barulah Ganesh duduk berdampingan dengan sang suami dan mulai menikmati *dinner* ala-ala mereka.

"Aduh aku lupa, Sayang ini bunga buat kamu. Harusnya tadi pas kamu buka pintu aku langsung kasih sambil bawa kue. Tapi lupa, soalnya kaget kamu dateng," beber Richie dengan perasaan sedikit kecewa.

"Ya Ampun! Makasih banget Mas Richie....," kembali Ganesh teharu. Ia terisak menahan tangis bahagianya.

Ganesh menerima se-*bucket* bunga mawar dari tangan suaminya. Lalu menghambur memeluknya erat.

Cupp

Cupp

Cupp

Cupp

Ganesh bertubi-tubi memberikan ciuman pada suami tercintanya. Dimulai dari mencium kening, kedua pipi dan terakhir bibir manis suaminya.

Richie tersenyum senang disela-sela ciuman mereka. Ciuman itu mulai mendalam, saling mengulum, melumat, mencecap rasa dan bersentuhan lidah. Bertukar saliva dan rasa makanan yang sedang mereka makan.

"Gurih-gurih *enyoyy!!"* Celetuk Richie begitu mereka melepaskan ciuman panas. Dia tersenyum nakal dengan tatapan mesumnya.

"Ishh ... apaan sih!" Ganesh menepuk lengan sumainya.

"Yaitu, gurih dari *chicken cordon blue*-nya berasa, hahaha," Richie tertawa renyah.

"Dasar mesum!!" Ejek Ganesh sembari menjulurkan lidahnya.

Ting!!

Ting!!

Ting!!

Bunyi notifikasi *smartphone* Ganesh begitu nyaring. Terlihat puluhan pesan masuk dari sahabat juga teman-temannya. Baik Ganesh maupun Richie sudah dapat menduga.

Richie pun meraih *smartphone*-nya dan mulai mengunggah *moment* romantisnya bersama sang istri dalam akun sosial medianya. Tidak perlu lama, belum satu menit ia posting. Ribuan like dan komentar sudah memenuhi kolom postingannya. Ia lantas menutup aplikasi tersebut dan

menaruh benda pipih itu di nakas.

"Sayang ...," panggil Richie dengan lembut.

"Hemmm ...," gumam Ganesh sembari sibuk membalas ucapan dan komentar dari teman-teman di aplikasi *WhatsApp*-nya.

"Ini kado dari aku buat kamu," Richie menyerahkan satu kotak kecil bludru berwarna merah.

Ganesh kembali dibuat haru dan bahagia dengan berbagai kejutan-kejutan manis nan romantis dari suaminya. Di ulang tahun ke 22 ini memang, menjadi momen ulang tahun paling berkesan. Setelah mengucapkan terima kasih, ia pun membuka kotak itu perlahan.

"Haaaa ...!!! Mas Richieee ...!!" Pekik Ganesh girang dengan mata berbinar. Malam ini dia mendapat tak menyangka mendapatkan kejutan berkali-kali dari suaminya.

"Suka gak?" Tanya Richie dengan senyuman manisnya.

Ganesh mengangguk pasti. Dia *speechless* harus bagaimana mengungkapkan rasa bahagianya.

"Sini aku pasangin," Richie meraih cincin berlian itu dan memasangkan di jari manis kiri istrinya.

"Aku kasih ini, soalnya kan cincin nikah ini (**sembari menunjuk pada cincin di jari manis kanan istrinya)* biasa aja, berliannya gak terlihat ... wah! Nah, jadi aku kasih cincin ini, sebagai ganti cincin nikah yang aku kasih karena kita nikah dadakan kemarin." Tutur Richie panjang lebar. Tangannya terus menggengam erat kedua jari manis istrinya.

Drrtt...

Drrtt...

Smartphone milik Richie berbunyi nyaring, tanda panggilan masuk untuknya.

"Hallo Wi?"

"..."

"Oh yaudah gue ke sana. Lo tunggu di lobi aja," Richie menutup panggilan teleponnya.

"Sayang, aku ke bawah bentar ya? Mau ngambil kostum."

"Lho itu kan udah," Ganesh menunnjuk pada kostum adat yang terpajang rapi di lemari yang terbuka.

"Iya itu buat pas liputan pengibaran bendera. Ini buat penurunan bendera beda. Kamu tunggu di sini ya? Aku bentar kok ke lobinya. Kasian kalo Si Dewi mesti ke sini," Richie mengecup singkat bibir istrinya lantas buru-buru melengos ke luar.

Dasar!!! Ganesh menggeleng heran dan tersenyum menatap kepergian suaminya.

"OMG!!" Ganesh baru sadar. Mengapa dia tidak memanfaatkan kado dari Mbak Riska saja untuk membalas kebaikan suaminya? Ya, apa salahnya sih istri memulai duluan. Ganesh memang bukan cewek kegenitan. Jauh sekali, dia adalah cewek yang memegang teguh *prestige*-nya. Gengsi adalah hal yang melekat pada didirinya.

Tapi, dia tidak bermaksud untuk merayu, menggoda atau memulai ritual malam pertama yaang tertunda. Dia hanya ingin membahagiakan suaminya. Tidak apa jika malam pertama itu tidak terjadi malam ini. Yang penting dia ingin terlihat cantik dan sang suami bisa senang melihatnya.

❤❤❤

Setelah mempertimbangkan begitu lama. Akhirnya Ganesh memutuskan untuk memakai *lingerie* kado ultah dari Mbak Riska. Dia sempat bercermin dekat lemari. Memutar-mutur tubuhnya. Dan menilai sendiri penampilannya.

"Wahh .... gilaseeehh ... gue! Nekad!" Ganesh mengoceh ria, memandang tubuhnya yang terlihat sexy aduhai menggoda di depan cermin.

"Upss lupa gue ...," ia segera mengambil sesuatu di dalam tasnya yang selalu rutin diminum setiap malam.

Pil KB.

Jaga-jaga jika sewaktu-waktu sang suami meminta jatah. Bukannya Ganesh tak mau memiliki anak dari Richie. Tapi dia masih belum siapuntuk menjadi ibu. Kuliahnya saja belum kelar, masa ia harus hamil ditengah-tengah perjuangan pahit getir penyusunan skripsi? Ganesh tidak akan sanggup!

❤❤❤

Ting

Tong

Bell pun berbunyi. Sudah pasti itu suaminya karena terdengar panggilan namanya dari luar. Ganesh buru-buru mengikatkan jubah kain yang sepaket dengan *lingerie* itu untuk menutupi kemolekan tubuhnya.

Sehingga tidak terlihat dan hanya menampakkan kulit putih sebatas pahanya saja.

"Besok pasti sibuk banget Sayang. Untung aja*surprise*-nya malam ini, kalo besok haduuhhh ... yang ada aku tumbang," cerocos Richie begitu masuk ke dalam lantas menaruh dua set pakaian yang akan ia kenakan besok.

Tanpa curiga dengan penampilan istrinya, dia tampak duduk di sofa sembari memijit pelipisnya.

"Yaudah istrirahat Mas. Ini udah mau jam sebelas. Besok setengah lima kan udah mesti bangun siap-siap," Ganesh merapikan dan membersihkan kasur agar nyaman saat mereka tidur nanti.

"Iya, aku sikat gigi dulu," Richie beranjak dari sofa dan melangkah malas menuju toilet.

Ganesh buru-buru naik ke atas ranjang, mematikan lampu ruangan dan menyalakan lampu tidur di kedua sisi rajang. Lantas ia melepas *bathrobe* yang menutupi *lingerie*-nya. Lalu ia menutup kemolekan tubuhnya dengan *bedcover* hingga sebatas leher.

Ganesh memang nekad tapi nyali keburu menciut. Dia sebenarnya siap tidak siap melepas kegadisannya walau memang sudah saatnya sebagai istri dari suami tampannya. Detak jantungnya saja tidak karuan. Sungguh dia *nerveous* malam ini.

❤❤❤

Selesai dengan *night routine*-nya, Richie lekas menyusul sang istri

yang sudah terbaring pulas di atas ranjang. Ia menyibak pelan selimut itu lantas mulai merebahkan tubuhnya.

Wow!!! Apa-apaan ini? Apa gue gak salah lihat?

Richie mengerjap beberapa kali kedua matanya, memperjelas pandangannya dalam cahaya temaram. Tanpa sengaja saat ia hendak ikut berbaring dan menyibak *bedcover* itu, terpampang jelas kemolekan tubuh istrinya yang berbalut gaun tipis nan *sexy* bernama *lingerie*.

Glupp

Richie susah-susah menelan liurnya. Matanya tak berkedip menatap intens pemandangan aduhai walau dalam keadaan berbaring memunggunginya.

Ep 4. Hot Night

"Sayanngg ...," suara Richie mulai memberat. Ia menyentuh dan membelai pundak lengan dan lekukan indah tubuh istrinya.

Deg

Ganesh yang sedang terpejam, mencoba untuk tidur seketika membuka matanya lebar-lebar. Darah berdesir kencang, detak jantung pun mulai bekerja semakin tak beraturan.

Cupp

Richie mengecup pundak polos istrinya yang tak tertutupi kain. Bahkan belahan dadanya sengaja terekspos karena model atas gaun yang seganja dibuat merendah.

Richie membalikkan posisi tidur istrinya dari yang semula miring memunggunginya hingga terlentang berhadapan langsung dengan wajah tampan dan sorotan tajamnya yang sudah dilanda kabut gairah.

"Mas Richieeee....," cicitnya pelan, seolah pasrah jika malam ini ia akan melepas keperawanannya.

"Hemmm ...," gumam Richie yang kini memposisikan di atas tubuh istrinya. Kedua siku menahan tubuh kekarnya agar tidak terlalu menindih tubuh mungil istrinya. Sorotan tajam tak lepas darinya yang sudah siap menerkam makhluk cantik di bawahnya.

"Ini hadiah buat suamiku di hari ulang tahunku," Ganesh membalas

tatapan tajam suaminya. Dia memberikan senyuman termanisnya. Tangannya membelai lembut rahang tegas yang ditumbuhi jambang halus. Membuat aura keseksian dan kemapanan seorang Richie Ganindra berkalilipat. Ia begitu kagum dan terpesona dengan sorotan tajam juga wajah tampan suaminya.

Cupp

Richie memburu bibir ranum istrinya yang begitu menggiurkan sedari tadi. Ciumannya terus mendalam dan semakin menuntut.

Ganesh pun merespon cepat, berusaha mengimbangi ciuman liar nan panas suaminya. Walau ia sedikit kewalahan tentunya. Ia terengah-engah menghirup oksigen sebanyak mungkin saat telepas dari ciuman panas suaminya.

Richie pun menegakkan tubuhnya untuk melepas kaos yang menutupi badan atletisnya. Sang istri begitu tersipu dan merona melihat otot-otot kekar, dada bidang dan perut kotak-kotak hasil fitnesnya.

Sungguh menggairahkan gelora dalam diri Ganesha. Suaminya benar-benar *Hot guy!*

Richie pun tersenyum puas memergoki wajah istrinya yang tertangkap basah mengagumi bentuh tubuhnya. Perlahan dia kembali merapatkan tubuhnya dengan tubuh mungil Ganesha. Salah satu tangan Richie menyampirkan tali tipis yang menempel di pundak istrinya ke bawah hingga ke lengan. Terlihat jelas suguhan tubuh molek nan menggoda. Richie sudah tak sabar ingin segera menyentuhnya.

Perlahan Richie melepas *lingerie* ;yang menutupi tubuh indah istrinya seperti gerakan *slow motion.* Kini terpampang jelas bentuk tubuh sang istri yang polos tanpa satu helai benang pun. Ganesh tampak malu, wajahnya begitu merah merona. Apalagi sedari tadi ditatap intens oleh

suami tampannya itu. Ia sampai gemetaran hebat memegang lengan sang suami yang kekar dan dada yang bidang. Ganesh benar-benar terbuai dengan ketampanan dan tubuh atletis suaminya ini.

Dan bagi Richie, ia kini bisa menikmati dan menjamah tubuh istrinya secara legal dan halal. Setelah dulu sewaktu di Seoul Korea Selatan, hampir saja ia menjebol kepemilikan gadisnya namun gagal lantaran sedang datang bulan. Malam ini akan menjadi malam terindah bagi kedua insan yang dimabuk cinta. Pengantin baru masih melekat menyandang status keduanya.

Dan malam itu menjadi malam paling berkesan untuk Ganesh juga Richie. Saling menyalurkan cinta di antara keduanya. Menjadi satu padu, saling memiliki.

❤❤❤

Setelah selesai berpeluh keringat, keduanya menyudahi pergulatan panas itu. Meskipun. Richie belum puas, tapi ia sadar tidak boleh egois. Dia harus tetap disiplin mengatur waktunya. Besok adalah hari penting, tidak mungkin ia menyia-nyiakan hanya demi menyalurkan hasratnya. Richie pun turun dari tubuh istrinya. Mengambil kotak tisu untuk membersihkan noda hasil pergulatan panas keduanya yang mengenai sprei juga *bedcover.*

Ganesh hendak bangkit dan setengah berbaring. Bermaksud ingin membantu suaminya.

"Gak usah. Kamu tidur aja. Biar aku yang bersihin."

"Hem ... ok. Makasih. Mas, tolong ambilin celana sama kaos aku. Dinginnnn ...," pinta Ganesh dengan raut memelas manja.

Richie turun dari ranjang dan mengambil pakaian istrinya. Tak lupa ia pun sama hanya memakai *boxer* saja dan membiarkan dirinya bertelanjang dada.

"Jangan lihat! Entar *mupeng* lagi! Kamu mesti tidur Mas Richie, udah setengah 2 pagi!" Ultimatum Ganesh dengan wajah galaknya.

Richie hanya terkekeh geli menanggapi sikap polos istrinya itu. Sudah biasa ia mendapat omelan-omelan pedas dari istrinya. Dan dianggapnya sebagai lawakan yang membuatnya tertawa. Istrinya memang lucu jika sedang mengomel-omel, logat gaul anak betawi tapi wajah bule. Sangat tidak sinkron.

Ganesh pun membalikkan tubuhnya, memakai kembali pakaiannya cepat-cepat. Sementara Richie masih membersihkan sprei dan *bedcover* agar lebih nyaman saat tidur nanti.

"Hahaha ... iya ... iya. Aku gak akan ngintip. Kalo aja ... besok bukan acara penting, gak akan aku sia-siain deh. Huhftt ... ayok tidur yuk! Udah bersih nih." Keluh Richie mencoba ikhlas dan sabar. Dia tidak ingin besok kesiangan ataupun ngantuk seharian akibat percintaan panasnya bersama Ganesha. Logika dan pikiran rasional Richie masih berjalan dengan baik. Jadi dia tetap bijak dalam mengambil keputusan juga bijak memanfaatkan waktunya.

❤❤❤

Ting!!

Tong!!

Suara bel berbunyi berkali-kali. Tampaknya kedua sejoli pasutri itu masih tertidur pulas dalam mimpinya masing-masing.

Drrtt...

Drrtt...

Suara dering *smartphone* pun terdengar nyaring. Pertanda panggilan masuk dari untuk keduanya. Siapa lagi kalau Bang Oji dan Dewi yang sama-sama kompak menghubungi kedua pasutri itu.

Ganesh mengerja-ngerjap kedua matanya. Sejenak mengumpulkan nyawa. Suara dering *smartphone* dan suara bel berbunyi bersamaan sehingga membuat telinganya berdengung.

"Siapa sihhhh ... OMG! Ya Ampun!" Ganesh tersentak kaget. Mata sayu yang mengantuk itu langsung berubah melek melotot tajam kala melihat siapa yaang meneleponnya juga waktu yang menunjukkan pukul 04.55 pagi.

Gawat!!!

"Mas Richieee ... bangun! Mas Richiee ...," teriak Ganesh kalang kabut. Dia hampir terjatuh karena kesakitan di bagian intimnya. Rasa ngilu dan perih yang kentara. Ia sampai lupa jika malam tadi habis melakukan pergulatan panas dengan pria yang sedang terbaring pulas di sana, suaminya.

Ganesh menyampirkan rasa sakitnya. Ini bukanlah waktunya berkeluh kesah. Bukan *timing* yang tepat. Ganesh mengambil parfumnya lantas menyemprotkan ke sekitar ranjang. Supaya tidak tercium bau aneh dan membuat kedua *aspri* itu menaruh curiga. Jangan sampai! Mau ditaruh di mana muka Ganesh! Beda lagi dengan suaminya, yang cuek dan kesenangan pastinya!

Klikk

Pintu terbuka. Kedua aspri Richie terlihat geram dan kesal karena terlalu lama berdiam diri di sana menunggu dibukakan pintu oleh bossnya.

"*Sorry* ... gue kesiangan Bang! Hehe ... *Sorry* Wi, lama ya?" Ganesh tertawa hambar.

"Gakpapa Nesh. BTW *happy birthday* ya ...., gimana kejutannya semalem? Berkat kita-kita juga itu," ucap Bang Oji dengan bangga.

"*Happy birthday* Mbak Ganesh. Unik banget sih ultahnya samaan sama HUT RI," sambut Dewi sembari memberikan pelukan pada istri bossnya.

"Makasih Bang. Makasih Dewi. Makasih udah bantuin Mas Richie bikin kejutan semalem. Aku seneng banget. Makasih ya," ujar Ganesh dengan senyuman berbinar.

"Mas Richiee ... Ya Ampun! Hey! Bangun! Bang Oji sama Dewi udah dateng," Ganesh menepuk-nepuk wajah tegas nan tampan suaminya.

"Ck! Gue kira kebluknya udah ngilang Nesh, pas nikah sama lo. Nyatanya masih aja sama, ck," Bang Oji berdecak kesal dengan kebiasaan buruk bosnya itu.

"Boss!!! Ya Ampun! Abis ngapain sih semalem ampe *kebo* begini?" Geram Bang Ojie menahan emosinya. Pasalnya Richie harus segara siap-siap memakai kostum adat dan langsung ke lokasi tempat di mana upacara bendera HUT kemerdekaan Republik Indonesia.

Pake nanya! Kayak situ gak ngalamin juga Bang! Oceh Ganesh dalam hatinya.

"Enghh ... jam berapa sekarang?" Richie akhirnya terbangun. Namun kepalanya malah berpindah bermanja ke pangkuan paha istrinya.

"Dih malah kelonan, emang semalem kagak kenyang apa? Boss! Ayok kita telat ini," sewot Bang Oji memprotes tingkah laku Bossnya yang mulai menjurus.

"Mas Richieee ...," Ganesh sedikit risih dan malu dipandangi oleh kedua asisten suaminya.

"Mm—mbak ..., ii—itu Mas Richie emang suka gitu ya kalo tidur?" Tanya Dewi yang terlihat risih melihat bossnya bertelanjang dada dan hanya memakai *boxer* saja.

"Tutup mata lo kalo gak kuat! Elu mah suka *pereus* deh Wi! Lu biasa juga lihat otot bisep artis sama model-model juga," sewot Bang Oji menyela. (**pereus* = pura-pura)

Dengan santainya Richie melangkah menuju toilet tanpa peduli mendengar ocehan berisik perdebatan kedua asistennya. Tak lupa Ganesh menaruh kostum adat di dalam toilet sana lantas menutup pintu rapat.

"Jiii…!!! Ini gimana masang kain songketnya?" Teriak Richie dari dalam. Lalu ia pun keluar dari toilet dan memberikan pada asistennya itu.

Bang Oji berdecak kesal menahan sabar. Lalu membantu bossnya memasang kain songket itu dan menata rapi. Setelah itu giliran Dewi yang merapikan rambut serta merias wajah Bosnya dengan sedikit sentuhan *make up* agar terlihat cerah dan menawan saat tampil dilayar kaca. Yang penting wajah Richie tidak kucel kumel.

Ep 5. HUT

Richie dan Bang Oji sudah berlalu menuju lokasi peliputan. Sementara Ganesh dan Dewi masih di berda di kamar hotel sembari menimmati sarapan mereka. Sarapan paling early morning yang pernah Ganesh alami. Pukul setengah enam pagi, ia sudah mengisi perutnya dengan nasi goreng, roti, susu dan buah pisang. Biasanya dia sarapan pukul 7-8 pagi. Ganesh harus terbiasa karena pasi akan selalu mengalami rutinitas seperti ini di kemudian hari. Dan juga hari ulang tahunnya akan selalu dipercepat dirayakan selama sang suami menyandang sebagai *news anchor*. Ganesh sadar diri jika hari lahirnya bertepatan dengan hari lahir kemerdekaan Indonesia yakni 17 Agustus.

Selesai sarapan, Dewi duduk di sisi ranjang sambil menonton acara *channel* Korea favoritnya. Sementara Ganesh masih sibuk membalas pesan masuk yang berisi ucapan ulang tahun dari Maminya, Kakaknya, Kakak ipar, para sahabatnya juga teman-teman yang mengenalnya.

"Ini siapa yang ngiler? Mbak Ganesh atau Mas Richie nih?" Celetuk polos Dewi mengejek sembari menujukkan sedikit noda di *bedcover* yang putih sehingga tercetak jelas jika ada noda.

Ganesh refleks menoleh ia yang tengah berdiri di samping lemari lantas menghampiri Dewi dan menelisik noda yang ditunjuk oleh *aspri* suaminya itu.

Teg!!

Jantung Ganesh serasa copot!

Padahal nodanya samar, kenapa jeli banget sih! Gerutu Ganesh dalam batinnya.

Dia terciduk! Tidak, hampir. Untung saja *aspri* suaminya itu masih polos dan tidak akan menyadari jika noda tersebut adalah sisa dari pergulatan panasnya semalam bersama sang suami.

"Oooo ...hhh ii... iya. Itu Mas Richie, Wi. Aku baru tahu pas nikah ternyata dia kadang suka ngiler hahaha ... gitulah Wi. Bedanya pacaran sama nikah. Nikah sih yang bagus-bagusnya dilihatin. Giliran udah nikah, keluar deh semua kartu As nya hahaha," ngeles Ganesh sembari tertawa hambar, berusaha *untuk* menutupi kenyataannya.

Jangan sampai pikiran polos aspri suaminya itu ternodai. Meskipun usia mereka hampir sebaya, tapi sepertinya jauh lebih dewasa Ganesh perihal urusan cinta. Iyalah, Ganesh sudah bukan seorang gadis lagi. Kini dia sudah menjadi sorang wanita dewasa tepat di usia 22 tahun. Dan tentunya sudah menjadi milik Richie Ganindra seutuhnya.

❤❤❤

Richie tampak terlihat gagah saat tampil dengan pakaian adat dari Sumatera Selatan. Bersama partner *host* nya, memberikan informasi berita terkait euforia pesta kemerdekaan Republik Indonesia. Sementara Ganesh ditemani Dewi tampak duduk santai di sisi ranjang sembari menonton acara berita eksklusif terkait upacara pengibaran bendera HUT kemerdekaan Republik Indonesia.

"Gue mau jujur aja sama lo nih.....*Honestly*, baru pas pacaran sama dia gue sering nontonin program berita dia di Vision TV," celetuk Ganesh sembari pangangan mata fokus ke layar kaca memandangi suaminya yang

tampak gagah dan tampan.

"Hah? Masa sih Mbak? Mas Richie kan lumayan terkenal lho dikalangan *news anchor* tanah air. Apalagi pas dinobatin jadi moderator debat pilgub DKI. Makin melejit karir dan popularitasnya," tukas Dewi tak percaya.

"Yaaa ... dulu kan gue *haters*-nya dia, Wi," jujur Ganesh.

"*What*?? Bohong ah, masa bisa sih*haters* jadi sampe jodoh," Dewi sampai tersentak kaget.

"Yaaa ... namanya jodoh, Wi. Kita mana tahu. Kata sobat gue sih karma. Dulu gue sering asal nyeplos aja gitu benci sama dia, sampai sumpah serapah pokoknya. Lah ... gini jadinya. Malah kebalik, gue jadi jatuh *cintrong* sama pesona dia. Hahaha … emang dasar, padahal nih gue anti pati banget. Denger temen-temen gue mengelu-elukan laki gue, rasanya bikin kuping panas," beber Ganesh menceritakan kisah cintanya dengan Richie.

"Hahahaha ... lah kok bisa Mbak? Dewi masih gak percaya lho! Hahaha ... bener Mbak. Mbak Ganesh kena karma deh. Tapi karmanya menguntungkan. Bikin para cewek iri, hehe," Dewi terlihat antusias mendengar kisah cinta Bos dan istrinya.

Seperti diketahui, jika kisah cinta Richie dan Ganesh tidak diketahui publik. Hanya ketika Richie melamarnya saja lewat sosial media. Barulah tanah air gempar dengan berita itu. Hingga semua keadaan kembali normal. Isu pernikahan mereka yang dilakukan sederhana pun sempat mencuat ke publik namun berangsur tersisihkan dengan isu fenomenal kasus selebritis lain yang lebih terkenal.

"Gak nyangka ya Mbak. Aku banyak belajar dari kehidupan kalian. Yaa ... kita gak bisa pilih jodoh kita siapa. Karena Tuhan sudah mentakdirkan jodoh, maut dan rezeki setiap makhluk-Nya," tutur Dewi

menambahi.

"Setuju Wi. Sekarang gue juga mulai adaptasi dengan lingkungan Mas Richie. Harus jaga sikap, tutur kata dan pertemanan. Meskipun suami gue yang dikenal publik, tapi gue udah jadi bagian darinya. Jadi gue bakalan ikut tersorot juga. Lo tahu? Ada lho konunitas *haters* gue di sosmed hahaha."

"Ah masa sih Mbak? Kalo *nyinyiran*;buat Mbak sih aku sering lihat dan baca di postingan Mas Richie ataupun akun gosip. Terus Mbak Ganesh gimana? Diem aja digituin?" Dewi terlihat khawatir.

"Gue sih udah hapus akun IG. Soalnya malas baca komenan sama *tag* orang-orang," Ganesh mengehela napas panjang.

"Jadi mereka itu kelompok fans Richie garis keras yang gak ikhlas gue nikah sama idolanya. Padahal udah serapi mungkin ditutupi, eh kecium juga sama *paparazzi*. Viral deh selama seminggu. Hahaha," Ganesh tertawa getir menerima jalan hidupnya yang berubah 180 derajat.

"Yang sabar ya Mbak. Mereka yang *nyinyir* itu sirik aja sama Mbak. Mbak Ganesh cantik, pintar, berprestasi dan masih muda. Istrinya MasRichie Ganindra lagi, *News Anchor* terganteng dan tersohor setanah air. Gimana cewek-cewek gak iri sama Mbak?!" Dewi menyemangati istri bossnya.

Pertemuan mereka beberapa kali menjadi akrab dan Ganesh merasa nyaman bisa dekat dengan aspri baru Richie. Dia merasa memiliki teman baru.

"Kamu kenapa gak lanjut kuliah Wi?" Tanya Ganesh penasaran.

"Waduh Mbak, aku sih lulus SMA aja udah bersyukur hahaha... aku alergi sama buku-buku tugas numpun bikin pusing hahaha," jawab polos Dewi.

Ganesh hanya menggelengkan kepala heran. Ada orang yang seringan itu hidupnya.

"Mbak, itu kenapa memar-memar?" Celetuk Dewi super polos sembari telunjuknya menunjuk pada area leher dan sekitar tulang selangka Ganesh yang terekspos.

Upss!!! Keciduk lagi gue! Oceh Ganesh dalam batinnya.

"Oohhh ... ini *(*sambil meraba-raba)* alergi makanan," alibi Ganesh menutupi kenyataan.

Mana mungkin ia bilang sebenarnya. Biarlah meskipun usia Dewi sudah dewasa tetapi pemikirannya masih usia anak SMA. Ganesh tidak ingin mengotori pikiran bersih gadis itu.

"Mbak, aku disuruh Bang Ojie nyusul ke sana. Mbak mau ikut atau disini? Kalo ikut harus mau berdiri panas-panasan Mbak sama berdesakan sama orang-orang yang sibuk ngeliput," ajak Dewi ragu.

"Eng ... gak deh Wi. Mending gue diem di hotel aja deh. Toh kalo ikut juga entar ada tangkapan paparazi. Muncul deh gosip baru. Malas ah … Wi," Ganesh menggeleng pasti dan bergidik ngeri.

"Oke. Dewi pergi dulu ya Mbak," ujar *aspri* itu melengos pergi sembari membawa atributnya berisi alat *make up* dan barang-barang sponsor lainnya.

❤❤❤

"Gilaaaa ... nyonyaa Ganindra *santuy* ... amat idup lo!" Ejek Andine

saat terhubung video call grup bersama Ganesh, Karin juga Fika.

"Cieee …. 22 nih ...," ejek Karin.

"Nesh, kapan sih lo ada waktu luang?" Tanya Fika.

"Nape? Mau bikin kejutan buat gue?" Tebak Ganesh dengan wajah berbinar.

"Hihh ... yang ada lo traktiran kali. Kan ultah," kata Andine menambahi.

Sebenarnya mereka sedang beralibi. Menanyakan kapan Ganesh ada waktu *free*. Ya karena mereka ingin memastikan kejutan ultah untuknya.

"Hahaha ... kalem, entar tanggal 20 deh. Gue disini ampe besok. Lo kan tahu gue sekarang udah jadi bini orang. Gak sebebas dulu. Waktu ultah 21 kan langsung aja malem kita tiup lilin barengan, besoknya main sepuasnya. Sekarang kan beda ... laki rayain ultah gue kemarin. Soalnya lo tahu sekarang dia lagi di mana?" Keluh kesah Ganesh menerima ikhlas takdir hidupnya.

"Ya … lo sih pake brojol pas tujuh belasan. Orang-orang *mah* heboh nonton konvoi di jalan, hahaha," seloroh Karin dengan gelak tawa.

"Hahahha ... kampret lu Rin. Dia mana bisa milih lahir kapan hahaha ... makin *sengklek* lu Rin semenjak kawin," Andine ikut berkomentar.

"Iya ... emang kampret Si Karin. Gue kalo milih mending pas tanggal kabisat aja lah biar super unik. Di rayain 4 tahun sekali," balas Ganesh dengan diiringi gelak tawa dari sahabatnya.

"Hahahha ... *sa ae* lu ..." tawa mereka bersamaan.

"Keknya selama laki lo jadi *news anchor*. Mesti begini terus ya Nesh pas ultah?" Tanya Fika.

"Iya Fik. Hahaha ... gakpapalah. Udah takdir jadi istri *News Anchor*. Lagian anugerah juga gue ultahnya barengan sama hari bersejarah negeri tercinta," ujar Ganesh bangga.

"Iyalahhh ... unik tahu tanggal lahir lo Nesh. Lu *mah* tiap ultah dirayainnya se Indonesia. Coba kita?" Hibur Karin.

"Sa ae lu Rin, hahaha ... BTW Selamat Hari Kemerdekaan," ucap Ganesh dengan tulus.

"Selamat Hari Kemerdekaan dan Selamat ulang tahun GPM," seru Andine.

"Selamat Hari Kemerdekaan plus Selamat ulang tahun yang ke 22 Nesh," sambung Fika.

"Selamat Hari Kemerdekaan dan Selamat Ulang Tahun Ganesha Putri Merdeka. *Double* merdeka nih!" Seloroh Karin.

Mereka pun tertawa bersama dan mengakhiri sambung *video call* tersebut.

❤❤❤

Malam pun tiba...

Hari perayaan besar menyambut Kemerdekaan Negeri tercinta pun selesai juga. Selepas liputan upacara penurunan bendara yang penuh khidmat. Richie juga reporter lainnya menyantap jamuan langsung dari Pak

Presiden di Istana Negara. Richie membaur dengan reporter dari TV lain juga bercengkrama dengan selebriti yang dikenalnya. Ia juga sempat bertegur sapa dengan para pejabat publik yang pernah ia wawancara. Setelahnya barulah Richie kembali ke hotel ditemani dua *aspri*-nya.

"Wi, lo pulang aja. Biar Si Oji yang balikin kostum. Udah malem, lagi pula lo bawa motor lagi," sahut Richie ketika perjalanan pulang menuju hotel. Meskipun jarak hotel dan Istana Merdeka sebentar, tapi karena macet parah jadi terasa sangat lama.

"Iya, biar gue aja. Lo langsung balik kostan aja Wi," Bang Oji ikut menambahi.

Ep 6. Resepsi

Sesampainya di hotel...

Ganesh menyambut suaminya penuh suka cita. Dengan cekatan ia membantu melepas kostum adat yang dipakai suaminya. Sementara Bang Oji tengah duduk di sofa sembari menerima panggilan telepon dari seseorang.

Richie kini hanya bertelanjang dada saja dan memakai boxer. Tanpa rasa malu karena yang melihatnya hanya sang istri dan pria beranak satu itu. Jadi Richie melengos dengan santai masuk ke dalam toilet. Merebahkan tubuhnya di dalam bathup berisi air hangat yang sudah Ganesh siapkan.

"Gue cabut ya Boss!" Pamit Bang Oji sembari membawa barang-barang milik sponsor.

"Nesh gue pamit!" Lanjut Bang Oji pamitan pada istri bossnya.

"Hati-hati Bang," sahut Ganesh yang sibuk menyiapkan pakaian ganti suaminya.

Sementara Richie terlihat cuek saja di dalam toilet tanpa peduli dengan *aspri*-nya. Padahal pintu toilet terbuka lebar.

Beberapa menit kemudian…

Richie selesai dengan ritual mandinya. Ia keluar dari toilet dengan hanya bertelanjang dada saja dengan handuk putih yang melilit sebatas pinggang. Mempertontonkan dada bidang yang berbulu dan otot-otot tegas

hasil nge-*gym* dan olahraga lain yang rutin dilakukannya. Harum sabun mandi dan sampo begitu menyeruak di dalam kamar itu. Membuat Ganesh sedikit terusik, merasakan sensasi aneh pada reaksi tubuhnya tatkala melihat penampilan sang suami yang begitu *hot!*

Huh! Fantasi liar sudah tergambar di otak Ganesh. Ia kembali mengingat momen panas malam kemarin. Ia pun mengenyahkan pikiran kotor itu dari otaknya. Dan lanjut merapikan ranjang agar nyaman saat istirahat. Malam ini dia ingin benar-benar tidur, tidak ingin ada aktivitas menguras energi seperti malam kemarin. Apalagi energi suaminya itu memang tidak ada habisnya walaupun seharian penuh terkuras dengan kegiatan jurnalistiknya sekalipun.

"Mas Richie pasti capek banget ya? Sini aku pijitin," tawar Ganesh sembari menepuk-nepuk sisi rajang yang kosong.

Richie tersenyum mengangguk. Ia pun merangkak naik ke atas ranjang dan tidur telungkup. Sungguh senangnya memiliki istri yang perhatian. Tahu saja jika seluruh tubuhnya seperti remuk, pegal-pegal luar biasa. Begini ternyata salah satu nikmatnya menikah. Ada yang memperhatikan dan melayani. Oh … Richie baru menyadari nikmatnya memiliki istri. Jika tahu begini, sudah sedari dulu ia meminangnya.

Tak berselang lama, Richie pun tertidur pulas efek dari kelelahan dan nikmatnya pijatan sang istri. Tangan Ganesh terulur membetulkan posisi tidur sang suami agar berbaring lebih nyaman.

"Engggh ... bentar Ji *ma* (5) menit lagi enghh ...," Richie mengigau ditengah tidur lelapnya.

Ganesh tersenyum lucu menciduk suaminya yang tengah tidur mengigau. Sungguh momen langka baginya. Ah … andai saja sempat merekamnya tadi. Pasti dua *aspri* itu akan tertawa renyah melihatnya.

Ganesh pun ikut berbaring miring, sembari membenarkan posisi kepala sang suami agar kepalanya nyaman di atas bantal. Namun hal itu malah membuat sang suami memeluknya erat. Bahkan sampai menenggelamkan kepalanya di antara dada empuk miliknya.

"Huuuhhhh ...," Ganesh meniup kencang udara ke atas. Berusaha menahan gelanyar aneh di dadanya. Meski bukan pertama kali, tetap saja membuat tubuhnya menegang dan meremang. Apalagi saat wajah suaminya itu menggesek-gesekkan di antara belahan dadanya. Ganesh sampai menahan nafas. Tubuhnya semakin menegang menahan sesuatu agar tidak bergejolak.

Drrtt...

Drrtt...

Dering *smartphone* Ganesh pun berbunyi. Sedikit kesusahan saat ia meraih benda pipih itu beserta *earphone wireless*-nya. Dia tidak ingin menganggu istirahat sang suami tatkala mendengar ocehan dan ricuh dari suara cempreng para sahabatnya.

"Apa??" Sahut Ganesh *to the point*.

"Jadinya tanggal 21 aja ya *meet up*. Si Karin katanya lagi gak enak badan," imbuh Andine dalam lewat *video call*. Kedua keningnya mengkerut, melihat keanehan di layar *smartphone* yang menampilkan wajah Ganesh serta badannya yang sebatas dada.

Ganesh yang sedang mengenakan *tanktop* seperti biasanya saat sedang di kamar. Pikiran Andine menelisik dan menerka-nerka sahabatnya itu sedang memeluk boneka jenis apa kok rambutnya hitam?

"Oke. Gakpapa, atur ajalah. Jam izin gue sampe jam 5 sore. Jadi pastiin lagi, lebih dari ituuu—," kalimat Ganesh terpotong karena Andine menyela.

"OMG!!! Iii ... tu Mas Richie?? Maaa ... maaf gue ganggu kalian, *Sorry ... sorry sorry,"* gugup Andine buru-buru mengakhiri sambungan *video call*-nya. Dia sungguh menyesal dan malu karena tidak sengaja mengganggu sahabatnya yang sedang 'ehem' dengan suaminya. Andine merutuki dirinya kebodohannya sendiri, mengapa tidak lewat *chat* saja? Dan malah langsung memencet tombol *video call.*

"Kenape sih tuh anak?!"

Ganesh mengerutkan dahinya bingung, aneh dengan kelakuan sahabatnya barusan. Ia pun mengangkat kedua bahunya acuh, dan meletakkan benda canggih itu kembali ke tempat semula. Kedua tangannya mengelus lembut rambut kepala suaminya. Sesekali ia mencium aroma shampo yang dipakai sang suami yang terasa menenangkan.

❤❤❤

"Bego banget sih gue!!! Ya Ampun tadi itu apa?? Jadi … gitu ya orang yang udah nikah? Gak nyangka Mas Richie *nenen* ke Si Ganesh, iyuuuuuuhhhh...."

Andine heboh sendiri, bergidik ngeri dan menggelengkan kepala ke kanan-kiri. Dia masih *shock*, tak percaya dengan apa yang barusan dilihatnya.

❤❤❤

Satu bulan kemudian...

Hari yang paling ditunggu-tunggu oleh dua sejoli Ganesha -Richie juga keluarga kini resmi digelar. Hari bersejarah kedua insan setelah acara pengikatan janji suci tiga bulan yang lalu pasca meninggalnya Ibu Nina, Ibunda tercinta Richie, Mbak Riska dan Meisya.

Ganesh begitu cantik dan mempesona dengan balutan gaun pengantin mewah menjuntai ke lantai. Sama halnya dengan Richie yang sangat tampan, gagah juga mempesona. Setelan tuxedo juga suit yang pas, sepurna di tubuh tingginya. Warnanya pun senada dengan gaun yang Ganesh pakai.

Hari yang membahagiakan tentunya bagi keluarga besar Ganesha-Richie. Di mana mereka mengundang para kerabat, teman, kolega, pejabat publik, selebritis dan juga beberapa wartawan yang meliput resepsi pernikahan Richie Ganindra, *news anchor* tertampan dan terpopuler setanah air.

Bahkan sekelas menteri pun hadir sebagai tamu undangan. Sungguh salah satu pernikahan elit di mana kebanyakan para tamu undangan bukanlah orang sembarangan.

Ganesh sangat canggung ketika menyapa para tamu undangan. Jelaslah, sekelas Ganesha yang notabene rakyat sipil biasa bisa bersanding dengan seorang Richie Ganindra. Sudah barang tentu dari mulai hubungan mencuat ke publik hingga ke depannya, ia akan menjadi sorotan publik pula. Karena ia sudah berstatus sebagai istri dari *news anchor* tersohor Indonesia, Richie Ganindra.

Hari pernikahan itu adalah yang membahagiakan sekaligus hari kesedihan bagi para penggemar fanatik Richie Ganindra. Hari Patah Hati Nasional Jilid 2 setelah momen pernikahan selebritis Hamish-Raisa.

❤❤❤

Geng *Squad* Ganesh yang terdiri dia sendiri, Andine, Fika dan Karin hadir melengkapi kebahagiaan resepsi pernikahannya bersama Richie. Trio kwek-kwek super rempong itu memeriahkan acara dengan menyumbangkan lagu untuk sahabat tercintanya.

Walau minus Ibu tercinta yang seharusnya menemani Anaknya menjamu para tamu undangan, Richie tetap memancarkan kebahagiaan. Dengan kehadiran ketiga ponakannya ditambah satu ponakan dari istrinya. Hal itu memberikan semangat dan kebahagiaan Richie dengan pola tingkah batita dan balita yang begitu lucu menggemaskan hingga mengundang banyak perhatian orang. Apalagi *Baby* Kiya sampai menangis kejer meronta-ronta tidak ingin lepas dari gendongan sang pengantin wanita, *Auntie* Ganesh. Bahkan keponakan Ganesh dari Kakaknya biasa saja, tidak sedekat *Baby* Kiya. Ya, karena *Baby* Kiya lebih banyak menghabiskan waktu bersama Ganesh ketimbang ponakannya yang lain.

"Huaaaaa ....," tangis *Baby* Kiya pecah di atas pelaminan. Namun kesedihan dari bayi lucu itu malah menjadi tawa riang semua orang karena terlihat sangat lucu dan menggemaskan. Bayi berusia 1 tahun yang mengenakan *dress* yang sama dengan keluarga pengantin tampak begitu cantik dan menggemaskan. Kedua orang tua si bayi sampa kewalahan membujuk anak bungsunya itu. Bantuan dari Wini, sang pengasuh pun terasa percuma saja.

"Waduh itu ponakannya sampe apet gitu gak mau lepas, hahaha ...,"

"Ih gemes banget ya mereka ... udah kayak Papa-Mamanya."

"Duh ... lucu banget sih ponakannya, Ya Ampun ...."

Begitulah komentar-komentar dari para tamu undangan yang tak

sengaja menangkap momen lucu keluarga pengantin itu.

"Kiyaa ... sama Mbak Wini dulu ya? *Auntie* harus salaman sama tamu," bujuk Ganesh sambil menenangkan bayi itu. Entahlah, apakah bayi itu mengerti ucapannya atau tidak.

Baby Kiya hanya menggeleng saja karena kata yang baru bisa ia ucapakan hanya: mama, papa, mimi (minum), mamam (makan), udah, eyum (belum), Om Chii (panggilan ke Richie) Otthii (*Auntie* panggilan ke Ganesh) dan Nan (panggilan pada Kakaknya, Keenan).

"Wih ... Selamat ya Bro," ucap rombongan kru dari program berita Vision TV.

Richie menyalami dan menyapa mereka penuh suka cita.

"Selamat ya Nesh," ucap mereka pada istri dari rekan kerjanya itu.

"Wih, baru resepsi udah punya anak aja. Hahaha ... siapa sih dedek cantik ini namanya? Gemesss bangettt ...," canda Bu Vina, sang kepala Editor program berita Vision TV.

"Kiyani Tante," balas Ganesh dengan logat bayi. Seolah-olah Baby Kiya yang mengatakan. Sementara Bayi itu malah menyembunyikan wajahnya di dada *Auntie*-nya. Tangan mungilnya mencengkram kuat gaun pengantin yang dipakai Ganesh. Untung saja, Ganesh tidak memakai gaun dengan belahan dada rendah. Wah, bisa bahaya! Bisa-bisa melorot dan dadanya terekspos saat bayi itu mencengkram gaunnya.

"Kiya sini yuk, kasihan *Auntie*-nya," ujar Mbak Riska yang terus mencoba membujuk anaknya. Walaupun ia sendiri sama sibuknya berdiri dipelaminan, menggantikan posisi mendiang orang tuanya. Jujur saja ia merasa tak enak dengan Adik dan Adik iparnya.

Meskipun sedikit kesusahan dan kerepotan saat bersalaman dengan

para tamu undangan, Ganesh tetap sabar dan memancarkan aura kecantikan dan kebahagiaannya.

Ep 7. Resepsi II

Keenan yang sedang mengobrol asyik dengan sepupu jauhnya terpaksa ia sudahi karena Richie mengkode dari atas pelaminan. Richie pun menyuruhnya agar lekas ke sana dan membujuk adiknya.

Dengan terpaksa dan malasnya, Keenan berjalan ke atas pelaminan untuk membujuk adiknya.

"Kak, bawa kemana kek Kak. Kasihan *Auntie* kamu," ujar Richie yang duduk di sebelah istrinya.

"Gakpapa Mas Richie, dari pada entar nangis kejer lagi. Malu dihatin orang. Gakpapa, aku salaman gini ajalah sambil duduk gendong Kiya. Bentar lagi juga tidur nih anak," sela Ganesh sembari menepuk-nepuk pantat bayi itu.

"Nesh ... maafin Mbak," ucap Mbak Riska merasa tidak enak.

"Gakpapa Mbak," balas Ganesh dengan senyuman.

Untunglah saat itu para tamu undangan tidak bejibun, tidak sampai mengantri seperti tadi. Mungkin karena sudah pukul 9 malam.

"Adek, sini mau lihat ikan gak? Ada ikan lho di luar yuukk!" bujuk Keenan pada adiknya. Ia sampai berjongkok di samping Ganesh yang tengah duduk agar bisa lebih mudah membujuk adik bayinya itu.

"*Baby Shark ... baby shark tutututu...* yuk??" Rayu Keenan dengan sisa akal yang ada. Masa bodoh orang menertawakan kelakukan absurdnya

itu.

Dan langsung saja begitu mendengar sang Kakak menyanyikan "*Baby Shark"*, bayi itu beringsut dari pelukan *auntie*-nya dan merentangkan kedua tangan, meminta di gendong Kakaknya.

Berhasil!!

Dengan sejurus godaan dan rayuan akhirnya bayi menggemaskan itu bisa lepas dari pangkuan *auntie*-nya yang sedang menjadi pengantin.

"Akhirnyaa ..."

Kompak Mbak Riska dan suaminya bernapas lega.

Kiya ... Kiya, untung dia ponakan. Kalo tuh anak orang lain udah gue marahin Emak-Bapaknya. Oceh Richie dalam batinnya.

Kini, Ganesh dan Richie bisa kembali normal memyambut para tamu undangan tanpa ada gangguan dari keponakan mereka.

"Ganesha ... selamat ya. Saya gak nyangka lho! Kalian akan berjodoh. Apa dari dulu Pak Richie ini sudah mengincar ya? Hahaha," ucap Pak Tomy dengan nada bercanda. Pasalnya dulu mahasiswinya ini menolak mentah-mentah tidak ingin praktek magang di program yang Richie bawakan. Nyatanya malah kebalikan, mahasiswinya ini malah jatuh hati juga hingga berjodoh dengan orang yang dia benci dulu.

"Iya kayaknya Pak, hahaha ... dia dari dulu udah ngefans sama saya. Kebalik ya Pak? Hahaha," ejek Ganesh terang-terangan pada suaminya.

Sementara Richie tersenyum paksa namun dalam hati sebal dengan ulah istrinya itu.

❤❤❤

Di luar *ballroom*, Keenan mengasuh adik bayinya dengan melihat mega aquarium yang ada di hotel tersebut. Kedua sepupunya, Naya dan Nanda juga ada di sana mengajak bermain sepupunya.

Kiya tampak ceria dan *happy* saat diajak bermain oleh kedua sepupunya itu. Keenan pun tak perlu repot-repot bertingkah absurd agar adiknya itu bisa tertawa.

"Waduh masih muda udah punya anak tiga ya? Anak jaman sekarang, ck!" Komentar salah satu orang yang melintas.

Keenan mengeram kesal ingin mengumpat dan membalas tapi, dia sedang menjaga adik bayinya. Nanti kalo menangis malah makin repot.

"Mama, adik bayinya lucu ya?" Salah satu bocah seusia anak SD menghampiri mereka.

"Om, anaknya lucu banget. Siapa namanya Om?" Tanya polos anak itu.

*Om??? What the**!! Gue dianggap bapaknya adek gue sendiri? Woyy!!* Umpat Keenan dalam batinnya.

"Hihihi ... Kak Keenan dipanggil Om. Hahaha ... Disangka Papanya Dek Kiya hahaha ...," Nanda yang sama seusia dengan bocah itu spontan tertawa ngakak. Karena kakak sepupunya dipanggil Om. Lebih parahnya lagi adik yang digendongnya dikira anaknya.

"Hahahha ... Om ... Hahaha," Nanya ikut-ikutan tertawa mengejek kakak sepupunya.

Keenan mengeram kesal menahan amarahnya. Ingin sekali dia membungkus bocah-bocah nakal itu ke dalam karung beras.

"Namanya Kiya, Dek. Abang cakep ini Kakaknya Kiya," ucap Keenan tenang sembari mencium gemas pipi adiknya.

"Oh ... maaf Kak," bocah itu menunduk malu dan merasa bersalah. Dia pun lantas berlari menyusul ibunya.

"Hahaha," Naya dan Nanda masih tergelak tawa. Tapi sepersekian detik tawanya terhenti saat mendapat pelototan tajam dari Keenan.

Beberapa orang lalu-lalang yang melihat pun gemas dengan *Baby* Kiya juga dua sepupunya.

"Apa?!" Semprot Keenan sarkas.

"Ini Adek gue, ini ... ini *(*sambil menunjuk Naya dan Nanda)*, sepupu gue! Napa? Masalah gue punya Adek masih bocil?!" Lanjut Keenan menimpali tatapan aneh dari orang-orang yang lewat. (*bocil = bocah cilik)

Karena terlanjur sebal disangka sudah punya anak, Keenan pun menghubungi sang pengasuh.

❤❤❤

Selesai acara, Richie dan Ganesh langsung menuju kamar hotel. Mereka sungguh kelelahan selama berjam-jam berdiri bersalaman menyapa semua tamu undangan.

"Huh capeknyaaaaa ....," oceh Ganesh merebahkan tubuhnya di ranjang.

"Ganti baju dulu Yang," titah Richie yang keluar dari toilet dalam keadaan tubuh segar dan harum sabun mandi. Sementara istrinya masih lengket bau keringat.

"Ah ... untungnya akun IG aku udah dihapus. Bebassss.... dari nyinyiran netizen dan akun gosip!"

"Maaf ya," lirih Richie sambil mengusap pipi istrinya dengan wajah sendu.

"Kenapa minta maaf?" Ganesh mengerutkan dahi tak mengerti.

"Karena punya suami kayak aku, jadi privasi kamu juga kesorot publik. Maaf bikin kamu terbatasi dan gak nyaman," ucap Richie dengan raut wajah menyesal.

Ganesh pun bangkit dari rebahannya dan menghampiri sang suami yang sedang duduk di sofa. Kedua tangannya menangkup wajah sang suami yang masih murung. Lalu menatap wajah tampannya penuh cinta.

"Ish ... kok gitu? Mas Richie, sejak aku terima kamu jadi pacar. Aku udah siap bilamana aku jadi sorotan publik, dibenci fans kamu atau aku harus jaga *image*. Aku gak nyesel sama sekali. Karena itu sudah menjadi resiko yang harus aku hadapi jika bersanding dengan Richie Ganindra, seorang news anchor tersohor dan memiliki banyak penggemar," ujarnya sembari mengusap-usap sayang kedua rahang tegas sang suami yang ditumbuhi bulu.

Cupp

Ganesh mengecup sekilas bibir tipis suaminya sebagai pelengkap akhir kalimat pengakuan cintanya.

"I love you," balas Richie dengan senyuman khasnya.

Cupp

Richie membalas ciuman dari istrinya. Mencecap rasa manis bibir ranum sang istri yang tak pernah membuatnya bosan.

Lalu Ganesh pun mengalungkan kedua tangan pada leher suaminya. Membalas decapan hangat dan lumatan lembut dari bibir suaminya.

"Udah gih sana mandi!" Richie melepas ciumannya begitu saja hingga membuat Ganesh melongo tak percaya.

"Ishh ...," Ganesh mendengus kesal lalu melengos masuk ke toilet.

Selepas mandi dan berganti pakaian, Ganesh semakin kesal. Pasalnya sang suami sudah tidur lebih dulu dengan posisi tengkurap memegang *smartphone* yang masih menyala.

Kebiasaan!!! Ia menggerutu kesal mengomel ala emak-emak sambil membantu membenarkan posisi tidur suaminya agar lebih nyaman.

❤❤❤

Selesai menggelar acara resepsi pernikahan, Richie dan Ganesh kembali pada aktivitas awal. Hingga saat ini mereka berdua belum ada waktu luang untuk berbulan madu. Richie yang padat dengan jadwal *on-air* dan *off-air*-nya Sedangkan Ganesh sedang pusing-pusingnya mengejar dospem alias dosen pembimbing, untuk bimbingan proposal penelitian. Sebagaimana langkah selanjutnya setelah mendapat ACC judul penelitan dan tahap pertama dalam penyusunan skripsi dari BAB 1- BAB 3 tentunya.

❤❤❤

Sebulan kemudian...

Walaupun Richie terus disibukkan dengan jadwal siarannya. Ganesh tak pernah protes ketika sang suami belum juga mengajaknya *honeymoon*. Lagi pula itu hanyalah selebrasi belaka sebagai ritual pengantin baru. Ganesh sama sekali tak mempermasalahkan jika ritual tersebut tak dialaminya. Toh *honeymoon* bisa dilakukan kapan saja selama ada waktu luang. Mau nanti sudah memiliki anak pun masih bisa. Ya terpenting adalah keharmonisan rumah tangganya. Itu saja yang Ganesha inginkan.

Masalah orang-orang yang ribut berkomentar perihal rencana *honeymoon*? Ganesh *santuy* saja. Masuk kuping kanan keluar kuping kiri. Biarlah berlalu diterpa angin ribut. Lebih baik Ganesh fokus menyelesaikan Tugas Akhirnya saja dari pada sibuk meladeni orang-orang yang sibuk menanyakan kapan *Honeymoon* ataupun kapan punya anak?

Lain lagi soal anak, Ganesh kadang suka naik darah. Ya kali, dia baru saja menikah beberapa bulan yang lalu sudah ditagih soal anak. Kuliah saja belum lulus, bagaimana soal anak? Memikirkan revisian saja sudah membuat kepalanya berasap. Pusing kepala dan emosi jiwa!

Nanti jika sudah punya anak pun pasti akan mendapat *nyinyiran* lain yakni "kapan tambah anak?" Dan begitu seterusnya. Pertanyaan klasik yang sangat memancing emosi jiwa. Untung saja dia tidak pernah mengalami pertanyaan terror yang umum dialami kaum lajang, yaitu "kapan nikah?" Sebuah pertanyaan yang sangat sensitif dan mudah memicu kadar kemarahan level dewa bagi para jomblowan dan jomblowati. Bersyukur sekali Ganesha cepat mendapatkan jodohnya, sehingga ia tidak pernah mendapat pertanyaan laknat itu.

❤❤❤

Hari itu seperti biasa, rutinitas pagi hari pasca menikah dan menyandang seorang istri bagi Ganesh adalah seperti halnya istri lainnya. Mungkin istri rakyat sipil biasa lebih tepatnya. Karena semua pekerjaan rumah tangga ia kerjakan sendiri kecuali mencuci baju. Ya, karena Ganesh paling malas jika mencuci baju. Sejak kuliah saja ia selalu memanfaatkan jasa *laundry*. Dan hanya mencuci dalaman saja. Ya bedanya sekarang dia menambah sedikit beban cucian dalamannya ditambah cucian dalaman sang suami. Iya kali, masa dalaman suami dicuciin orang lain? Si Ganesh mana ridho!

Karena mereka masih tinggal di apartemen. Sedangkan ART dulu yang bekerja sebelum mereka menikah sudah memutuskan *resign* karena mendapat tawaran kerja menjadi TKW di Arab. Jadi, rasanya keberadaan ART belum perlu dibutuhkan. Beda lagi jika nanti sudah pindah ke rumah mewah dan memiliki anak. Pasti Ganesh akan sangat memerlukan bantuan ART.

"Mas Richie cepet bangun! Katanya ada siaran pagi, ih … Mas Richieee! Ini udah setengah 6. Bang Ojie udah OTW sini!" Ganesh mengomel panjang lebar pada suaminya yang ternyata super *kebluk* alias paling susah untuk dibangunkan.

"Bentar Sayang, lima menit lagi," serunya dengan nada serak basah khas orang baru bangun tidur. Dia hanya mengubah posisi tidurnya saja menjadi tengkurap.

"Ok, gak akan ada *service* buat entar malem. Padahal aku udah beres *dapet* lho!" Ganesh mengeluarkan jurus jitunya yang paling ampuh

untuk membuat suaminya menurut.

"Iya ... iya. Ini bangun, jangan main ancem gitu dong, Yang. Ini aku siap-siap. Sayang bantu siapin bajunya dong," Richie pun langsung lari *ngibrit* masuk ke dalam toilet dan mandi super cepat.

"UDAH DARI TADI!" Sungut Ganesh kesal dengan suaranya yang nyaring menggelegar seperti memakai toa.

Lantas dia pun berlalu keluar kamar dan segera sarapan duluan sambil menonton kartun dari *channel* TV berbayar. Semua orang tidak akan menyangka jika seorang Ganesha yang cantik, tampil feminim walau aslinya *nyablak* ala preman itu sangat menyukai kartun Larva. Padahal kartun itu tidak ada percakapan yang dimengerti manusia. Entah mengapa Ganesh merasa terhibur dengan pola tingkah dua ulat yang berwarna merah dan kuning itu.

8. Malam-Malam HOT

"Sayangggggg!!"

Richie baru saja pulang siaran langsung menghambur memeluk istrinya yang sedang memasak.

"Aduh, kebiasaan deh! Aku lagi masak Mas Richie. Jangan nempel-nempel ah, *ngagokin* tahu! Mandi gih, nanti makan," Ganesh merasa kesusahan saat mengaduk-aduk dan membumbui masakannya.

"Udah mateng tuh! Masak ikan tuna gak usah lama-lama," Richie mematikan kompor listrik itu lantas membopong istrinya ala *bridal style*menuju kamar mereka.

"Mas Richie jangan sekarang! Aku bau asep. Kamu juga bau keringet. Oh ya ampun! Kyaaaa!!!"

Ganesh memekik kaget karena tiba-tiba suaminya melorotkan celana *hotpants*-nya. Richie menatap tubuh istrinya dengan tatapan memuja. Dan detik berikutnya terjadilah pergulatan panas di ranjang empuk mereka.

❤❤❤

Malam pertama sudah keduanya lewati saat hari spesial penambahan usia Ganesh. Namun rasa dari malam pertama itu tetap kentara

walaupun di malam kesekian kalinya. Selalu membuat Richie puas, bahagia dan ketagihan. Dan selalu membuat Ganesh tersipu malu, bahagia dan kewalahan. Malam yang selalu mereka lalui dengan sesi pergulatan panas.

Malam-malam HOT!!

Saat ini keduanya tengah bersantai di ruang TV sembari menonton salah satu acara favorit Ganesh *'Night & Night'* acara talkshow yang kekinian dan banyak diminati para generasi milleniall yang tayang di Vision TV sekitar pukul 10 malam. Biasanya setelah acara ini akan ada **'Berita Malam'** yang kadang Richie kebagian untuk membawakan beritanya.

Richie tampak santai saja duduk sembari menumpangkan kaki. Menikmati suguhan acara Alfian, yang menjadi produser acara tersebut. Richie jadi ingat persaingannya dulu dengan Alfian saat memperebutkan hati Ganesh. Untunglah dia yang menjadi pemenangnya, Ganesha kini miliknya, seutuhnya!

Tiba sekmen terakhir yang menampilkan di mana salah satu *host*-nya, artis sekaligus mantan finalis *beauty pegeant,* Safira memberikan 'tips sebelum tidur'. Biasanya berupa *stretching* atau senam malam ringan. Dengan mengenakan pakaian senamnya, Safira mulai mengisntruksikan bagaimana cara mengencangkan otot paha dalam. Gerakan Safira ditambah pakaian ketatnya tersebut malah membuat kedua *host* laki-laki *mupeng*.

Dan di sanalah ide jahil dan mesum Richie terlintas!

"Yang," panggil Richie dengan suara selembut mungkin.

"Hahaha ... Apa? Hahahha," Ganesh tergelak tawa. Ia lebih fokus menonton acara di layar TV yang sangat kocak menurutnya ketimbang menanggapi ocehan suaminya. Sangat kocak menurut Ganesh karena salah satu *host* laki-laki itu menutupi pantat Safira dengan sarung yang dipakainya. Dan disertai banyolan-banyolan khas dari *host* tersebut

membuat Ganesh tertawa ngakak.

Richie pun ikut tertawa tapi tidak seheboh istrinya. Dia lebih penasaran dengan ide jahilnya itu!

"Tiruin Si Fira gih!" Tawa Richie berhenti sepersekian detik hingga memasang wajah serius dan senyuman *devil*-nya yang khas.

"Hah?" Ganesh menoleh kesamping dan menganga lebar.

"Oh niruin Safira?" Tanya Ganesh sambil menunjuk ke layar kaca.

Richie mengangguk senyum. Senyum yang penuh seringai kemesuman tingkat dewa.

Ganesh santai saja menuruti titah sang suami. Ia beringsut turun dari sofa dan duduk lesehan di lantai berkarpet. Kemudian menyingkirkan meja ke samping agar lebih leluasa badannya dalam bergerak.

Baru saja Ganesh hendak berlutut, bersiap-siap akan menungging. Tiba-tiba saja Richie menginstrupsi.

"Tapi buka baju!"

Richie menyeringai puas. Dengan tatapan tajam siap-siap menerkam!

"Hah?!!" Lagi-lagi Ganesh menganga lebar saking kagetnya.

"Senamnya cuma pake bikini!" Tandas Richie semakin memancarkan seringai mesumnya.

Ganesh menelan salivanya susah payah. *Gawat ini!! Akan terjadi malam-malam panas berikutnya.* Ganesh membatin. Debaran jantungnya mulai berdetak lebih kencang. Siap-siap jadi terkaman serigala malam ini.

"Tapi Mas Richie ...," sela Ganesh merasa keberatan atas permintaan konyol suaminya.

"Cepet! Mau dibantuin gak skripsinya?" Richie memperingatkan.

SKAKMAT!!

Ganesh sudah tidak bisa menolak kalo sudah begini. Dia memerlukan otak cerdas Richie untuk menyelesaikan skripsinya. Judul skripsi sangat berkaitan dengan profesi yang dijalani sang suami. Ganesh tidak ingin mempersulit skripsinya. Dia sangat butuh narasumber sekaligus *knowledge* Richie di bidang jurnalistik yang sangat erat kaitannya dengan media massa, objek dan istrumen dari proposal penelitian skripsinya.

Jika mahasiswa lain harus bersusah payah untuk menjadikan Richie sebagai *narsum.* Sampai rela bolak-balik minta jadwal pada Bang Oji, itu pun belum tentu di ACC oleh Richie. Tapi Ganesh tak perlu bersusah payah seperti demikian, surat pengantar penelitian saja hanya sekedar formalitas. Ini bukanlah *nepotisme*, hanya untuk mempermudah saja. Toh ini juga demi kebaikan suaminya. Lagi pula tetap Ganesh mengerjakan sendiri tugas akhirnya dan Richie hanya sekedar membantu merevisi atau memberikan saran dan referensi buku, jurnal ilmiah atau lainnya.

❤❤❤

Dengan pasrahnya Ganesh menuruti kemauan sang suami. Dengan cepat ia melepas kaos dan celana pendeknya. Dan hanya mengenakan pakaian dalam saja lalu dengan gugup mengikuti gerakan senam Safira di layar televisi.

Pandangan Richie tertuju sepenuhnya pada wanita cantik, *sexy*,

menggoda di depannya. Masa bodo dengan acara di layar televisi. Baginya, pemandangan langsung di depan mata lebih menggiurkan. Gerakan-gerakan simpel senam itu menjadi terlihat panas menggelora ketika Ganesh yang melakukannya.

Sorot mata Richie tajam dan sudah berkabut gairah. Jakunnya naik turun berirama mengikuti gerakan senam yang dilakukan istrinya.

Richie tak bisa menahan diri lagi. Segera ia melepas kaos yang dipakainya. Mengurung tubuh mungil istrinya yang sedang merangkak.

"Ya Ampun ... Mas Richieee!!" Pekik Ganesh terdengar nyaring. Kaget Ganesh luar biasa.

Selanjutnya, adegan panas itu terus berlangsung hingga menimbulkan suara aneh nan menggelora yang lumrah terjadi pada setiap pasangan yang sedang bercinta. Di lantai beralaskan karpet dengan TV yang masih menyala. Walau programnya sudah berganti, keduanya masih saling bercumbu mesra tanpa berhenti sejenak.

Malam-malam HOT!!

❤❤❤

"Abis ini kita mandi bareng terus makan bareng ya Sayang? Uhh ... kamu *sexy* banget sih!" Richie mencium gemas pipi istrinya.

"Mas Richie jangan sampai tengah malem, ihh ... jangan digigit ihhh ... sakit," cerocos Ganesh dengan manjanya. Tubuhnya bergerak liar bagai cacing kepanasan. Merasakan sensasi luar biasa dari sentuhan dan ciuman panas suaminya.

"Kenapa? Hem," Richie terus saja menggoda tanpa menghentikan aktivitasnya. Dia pun membuka kancing kemejanya satu per satu hingga semua pakaiannya terlepas. Mata dan pikirannya sudah dikuasai gairah menggelora.

"Aku harus kerjain Proposal Penelitian, ihh!!" Ganesh menghela napas panjang melihat tubuh atletis suaminya yang HOT! Terlihat jelas menampakkan otot-otot kekar dibagian lengan, dada bidangnya, bahu lebarnya. Tubuh tegapnya yang sangat nyaman untuk dipeluk Ganesh.

"Gampang entar aku bantu kerjain," entengnya.

"Kyaaa!!!!" Jerit Ganesh terpekik kaget. Terkejut mendapat serangan liar nan panas dari suaminya.

❤❤❤

Beberapa jam berlalu...

Richie masih memeluk tubuh ramping istrinya yang sangat menawan, segar, kulit kencang lantaran usianya yang masih muda, 22 tahun! Beruntungnya ia yang sudah kepala tiga lebih. Tapi bisa mendapat istri yang masih berstatus sebagai mahasiswi. Tidak heran, jika banyak dari teman-teman seusianya yang iri. Sudah cantik, pintar, keibuan, masih muda lagi! Patut bersyukur Richie!

"Masss ...," rengek Ganesh dengan suara lemas akibat sisa pergulatannya bersama sang suami, Richie.

"Hemm .," Richie hanya mampu bergumam saja.

"Udah jam 11, katanya mau bantuin. Mas Richie ih!" Oceh Ganesh

merasa sebal dengan tingkah kemesuman suaminya.

"Bentar Nesh, lagi Sayang," racau Richie yang sudah tidak berpikir jernih karena otak dan pikirannya sudah diliputi gairah.

Cupp

Richie mencium dalam-dalam bibir manis istrinya. Lalu turun pada leher jenjangnya dan menambah jejak cinta lagi di sana.

Ep 9. Rakyat Sipil

"Si Karin kemana ya? Perasaan tadi tuh anak ikut kemari. Kok ngilang ya?" Selidik Fika curiga.

"Eh iya ya. Mana sih tuh anak?" Andine baru sadar jika salah satu sahabatnya menghilang.

Beberapa menit kemudian tiba-tiba saja Karin masuk dengan rusuhnya meletakkan sembarangan 2 buah mangga mentah di lantai lalu segera masuk ke dalam toilet.

"Oekk ... oekkk."

Suara muntahan Karin terdengar hingga keluar.

"Rin, lo kenapa?" Andine terlihat panik.

Sementara Fika duduk santai saja sembari membantu meletakkan buah mangga muda itu dekat tas Karin. Fika sudah tak aneh lagi jika sahabatnya yang sudah lama menikah itu tiba-tiba muntah.

"Siapa sih yang muntah?" Ganesh langsung terbangun begitu mendegar suara berisik dari dalam toilet.

"Si Karin. Ck! Elu, dari tadi MOLOR mulu! Beres jam berapa sih lu revisian?" Cerocos Fika sewot.

Ganesh terkekeh geli. Dia diam saja tidak membalas pertanyaan sahabatnya. Biarlah sahabatnya itu berspekulasi ia bergadang karena

mengerjakan revisi skripsiannya. Padahal sebenarnya, semalaman ia bergadang melayani sang suami. Mengerjakan revisian hanya satu jam saja, selebihnya sudah diganggu sang suami untuk berolahraga malam.

Klekk

"Berapa bulan Rin?" Tanya Fika perhatian.

"Kok lo tahu?" Karin tersentak kaget begitu keluar dari toilet.

"Ck! Ya jelaslah! Orang lo udah ;*married*. Tuh buah mangga buat apa coba kalo bukan lo yang ngidam?" Cerocos Fika tanpa titik koma.

"Hehe ... iya," Karin cengengesan.

"Berapa bulan? Kok lo gak kabar-kabar ke kita sih?" Sewot Ganesh sedikit keki.

"Kan lagi pada sibuk skripsi. Jadi gue kelupaan kasih kabar. Hehe ... sekarang sih mau 3 bulan. Aduh gue gimana ya entar sidang skripsi apa masih keburu gak ya??" Karin mengelus perutnya.

"Keburu kok Rin, kita pasti bantu kok! "*Support*Ganesh lalu diikuti anggukan dan senyuman tulus dari Andine juga Fika.

"Lo juga buruan hamil dong Nesh. Biar gue ada temen," oceh Karin yang langsung membuat ketiganya mengernyitkan dahi. Terutama Ganesh.

"Maksud lho!" Semprot Ganesh.

"Hahaha. Iya Nesh. Gue setuju. Yang rajin dah lo bikin dedeknya sama Bang Richie. Biar sekalian viral setanah air. Hahaha," timpal Andine tertawa renyah.

Lebih dari rajin kali, Ndine! Semalem aje udah berapa kali ngolah, ampe gempor gue! Cuman sayangnya kagak bakalan jadi dedek bayi.

Ganesh membatin. Ia masih memakai kontrasepsi agar mencegah kehamilan. Ia masih belum siap hamil dalam status sebagai pejuang skripsi. Ganesh tak sanggup!! Perut rata saja sudah kelelahan mengejar *dospem.* Belum lagi harus bolak-balik TU jurusan, mengurus administrasi kelancaran skripsinya.

"Hahaha ... Si Andine mesun, njir!" Balas Fika yang ikut terkekeh geli.

"Eh tapi gimana itu pas *wik-wik* sama Mas Richie?" Celetuk Karin sembari mengunyah buah mangga mentahnya.

Andine dan Fika kompak mendesis, menahan air liurnya agar tak sampai menetes. Tak kuat menahan rasa asam dari buah mangga muda yang sedang dimakan Karin.

"Ih lo bahasannya *vulgar* banget sih Rin! Mentang-mentang udah kawin," omel Andine merasa risih.

Ganesh diam saja tidak menyahut. Dia menaikan suaranya yang sedang menghapalkan teori-teori. Dia lebih mementingkan masa depannya ketimbang meladeni mereka.

"Gede gak *punya* Mas Richie? Pasti gede banget ya? Secara badan dia tinggi-keker gitu haha," oceh kembali Karin yang masih asyik dengan camilan ngidamnya.

"Nape lo berdua? Mau? Dari tadi merhatiin mulu," sewot Karin pada Fika dan Andine.

Kompak kedua gadis itu menggeleng dan bergidik ngeri. Melihatnya saja sudah merasakan asamnya. Apalagi sampai mengunyahnya. Tanpa bumbu rujak pula!

"Nesh! Ih … gue nanya malah dianggurin. Gede kagak?"

Keukeuh Si Bumil yang super sensi semenjak kehamilannya. Dia pun menyumpal mulut Ganesh yang sedang membaca dengan buah mangga muda super asam!

"Ppttfwahhh ... Karin!!! Asem Oon!" Geram Ganesh sembari melepehkan dan melempar potongan buah mangga muda itu ke arah Karin.

"Hahaha, rese sih lu dari tadi gue nanya malah dicuekin," kilah Karin merasa tak bersalah.

"Ged—," ucapan Karin langsung disela cepat oleh Ganesh.

"GEDE! GEDE BANGET! PANJANG! Segini nih (*sambil memeragakan). Hah! Punya laki lo segimana? Segini?! (*Sambil mengacungkan jari kelingkingnya)," cerocos Ganesh meremehkan. Ia jadi terbawa emosi karena Karin terus saja menganggunya.

"Kagak!! Enak aja! Punya laki gue juga gede! Buktinya ini, hasil *kerjaan* dia," ucap Karin bangga mengelus dan memamerkan perutnya.

"Heh, gue juga hampir tiap malem *bikin ama* laki gue! Cuman kagak bakalan jadi *dekbay* karena gue masih pakai KB. Gue gak mau rempong kejar skripsi sambil hamil. Gak sanggup gue, perut rata aja kek gini aja udah gempor kejar *dospem,* belum bolak balik TU jurusan ama dekanat. Gimana kalo perut gede?" Tutur Ganesh panjang lebar tanpa titik koma.

Drrtt...

Drrtt...

Tiba-tiba notifikasi grup WhatsApp berbunyi di *smartphone* masing-masing. Otomatis percek-cokan sengit di antara dua mahisiwi yang sudah menikah itu terhenti. Mereka serempak mengambil benda pipih itu dan mengeceknya. Ternyata info dari salah satu teman sekelasnya yang

mengabarkan jika *dospem* mereka berempat sudah sampai di Gedung Dekanat. Ya, Ganesh dan Andine satu dospem Pak Dekan 2, sementara Karin dan Fika satu dospem Pak Dekan 1. Keempatnya sama-sama mendapat dosen *killer*. *Double attack!*

Langsung saja begitu tahu, mereka lantas rusuh mengambil draft masing-masing dan lari terbirit-birit menuju kampus. Merekapun lebih menaiki angkot agar lebih cepat sampai dari pada menunggu ojek *online* yang kadang suka lama sampai.

Di dalam angkot, keduanya masih ngos-ngosan namun tak berhenti mengoceh dan mengumpat. Kesal karena selalu saja mendapat kabar dadakan dari dospemnya. Sudah seperti latihan militer saja.

"Serba *gercep* anjir Si Doskil! Apes bener dapet dosen *killer!"* Oceh Ganesh yang sedari tadi menahan emosinya.

"Semenit aja telat, dadah *bye-bye* sampai ketemu bimbingan berikutnya. Gue gak mau ngalamin itu lagi. Masih mending minggu depannya lagi bimbingan, lah kalo bulan depannya, kapan selesainya?" Fika ikut menambahkan.

"Masih mending kalian dapat Pak Tomi, gampang ACC gak banyak revisi. Kita mah *typo* aja dikoreksi, mana referensi 60% mesti dari buku," keluh Andine dengan wajah kesalnya.

Seketika ocehan mereka terhenti karena mendengar bisik-bisik dari penumpang lain.

"Itu bukannya istri Richie Ganindra ya?"

"*Oh iya yang suka bacain berita ya? Yang ganteng itu kan? Kok malah naik angkot ya?"*

"Iya, masa istri host terkenal naik angkot sih. Jangan-jangan

pernikahan mereka settingan. Buktinya dia gak dijemput sama Richie atau bawa mobil gitu?"

"Iya kenapa ya kok Richie mau sama dia? Cantikan mantannya yang kemarinlah Putri Indonesia, cantik modis."

Itulah serentetan nyinyiran dari penumpang lain walau dengan tingkat suara minim, tapi masih didengar jelas oleh pendengaran Ganesh. Ganesh memejamkan kedua matanya mencoba bersabar dan tetap tenang tidak dan jangan sampai terpancing. Dia pun lebih membaca dan menghapal tulisannya saja dari pada mendengar *nyinyiran* pedas dari penumpang itu.

Ketiga sahabat Ganesh ingin membalas *nyinyiran* mereka. Tapi Ganesh melarang keras agar tetap diam saja dan tidak perlu menanggapinya. Ganesh tidak ingin gegara hal sepele ini berujung masalah dan menjadi perbincangan publik.

"Kiriii ...!!!" Seru Andine dengan suara cemprengnya.

Mereka berempat lantas turun dari angkot. Ganesh menepis tangan Karin yang hendak membayar ongkos.

"Biar gue aja," ujar Ganesh sembari mengambil dompetnya.

"Ini Mang, sekalian ongkosnya sama Mbak-mbak di sana. Kembaliannya buat Mang aja," ujar Ganesh pada supir angkot itu dengan tersenyum ramah.

"Waduh makasih banyak Neng. Semoga Skripsinya lancar!" Ujar Mamang Angkot itu yang sudah hapal betul dengan gelagat mahasiswa membawa *draft* tebal-tebal berwarna kemana-mana berarti sedang skripsi.

"Aamiin. Bentar ya Mang jangan dulu maju. Saya pengen ngomong sama mereka," ucap Ganesh.

Ketiga penumpang yang masih berbisik menggosip ria itu kompak diam membisu saat Ganesh tiba-tiba mengisterupsi.

"Mbak, yang terkenal itu suami saya. Kalo saya cuma RAKYAT SIPIL biasa. Normal! Seperti Mbak-mbak naik angkot, naik ojek, naik bis atau jajan di pinggir jalan. Tolong dijaga tutur katanya ya Mbak," tegas Ganesh membela dirinya. Dia sudah muak menghadapi komentar netizen yang sok tahu urusan pribadinya.

"Tuh dengerin, jangan asal *nyinyir* aja lo pada!" Gertak Andine ikut menimpali.

"Udah Ndine, keburu kabur Pak Tominya," ujar Ganesh melerai. Ia menarik paksa sahabatnya untuk segara bergegas menuju dekanat dari pada menanggapi *nyinyiran* mereka.

"Makanya jangan asal ceplos aja Mpok! Untung aja Si Mbaknya baik. Udah dibayarin lagi. Nih, kembaliannya aja masih banyak. Padahal ongkosnya cuma 16 ribu, tapi ngasih 100 ribu," tutur supir angkot itu membela Ganesh.

❤❤❤

Klikk

Pintu terbuka lebar, tampaknya orang yang ditunggu-tunggu oleh Ganesh sudah tiba. Dengan wajah kucel, kemeja kusut dan bau keringat Richie tak lupa untuk menyapa istrinya.

"Sayang, lagi revisi?"

Cupp

Dia mengecup kening istrinya lantas duduk rebahan di sofa. Ganesh yang sedang duduk di lantai karpet dengan laptop yang ditaruh di meja menoleh sekilas ke arah belakang. Melihat suaminya yang tampak kelelahan.

"Mas Richie mau langsung makan apa mandi dulu?"

"Mandi dulu aja Yang," jawab Richie dengan senyuman manisnya.

Cupp

Dia pun mengecup sekilas bibir ranum istrinya lantas masuk ke dalam kamar. Sementara Ganesh beranjak ke dapur menyiapkan makan malam untuk suaminya.

Selesai makan malam, Richie duduk selonjoran di ranjang empuknya. Sedangkan Ganesh masih anteng duduk di meja belajarnya dengan laptop, printer, buku-buku, berkas-berkas juga revisian proposal penelitian. Keduanya terhanyut dalam kegiatan masing-masing.

"Sayang," panggil Richie sembari matanya terus menatap layar *smartphone*.

"Tadi siang naik angkot ya?" Celetuk Richie tiba-tiba. Ia sedikit kaget, hari ini mendadak notifikasi Instagramnya berjibun komentar netizen yang ramai membahas sang istri.

"Iya, dari kostan Si Andine ke kampus. Kan deket, jadi naik angkot aja. Kenapa? Viral ya?" Sewot Ganesh dengan wajah jengah. Sudah ia duga. Pasti akan ada kejadian sepeti ini. Resiko memiliki suami populer!

"Pasti lagi viral '**Istri Richie Ganindra, *News Anchor* Vision TV naik angkot ke kampus!**' atau '**Masa istri dari *news anchor* terkenal naik angkot? Mana mobilnya?"** Itukan berita yang viralnya?" Sungut Ganesh dengan amarahnya yang sudah memuncak.

Richie yang mengerti perasaan istrinya yang tampak muak dan jengah lantas beranjak dari ranjang dan memeluk istrinya erat. Menenangkannya.

Cupp

Richie mengecup lama puncuk kepala istrinya. Mengelus sayang rambut panjangnya.

"Emang salah ya kalo istrinya *public figure* naik angkutan umum? Lagian kan yang populer tuh kamu. Walaupun aku udah jadi istri *news anchor* terkenal sekalipun, aku ini tetep rakyat sipil biasa. Salah ya aku juga kek mereka (netizen)??" Keluh Ganesh mengeluarkan unek-uneknya.

Ep 10. Nyinyran Netizen

"Hiks ... hiks."

Tiba-tiba saja air mata Ganesh mengalir jatuh di wajahnya. Ia menangis sesegukan dipelukan suaminya.

"Maafin Sayang. Karena kamu punya suami macam aku ini, kamu jadi gak bebas gerak. Ikut ke sorot juga. Sabar ya Sayang. Aku gak malu samaaa ... sekali punya istri *humble* kek kamu. Aku bangga karena kamu gak sombong, gak *pansos*, gak pamer. Biarin mereka pada *nyinyir* ini-itu. Toh hidup kamu gak dibiayaain sama mereka juga."

Ganesh mengangguk setuju dalam dekapan suaminya.

"Yaudah sekarang *night routine* dulu gih. Bobo aja. Besok pagi diterusin lagi revisiannya," ucap Richie lembut. Ia mengelus dan mencium puncak kepala istrinya penuh sayang.

Ganesh menurut saja. Ia mematikan laptopnya. Dibantu Richie merapikan barang-barang yang menumpuk di meja belajar.

Keesokan harinya...

Seperti biasa Ganesh sibuk bergelut dengan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Beres-beres rumah, mencuci baju, cuci piring dan hingga memasak untuk sarapan pagi.

"Sayang," panggil Richie saat ia selesai mandi dan berpakaian rapi dengan setelan PDH Vision TV. (**PDH = Pakaian dinas harian)*

"Hemm," gumam Ganesh yang sibuk memasak nasi goreng.

"Aku berangkat sekarang ya? Mau langsung liputan. Takut keburu macet," Richie sudah siap-siap memakai sepatu.

"GAK! Sarapan dulu! Perut kamu masih kosong. Apalagi cuman minum kopi doang. Mau *magh*-nya kambuh? Entar kalo udah tepar siapa yang *rempong*? Kamu tuh suka nyepelein Mas!" Cerocos Ganesh mengomel sang suami bagaikan seorang ibu yang tengah memarahi anaknya yang bandel.

Padahal baru saja semalam ia menangis *mellow* dalam pelukan Richie. Eh, paginya sudah lupa saja kembali ke karakter awal, menjadi cerewet, suka mengomel panjang lebar tanpa titik koma. Kuping Richie kadang suka kepanasan mendengar omelan istrinya yang sebelas duabelas dengan emak-emak zaman *now*.

Sejak menikah, banyak perilaku keduanya yang blak-blakan tidak ditutupi atau *jaim* dibanding masih pacaran. Ganesh lebih sering mengomel-ngomel jikalau sang suami mengabaikan kesehatannya. Richie yang tidak pernah rapi dan jorok, sering menaruh barang ataupun pakaian secara sembarangan di mana saja. Lebih parah lagi jika ia lupa menaruh kunci, entah itu kunci mobil atau kunci laci atau kunci lainnya. Ganesh pula yang terkena imbasnya, ikut-ikutan *rempong* mencari barang tersebut.

Hah! Apa emang udah kebiasaan laki begitu ya? Jorok, gak rapi, cuek! Kentut sembarangan, ngupil sembarangan, baju bekas pake malah dipake lagi bukannya dipindahin ke mesin cuci,ck!

"Yang ... aku udah telat, temen-temen udah pada OTW," kilah Richie dengan ekspresi takut-takut.

"TER-SE-RAH! Kalo *magh* kambuh, aku gak mau NGURUS!" telak Ganesh kembali mengomel dengan penuh penekanan.

Melihat istrinya marah besar, Richie cepat-cepat menghampirinya. Memberikan kecupan di pipi kanan lalu pipi kiri lanjut memeluknya dari belakang.

"Iya aku sarapan dulu. Maaf ya?" Richie terpaksa mengalah dari pada istrinya merajuk, bisa bahaya. Nanti *jatah* malamnya hilang!

Ia pun duduk di meja makan lantas menyantap sarapannya. Tak lupa sebelumnya ia menghubungi sang *aspri* Bang Oji untuk menjemputnya. Dia tidak mungkin berangkat memakai mobilnya. Tidak akan terkejar waktu untuk sampai ke lokasi peliputan.

❤❤❤

Malamnya, Richie pulang larut lantaran harus menggantikan jadwal siaran rekan kerjanya yang tak bisa siaran. Dengan wajah kusut, bau keringat dan lelah luar biasa Richie langsung tidur saja selesai membersihkan diri. Ia bahkan tidak sempat makan malam karena rasa kantuknya lebih dominan.

Melihat kondisi sang suami begitu, Ganesh akhirnya pindah mengerjakan revisiannya yang tinggal beberapa lagi ke kamar dan duduk bersandar di kepala ranjang. Ganesh harus mengalah karena tidak tega membiarkan suaminya tidur sendirian di dalam kamar sementara dirinya masih di ruang TV mengerjakan skripsi.

Drrtt...

Drrtt...

Tanda panggilan video call dari Andine. Segara Ganesh angkat.

"Ape?" Ujar Ganesh sekenanya.

"Nesh ini lu ngarti kagak tulisan Pak Hadi. Sumpah nih tulisannya kek resep dokter tahu gak?"

"Nape lo gak fotoin aja sih, malah pake *video call?"*

"Ah suka lama bales, lu *mah!* Mending VC aja biar langsung dijawab."

"Ck, yaudah mana ... mana?" Ganesh berdecak pura-pura kesal.

Tiba-tiba saja Andine menjatuhkan *smartphone*-nya karena tak sengaja melihat adegan dewasa lagi. Adegan intim antara Ganesh dan idolanya.

Terlihat di layar *smartphone* itu Richie merebahkan kepalanya tepat di atas dada Ganesh. Pas, menutupi belahan buah dadanya yang sedikit terekspos lantaran sedang mengenakan *tanktop*. Sementara tangan Richie lainnya melingkar erat di pinggang ramping Ganesh. Kebiasaan Richie jika ia sangat kelelahan ataupun ketika jatuh sakit. Bermanja-manja pada istrinya.

"Andine!!" Lantang Ganesh namun tidak sampai berteriak. Dia tidak ingin menganggu sang suami yang sedang tidur pulas dalam dekapannya.

Meskipun agak kesusahan saat menggunakan *mouse* dan *keyboard*-nya, Ganesh tetap melanjutkan revisi skripsinya. Ia membenarkan letak meja lipatnya agar tidak jauh dari jangkaian tangannya. Bagaimanapun ia harus segera menyelesaikannya agar lusa bisa langsung bimbingan lagi dengan *dospem killer*-nya itu.

"Iiyaaa Nesh. Ehm ... besok aja deh di kampus, *bye*!" Andine langsung memutus sambungan *video call*-nya secara sepihak. Dia sudah jantungan melihat adegan panas secara *live*. Huh! Andine bergidik ngeri kala

mengingat kembali saat kepala Richie menyelusup masuk ke dalam belahan payudara sahabatnya. Andine masih polos Ganesh!

"Iihh ... tuh anak. Gimana sih!? Ah bodo ah! Mending gue beresin BAB 3 nya," oceh Ganesh kembali melanjutkan revisiannya.

❤❤❤

Richie berlibur bersama teman-temannya ke Thailand tanpa membawa serta istrinya. Padahal ia dan istrinya itu belum melakukan bulan madu pasca menikah. Bukannya Richie tidak mengajak, justru ia memaksa Ganesh agar ikut juga. Tetapi Ganesh menolak keras karena ia sedang pusing-pusingnya dikejar jadwal bimbingan juga sibuk mengurus administrasi seminar proposal penelitian.

Menurutnya lebih baik tidak ikut *travelling* dari pada ketinggalan ACC proposal penelitian. Baginya mengejar dosen pembimbing lebih penting dari pada liburan bersama sang suami di luar negeri.

Lagipula liburan bisa ia nikmati setelah perjuangan keras tugas akhirnya selesai dan dinyatakan lulus. Prioritasnya sekarang selain menjadi istri dan ibu RT adalah menyelesaikan pendidikan sarjananya.

Masa bodo, orang-orang atau netizen *nyinyir*. Menanyakan hal ke-*kepo*-an kehidupannya bersama Richie. Mengapa sang suami pergi berlibur dengan teman-temannya saja tanpa didampingi sang istri? Mengapa Richie malah berlibur dengan mereka ketimbang *honeymoon* bersama istrinya? Dan pastinya akan banyak komentar *nyinyir bin julid* dari netizen budiman yang sangat kepo dengan kehidupan idolanya itu. Dia sudah siap mendengar dan menyimak *nyinyiran* netizen maha benar itu.

"Sayang, aku berangkat ya?" Pamit Richie pada istrinya yang sedang sibuk *print-out* skripsi.

Cupp

Cupp

Cupp

Richie mencium wajah istrinya dimulai dari kening, mata, hidung, pipi, dan terakhir bibir ranum yang menjadi candunya.

"Udah ah ciumnya, entar malah berujung *bugil* lagi," kekeh Ganesh melepaskan pagutan suaminya. Walau sebenarnya ia masih ingin berlama-lama.

"Hehe ... iya iya. Jangan sampai bergadang ya Sayang?" Ujar Richie menasehati istrinya. Lalu memeluk erat tubuh ramping istrinya.

Drrtt...

Drrtt...

Tiba-tiba saja *smartphone*-nya berdering tanda panggilan masuk dari temannya.

"Tuh udah ditelpon buruan gih berangkat. Entar ketinggalan pesawat," ujar Ganesh menginterupsi.

"Ck! Si Rian gak sabaran banget sih!" Umpat Richie kesal. Ia lantas me-*reject* panggilan tersebut dan langsung mengetikan pesan singkat pada temannya itu.

Cupp

Richie mencium dalam-dalam bibir ranum istrinya. Walaupun akan berpisah selama 3 hari 3 malam, tetap saja ia akan sangat merindukan istri

tercintanya.

"Abis nge-*print* langsung tidur ya? Udah malem lho. Aku berangkat ya Sayang. Temen-temen udah pada di bawah," Richie pamit pada sang istri. Memeluk lagi, mengecup kening dan bibir ranum istrinya lagi. Lalu pergi meninggalkan apartemen.

Ganesh sedikit menyesal karena tidak bisa ikut liburan bersama sang suami.

Huft! Pasti seru ya liburan di sana.

Ganesh hanya bisa menatap kepergian suaminya. Pengorbanan demi TA-nya selesai semester ini.

❤❤❤

"Nesh, laki lu liburan ya ke Bangkok?" Tanya Fika yang sangat *update* perihal gosip selebriti di sosial media. Termasuk Richie, suami sahabatnya.

"Kenapa viral? Pada *nyinyir* kenapa gue kagak ikut gitu?! Ih kasihan banget gue gak diajak gitu?!" Sungut Ganesh merasa jengah dengan pemberitaan yang menyeret dirinya akhir-akhir ini.

"Wuihh GP, *santuy aje keleus*. Kagak usah ngegas napa?" Sewot Karin membela Fika. Fika yang terkena semprot terlihat *shock* tapi berusaha menormalkan kembali ekspresinya.

"Gue lama-lama *gedeg* juga nanggepin *nyinyiran* netizen. Okelah mereka nge-*fans* sama laki gue. Tapi jangan apa-apa disangkut pautin ama

gue. Gue naik angkot, di-*nyinyirin!* Gue jajan di pinggir jalan, di-*nyinyirin!* Gue dandanan biasa kek begini di-*nyinyirin*, dibanding-bandingin ama mantan dia, ck!" Gerutu Ganesh yang merasa tersulut emosi. Ditambah lagi *mood*-nya yang sedang jelek lantaran sang *dospem* malah menyuruhnya revisi lagi bukannya di ACC. Padahal dua sahabatnya saja sudah di ACC oleh dospemnya dan tinggal mendaftarkan seminar Proposal Penelitian.

"Ssst...!! Dia lagi *bete*. Belum d-ACC," Andine memberitahu kedua sahabatnya tanpa mengeluarkan suara. Takut terdengar Ganesh dan berujung kena semprot lagi.

"Oh," sahut Fika dan Karin mengerti.

❤❤❤

"Chie, istri lo gak marah ditinggal liburan?" Tanya Rian salah satu rekan *news anchor* yang juga sahabat Richie.

"Kagak. Gue udah maksa-maksa ikut. Malah diomelin: *Katanya aku harus lulus cepet? Kalo aku ikut kamu, liburan enak-enakan. Lah, baliknya mewek karena yang lain udah pada daftar seminar PP. Ssshtt! Udah jangan menghasut aku terus!* Gitulah. Masa gue dikira setan apa? Pake ngehasut segala, ck," cerocos Richie memperagakan ucapan istrinya.

"Hahaha." Semua tergelak tawa.

"Anjir kocak parah istri lo, Chie. Hahaha ... unik juga ya istri lo," seru Rian ikut berkomentar.

Sepuas berjalan-jalan mengunjungi ke berbagai destinasi wisata, Richie beserta teman-temannya kembali menuju hotel untuk istrirahat.

Suasana malam kota itu terlihat indah, namun ada yang kurang lantaran keindahan yang dilihat Richie tak bisa dinikmati oleh istrinya. Sedang apakah istrinya itu di Jakarta?

❤❤❤

"Hai Sayang ... lagi ngapain?" Sapa Richie begitu terkoneksi lewat *video call*.

"Revisi," singkat Ganesh yang tertunduk lesu.

"Kenapa itu mukanya? Kok *bete* gitu?" Ujar Richie dengan menghibur suasana.

Hal itu membuat Rian, teman sekamar selama liburan merasa kegelian begitu mendengarnya.

"Anjir Chie, geli gue dengernya. Elu biasa aja kali ngomongnya. Gue aja ama istri gak gitu-gitu amat."

"Ck! Elu kan udah lama nikahnya jadi basi!" Sungut Richie yang langsung mengalihkan pandangan pada sesosok wanita cantik di layar *smartphone*-nya.

Ep 11. Bayi Besar

"Oh jadi kalo kita udah lama nikah bakalan basi? Gitu?!" Sindir Ganesh yang membuat suaminya telak.

"Eh eng...gak Yang. Bu...bukan gitu maksudnya. Ituu ... Si Rian," kilah Richie membela diri. Ia melirik sekilas ke arah temannya yang sama sedang menertawakannya.

"Puas lo! Makanya jangan ngatain gua. Kena juga kan lo, hahaha," ujar Rian terkikik geli.

"Aku tuh lagi mumet, bete, malah kamu tambah-tambahin. Udah ah!" Ganesh merajuk lantaran tersinggung.

"Yang, jangan udahan dulu! Bercanda doang. Yaelah ... Jangan ditutup dong VC-nya. Aku kangen tahu sama kamu," Richie beranjak dari tidurnya lantas berjalan ke arah balkon. Lebih baik dia berkomunkasi dengan istrinya di luar saja dari pada di dalam kamar. Sangat beresiko diganggu oleh temannya itu.

"Huh Gombal!" Sungut Ganesh terlihat keki namun dalam hatinya terasa berbunga-bunga. Entahlah, dia mendengar sang suami rindu padanya membuat hatinya melunak.

"Beneran tahu. Eh tahu gak Yang? Tadi kan habis jalan-jalan tuh. Kebetulan lagi ada festival. Banyak cewek-cewek cantik pake pakean sexy —," ucapan Richie disela cepat oleh Ganesh.

"Hemmm ... pake kesempetan mumpung istrinya gak ada!"

"Ih jangan ngegas dulu, Yang. Bukan itu maksudnya. Ini lucu tahu," ujar Richie mengklarifikasi dan melanjutkan ceritanya.

"Di sana tuh ada model-model cantik ikutan parade kan. Nah para wisatawan bisa pegang buah dadanya si model itu tapi bayar—." Kembali ucapan Richie disela cepat oleh istrinya.

"Terus kamu ikutan?!" Omel Ganesh dengan pelototan tajam.

"Enggaklah Yang, ih … amit-amit. Dengerin dulu jangan dipotong napa. Nah, Si Rian sama Si Abi kan orangnya tengil ya? Mereka iseng tuh ikutan pegang juga. Terus kita fotoin dah tuh mereka berdua. Nah, tahu gak Yang? Model cantik itu ternyata ... TRAS-GEN-DER alias bencong, hahaha," Richie tertawa puas.

"Iyuuhhh .... beneran?" Ganesh sempat bergidik namun tak tahan juga untuk tertawa.

Richie mengangguk, masih tertawa renyah. "Hahaha ... kocak parah kan?"

Ganesh pun ikut tertawa ngakak "Hahaha ... terus mereka gimana nasibnya?"

"Ya langsung ngerilah. Pada sibuk ngelap tangan ke baju aku sama yang lain. Pas nyampe hotel juga langsung pada cuci tangan lagi, hahaha."

"Hahaha ... ya ampun dasar! Lah … emang gak pada *ngeuh* gitu?"

"Gak Yang. Aslinya, aku aja ampe gak percaya. Mereka kek cewek beneran lho. Untungnya aku udah pengalaman ke Bangkok, jadi udah lumayan hapal sama budaya di sini. Merekanya aja yang emang tengil. Jadi deh kena batunya hahaha."

"Hahaha, udah ah. Aku sakit perut nih dari tadi ketawa mulu,

hahaha."

"Hahaha, gitu dong kan cantik kalo ceria lagi. Dari pada cemberut kek tadi," gombal receh ala Richie.

"Hemm ... aku tuh lagi kesel sama Pak Hadi. Dospem lain pada baik-baik sama mahasiwanya, gak susah ngasih ACC. Lah, yang bimbingan sama beliau *mah* boro-boro. Malah disuruh revisi lagi, ck! Kalo bimbingan selanjutnya udah bener baru deh katanya di-ACC. Huft kesel aku!" Keluh kesah Ganesh curhat pada suaminya.

"Sabar ya, Sayang. Emang yang direvisi bagian mana aja? Perasaan yang aku bantu kemarin bener deh," Richie mengerutkan dahinya.

"Dikit sih. Tinjauan pustakanya masih kurang katanya. Disuruh tambahin lagi dari Buku 'Agenda Setting Media Massa' karangan Apriandi Tamburaka. Sama bagian kerangka konsep, ditambahin lagi juga. Tapi referensinya harus dari buku. Ck, sebelkan? Huh!" Cerocos kembali Ganesh dengan raut wajah kekinya.

"Ah itu sih *cincay*! Jangan diribetin gitu Yang. Entar malah terstimulasi ke otak kamu. *Santuy* aja Yang. Dosen kamu begitu kan pengen yang terbaik buat mahasiswa bimbingannya. Biar skripsinya tuh bener-bener *masterpiece,* gak asal-asalan. Lagian buku itu kan datanya empiris, lebih jelas keabsahan datanya dibandingkan *blog, wordpress* atau artikel lain," panjang lebar Richie menasehati.

"Kamu gitu ih, sebel! Huh! Malah bela Pak Hadi," Ganesh mendengus kesal.

"Eh, ini dibilangin. Kamu tuh baru aja Skripsi. Gimana kalo thesis, Yang? Udah semangat! Jangan banyak *cingcong*, entar gak beres-beres kalo kebanyakan ngeluh. Coba deh cari di rak buku yang deket kamar tamu. Kalo gak salah di sana ada buku soal komunikasi massa. Kalo buku teori Agenda

Setting yang itu, beli aja besok ke toko buku. Palingan 50-70ribu. Kan aku udah kasih tambahan bulanannya buat keperluan skripsi kamu."

Kembali Richie menasehati sekaligus memberikan semangat pada istrinya. Bagaimanapun ia lebih berpengalaman baik dari segi karir, wawasan maupun akedemik ketimbang istrinya yang masih dalam zona kaula muda itu.

"Yaudah aku mau cari bukunya, udahan dulu," ucap Ganesh dengan raut muka jutek.

"Ishh ... kok jutek gitu mukanya. Senyum dong Yang."

"Hemm," gumam Ganesh dengan senyuman yang dipaksakan, masih sebal sehabis diceramahi panjang lebar oleh sang suami.

❤❤❤

Dua hari kemudian Richie sudah pulang dari liburannya. Dia membawa banyak buah tangan untuk istri dan para keponakannya. Kakak dan adiknya dia skip saja, toh kedua saudara perempuannya itu bisa minta langsung pada suami masing-masing.

Ia pun langsung *jet lag* begitu tiba di rumah. Tepar! Langsung menyerbu kasur empuk dan tidur pulas bagaikan beruang yang sedang hibernasi. Sampai-sampai ia pun lupa untuk sekedar mengganti bajunya. Dan berujung sang istrilah yang menggantinya dengan pakaian santai agar tidur Richie lebih nyaman.

Hah! Untung saja sekarang Ganesh sudah resmi menjadi istrinya. Tidak seperti dulu. Kini wanita itu tak perlu lagi sungkan atau malu

mengganti pakaian sang suami. Termasuk mengganti celananya dengan *boxer* saja. Memang tak bisa Gnaesh elak saat membuka celana *jeans* yang dipakai sang suami sontak memperlihatkan bentuk tubuhnya yang HOT itu. Ganesh sempat sesak nafas dan berdebar begitu melihatnya. Tapi cepat-cepat ia singkirkan pikiran kotor tersebut.

Selesainya, Ganesh beranjak ke toilet dekat dapur untuk mencuci pakaian kotor suaminya. Baik yang bekas dipakai tadi maupun pakaian kotor yang ada di dalam koper. Namanya juga sehabis liburan, pastinya saat pulang selain membawa oleh-oleh, juga membawa oleh-oleh lain yaitu pakaian kotor.

Karena habis beraktivitas mengeluarkan banyak keringat, Ganesh pun mandi untuk membersihkan diri dari bau dan keringat lengket yang melekat di tubuhnya. Baru saja ia menanggalkan pakaiannya, tiba-tiba terdengar suara deringan *smartphone* milik suaminya. Ganesh berterak memanggil-manggil suaminya dari dalam toilet. Namun tak ada respon atau sahutan dari Richie sehingga deringan *smartphone* itu terus berbunyi.

Klekk

"Mas Richie! Bangun! Itu ada telepon masuk! Bangun ih! Udah sore," teriak Ganesh saat membuka sedikit celah pintu.

"Hemmm," gumam Richie dengan mata masih terpejam.

Drrtt...

Drrtt...

Ganesh pun melilitkan handuk di tubuhnya yang polos lalu keluar dari toilet dengan wajah kekinya. Terpaksa menunda sesi bersih-bersihnya lantaran sang suami menghiraukannya.

"Mas Richie ih! Bangun! Udah kelamaan tidurnya, ini ada telfon,"

cerocos Ganesh keluar dari toilet dan menghampiri suaminya, melihat layar *smartphone* dengan panggilan dari salah satu tim redaksi *news* Vision TV.

"Mas Richie ini ada telfon dari Gilang," cerocosnya lagi.

"Hemm ... siniin," gumam Richie dengan mata masih terpejam dan tangan melambai ke atas, meraih *smartphone*-nya.

Dengan berdecak kesal, Ganesh memberikan benda pipih itu pada sang pemiliknya.

"Halo," sahut Richie dengan suara khas orang bangun tidur.

Ganesh pun kembali masuk ke dalam toilet dan melanjutkan ritual mandi yang sempat tertunda.

Beberapa menit kemudian...

Tokk

Tokk

"Yang lagi apa? Masih lama gak? Aku pengen pipis," sahut Richie dari luar.

"Masuk aja! Gak dikunci!" Teriak Ganesh dari dalam.

Klekk

Richie membuka perlahan *handle* pintu dan tertegun saat melihat istrinya yang tengah berdiri di bawah guyuran *shower* dengan bertelanjang bulat, menampilkan setiap lekukan tubuh indahnya.

Glupp

Richie menelan ludah susah payah. Sementara sorot matanya

berubah gelap penuh gairah. Segera ia tutup pintu toilet lalu menyelesaikan terlebih dahulu panggilan alamnya secepat kilat. Dan barulah ia melancarkan aksi berikutnya. Sengaja ia tak mengancingkan celananya lagi dan membiarkan celana itu melorot ke lantai. Melepas kaos yang dipakainya lalu berjalan menuju area *shower* dan ikut bergabung dengan istrinya.

"Mass!!!" Pekik Ganesh tertahan tatkala Richie sudah berdiri dibelakangnya dalam keadaan sama-sama telanjang.

"Hemm," gumam Richie yang sudah diliputi gairah. Bibirnya sudah menempel lekat di ceruk leher Ganesh yang basah.

Selanjutnya, terjadilah pergulatan panas di sana. Mandi bareng plus-plus yang berdurasi berkalilipat dari durasi mandi normal.

Malamnya, Richie harus kembali lagi beraktivitas untuk siaran malam. Lantaran barter jadwal dengan temannya yang tadi siaran siang. Bagi Ganesh sudah tak aneh lagi jika ditinggal subuh atau malam oleh suaminya yang harus melakukan siaran berita. Apalagi ditinggal ke luar kota atau luar negeri, Ganesh sudah pasrah karena itu sudah menjadi resiko memiliki suami seorang *news anchor.*

❤❤❤

Ganesh terbangun tengah malam begitu suaminya tiba di rumah selepas siaran. Ia sedikit khawatir saat melihat kondisi suami yang mendadak tidak fit.

"Yang tolong ambilin *sweater* dong. Gak enak badan nih. Demam keknya," ujar Richie dengan suara yang terdengar mendengung lantaran hidungnya mendadak mampet.

"Panas."

Ganesh menempelkan telapak tangannya pada kening dan leher sang suami. Barulah ia mengambilkan *sweater* untuk suaminya.

Setelahnya Richie langsung merebahkan tubuhnya di atas ranjang lalu menarik selimut dalam-dalam hingga sebatas lehernya.

"Minum obat ya?" Usul Ganesh terlihat sangat khawatir.

"Gak usah. Besok juga sembuh. Lagian kamu tahu, aku tuh gak bisa minum obat," ujar Richie yang sedetik kemudian tertidur pulas.

Ganesh hanya bisa menghela napas panjang. Mencoba bersabar menghadapi sifat dan kebiasaan suaminya itu.

ukul 3 pagi, Richie tiba-tiba mengigau dan menggigil kedinginan.

"Dingin ... dingin ..."

Ganesh pun terbangun lagi dari tidurnya. Ia pun memeriksa suhu tubuh suaminya.

"Ya Ampun makin panas!"

Tanpa babibu segera Ganesh mengambil kayu putih di nakas dan membalur ke seluruh tubuh suaminya itu. Kaos yang dipakai Richie pun ia lepas agar bisa menormalkan suhu tubuhnya.

"Nesh ... dingin," rengek Richie seperti anak kecil. Ia mengubah posisi tidurnya. Ia merebahkan kepalanya di atas dada sang istri yang empuk. Mengusel-usel hidungnya yang terasa gatal karena tersumbat.

Richie mode manja!

"Lagian tadi salah siapa gak minum obat habis mandi bareng! Kamu

tuh minum obat gak bisa. Aku balurin kayu putih bilangnya: kayak bayi. Huh! Sekarang apa? Malah jadinya kayak bayi kan? Usel-usel kek minta ASI. Dasar Bayi Besar!" Cerocos Ganesh mengomel panjang lebar.

"Udah tahu kamu tuh baru pulang dari Bangkok. Mestinya banyak istirahat. Eh malah *kejar setoran* yang ketunda. Jadinya gini kan? Tepar!" Lanjutnya lagi mengomel tanpa titik koma.

"Yang, ngomelnya entar aja kalo aku udah sembuh," protes Richie dengan suaranya yang terdengar lemas.

"Ck! Dasar Bayi Besar!"

Puas menggerutu, Ganesh pun mencium kening suaminya. Seberapapun ia kesal, marah, mengomel-ngomel macam emak-emak. Itu karena rasa sayangnya pada sang suami. Lantas ia mengelus sayang rambut kepala suaminya. Terpaksa ia harus tidur dengan menahan beban kepala Richie di atas dadanya. Mau dikompres, Richie malah protes. Suaminya itu hanya ingin tidur dalam pelukannya saja.

"Makin cakep aja kamu Mas, walau kadang nyebelin, haha. Bayi besarku, padahal usia kamu udah kepala tiga. Tapi kalo udah tepar kek gak inget umur, huh!" Ganesh bermonolog sendiri sembari mengelus-elus dahi dan rambut kepala suaminya.

EP 12. Kelakuan Absurd

Keesokannya, kondisi Richie malah semakin memburuk. Badannya mendadak meriang dan suhu tubuh panas. Ganesh sempat panik kala itu. Ia pikir dengan hanya dibalur minyak kayu putih, demamnya akan mereda seperti dulu saat di Jogja. Saat mereka belum menikah dan belum memiliki hubungan. Ternyata malah tidak manjur saran dari Karin itu. Mungkin karena memang sebelumnya keadaan sang suami kurang istirahat dan kelelahan tapi memaksakan diri untuk tetap melakukan aktivitas. Jadilah kondisinya sekarang malah drop.

Tak mau ambil resiko, Ganesh cepat-cepat menghubungi keponakan bujangnya—Keenan untuk ikut mengantar Omnya ke Rumah Sakit. Tidak mungkin Ganesh sendiri. Membopong sang suami saja, ia tidak kuat. Belum lagi menyetir mobil. Mana bisa dia? Meminta dua ajudan alias *aspri* (Bang Oji dan Dewi) masih terlalu pagi. Dia tidak ingin merepotkan mereka. Apalagi Bang Oji sudah berkeluarga. Ia mersa sungkan.

"Makasih Mbak. Maaf jadi ngerepotin *Uda* sama Keenan," ucapnya diakhir panggilan.

Ia memang menelepon sang keponakan, namun dia tak tahu jika Keenan sedang *jogging* pagi bersama orang tuanya.

"Sama-sama Nesh. Maaf Mbak gak bisa ikut bantu. Soalnya harus urusin Kiya dulu. Nanti Mbak nyusul ke sana ya?" Ucap Mbak Riska dalam sambungan telepon.

"Iya Mbak, Makasih," Ganesh menutup panggilan masuk dari

Kakak iparnya lantas segera *packing* seadanya. Tak lupa ia mengambil pakaian hangat untuk dikenakan suaminya. Lalu memasangkan kaos kaki agar kedua kaki suaminya itu tidak kedinginan.

❤❤❤

Dengan mengendarai motor *sport*, 15 menit kemudian Keenan dan Papanya sampai di apartemen Om dan Tantenya. Mereka membantu Richie, memapahnya menuju mobilnya yang terparkir di *basement*.

Richie terlihat sangat lemas dan wajahnya yang pucat. Sangat kontras dengan dia yang biasanya tampil gagah dan prima saat tampil di layar kaca.

pun beralih posisi, mengendarai mobil Adik iparnya sedangkan sang anak duduk di samping-nya. Ganesh duduk di jok belakang bersama Richie yang menyender pada bahunya dan dalam pelukannya. Tak lupa selimut tipis yang menutupi tubuhnya agar senantiasa hangat. Ah, untung saja ada selimut, jadi Ganesh tidak malu saat memeluk suaminya di depan keponakan dan Kakak ipar.

❤❤❤

Sesampainya di rumah sakit...

Richie langsung dibawa ke ruang IGD dan diberikan penanganan pertama oleh dokter dan perawat yang jaga. Selanjutnya ia pun dialihkan ke rawat inap. Dokter yang menanganinya menyarankan agar ia dirawat selama

dua hari sampai kondisinya membaik.

Dan Ganesh merasa lega saat dokter mengatakan padanya jika sang suami hanya kelelahan, dehidrasi dan kurangnya asupan makanan. Ya, Ganesh paham suaminya itu memang keras kepala. Sering telat makan jika kepalang sibuk dengan kegiatan jurnalistiknya. Richie terlalu memforsir tenaganya padahal tubuhnya sudah kelelahan dan butuh istirahat. Dan hasilnya, kini ia terbaring lemas di brangkar rumah sakit dengan selang infus yang menancap di tangan kirinya.

"Makasih *Uda*, Kakak. Mobilnya bawa aja dulu ke rumah. Biar nanti ;*aspri* Mas Richie yang bawa. Lagian di luar hujan," ujar Ganesh sembari merapikan selimut yang dipakai suaminya.

"Iya, bawa aja *Da*. Richie gak akan bawa mobil dulu kok," sambung Richie dengan suara lemah. Wajahnya masih terlihat sangat pucat.

"Terus Kakak gimana ke kampus, Pa?" Sahut Keenan sedikit gelisah. Masalahnya motor ;*sport* adalah sarana transportasi yang sering ia bawa kemana-mana.

"Pakai mobil Om aja dulu Kak, Om gak mungkin tiga hari ini bawa mobil," ucap Richie menyela.

"Iya Kak, pakai mobil Om aja dulu. Papa juga udah telat nih harus ke kantor. Kita langsung ke rumah aja ya Kak, besok diambil motornya," *Uda* menyetujui usulan Adik iparnya.

"Kami pulang dulu ya. Lagi pula kamu (Richie) harus istirahat. Cepet sembuh ya, Ri. Kalo butuh apa-apa kontek aja ya?" Lanjut *Uda* pada Adik iparnya.

"Makasih *Uda*, Kak," ucap Richie dan Ganesh beriringan.

Keenan dan Papanya pun pulang dengan mengendarai mobil Richie.

Setelah kepergian Kakak ipar dan keponakannya, Ganesh langsung mengabari Bang Oji dan memintanya agar segera menghubungi kru program berita jika sang *news anchor*-nya ini tidak bisa membawakan berita siang ini dan esok. Untung saja minggu ini tidak ada jadwal *off-air*, bisa-bisa Bang Oji dan Dewi kelimpungan, mondar-mandir menghubungi pihak acara.

❤❤❤

Tampaknya Richie tertidur pulas setelah tadi berhasil meminum obat. Bagaimana bisa? Bukankah ia tak bisa menelan obat? Jawabannya, BISA! Ganesh menghancurkan obatnya dulu, lalu dicairkan dengan sedikit air hingga menjadi sirup. Ganesh sampai terkikik geli saat memberikan obat pada sang suami.

Macam balita saja! Mungkin Richie kalah dengan keponakannya sendiri, Naya dan Nanda. Obatnya padahal satu sendok makan, tapi minumnya sampai satu gelas, ditambah satu sendok madu sebagai penawar rasa pahit.

Huh! Dasar bayi besar! Badan aja yang gede, tenaga super kuat kek Rambo. Lah giliran minum obat, kayak bayi satu tahun aja, hahaha. Kalah sama Cece sama Nanda huuu! Aneh deh, orang-orang begitu ngefansnya sama kamu. Mereka gak tahu aja kelemahan kamu ini Mas, ck.

Oceh Ganesh bermonolog sendiri. Ia mengelus kening suaminya. Lalu mengecupnya penuh sayang.

❤❤❤

Kondisi Richie pun membaik. Ia sudah tidak demam lagi. Suaranya pun sudah tidak mendengung akibat hidung tersumbat. Namun ia masih belum diizinkan pulang sampai kondisinya benar-benar pulih. Ia pun sudah dapat memainkan *smartphone*-nya. Menjawab panggilan dan membalas *chat* yang masuk. Bahkan ia masih sempat-sempatnya memotret keadaannya yang terselang infus di tangan kiri. Kemudian mempostingnya di *Instastory*. Dan tak perlu lama, ratusan DM masuk ke laman instagramnya. Menanyakan kabarnya juga mendoakannya.

"Ck, masih sempet-sempetnya posting! Tadi aja lagi kritis kayak bayi, sampe minum obat aja drama. Sekarang udah pulih, balik lagi narsis!" Ejek Ganesh dengan nada keki.

"Gakpapa dong, Yang. Biar banyak yang doain aku sembuh. Kan biar gak repotin kamu lagi," kilah Richie dengan tampang cueknya.

❤❤❤

Selama menunggu Richie di rumah sakit, Ganesh menghabiskan waktunya untuk menonton Animasi komedi ;*Youtube Channel Anima Si Nopal*. Hingga ia terbawa-bawa dan menirukan gaya khas karekter bersaudara itu yang bernama Nopal dan Cute Girl atau dipanggil Cuty.

Ganesh tahu *channel* animasi komedi tersebut dari Keenan. Saat keponakannya berkunjung lagi bersama sang Mama. Ia mengajak Ganesh untuk menonton animasi tersebut. Agar *Auntie*-nya itu tidak jenuh selama menjaga Omnya yang sedang sakit.

❤❤❤

Beberapa hari kemudian...

Kondisi Richie sudah pulih kembali dan ia sudah beraktifitas normal. Membawakan program acara beritanya. Waktu pun sudah menunjukkan pukul 7 malam, Ganesh masih menunggu kepulangan suaminya.

Dari pada sepi, sendirian di apartemen dan ia sedang gabut mengerjakan revisian, lebih baik ia menonton channel YouTube di televisi berbayarnya. Ia pun langsung mengetikan channel Youtube Animasi Nopal. Lumayan bisa mengocok perutnya dan menghilangkan penat mengenai revisian skripsi.
Dan ide jahilnya pun terlintas, ia ingin menjahili sang suami dengan panggilan sayangnya dari 'Mas' menjadi Abang'. Namun dengan gaya bicara super manja dan lebay ala Cuty, tokoh animasi tersebut.

"Abaaaangggg ..."

Richie yang baru pulang dari siaran celingak-celinguk ragu melihat pria mana yang dipanggil istrinya.

"Abangggg ...," panggil kembali Ganesh dengan suara imut manja nan *lebay* seperti tokoh Cute Girl.

Richie mengerutkan dahinya merasa ganjil dengan otak istrinya yang mendadak berubah belok. Dia melangkah maju menghampiri sang istri yang sedang duduk di sofa.

"Nesh kamu kenapa?" Richie sedikit was-was melihat tingkah aneh istrinya.

"Gak panas," lanjutnya lagi saat memeriksakan kening sang istri.

"Iihh ... abanggg, aku tadi nanya. Kok gak dijawab sih!" Ketus Ganesh masih dengan logat bicara *absurd*-nya. Memarodikan tokoh cute girl.

Ting

Tong

Suara bel melerai percekcokan mereka berdua. Richie pun segera membuka pintu.

Klekk

"Hai Om," sapa Keenan cengengesan.

"Assalamu'aikum," sapa Edda tersenyum sopan.

"Wa'alaikum salam," jawab Richie.

Pletakkk!!

"Awww...!!" Keenan meringis *lebay*, terkena toyoran dari Omnya.

"Kalo bertamu tuh salam, ini malah bilang 'hai!' Emang gua temen lu apa? Gak sopan kunyuk! Tuh kayak teman kamu salam dulu, ini malah maen nyelonong masuk," cerocos Richie menegur keponakannya.

"Masuk, Da," sapa Richie ramah pada sahabat keponakannya.

"Makasih Pak," balas Eda mengangguk sopan. Ia pun diajak Keenan untuk duduk di sofa bersamanya. Edda memang memanggil Richie dengan sebutan Bapak karena memang segan dan hormat pada Om sahabatnya itu. Apalagi Richie seorang *public figure* tersohor tanah air.

"Eh ada Edda. Apa kabar?" Sahut Ganesh yang juga kenal dengan

sahabat keponakannya itu.

"Baik Kak," ujar Edda sopan. Sejak Edda tahu Kakak tingkatnya itu menikah dengan Om sahabatnya. Ia pun langsung merasa segan.

"Mau minum apa?" Ujar Ganesh menawari.

"Apa aja Kak," jawab Edda mengangguk sopan.

Ganesh pun segera melengos ke dapur, menyiapkan minuman untuk tamu keponakannya.

"Cute Girl, gue kagak ditawarin juga?" Ujar Keenan tak kalah aneh dengan *Auntie*-nya, ia pun sama berlaga memarodikan tokoh Nopal—Abangnya Cute Girl.

"Lo lagi demam Si Nopal, *Bro?"* Ujar Edda terkekeh geli.

"Iya, gue ketularan Si Bangjay hahaha. Terus gue virusin dah ke Si *Auntie* hahaha," ucap Keenan tertawa renyah.

"Kalian pada kesambet apa sih? Ngedadak *absurd* gini. Bikin parno tahu!" Sungut Richie yang merasa risih dengan gaya bahasa istri dan keponakannya yang aneh.

"Itu lho Pak, gara-gara demam nonton animasi di *YouTube,"* terang Edda.

"Hahaha," Ganesh menaruh secangkir teh di atas meja.

"Diminum Da," ucap Ganesh masih terkikik geli.

"Cuty, buat aku mana?" Seru Keenan masih memarodikan tokon Nopal.

"Geli gue Bro dengernya," ucap Edda bergidik ngeri.

"Ambil sendirilah duhai Bujang!" Balas Ganesh dengan suara aslinya. Tidak diimut-imutkan seperti memanggil suaminya 'Abang'.

"Tuh, Edda aja ketakutan lihat tingkah *absurd* kalian," sungut Richie dengan wajah kesal. Ia pun berlalu menuju kamar. Lebih baik ia cepat-cepat membersihkan diri lalu istirahat dari pada mendengar ocehan *absurd* istri dan keponakannya.

Harusnya saat ia pulang kerja disambut mesra oleh istrinya. Lah, ini malah mendapat sambutan aneh dan kelakuan *absurd*. Ditambah lagi sang keponakan yang membuat kelakukan sang istri ssemakin aneh. Apakah saking stressnya menjalani skripsi hingga membuat istrinya itu bertingkah *absurd*? Richie sampai bergidik ngeri.

"Abanggg," panggil Ganesh masih dengan suara unik nan manja ala Cute Girl. Ia segera menyusul suaminya yang sedang merajuk.

"Hahaha."

Dua bujang yang sedang duduk di sofa itu tertawa renyah melihat tingkah aneh Ganesh.

"Sialan lu. *Bro!* Bikin Om lo il-*feel* sama istrinya, hahaha," ujar Edda yang masih tertawa renyah.

"Hahaha, bodo amat!" jawab Keenan Enteng. Tanpa tahu malu ia segera mempersiapkan amunisi dan perlengkapan tempurnya malam ini. Tak lain lagi jika laptop dan dua *stick game*. Bersiap tempur bermain ;*game* PES (*Pro Evolustion Soccer*). Karena di sini ia bisa bebas. Tidak akan ada yang melarang atau memarahi lantaran keganduhannya saat bermain *game* tersebut. Siapa lagi kalo bukan omelan dari Mamanya, Mbak Riska. Itulah alasan mengapa ia mengajak sahabatnya menginap di apartemen Omnya.

"Nih kita dimari kagak bakalan ganggu mereka *Bro?"* Celetuk Edda merasa tidak enak.

"Maksud lo?"

"Ck! Ya kan mereka belum punya anak, ya pasti lagi gencar-gencarnya *kuda-kudaan,"* terang Edda dengan kalimat ambigu.

Keenan mengerutkan dahi, masih belum paham.

"Ih oon! Makanya lu SD tuh tepat waktu, ini masih TK udah masuk SD. Status mahasiswa tapi otak masih SMA, ck! Maksud gue tuh, kita di sini gak akan ganggu mereka kan? Siapa tahu mereka lagi bikin anak," sungut Edda geregetan.

"Oh hahaha ... kagaklah. Gue sering nginep di sini. Sepi-sepi aja tuh."

Brakkkk!!!

Terdengar suara benda jatuh dari dalam kamar pasutri itu.

"Nah lho, suara apaan tuh Bro!" Kaget Edda dengan ekspresi tak terbaca.

❤❤❤

"Ahhh ... tuhkan skripsiku jatuh. Mas Richie sih. Ahh ... pake di meja bukannya di kasur sih!!" Ganesh berusaha menyeimbangkan tubuhnya yang tak berbalut sehelai kain pun.

"Ssshhtt! Jangan berisik. Entar kedengeran sama mereka," ujar Richie menginterupsi. Dia pun melanjutkan sesi panasnya bersama sang istri.

Ep 13. Burung Hantu

Ganesh baru saja pulang dari kampus. Tanpa istirahat dahulu, segera ia melepas atribut kemahasiswaannya dan kembali ke kodrat aslinya yakni sebagai **Ibu Rumah Tangga**. Dari mulai membereskan apartemen hingga menyiapkan makan malam untuk suaminya. Walaupun lelah, mumet dengan revisian, kesal dengan gosip dan *nyinyiran.* Tapi Ganesh tak lupa dengan perannya sebagai istri dan tugasnya mengurus rumah tangga. Ia sama sekali tidak merasa dijadikan *babu.* Walaupun banyak orang yang *nyinyir* jika ia mengurus apartemen tanpa bantuan ART. Walaupun mampu menyewa ART, tapi ia masih mampu melakukan serangkaian pekerjaan rumah sendiri. Toh huniannya yang ditempati ini tidak begitu luas, jadi masih ia *handle* sendiri. Ia juga belum memiliki anak, jadi tanggung jawabnya masih mengurusi suami saja.

Selesai berbenah dan memasak, lantas Ganesh lanjut membersihkan tubuhnya. Kali ini ia mengenakan *dress* casual bermotof floral dan berdandan cantik untuk menyambut suaminya. Hal yang selalu Ganesh lakukan setelah mendapat wejangan pedas dari Maminya:

"Jadi istri itu harus rajin ngerawat diri. Tampil rapi, wangi dan cantik depan suami. Apalagi pas suami pulang kerja harus disambut sumringah. Jangan begitu suami pulang malah dandanan kucel kumel kayak gembel. Gak boleh ya Nesh! Masa pas pacaran aja dandan cantik, begitu udah nikah malah sebaliknya. Inget pesan Mami."

Hah!! Gegara kunjungan tak terduga Maminya minggu lalu tanpa menghubunginya terlebih dahulu. Jadilah terciduk jika ia selalu tampil cuek saat berada di rumah ataupun ketika menyambut suaminya pulang bekerja.

Malah ia kadang kala menjahili sang suami seperti minggu lalu yang bertingkah konyol memarodikan tokoh Cute Girl.

Alhasil, selepas Richie kembali ke kantor Vision TV untuk siaran malam. Ganesh langsung mendapat ceramahan panjang dari Maminya. Dari mulai bagaimana melayani suami dengan baik hingga menakut-nakutinya dengan pelakor. Huh!! Ganesh jadi paranoid gegara ditakut-takuti soal pelakor. Apalagi sang suami yang makin ke sini malah makin tampan, *hot* dan mempesona! Para penggemar yang tak punya malu, masih saja menggoda suaminya di kolom komentar. Ditambah lagi ia pernah pengalaman saat Richie hampir diembat oleh Marsha. Ganesh tak mau ada cewek ganjen model Marsha berikutnya. Jadilah seperti ini Ganesh sekarang. Berpenampilan rapi, wangi dan cantik menawan dengan dandanan natural.

Nesh lo mau ke mana? Di rumah aja kek mau atau ke mall? Pasti sahabatnya akan berkomentar seperti itu dengan tampilannya ini. Hah ... sudahlah. Lebih baik ia menuruti nasihat Maminya itu.

❤❤❤

Hujan semakin deras ditambah pertir menyambar di gedung apartemen. Ganesh menutup gorden jendela ruang TV agar kilatan caha petir tak terlihat pandangan matanya. Ganesh sangat takut dengan petir. Lalu ia pun segera menghubungi suaminya.

Anda

Mas Richie kapan pulang?

Suami

Malem banget keknya Sayang

Anda

Jam berapa?

Suami

Gatau Yang, masih banyak kerjaannya. Kamu langsung tidur aja. Gak usah nungguin aku.

Anda

Iihh ... aku udah masak

Sembari mengirimkan foto makanan.

Suami

Waduh sayang banget. Pasti enak tuh. Maaf Sayang. Aku ga bisa pulang cepet. Nanti aku makan deh pas pulang

Ganesh mengehela nafas panjang. Capek-capek ia masak dan dandan cantik hanya untuk menyambut suaminya pulang. Ya sudahlah, nasibnya memiliki suami super sibuk. Toh itu juga untuk menafkahi dirinya dan calon anaknya kelak.

Tak lama berselang dia mendengar suara aneh dari luar. Awalnya Ganesh ketakutan setengah mati. Kiranya itu suara makhluk halus: kuntilanak, sundel bolong, leak atau makhluk halus sejenisnya.

Bukannya kuntilanak ketawa atau nangis ya? Kok ini kek suara burung?

BURUNG!!!!" Ganesh terperanjat dari dudukannya. Dengan wajah kagetnya luar biasa, lantas ia menarik sedikit gorden jendela. Lalu melihat celingukan di mana asal suara burung itu.

Dan benar saja, di ujung balkon ada seekor burung hantu bertengger

di sana. Burung yang banyak ditakuti orang karena suaranya dan selalu diasumsikan keberadaan makhluk astral. Burung itu tampak kedinginan denan salah satu kakinya terluka hingga terjatuh ke lantai ubin balkon, tak kuat menahan bobot tubuhnya.

Karena kepeduliannya yang tinggi, Ganesh membuka pintu balkon untuk menolong hewan yang malang itu. Lantas membawa burung hantu itu masuk ke dalam walaupun ia sendiri agak ketakutan. Tapi ternyata burung hantu itu jinak saja, diam tidak menyerang saat Ganesh membawanya masuk ke dalam. Seolah mengerti jika Ganesh akan menolongnya dan bukan musuh yang akan membunuhnya.

Burung hantu itu merintih kesakitan dengan bahasa hewannya. Dengan sigap Ganesh mengambil handuk yang sudah tak terpakai untuk menghangatkan burung hantu itu. Lantas segera ia mengambil kotak P3K.

Walaupun Ganesh tak paham bagaimana cara mengobati hewan yang terluka. Tapi dengan niat hati yang tulus ia mengobati hewan itu dengan caranya sendiri seperti saat mengobati luka orang. Dengan telaten ia memberikan obat antiseptik—propolis andalannya.

"Semoga kamu cepat sumbuh ya Burung. Cepat terbang lagi di udara," celoteh Ganesh seolah mengajak bicara pada orang.

"Oh iya, lupa. Kamu pasti lapar ya? Tapi, apa makanan kesukaan kamu?" Ganesh seperti orang gila saja mengajak ngobrol hewan.

"Oh iya! Kan ada Mbah *google*," ia menepuk jidatnya.

Ganesh segera mengambil benda canggihnya dan mengetikan kata kunci di mesin pencarian tersebut.
Burung hantu itu meringkuk seperti kedinginan dan menatap Ganesh seolah mendeskripsikan apa yang dirasakannya.

Setelah dapat informasi singkat mengenai penanganan burung

hantu. Lekas ia pergi ke dapur mencari makanan yang sekiranya bisa dimakan oleh hewan itu.

"Ah … untung ada dada ayam."

Lalu Ganesh memotong daging ayam mentah itu hingga dipotong kecil-kecil agar mudah dimakan oleh hewan itu. Sesekali ia mengecek burung hantu itu. Takut-takut terbang dan mengacau *furniture* apartemennya.

"Fyuhh ... bentar ya burung cantik," ocehnya sembari meletakan potongan daging ayam mentah ke dalam tatakan.

Untunglah burung hantu itu jinak, sedari tadi diam saja di tiang jemuran lipat. Memandangi Ganesh dengan tatapan sendu. Sungguh Ganesh merasa iba pada burung hantu itu. Siapa pemiliknya? Mengapa ia sampai bisa lepas dari sangkar dan kabur hingga nyasar ke apartemennya?

Sembari mengawasi burung hantu itu, Ganesh menghubungi Keenan untuk meminjam sangkar burung di markas Mapala (*nama UKM mahasiswa pecinta alam di kampusnya). Kebetulan sekali sahabat keponakannya itu Si Edda adalah anggota Mapala. Jadi ia bisa meminjam sebentar sangkar burung yang tidak dipakai sampai sang pemilik burung hantu mengambilnya lagi.

"Lo di mana?" Tanya Ganesh *to the point*. Orang mungkin akan heran dan rancu jika ia adalah tante dari anak bujang yang berstatus mahasiswa semester 2 itu.

"Kostan Edda, nape?" Jawab Keenan terdengar malas.

"Ah, kebetulan banget. Gue lagi butuh bantuan dia."

"Soal apa?"

"Ada burung hantu nyasar ke apartemen—," belum saja Ganesh menyelesaikan ucapannya, sudah dipotong cepat oleh Keenan.

"Ajegileee ...!!! Kenapa bisa??? VC-lah," cerocos Keenan setengah kaget. Ia langsung mengubah mode panggilannya menjadi *video call.*

"Wanjirr!!! Cantik banget *Owl*-nya. Da ... Edda, sini! Ini lihat ada *Owl* nyasar di apartemen Om-Tante gue!" Teriak Keenan dengan pandangan takjub. Memandangi burung hantu yang sedang lahap memakan makanannya.

"Apaaa?!! Mana ... mana??" Edda langsung ribut dan rusuh.

"Ck, udah cepetan bantuin gue. Edda pinjam *bird cage*-nya Mapala dong. Gue sewa deh sampe pemiliknya nemuin."

"Oh ... bisa-bisa Kak," ujar Edda tak keberatan.

"Malam ini ya Da. Kalo gak dikandangin entar mabur, takut terbang kemana-mana."

"Iya Kak."

❤❤❤

Richie yang sedang lembur karena dikejar *deadline* terpaksa harus *stay* di kantor Vision TV bersama Tim Editor dan beberapa staff lain program berita. Padahal ini sudah pukul 10 malam, tapi pekerjaannya masih belum juga usai. Ia yang kini naik jabatan menjadi *Manager >Host News Presenter* menjadi lebih sibuk dibalik layar ketimbang sebelumnya yang masih bisa ikutan *touring* ;dan liputan ke lapangan. Jabatan naik, otmatis

beban dan tanggung jawabnya juga naik, selain sudah pasti gajinya pasti naik. Setelah selesai merevisi jadwal siaran paras *news anchor*, ia pun mengecek sebentar bagaimana tugas bawahannya.

"Udah sampe mana?" Tanya Richie pada tim editor.

"Ini Mas, baru beres buat *News Update* Pagi besok," jawab Ari yang kini sudah naik jabatan menjadi editor. Sementara posisi kepala editor sudah dihilangkan, kini sudah dibawah tanggung jawab Richie.

News Highlight gimana? Beres *editing*-nya?" Tanya Richie.

"Belum Mas, ini dikit lagi."

"Awas jangan sampe *typo* lagi. Nama SUSAN jadi SUSAH! Untung aja bukan tokoh penting," tegur Richie dengan gaya khasnya.

"Hehehe ... *sorry* Mas Richie, keselipet N sama H kan deketan. Ampun Mas, haha," ujar salah satu tim editor yang malah cengengesan.

Richie memang tegas dan disipilin jika sudah menyangkut pekerjaannya. Berita yang di sajikan harus aktual, lugas dan jelas. Jangan sampai ada yang *typo* pada *tag line* beritanya.

Pukul 12 malam, Richie tiba di apartemen. Sungguh amat melelahkan dengan pekerjaannya hari ini. Ingin sekali ia cepat sampai di rumah dan tidur di ranjang empuk. Ia melirik arloji di tangan kirinya, pasti sekarang istrinya sudah tidur pulas.

Klikk

Pintu apartemen terbuka setelah ia mengetikan PIN-nya.

Jeng ... jeng!!

"Astagaaaa!!!!"

Pekik Richie terkejut luar biasa. Tubuhnya sampai terjengkang ke belakang, hampir jatuh. Betapa kagetnya, begitu buka pintu langsung disambut burung hantu dengan sorot mata tajamnya yang menyeramkan.

Ganesh langsung keluar dari kamarnya dibarengi Keenan dan Edda yang ikut keluar dari kamar bersamaan, begitu mendengar suara teriakan.

"Mas Richie udah pulang?" Tanya Ganesh.

"Ya Ampun! Si Om ternyata, kirain siapa? Hahaha," Keenan tergelak tawa.

Sementara Richie masih diam mematung di dekat pintu dengan wajah pucatnya.

"Itu ... itu kenapa bisa ada burung hantu. Ya Ampun!! Gue jantungan, pulang-pulang disambut begitu," ia berjalan ngos-ngosan, mengelus dada.

"Hahaha, kaget ya pasti?" Seloroh Keenan tertawa renyah.

"Pake nanya lagi, ck! Pastilah kaget. Mana tengah malem lagi, tiba-tiba yang nyambut burung hantu, ck!!" Gerutu Richie dengan raut wajah kesal.

"Hahaha," Keenan malah tertawa puas.

❤❤❤

Setelah masuk kamar, Richie melepas pakaian kucelnya. Ia hanya membersihkan wajah, tangan dan kakinya saja tanpa mandi dulu lantaran sudah malam hari. Sementara Ganesh menyiapkan pakaian tidur untuk

suaminya. Ganesh pun menjelaskan perihal Burung Hantu tersebut pada suaminya.

"Besok aku *posting* aja deh ke *Instagram*. Kali aja pemiliknya lihat postingan aku," ujar Richie yang tengah memposisikan tubuhnya agar senyaman mungkin untuk tidur.

"Iya. Atur-atur aja. Hemm ... mau aku pelukin?" Ujar Ganesh menawari. Iya yang kini tidur menyamping, memunggungi suaminya.

Gak usah gini aja," ujar Richie sembari memeluk istrinya dari belakang.

"Tapi ini kok ... kenapa sambil *grepe-grepe* ya?" Ganesh merasakan pergerakan aneh di tubuhnya.

"Hehehe ... gak tahu enak aja," ucap Richie cengengesan tanpa dosa.

"Awas *ngaceng!"* Peringat Ganesh tanpa protes atas apa yang sedang diperbuat suaminya.

"Hahaha ... eh, aku lupa belum makan masakan kamu."

"Udah habis dimakan sama dua bujang," tukas Ganesh sembari menahan gelenyar-gelenyar aneh akibat sentuhan liar suaminya.

"Ohhhh ...," Richie hanya berohria saja.

"Kamu laper? Mau makan?" Ganesh membalikkan badan menghadap suaminya.

"(Mengangguk) ... makan kamu aja deh," Richie tersenyum menyeringai.

"Yakin???" Tantang Ganesh tanpa rasa takut.

"Hahaha .... besok aja Yang. Sekarang aku ngantuk, hoam ...," Riche menguap lebar, lantas memejamkan kedua matanya.

Ganesh terkekeh geli. Sungguh lucu kelakuan suaminya itu. Ia pun mengelus sayang kepala suaminya. Membenarkan selimut agar benar-benar menutupi tubuh suaminya itu. Dan diakhiri kecupan di dahi. Lalu ia pun ikut menyusul ke alam mimpi.

Ep 14. Cemburu

"Nih sarapan buat kamu, ini sarapan buat Si Mata indah ini," ujar Ganesh saat meletakan semangkuk *oatmeal* di meja depan sofa lalu melangkah ke jendela balkon tempat burung hantu berada. Ia pun membuka pintu sangkarnya dan meletakkan beberapa potongan daging ayam segar.

"Ck, kok dibarengin sama hewan sih Yang," protes Richie cemberut kesal.

"Biar sekalian. Abis sarapan kamu fotoin nih burung hantu terus posting di IG, kali aja ada yang tahu pemiliknya," ujar Ganesh dengan cuek, mengacuhkan protesan suaminya.

"Iyaa ...," Richie mengernyitkan dahi kala melihat sang istri mengelus-elus bulu hewan liar itu. Ia bahkan tak punya nyali seperti itu. Istrinya memang sama sekali tidak takut dengan hewan liar.

"Yang ... kamu gak takut? Itu kan burung ganas, Yang. Bisa aja dia tiba-tiba nyerang kamu. Lihat tuh kukunya aja panjang-tajem gitu," oceh Richie sembari menyantap sarapannya. Sementara Ganesh hanya meminum *coffe latte* saja.

"Masih ganas *burung* kamu kali!" Ujar Ganesh enteng. Tanpa rasa malu jika ia telah melontarkan kata-kata vulgar.

"Hahaha ... bisa aja kamu. Tapi bikin kamu nagih kan Yang?" Richie terkekeh geli.

"Ehemmm!!!"

Keenan tiba-tiba saja berdiri mematung di depan pintu kamar. Bangun tidur sudah disuguhi obrolan vulgar Om-Tantenya. Apakah pasangan yang sudah menikah tidak akan malu-malu lagi membahas seputaran ranjang? Keenan menggeleng heran.

"Eh Kakak, udah bangun?" Tanya Richie basa-basi. Sedikit *salting*.

Keenan berlalu saja melangkah menuju toilet.

"Pagi-pagi udah pada mesum!! Bikin rusak *mood* pagi gue aja!" Keenan mendumel kesal sepanjang langkahnya.

Selesai sarapan, Richie lantas pamit pada istrinya untuk pergi nge-*gym*. Ritual kebugaran yang harus ia lakukan minimal dua kali dalam seminggu supaya badannya tetap sehat dan bugar. Plus, untuk mempertahankan bentuk otot-otot perut dan lengannya agar tetap terlihat seperti model iklan susu Elemen.

Seminggu kemudian...

Sang pemilik burung hantu pun akhirnya ketemu juga. Pasca Richie memposting ke dalam sosial medianya, Si pemilik burung hantu tersebut membuat pertemuan dengan Ganesh juga ditemani Keenan dan Edda. Lantaran Richie sedang bentrok siaran jadi tidak bisa menemani istrinya.

Ganesh menyerahkan satwa liar yang sudah seminggu lebih dirawatnya itu. Walaupun sudah sayang dan sedikit berat hati memulangkan hewan liar itu pada pemiliknya. Ganesh tidak boleh egois, karena ia bukanlah pemiliknya. Burung hantu yang *exotic* dengan mata tajam nan indah dengan sayapnya yang lebar dan kuat pasti akan Ganesh selalu kenang. Hari ini, burung hantu yang ia sayangi itu harus dikembalikan pada sang empunya.

❤❤❤

Beberapa minggu selepas pergi Si Burung Hantu, Ganesh dipertemukan kembali dengan burung liar nan exotic itu. Pada acara *Night & Night* yang dipandu Safira dan dua presenter cowok lainnya. Mereka mengundang sang pemilik burung hantu beserta koleksi binatang lainnya seperti iguana, ular *python*, kadal Afrika dan dua jenis binatang reptil lainnya. Si pemilik itu tak lain adalah teman SMA Ganesh yang bernama Gilang (**ada di Bab 27 My Girl is My Haters).*

Ganesh tak menyangka jika si pemilik burung bermata indah itu adalah teman lamanya. Mungkin Ganesh tidak menyadari jika teman lamanya itu masih menaruh hati padanya. Barulah setelah tahu Ganesh menikah, hati Gilang menyerah. Pertemuan kedua kalinya setelah hampir setahun saat di mana ia bertemu di mall dan mengira sudah memiliki anak justru malah berakhir kocak. Gilang sampai membahas lagi soal balita yang digendong oleh Ganesh dan Richie.

Ganesh sangat semangat ikut menonton acara *talkshow* yang diproduseri oleh Alfian itu. Meskipun awalnya Richie melarang lantaran takut Alfian menggoda dan merebut Ganesha lagi. Tapi pada akhirnya Richie menyetujui lantaran Alfian absen hadir. Lagi pula ia juga kebetulan kebagian jadwal *airing* malam pada *news update* yang tayang setelah acara *Night & Night.* Jadi ia bisa memantau istrinya itu jika ada orang yang berani menggodanya. Richie tidak mengetahui jika teman lama Ganesh yang bernama Gilang, Si pemilik burung hantu itu adalah orang yang sempat menaruh hati pada istrinya.

❤❤❤

"Oh jadi, yang kemarin sempet viral tuh burung hantu ini, Mas??" Seru Safira ditengah mengisi program acaranya. Sedangkan dua partenernya menjaga jarak dari hewan liar dan reptil itu karena ketakutan.

"Iya, Mbak. Si Jago ini yang lepas," balas Gilang sambil mengelus burng hantu kesayangannya.

"Eh, katanya nyasar ke apartemen salah satus *news anchor* Vision TV ya? Richie Ganindra," Tanya Eza, **host** ke dua yang suka bertingkah kocak.

"Wuahh …. benaran?" Tanya Ronald, *host* ketiga yang sama tak kalah kocaknya dari Eza.

"Iya Mas, Mbak. Si Jago (*nama burung hantu tersebut) nyasar ke sana hahaha," terang Gilang terkekeh girang.

"Kok bisa?" Sela Safira heran tak percaya.

"Iya, waktu itu lagi dipakai syuting sama temen saya. Terus tiba-tiba aja lepas. Saya sampai panik. Eh beberapa hari kemudian temen saya nge-*tag* di IG. Mas Richie posting kan di IG sama *instastory*-nya. Eh ternyata istrinya teman SMA saya. Udah itu *mah* sekalian reuni hehehe," terang Gilang menjelaskan.

"Wahhh … bisa gitu ya?" Kagum Safira.

"Eh, mending kita ajak kesini deh, orang yang udah nolongin burung hantu Mas Gilang. Yang tak lain nih, teman SMA-nya. Mana orangnya nih?" Sahut Ronald memandang ke penjuru di antara penontong yang hadir.

"Nanti kita bahas habis iklan ya temen-temen. Kita ngobrol-ngobrol

sama istrinya *News Anchor - News Update* Vision TV ... **Richie Ganindra!!!"** Seru Eza dengan gaya khasnya.

"Tetap di *Night & Night!!!"* Seru semuanya menyerukan jargon program mereka.

❤❤❤

Selesai acara, Ganesh menyempatkan berswafoto dan berbincang-bincang sebentar dengan para *host " Night & Night " ;*juga teman lamanya, Gilang. Barulah setelah itu, ia berlanjut ke lantai bawah di mana suaminya berada dan tengah memulai siaran. Ia menjadi teringat kembali dengan momen setahun lalu. Saat ia masih berstatus sebagai karyawan magang. Di mana ia sebagai bekerja sebagai bawahan dari Richie Ganindra. Namun kini setelah satu tahun berselang, statusnya berubah menjadi istri dari boss magangnya dulu. Ganesh sampai menahan senyum ketika mengilas balik perjalanan cintanya dengan *Si Hot News Anchor* yang semakin hari kian gagah dan mempesona.

"Heh! Ngelamun aja," ujar Ari membuyarkan lamunan istri dari atasannya itu.

"Eh, Mas Ari," sahut Ganesh agak kaget.

"Gak nyangka ya Nesh, dulu lo diem *dimari* statusnya masih mahasiswi magang plus jadi sekretarisnya orang yang lagi siaran itu *(*sambil menunjuk ke arah Richie).* Eh, sekarang udah jadi istrinya aja. Hahaha … masih gak nyangka lho gue, Nesh," tutur Ari panjang lebar.

"Eh, tadi gimana kesannya jadi bintang tamu?" Lanjut Ari *kepo*.

"Agak *nerveous* juga sih Mas. Takut salah ngomong. Takut para fans Mas Richie makin gak suka sama aku hahaha," ujar Ganesh tertawa garing, berusaha menutupi kelemahannya sendiri. Yakni sering minder dan *insecure* setelah resmi menjadi istri *news anchor* itu.

"Ck, ngapain lo tanggepin orang-orang begitu. Mereka *mah* iri aja sama lo. Secara dari banyak cewek yang suka sama dia cuman lo yang dipilihnya. Yang sabar aja ya Nesh," Ari memberikan semangat.

❤❤❤

Selesai siaran, Richie langsung mengajak istrinya pulang. Bukan karena sudah larut malam, tapi karena ada hal penting yang harus ia tanyakan pada istrinya langsung. Yaitu mengenai Gilang, pemilik burung hantu yang nyasar ke apartemennya sekaligus bintang tamu di acara " *Night & Night".*

Selama perjalanan pulang, Richie lebih banyak diam dan hanya sesekali menjawab jika istrinya menanyakan suatu hal.

Ganesh tak sedikitpun menaruh curiga jika sang suami tengah dilanda cemburu dengan teman SMA-nya itu. Ganesh pikir, suaminya itu mungkin kelelahan saja tiba-tiba *bad mood.*

Barulah setibanya di apartemen dan selesai melakukan *night routine* Richie mulai membuka obrolan pentingnya. Ia ingin mengetahui suatu hal yang sedari tadi berkecamuk di pikirannya.

"Siapa Gilang?" Tanya Richie dengan wajah seriusnya. Ia menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang namun pandangannya tidak tertuju pada sang istri yang tengah berbaring di sampingnya. Tapi tatapan

penuh emosi, cemburu dan pikiran negatif yang sedari tadi berkecamuk.

"Temen SMA aku. Kamu gak nonton emang tadi?" Balas Ganesh sedikit jengkel.

"Aku udah tahu. Maksud aku tuh Gilang siapanya kamu pas masih SMA?" Tuntut Richie sambil menahan emosi.

"Kenapa kamu gak cerita kalo Si Gilang itu temen SMA kamu? Ck, pake dia curhat pernah naksir kamu. Apaan sih pake bahas masa lalu. Gak nyambung banget sama acaranya. Kan itu orang diundang buat bahas soal binatang liar yang dia punya kenapa sampe merembet ke masalah pribadi segala, ck! Sebenarnya seberapa jauh sih hubungan kalian pas masa SMA?" Tanya Richie bersungut-sungut, memberikan rententan pertanyaan dengan setengah mengistrogasi.

"Kamu kenapa sih Mas? Aneh deh, tiba-tiba ngegas gitu ngomognya," balas Ganesh tak suka.

"Ya ... AKU GAK SUKA. Kamu kan gak jadi bintang tamu, kenapa kamu jadi malah masuk set mereka? Mending kalo kamu dibayar ini—," ucapan Richie langsung disela cepat oleh istrinya.

"Dibayar Mas Richie. DIBAYAR. Pas tadi siang, tim kreatifnya kontek aku," jawab Ganesh dengan sewot.

"Kenapa kamu gak bilang?" Tanya Richie masih dalam mode marah.

"Iya kan kamu sibuk kerja. Pas ketemu, kamu langsung buru-buru ke studio 5. Aku mau bilang juga jadi gak jadi," ucap Ganesh geregetan bin kesal setengah mati.

"Kamu kenapa sih tiba-tiba emosi begitu, Mas?" Tanya Ganesh *keki*.

"Aku gak suka aja lihat Si Gilang-gilang itu deketin kamu. Apalagi bahas-bahas masa lalu, ck!" Aku Richie berdecak kesal.

"Oh … jadi Bapak ganteng ini cemburu? Hemm?" Goda Ganesh sembari menangkup wajah suaminya. Rasa kesal dan emosi pun seketika sirna saat mengetahui jika sang suami bersikap demikian karena factor cemburu. Uuh … Ganesh jadi kegeeran! Sekaligus senang tentunya.

Cupp

Ganesh mengecup sekilas bibir cemberut suaminya. Lalu tersenyum manis.

Cupp

Ganesh mengecup kedua kalinya dan lagi tersenyum manis.

Cupp

Ganesh mengecup ketiga kalinya. Baru saat hendak melepas pagutannya, seketika langsung ditahan oleh sang suami. Kini Richielah yang memimpin ciuman panas itu. Dan mereka pun berciuman cukup lama. Hingga tidak sadar jika posisi sudah berganti dengan sang suami yang berada di atas tubuhnya.

"Gak akan capek?" Tanya Ganesh denga pipi yang sudah *blushing* mendapat tatapan memuja dari suaminya. Sungguh tampan dan mempesona!

Richie menggeleng pelan dan tersenyum manis. Semakin membuat Ganesh tersipu malu.

Keduanya pun kembali berciuman dan saling membantu satu sama lain untuk melepas pakaian yang dikenakan. Selanjutnya terjadilah momen panas yang selalu rutin mereka lakukan, mencurahkan hasrat, cinta dan gairah yang menggelora

❤❤❤

Beberapa jam kemudian...

Entah sudah berapa lama mereka menghambiskan waktunya untuk *berolahraga* malam. Hingga keduanya mengakhiri sesi percintaan panas tersebut lalu memulai sesi *pillow talk* lagi, menyelesaikan permasalahan dan kesalahpahaman yang sempat tertunda.

"Gilang itu temen lama aku, sempet satu kelas. Tapi dia keburu pindah sekolah. Aku gak tahu kalo dia naksir. Karena selama ini aku cuma menganggap dia temen aja," terang Ganesh sejujurnya.

"Hemm," Richie hanya menggumam saja.

Ganesh melirik ke arah suaminya lantas merebahkan kepalanya di atas lengan sang suami. Lalu memeluknya erat.

"Aku gak tahu Si Gilang bakal curcol di acara *Night & Night*. Entahlah mungkin dia pengen *pansos* atau gimana aku gak tahu. Tapi aku udah jelasin kalo itu masa lalu. Aku udah nikah dan punya suami ... yang aku cintai dan sayangi. Dan gak mungkin aku untuk berpaling. Mana banyak cewek yang ngantri buat jadi istri kamu. Mana bisa aku tenang?" Lanjut Ganesh menjelaskan namun berkahir dengan gerutuan kesal.

Richie tekekeh geli mendengar penuturan panjang dari istri cantiknya itu.

"Yang, sekali lagi ya? Abis itu baru tidur," pinta Richie dengan senyuman menyeringai, alisnya naik turun berirama.

Ganesh menengadah, menatap suaminya dengan tanda tanya.

"Kamu sih pake nempel-nempel gini. Udah tahu kita sama-sama lagi bugil. Kan aku jadi *mupeng* lagi," seloroh Richie pura-pura menyalahkan sang istri dengan senyuman mesumnya.

Ep 15. Anggap Honeymoon

Weekend ini, Ganesh terpaksa harus ikut mendampingi sang suami berlibur ke Paris bersama teman *squad* suaminya. Bukannya ia tidak senang berlibur ke luar negeri. Hanya saja ia tidak enak karena dirinya saja ikut menemani Richie. Sementara teman Richie yang lain tidak membawa serta pasangannya. Rian sesama, *news anchor* Vision TV, tidak ikut lantaran istrinya akan melahirkan anak ke dua. Sementara teman yang lain masih *single* plus jomblo sehingga tidak membawa pasangan.

Ganesh sempat menolak lantaran tidak enak hati. Masa hanya Richie dan dirinya saja yang berpasangan sementara yang lain pada sendiri. Serasa dunia milik berdua dan yang lainnya ngontrak. Huh! Ganesh tidak mau membuat teman-taman Richie gondok melihat kebersamaan mereka berdua.

Huh! Tapi mau bagaimana lagi, dari pada berujung cek-cok dan sang suami merajuk. Lebih baik Ganesh mengalah dan menyetujui saja. Toh ia tidak rugi bandar. Malahan bisa bersenang-senang di sana. Toh, skripsinya sudah berhasil di ACC, jadi untuk sementara waktu ia bisa rehat sejenak dari yang namanya bimbingan dan revisian. Langkah berikutnya tinggal lanjut penelitian Bab 4 dan Bab 5, mengunpulkan data yang empiris dan sedetil mungkin. Agar skripsinya bisa di ACC dan mendapat nilai A.

Ah, itu sih gampang!

Kalau kata Richie. Sebab, ia sendiri yang akan membantu sang istri menemani penelitian. Yang sebagian besar berada di kawasan Vision TV. Ganesh tinggal menyiapkan bahan *interview* dan surat izin penelitian saja

dari pihak jurusan.

Lagi pula, liburan ke Paris ini bisa dijadikan agenda *honeymoon* pasca menikah. Sebab, dari sejak menikah empat bulan yang lalu hingga kini, keduanya belum sempat menunaikan ritual khas pengantin baru itu. Ya, apalagi kalau bukan karena kesibukan masing-masing. Si suami sibuk mencari nafkah, sedangkan si istri sibuk menyelesaikan pendidikannya.

❤❤❤

Selesai *packing*, Ganesh segera memberi tahu sahabatnya jika selama seminggu ini dia akan pergi ke luar negeri. Antisipasi jikalau ada informasi mengenai perkuliahan Ganesh meminta untuk diwakilkan oleh mereka saja.

"Cieeee ... *honeymoon* nih yeee!" Ejek Andine menggoda sahabatnya.

"Bukan. Gue nemenin dia kerja *keleussss* ..."

"Ehmm ... *maca cih?"* Ejek Andine semakin gencar menggoda Ganesh.

"Ck, temennya dia tuh nikah di Paris. Terus kebetulan temen yang lain diundang juga. Yaudah itu se-geng om-om itu kompak ke sana sekalian berlibur. Gitu Ndine, sobat gue yang mulutnya *lemes!"* Terang Ganesh balas meledek sahabatnya.

"Hahaha ... *sa ae* lu ... hahaha. Yowis, *have a nice trip* ye Nesh! Moga aja pulang dari sono kalian dapat bonus ye!" Tukas Andine dengan kalimat tersirat.

"Hah?? Maksud lo? Lo ngode oleh-oleh gitu?" Ganesh sampai mengerutkan dahinya, tidak mengerti.

"Ishh ... elu mah udah *kewong* juga masih aja lemot. Soal oleh-oleh Paris *mah* kagak usah dipertanyakan lagi. Udah barang wajib lu beli buat kita-kita hahaha ... itu lho Nesh. Semoga aja ya ... balik dari berlibur. Yaa ... anggaplah *honeymoon* kalian ... moga aja lu nyusul Si Karin gitu, hahaha," seru Andine mengoceh panjang lebar.

"Eh bushheett!!! Gue kira apaan. Dasar lo, Andine Si Mulut *lemes!!"* Umpat Ganesh yang sedikit terlonjak kaget.

"Hahaha ... udah ah lo sono siap-siap gih! *Happy Holliday*! Ups ... salah ya. *Happy Honeymoooonnnn!!!"* Seru Andine langsung memutus panggilannya secara sepihak.

Ganesh hanya bisa mendengus sebal. Apa-apaan *honeymoon*. Di sana ia paling jadi tukang foto. Mengabadikan momen kebersamaan suami dan teman-temannya yang menjadi *groomsmen*. Jika jalan-jalan pun tidak mungkin memisahkan diri dari rombongan. Ah, mana ada *honeymoon* tapi kemana-mana berlima: Ganesh, Richie dan ketiga teman Richie.

Ya sudahlah, lebih baik Ganesh menikmati liburan ala-ala om-om kepala tiga itu. Lumayan ia bisa sekalian melepas penat dengan seabregan perihal skripsinya.

❤❤❤

"Sayang ...," panggil Richie pada istrinya. Tampaknya ia baru pulang selesai siaran.

"Sayang? Kamu ngapain *packing* sekarang? Berangkatnya kan dua hari lagi," Richie terlonjak kaget, begitu membuka pintu kamar sang istri sedang mengemas pakaian dan barang-barang miliknya. Sedangkan milik sang istri sudah tersusun rapi di dalam koper satunya lagi.

"Biar gak rempong. Mending dicicil dari sekarang. Biar entar tinggal *caw* aja," jawab Ganesh santai.

Richie mengangguk saja dan membiarkan sang istri yang meng-*handle* semua perlengkapan dirinya. Perempuan biasanya lebih *apik* dan rapi perihal tata-mentata barang. Lebih baik ia membersihkan badannya saja yang lengket bau keringat.

“Uh ... berkahnya menjadi suami itu begini ternyata. Makan udah ada yang masakin, mau liburan udah ada yang *packing*, tidur pun ada *keukeupin* alias pelukin walau sering melukin sih, hahaha. Hidup gue sekarang tinggal terima beres aja! Huhuy ... *santuy* banget hidup gue! Tugas gue cuma cari duit halal dan ... bikin keturunan hahaha!”

Richie bermonolog sendiri di dalam toilet. Sementara sang istri sibuk mondar-mandir mengambil barang-barang miliknya yang akan dibawa selama liburan.

Dengan santainya, Richie melepaskan handuk ke lantai dan mondar-mandir mengambil pakaian di lemari dengan bertelanjang saja tanpa sehelai kain pun. Sontak membuat Ganesh geram. Pasalnya pintu kamar sedang terbuka lebar.

Kebiasaan!!

Untung saja mereka masih tinggal di apartemen. Sehingga pintu depan terkunci otomatis dan orang pun tidak akan bisa masuk sembarangan.

Bugg!

"Mas Richie ih!!!" Ganesh menggeram kesal. Ia sampai melempar bantal tepat ke arah bokong suaminya.

"Apaan sih Yang?!" Dengus Richie kesal. Ia sedang *good mood.*Bersenandung riang malah dirusak oleh omelan istrinya.

"Kalo mau pake baju, pintunya tuh ditutup! Nanti kalo ada orang yang lihat gimana?"

"Ck, gak akan ada kali, Yang. Orang disini cuman kita berdua. Yang lihat juga kamu doang.*Santuy* aja siii," enteng Richie sembari memakai celananya.

"Ck! Ya tapi kan gak boleh dibiasain. Gimana kalo lagi ditempat orang?"

"Gak akan Sayang."

Cupp

Richie mengecup sekilas bibir manis istrinya yang sedang mengkerut.

"Aku begini tahu tempat kok. Kalo lagi ada kamu aja."

Ganesh mencebikkan bibirnya. Mengulang ucapan suaminya namun dengan *alay*. Bibir manis Ganesh terlihat sangat menggemaskan, mencibir dengan gaya mulut bebek. Sungguh malah membuat gairah Richie terpanggil. Ia tak sabar untuk melumat bibir manis itu.

Namun belum sempat bibirnya mendarat. Sudah mendapat penolakan dari sang empunya. Secepat kilat Ganesh menghalau wajah sang suami agar tidak semakin mendekat.

"Gak usah cium-cium! Entar berujung di ranjang gimana?" Sewot Ganesh menjauhkan wajah sang suami darinya.

"Ya bagus dong," Richie menyeringai dengan tatapan mesumnya.

"Ok. Pilih mana: mending *begituan* sekarang, apa nanti di Paris?" Telak Ganesh pada suaminya.

Langsung saja nyali Richie untuk mengagahi istrinya seketika menciut. Ia menundukkan wajahnya dengan bibir mengkerut. Masa iya selama liburan di sana tidak melakukan hal itu. Mana suasana hotel tempat menginap nanti sangat romantis dan mendukung sekali bagi para pasutri. Richie mana tahan selama di hotel nanti hanya tiduran saja. Walhasil, dia pun mengubur dalam-dalam hasrat bercintanya itu dan ditunda sampai nanti di Paris.

Hahaha ... udah cepet makan, entar sakit magh gak jadi lagi liburannya," Ganesh tertawa puas.

"Ya jangan dong Yang," sewot Richie berlalu menuju meja makan.

“Jiahahahaha,” Ganesh tertawa ngakak dengan tingkah konyol suaminya.

❤❤❤

Sudah dua hari mereka berada di Paris. Selesai menghadiri acara pernikahan salah satu Richie. Mereka melanjutkan *travelling* ke beberapa lokasi wisata. Tak lupa untuk mengunjungi maskot kota *fashion* itu, menara Eiffel. Bahkan sudah dua kali, Ganesh dan Richie menyambangi menara Eiffel. Pertama kali saat malam dan hanya mereka berdua saja dan sore hari ini bersama teman-teman yang lain.

"Yang, fotoin kita berempat dong," pinta Richie pada sang istri.

Ganesh memutar bola malas, sudah ke berapa puluh kali ia diminta untuk menjadi tukang foto. Sejak di pernikahan tadi pagi hingga siang, dilanjut makan-makan, lalu berkeliling kota. Mengapa Bapak-Bapak ;berkepala tiga ini begitu narsis melebihi *cabe-cabean?* Selalu meminta foto tiap kali ada spot *instagramable*.

Dasar Om-om narsis!!

Umpat Ganesh dalam batinnya. Ia sudah bisa menebaknya. Fungsi ia ikut berlibur bersama *squad* suaminya itu, ya untuk dijadikan TUKANG FOTO.

Asem!!!

Anggaplah ini *honeymoon*. Ya, walau hanya dinikmati saat malam hari saja. Itu pun hanya sebentar Ganesh bisa menikmati suasana malam Kota Paris. Karena jika sudah pukul 9 atau 10, maka Richie akan mengajaknya untuk kembali ke hotel. Ya, apalagi kalau bukan bergulat panas di atas ranjang empuk dengan latar jendela kaca yang lebar, menampakkan suasana indahnya malam Kota Paris. Sungguh sensasi terbaru percintaan malam mereka yang semakin terasa romantis.

❤❤❤

"Lan, Si *pasutri* pada ke mana? Belum pada bangun ya? Ini udah jam 9 lho. Katanya mau ikut belanja oleh-oleh,"
Tukas salah satu teman Richie.

Saat ini ketiga pria lajang dan mapan itu sedang menikmati menu sarapan di kafe yang terdekat dari tempat mereka menginap.

"Gak tahu tuh. Padahal dia yang ngajakinnya," balas teman Richie yang bernama Alan.

"Elu, usia udah kepala tiga tapi otak belaga polos. Huh! Ya wajarlah, mereka jam segini masih pada *molor*. Semaleman pasti pada begadang. Apalagi suasana Kota Paris ini. Beuh ... mana tahan," ujar salah satu teman Richie dengan gaya frontalnya.

"Anjirlah!!!! Gilaaa ... bener juga lo! Hahaha ... waaa … gila sih, Si Richie! Curang banget dia bawa pasangan. Lah kita-kita pada gigit jari," ujar temannya yang baru menyadari hal itu.

"Ya elo kenapa juga kagak bawa pacar?"

"Mahal coy! Ngajak ke Paris bukan kek ngajak ke Bali. Pacar gue mana mau biaya sendiri."

"Ck, aneh! Yang cowok pelit dan perhitungannya gak ketulungan, dan yang cewek matre dan hedonnya gak ketulungan. Pasangan yang aneh."

❤❤❤

Sementara di lain tempat...

Sepasang suami istri itu masih bergulung selimut. Saling memeluk satu sama lain. Saling menghangatkan tanpa sehelai kain benang pun yang menempel pada tubuh masing-masing. Keduanya masih tertidur lelap padahal hari sudah terang. Mungkin karena cuaca sedang mendung jadi tidak ada sinar matahari yang menembus kaca jendela kamar hotel. Sehingga membuat keduanya masih tertidur pulas.

Drrtt...

Drrtt...

Dering *smartphone* milik Richie berbunyi beberapa kali. Ganesh menepuk-nepuk dada suaminya agar lekas mengangkat panggilan tersebut.

Dengan mata masih terpejam, Richie meraba-raba ke atas nakas, mencari letak benda pipih tersebut.

"Woyy!!! Wanjirrr!!! Gila lo masih telanjang! Bener *feeling* gue. Lu pasti habis *wik-wik* makannya jam segini masih *molor,"* ujar teman Richie heboh.

Tampaknya Richie tidak tahu jika itu bukanlah panggilan terlepon, melainkan panggilan *video call.*

"Anjritt!!! Elo lagi bugil, Bro!!" Alan sampai berteriak histeris saking kagetnya.

Seketika Richie membelalakkan matanya. Ia sepenuhnya sadar saat mendengar teriakan Alan. Segera ia menutup bagian tubuh polos istrinya hingga sebatas leher. Lalu beranjak dari ranjang dan menjauhi istrinya.

"Siapa sih Mas Richie?" Ganesh terbangun dan menguap lebar. Ia ikut beranjak dari tidurnya dan hendak menghampiri sang suami.

Richie menoleh ke belakang dan *shock* seketika.

Brukk!!!

Richie mengurung tubuh mungil istrinya. Ganesh sampai sesak nafas akibat ditindih tiba-tiba oleh tubuh besar.

Richie sampai refleks menjatuhkan *smartphone*-nya ke lantai agar teman-temannya itu tidak sampai melihat tubuh polos istrinya. Hampir saja!! Richie tidak akan rela jika tubuh polos istrinya itu sampai terekspos.

"Mas ... Mas Richie, beratttt!!! Aku kedempet ini iiihh!!! Minggir!" Kesal Ganesh masih dengan suara khas orang bangun tidur.

Sementara respon teman-teman di sana menatap layar *smartphone* dengan ekspresi tak terbaca. Yang jelas, ketiga para jomblo mapan itu melongo dan menganga lebar.

"Tadi Si Richie ngapain?"

"Berat katanya?"

"Apanya yang kedempet?"

Ep 16. Mengasuh Bayi

Sepulang dari berlibur sekaligus *honeymoon* di Paris Richie dan Ganesh kembali sibuk dengan kegiatan masing-masing. Ganesh yang sibuk riset dan mencari data demi kebutuhan skripsinya. Sementara Richie yang sibuk mengatur jadwal serta mengolah berita yang sedang viral akhir-akhir ini.

Selesai dengan tugas rumah tangga, Ganesh segera siap-siap untuk pergi ke kampus. Hari ini kebetulan ia akan mengambil surat pengantar penelitian dari staff jurusan. Baru saja ia mencangklong *totte bag*-nya, tiba-tiba saja bel apartemen berbunyi. Ganesh pikir itu mungkin teman satu gengnya. Ia pun melangkah menuju pintu.

Klekk

Ganesh mengerutkan dahi bingung dengan tamu yang datang sepagi ini. Apalagi ia membawa serta adik kecilnya yang sangat lucu menggemaskan sedang duduk manis di dalam *stroller*. Siapa lagi kalau bukan dua keponakannya, Keenan dan *Baby* Kiya. Bayi lucu itu tampak antusias dengan tantenya. Si Bayi mengulurkan tangan ke atas ingin segera digendong.

"Kalian berdua doang?" Ganesh celingak-celinguk melihat area sekitar. Lalu ia membungkukkan badan, menggedong bayi satu tahun lebih itu.

Keenan mengangguk senang sambil menyeringai. Ada udang dibalik batu rupanya.

"Kok *feeling* gue gak enak ya?" Cemas Ganesh menaruh curiga pada gerak-gerik keponakan bujangnya.

"Hehe ... titip Kiya ya,*Auntie*. Mama lagi ngelayat orang yang meninggal. Si Wini lagi pulkam. Dan gue ... *(*sembari menunjuk lebay pada dirinya sendiri)* mau kencan!!! Dadah ... Kiya, kamu sama ;*Auntie* dulu ya, *bye!"*

Brakk!!

Secepat kilat Keenan pergi begitu saja, menutup pintu apartemen lumayan keras. Ganesh dan *Baby* Kiya sampai terlonjak kaget. Untung saja bayi itu tidak sampai menangis dengan bunyi kerasnya pintu. Ganesh sampai geleng-geleng kepala dengan tingkah menyebalkan keponakan bujangnya itu.

Sepersekian detik, ia baru sadar jika saat ini harus segera berangkat ke kampus. Bagaimana ini? Bagaimana ia akan pergi ke kampus jika sekarang ada bayi dalam gendongannya? Memang dasar keponakan bujangnya itu. Diamanati oleh ibunya untuk menjaga sang adik, malah dilimpahkan pada tantenya demi kencan dengan gadis pujaan.

Dasar ponakan kampret!!! Umpat Ganesh dalam batinnya.

Tidak ada tanggungjawab sama sekali Keenan pada adiknya itu. Ganesh hanya bisa menggerutu kesal sembari mempersiapkan barang-barang milik *Baby* Kiya yang harus dibawa. Dengan terpaksa ia harus membawa serta bayi yang baru saja bisa berjalan itu untuk ikut ke kampus. Mudah-mudahan saja Si Bayi lucu itu tidak rewel selama berada di sana. Biarlah orang-orang nanti pada *nyinyir*. Yang penting urusan kuliahnya lancar dan keponakan bayi yang lucu itu juga aman dalam pengawasannya. Dia tidak ada waktu untuk sekedar mengeluh atau mengadu pada Mbak Riska ataupun suaminya lantaran dikejar waktu. Jadi ia harus segera tiba di kampus sebelum jam istrirahat siang, takutnya para staf jurusan pergi makan

siang. Dan Ganesh paling malas untuk sekedar menunggu.

❤❤❤

Sesampainya di kampus...

Kedatangan Ganesh yang membawa serta seorang bayi lucu malah membuat teman-teman juga beberapa orang staff disana ramai-ramai ingin memggedong *Baby* Kiya. Mereka mengajak main bayi gemas itu hingga tergelak tawa. Ah, untunglah banyak orang yang membantunya menjaga sang keponakan. Jadi, ia tidak kerepotan dan bisa menyelesaikan urusannya dengan cepat.

Semenjak penyusunan tugas akhir alias skripsi, ia sudah jarang berbarengan dengan *squad*-nya saat berada di kampus. Mereka semua sudah sibuk dengan skripsinya masing-masing. Dan Ganesh pun memaklumi hal tersebut.

"Yuk, sama *Auntie* lagi," ujar Ganesh yang merentangkan kedua tangannya, meraih *Baby* Kiya dari gendongan Bu Nurmala, salah satu dosen di sana.

"Cantik, kapan-kapan main lagi ya?" Ujar Bu Dosen FIKOM itu yang merasa gemas dengan keponakan mahasiswinya.

"Iya ih gemes banget," sahut mahasiswi lain, teman satu kelas Ganesh.

"Makasih ya Bu udah mau jagain keponakan saya. Tadinya mau nitipin ke Andine atau Fika. Eh malah udah pergi duluan penelitian," ujar Ganesh merasa tak enak.

"Gakpapa Nesh, Ibu lagi santai kok. Lagi gak ngajar. Ibu seneng malah, udah lama gak gendong bayi. Anak Ibu kan udah pada gede hehehe," sahut Ibu Dosen itu terkekeh geli. Beliau masih asyik mengajak main *Baby* Kiya.

"Sekali lagi makasih ya Bu," ucap Ganesh ramah.

"Dadah dulu sama Bu Dosen," lanjut Ganesh sembari membantu tangan bayi itu untuk melambai. Namun *Baby* Kiya malah tertawa sambil mengecup tangannya tanda "*kiss bye!*" Sontak baik Ganesh, Bu Dosen maupun mahasiswa yang berada di sana ikut tergelak tawa.

❤❤❤

Karena saat ini Ganesh sedang menjaga keponakan lucunya itu, jadi ia tidak bisa langsung mengirimkan surat penelitian pada beberapa narasumber dan mencari data ke Perpustakaan Nasional, KPI, Kemenkominfo dan Vision TV. Ah, sepertinya Vision TV bisa ia kunjungi sekarang. Mengingat dis ana ada suaminya juga. Lagi pula ini sudah jam makan siang pasti suaminya sedang istrirahat. Tak perlu pikir panjang, Ganesh pun segera memesan taksi *online* menuju kantor Vision TV.

❤❤❤

Sesampainya di sana...

Ganesh segera menuju resepsionis mengisi buku tamu dan memberikan surat penelitian sekaligus meminta wawancara dengan dua

narasumber yang ada di sana. Yakni Pemimpin Redaksi News Vision TV dan salah satu *news anchor - headline news,* Riyan, yang tak lain adalah sahabat dari suaminya. Meskipun tanpa surat penelitian pun Ganesh bisa saja mendapatkan wawancara dengan narasumbernya. Namun ia tak mau KKN, dan ia ingin bersikap adil seperti teman seperjuangan skripsi lainnya. Ia tak mau dicap *aji mumpung*. Bahkan saking menghindari hal itu, Ganesh tidak memilih suaminya untuk dijadikan narasumber dan membiarkan teman-temannya saja memberi kesempatan.

Setelah selesai, ia pun duduk di lobi sembari memberi botol susu pada *Baby* Kiya yang mendadak rewel. Mungkin Si Bayi kehausan dan lapar. Lalu beberapa pasang mata memandanginya dengan tatapan aneh dan beribu tanda tanya. Ganesh masa bodoh dengan pandangan dan pemikiran mereka tentang dirinya yang membawa bayi sembari memakai jas almamater kampus tercintanya. Biarlah ia dianggap negatif atau mendapat *nyinyiran* dengan topik:

Mahasiswi yang sedang menyusun skripsi sambil membawa serta anaknya ikut penelitian.

Tidak apa ia dianggap begitu. Toh ia sudah kebal dengan *nyinyiran* dan komentar *julid* para netizen maupun yang orang-orang mengenai dirinya.

"GPM!!" Panggil Andine setengah berteriak.

Ganesh dan keponakan bayinya itu refleks menoleh ke sumber suara.

"Ndine? Kok lo ada disini? Bukannya lo riset di KPI?" Tanya Ganesh heran. Mengapa bisa sahabatnya itu berada di sini.

"Abis nyari data," jawab Andine.

"Eh Nesh, anak siapa ini lucu banget?" Tanya teman Ganesh yang

bersama Andine.

"Ponakan guelah."

"Adeknya Si Kecengan lo dulu," ceplos Andine yang langsung mendapat toyoran dari temannya itu. Sementara Ganesh malah melotot tajam dengan penuh tanda tanya.

"Sakit tahu!" Sewot Andine. Ia kembali memasang wajah ceria saat mengajak main *Baby* Kiya.

"Maksudnya ini gimana ya?" Ujar Ganesh yang menagih penjelasan.

"Hehe ... biase aje dong Nesh ekspresinya. Dulu gue sempet suka sama Keenan. Tapi serius, gue cuma suka doang kok. Gak sampai ngejar-ngejar. Sumpah!" Jelas temannya itu sembari mengangkat dua jari tanda huruf V.

"Elu ya! Awas aja kalo berani! Hadapi Tantenya dulu nih," tantang Ganesh pura-pura memasang wajah galak.

"Eh, BTW. Kaliah udah pada beres *interview*? Gimana-gimana?" Tanya Ganesh penasaran. Ekspresinya pun sekarang sudah berubah serius.

"Mam ... mam," celoteh *Baby* Kiya mencari perhatian.

"Mau mam? Laper ya?"

"Nesh, kasian tuh laper. Lo malah dianggurin. Lo mah mau riset malah bawa bayi."

Ganesh pun memberikan biskuit bayi pada keponakannya.

"Ck! Siapa juga yang niat bawa bayi. Gue tuh baru aja mau berangkat ke kampus. Eh, tiba-tiba Si Keenan malah nyodorin Adeknya ke gue. Kenapa coba? Karena dia mau kencan, An—," Ganesh menahan

kalimatnya. Ia tidak jadi mengumpat karena sedang ditempat umum juga sedang bersama keponakan bayinya.

"Eh, Nesh ... ini mau kemana nih anak? Nesh? Udah bisa jalan ya dia?" Andine tampak cemas dan kerepotan mengasuh *Baby* Kiya yang mengajaknya berjalan-jalan.

"Iya, baru bisa jalan dia. Dituntun aja Ndine. Takut jatoh gue," ujar Ganesh sembari mengawasi.

"Nesh, lo ngapain dimari? Mau *interview* apa cari data?" Tanya teman Ganesh yang lain yang baru bergabung.

"Gue baru ngasihin surat penelitian sama minta jadwal *interview*. Eh lo gimana *interview* sama laki gue? Beres?" Tanya Ganesh pada temannya itu.

Belum sempat temannya menjawab, tiba-tiba segerombolan teman lainnya yang satu kelas dan satu perjuangan skripsi menghampiri dengan wajah masam.

"Nesh? Lo kok dimari? Baru aja gue mau samperin lo. Soalnya gue kira Mas Richie lagi sama lo," sahut salah satu dari mereka.

"Ah aslinya? Pas gue di kampus, dia lagi siaran kok," tepis Ganesh. Ia pun mulai was-was.

"Emang kata asistennya ke mana?" Lanjut Ganesh bertanya.

"Nge-*gym*," sahut teman yang lain dengan raut wajah kesal.

"Eh, beneranlah Nesh lagi nge-*gym*. Nih lihat lagi posting di *instagram*," sahut teman lain yang sedang membuka sosial medianya.

Ep 17. Menciduk Suami

Di tempat *gym*, Ganesh meminta Andine untuk sementara menjaga keponakannya. Sementara ia akan masuk ke dalam, menggiring suaminya. Tak lupa, sebelumnya ia mengucapkan terima kasih pada teman-temannya yang telah sudi mengantar.

Baru saja Ganesh akan masuk ke dalam, Baby Kiya malah menangis kencang dan meminta digendong. Terpaksa Ganesh meraih bayi itu dalam *stroller* dan menggendongnya.

"Ngantuk kali, Nesh," ujar Andine sembari mengusap sayang kepala bayi lucu itu.

"Iya, keknya dia capek. Dibawa kemana-mana sama gue, kasian juga," Ganesh memperhatikan keponakannya itu.

"Padahal tadi kamu bobo di mobil Sayang, kenapa rewel? Hem? *Auntie* mau nyusulin Om kamu dulu, baru kita pulang, ya?" Lanjut Ganesh mengobrol pada *Baby* Kiya walau mungkin tidak akan dipahami.

"Ma ... Maaaa." *Baby* Kiya merengek, menarik kerah kemeja *Auntie*-nya. Lalu berpindah menepuk-nepuk dada *Auntie*-nya. Tampaknya *Baby* Kiya kehausan dan ingin minum ASI langsung dari sumbernya bukan dari botol dot.

"Mas, bayi boleh masuk ke dalem gak?" Tanya Ganesh sembari menenangkan keponakannya.

"Saya mau nyusul suami saya di dalem," lanjut Ganesh

memperjelas.

"Gak boleh sih Mbak, soalnya banyak alat berat. Takutnya berbahaya buat adek bayi lucu ini. Tapi kalo ke ruang zumba atau yoga gakpapa, karena di sana aman. Boleh tahu suaminya siapa? Barangkali saya tahu, bisa bantu," ucap resepsionis fitnes tersebut.

"Richie Ganindra."

"Oh, Mas Richie ya? Tadi emang baru selesai nge-*gym*. Sekarang lagi berenang di lantai 5, Mbak."

"Boleh gak bawa bayi ke kolam renang?" Tanya Ganesh dengan ekspresi menahan emosi.

"Oh boleh Mbak. Tapi pastiin anaknya gak ikut renang ya? Soalnya khusus dewasa aja," jelas resepsionis itu.

Ganesh mengangguk, lantas mengajak Andine untuk ikut serta menemaninya ke lantai 5 di mana suaminya berada.

"Udah punya anak lagi tah. Ck, jaman sekarang," gumam Si Resepsionis itu namun mendapat geprakan meja dari Andine yang kebetulan mendengar *nyinyirannya*.

Brakk

"Dia ponakannya ye asal lo tahu! *Lemes* amat mulut lo! Laki apa cewek sih?!" Gertak Andine sarkastik.

❤❤❤

Sesampainya di area kolam renang, pandangan Ganesh menelusuri ke segala arah. Mencari di mana suaminya itu berada. Tak kalah dengan *auntie*-nya, *Baby* Kiya ikutan heboh saat melihat orang-orang berenang. Melihat cipratan air dan besarnya area kolam renang tersebut. Hingga membuat bayi itu meronta ingin turun dari gendongan tantenya.

"Wah, nih anak heboh banget nih pengen nyebur ke kolam," tukas Andine gemas dengan keponakan sahabatnya itu.

"Uh!! Uuuhh!!" Oceh Baby Kiya yang riang melihat pemandangan sekitar. Ia menunjuk ke arah kolam renang yang begitu megah dengan ramainya orang-orang.

"Nanti Kiya renangnya ya? Ini kolamnya dalem. Kita cari Om Richie ya?" Ujar Ganesh membalas ocehan keponakannya.

"Nesh, tuh keknya laki lo," tunjuk Andine pada laki-laki yang sedang duduk dipinggir kolam renang.

"Bener, lu." Ganesh menciduk suaminya.

"Ayok Sayang, kita samperin. Kita omelin Omnya," lanjut Ganesh dengan pandangan tertuju pada suaminya.

Ganesh semakin meradang ketika melihat suaminya sedang mengobrol dengan teman wanita yang ikut berenang disana. Meskipun disana tidak berduaan, melainkan dengan teman laki-laki juga. Tapi, Ganesh tetap saja tak suka. Karena wanita itu jelas-jelas bertingkah keganjenan pada suaminya.

❤❤❤

"Mas Richie!!" Panggil Ganesh dengan wajah galak.

"Lho Sayang. Kok kamu ada disini? Lho kok ada Kiya?" Richie terlonjak kaget. Segera ia beranjak dari kolam renang dan duduk di kursi pinggir kolam. Cepat-cepat ia mengelap badannya yang basah lantas melilitkan handuk tersebut sebatas pinggang. Barulah ia bisa gantian menggendong keponakannya yang sedari tadi meronta ingin turun dari gendongan tantenya.

"Wah belum aja setahun nikah, udah punya anak aja lho, Chie," ujar teman Richie yang berada di sana.

"Langsung disusul bini ama anak, hahaha," celoteh yang lain ikut meledek.

"Kek di acara-cara TV ye dia, keciduk selingkuh gitu. Sambil bawa anak hahaha ... kocak," timpal teman yang lain.

"Maksud lo gue selingkuhannya gitu?" Ujar wanita yang barusan tadi yang mengobrol dengan Richie, merasa tersinggung.

"Hahaha ... ya abis lo mepet-mepet. Udah tahu bininya nyusul sama anaknya, hahaha," timpal yang lain.

Richie tidak memperdulikan ocehan teman-temannya. Sementara Ganesh diam saja karena tidak mengenal teman satu *club* kebugaran suaminya itu.

"Kiya ... mau kemana? Mau ke kolam ya? Pengen berenang juga?" Tanya Richie mengalihkan perhatian. Ia tahu jika saat ini istrinya tengah marah padanya.

"Nesh, pacar gue nelpon. Udah nungguin di bawah. Gue duluan gakpapa? Kan lo udah ketemu sama laki," ujar Andine izin pamit.

"Iya gakpapa. *Thanks* ya Ndine. *Sorry* ngerepotin," ucap Ganesh tulus.

"*Santuy* kali. Lo mah kek ke siapa aja. Gue duluan ya," pamit Andine.

"Mas Richie, Andine pamit pulang ya. Udah dijemput pacar hehe ... hayo lho Mas, Ganesh lagi ngambek tingkat dewa tuh!" Seloroh Andine sambil berlalu.

"Hahaha ... tenang aja Ndine, udah punya penangkalnya kok hahaha," balas Richie setengah berteriak. Ia malah asyik mengajak main keponakannya. Sementara sang istri didiamkan menggerutu sendirian.

"Kiya sayang udah ma'em belum??" Richie kembali menghampiri istrinya. Menanggapi ocehan keponakan lucunya dan sesekali mencium pipi gembil bayi itu dengan gemas.

"Udah tadi waktu lama nungguin Om ya Kiya? Kita sengaja mau ajak Om makan siang, eh malah nge-*gym*. Untung aja ada Tante Andine sama tante lainnya ya? Jadi kita makan-makan di restoran favorit Om," sindir Ganesh pada suaminya.

"Maaf ya aku gak tahu kamu sengaja datang ke Vision TV. HP aku ditaro di loker jadi gak tahu kalo kamu telfon," Richie merasa bersalah pada istrinya.

"Ayok pulang. Kasian Kiya kecapekan, dari tadi diajak kemana-mana," ajak Ganesh terdengar seperti perintah.

Richie pun menyerahkan keponakannya pada sang istri dan melengos ke toilet untuk mengganti pakaiannya. Bahkan ia hanya mengganti baju saja tanpa terlebih dahulu mandi lantaran tak ingin membuat istri dan keponakannya menunggu lama.

Di jalan, Richie malah sibuk menanyakan perihal mengapa sang istri sampai bisa menjaga keponakannya. Ganesh hanya menjawab sekenanya saja tanpa embel-embel lain. Ia sudah malas dan masih kesal dengan suaminya itu. Tapi sayangnya, ia tak bisa leluasa mengomeli sang suami jika ada anak kecil ditengah mereka.

"Kamu udah bilang ke Mbak Riska?" Tanya Richie berusaha mencairkan suasana.

"Udah," singkat Ganesh.

"Terus?"

"Ya marahlah sama Si Kakak. Ngerasa gak enak sama aku. Ya aku bilang aja gak usah khawatirin Kiya. Yaa ... gitulah. Mas Richie gak usah mampir dulu ke restoran deh. Nih, mumpung Kiya lagi bobo. Kita langsung pulang aja. Kamu entar pesen makan lewat aplikasi aja," tutur Ganesh mengoceh panjang.

Richie melebarkan senyumannya. Karena *mood* sang istri sudah kembali, tidak lagi memasang wajah ketus dan menjawab sarkas padanya. Tampaknya Ganesh sudah tidak lagi marah padanya.

"Oke Sayang," Richie tersenyum senang.

"Kamu, awas aja ganjen lagi sama cewek! Awas aja posting seksi-seksi lagi di IG!" Peringat Ganesh mengultimatum suaminya.

Richie mengerutkan dahi.

"Kapan aku ganjen? Tadi itu Bianka ngobrol soal ultahnya, pengen aku yang jadi MC-nya gitu. Lagian aku gak berduaan kan Yang, kumpul juga banyakan," terang Richie membuka obrolan permasalahan mereka.

"Jangan! Awas kalo diambil jobnya!" Tunjuk Ganesh mengancam

disertai pelototan tajam.

"Iya enggak akan. Aku kapan gak bilang sama kamu coba? Apa-apa aku pasti minta persetujuan kamu dulu," kilah Richie membela diri.

"Itu posting seksi-seksi sama pergi nge-*gym* bareng cewek-cewek seksi," tuding Ganesh pada sang suami.

"Ya ampun! Gara-gara foto lagi nge-*gym*? Yang aku lihatin badan aku? Lengan aku?" Tanya Richie kaget dan memastikan dugaannya.

Ganesh mengangguk ragu.

"Ck! Hahaha ... kok aku malah seneng ya dengernya. Bangga gitu dibilang seksi sama istri," Richie tergelak tawa. Tak sia-sia ia melakukan fitnes demi mempertahankan tubuh idealnya. Dan ia senang lantaran sang istri menyukai penampilannya.

"Malah ketawa sih?! Orang lagi kesel juga," ucap Ganesh *keki*.

"Ia deh, entar aku gak akan posting *selfie* lagi nge-*gym* atau lagi telanjang dada lagi. Hemm ... jadi ini toh kamu marah-marah. Ah, makin sayang aku," Richie mengusap sayang puncak kepala istrinya.

Emosi Ganesh pun mereda. Ia malah jadi *blushing,* padahal sudah sering diperlakukan seperti ini. Tetap saja masih merasa canggung sekaligus senang.

"Eh, kok kita kek keluarga ya, Yang? Keknya kalo entar kita punya anak bakalan gini ya?"

"Hem?" Ganesh menoleh cepat.

"Kamu lagi pelukin Kiya gitu. Kek Ibu sama anak. Terus aku yang lagi nyetir gini, berasa kek Ayahnya hahaha," Richie terkekeh geli.

Membayangkan jika ia bersama Ganesh dan anak-anaknya kelak.

Ganesh semakin *blushing*saat mendengar ocehan suaminya. Wajah galaknya bagai Singa betina berubah menjadi kucing lucu, imut dan menggemaskan. Ingin sekali Richie menghujami wajah istrinya dengan ciuman, tapi sayang ia sedang menyetir.

Kamu udah pengen punya anak?" Tanya Ganesh ragu-ragu.

"Pengenlah, apalagi umur aku, Yang. Tapi, aku juga mesti realistis. Kasihan kamu lagi skripsi sambil hamil. Aku gak tega bayanginnya. Lihat temen kamu, Si Karin aja suka terenyuh. Gimana kalo posisi itu kamu? Haduh, aku gak tega," ucap Richie mengelus dada.

Ganesh tersenyum dengan wajah berbinar. Sekesal dan semenjengkelkan apapun pada Richie, Ganesh tetap merasa bersyukur memiliki suami yang pengertian.

Ep 18. Rumah Baru

Sabtu pagi, Ganesh dan Richie begitu sibuk mengepak dan membereskan barang-barang yang ada di apartemen. Barang-barang tersebut akan dipindahkan ke kompleks perumahan elit, dekat dengan rumah Kakaknya, Mbak Riska. Kini Richie sudah berhasil membeli rumah impian untuk istri tercinta juga anak-anaknya kelak. Walaupun hunian bekas, tetapi rumah itu sudah direnovasi ulang sehingga tampak seperti rumah baru. Richie sengaja membeli rumah tersebut lantaran jaraknya dekat dengan rumah sang kakak, hanya berbeda dua blok saja. Sehingga jika ia dan istrinya membutuhkan bantuan bisa lebih mudah. Atau mungkin sebaliknya, ketika sang kakak membutuhkan bantuan bisa langsung menyusulnya.

Dibantu oleh Keenan, Mbak Riska juga suaminya, proses pemindahan barang menuju rumah baru bisa selesai dalam sehari. Tentu berkat bantuan jasa angkat barang juga.

"Mbak, *Uda* makasih ya udah bantu-bantu," ucap Ganesh merasa segan.

"Sama-sama Nesh, kalo ada apa-apa kontek aja ya," ucap *Uda*.

"Iya sama-sama Nesh. Jangan sungkan. Toh kita sekarang jadi tetanggaan kan? Hahaha ... akhirnya aku jadi gak kesepian di kompleks ini," seloroh Mbak Riska.

"Mbak, *Uda*, makan dulu yuk? Richie udah pesen banyak," ujar Richie yang ikut bergabung di ruang TV, setelah membagikan kotak nasi untuk para petugas jasa angkat barang yang sedang duduk berlesehan di

ruang depan.

"Makasih Ri, Mbak mau langsung pulang. Kasihan Kiya ditinggal kelamaan," ujar Mbak Riska.

"Iya *Uda* juga mau pulang pengen mandi nih, udah sore. Kita pamit ya," *Uda* menambahkan.

"Makasih ya Mbak, *Uda*," ucap Ganesh dan Richie berbarengan.

Kedua orang tua Keenan membalas dengan senyuman lantas berlalu meniggalkan rumah tersebut. Sementara anaknya, Si Bujang masih anteng melahap makan sorenya. Maklum anak itu juga kelelahan setelah membantu mengangkat barang.

Richie dan Ganesh pun lantas pergi menuju halaman belakang. Menikmati selimir angin di sore hari dengan beberapa pohon buah-buahan, bunga-bunga, rerumputan hijau dan kolam renang ukuran sedang. Semakin menambah kesan asri rumah baru tersebut.

"Tinggal beli sofa baru nih Yang, lemari, meja makan, nakas. Waduh ... banyak nih," ucap Ganesh sembari menoleh ke belakang, ke dalam rumah. Rumah barunya masih tampak berantakan belum tertata rapi.

"Iya ... dicicil aja ya Yang," timpal Richie yang kini duduk di bungku panjang yang terbuat dari kayu.

Ganesh pun duduk di sebelahnya. Dengan telaten, Ganesh mulai memijat kedua bahu suaminya bersamaan. Ia tahu seharian ini sang suami pasti kelelahan dan pegal-pegal sehabis mengangkat barang-barang dan merapikannya.

"Makasih Yang, pegel banget aslinya."

"Hemm," Ganesh hanya menggumam saja.

Di sana belum ada kursi-kursi, sofa dan meja. Jadi sementara mereka harus duduk berlesehan di atas karpet. Beberapa ruangan pun masih kosong melompong belum diisi furnitur. Richie dan Ganesh tidak memindahkan beberapa furnitur di apartemen seperti sofa, kasur, satu lemari di kamar utama dan satu lemari di kamar tamu, satu set mini meja makan. Sengaja ditinggal di sana lantaran keduanya berencana untuk menyewakan apartemen tersebut. Lumayan, setidaknya Richie memiliki pendapatan lain selain dari pekerjaannya.

"Malam ini kita tidur di ranjang baru nih Yang," tukas Richie, menoleh dengan senyuman *smirk*-nya.

"Tidur aja ya? Gak usah yang lain-lain. Aku masih capek, pegel-pegel nih badan," ucap Ganesh yang menolak secara halus. Ia sudah tahu gelagat suaminya untuk mengajaknya berhubungan intim.

"Huft ... kamu gitu aja loyo. Aku juga pegel-pegel nih badan. Habis angkat barang," Richie cemberut masam begitu mendapat penolakan sang istri.

"Bapak mesum ganteng, malam ini mending istirahat aja. Nanti kalo nih rumah udah tertata rapi. Baru deh aku nurutin mau kamu itu," Ganesh mengelus lembut rahang tegas suaminya.

"Udah gak usah banyak protes. Aku berhenti juga nih pijitinnya," lanjut Ganesh dengan nada ancaman yang membuat sang suami telak.

"Ya jangan dong Sayang."

Cupp

Dengan beraninya Ganesh mengecup jakun sang suami yang naik turun berirama. Entah setan dari mana, seorang Ganesha mendadak nakal dan mesum. Mengapa melihat jakun sang suami begitu membuat matanya lapar dan bibirnya panas, ingin menciumnya.

"Isshh ... kamu nakal, katanya gak akan begituan. Ini sih kamu mancing-mancing," Richie membalikkan badannya hingga berhadapan dengan sang istri.

"Gereget aja," jawab Ganesh yang sudah merah merona.

"Ke kamar bentar yuk!"

Dengan senyuman *smirk*-nya Richie langsung mengangkat tubuh Ganesh ala *bridal style* dan melangkah cepat menuju kamar mereka.

❤❤❤

Dua minggu kemudian...

Setelah menggelar acara syukuran rumah baru, rumah Ganesh dan Richie mulai sepi kembali. Baik keluarga dari Ganesh maupun Richie sudah pulang kembali ke rumah masing-masing. Tinggallah mereka berdua dan dua ART yang baru direkrut semingguan lalu. Richie kembali sibuk dengan segudang kegiatannya sebagai presenter dan *news anchor*. Sementara Ganesh sedang sibuk dan lelahnya bolak balik ke kampus. Entah itu untuk bimbingan ataupun mengurusi perilah administrasi terkait pengurusan skripsinya.

Setelah tinggal di hunian baru, Richie memang mengambil jasa asisten rumah tangga agar bisa membantu sang istri dalam mengurus rumah. Ia mana mungkin tega membiarkan Ganesh sendirian membersihkan rumah dua lantai tersebut. Belum lagi halaman depan dan belakang beserta kolam renangnya. Dia juga tidak akan sanggup mengurusinya. Dengan adanya dua ART yang bekerja di rumahnya, setidaknya dapat meringankan beban Ganesh agar bisa lebih fokus dalam menyelesaikan skripsi.

Tugas Ganesh sekarang adalah memasak, jika memang ada waktu luang. Membereskan kamar mereka, serta mencuci dalamannya dan dalaman suaminya. Tidak mungkin ia membiarkan ART-nya sampai mencuci dalaman. Tidak etis dan kurang sopan juga, menurutnya. Dan sekarang Ganesh memiliki waktu lebih lantaran tidak perlu lagi membagi waktunya untuk beres-beres, seperti dulu saat tinggal di apartemen.

"Bi, Bapak udah pulang belum?" Tanya Ganesh pada ART-nya. Ia baru saja pulang dari kampus setelah seharian penuh mengurusi skripi yang sudah ke tahap seminar *draft*, satu tahap lagi menuju sidang skripsi.

"Belum Mbak. Mbak Ganesh mau makan sekarang?"

"Nanti aja Bi, saya mau mandi dulu. Tapi masak aja Bi, bentar lagi jam 7 malam. Takutnya Bapak pulang," tukas Ganesh langsung melengos, masuk ke dalam kamar.

Ketika ia berkomunikasi dengan ART-nya pastilah memanggil Richie dengan sebutan 'Bapak' bukan 'Mas', biar enak didengar juga oleh kedua ART-nya. Sedangkan dia sendiri menolak dipanggil 'Ibu' oleh kedua ART-nya karena merasa terlihat tua. Maklum usianya saja masih di bawah seperempat abad.

"Baik Mbak."

❤❤❤

Tanpa disangka, ternyata Richie pulang lebih awal. Ia baru saja tiba tidak lama setelah Ganesh beres mandi.

"Lho, Mas Richie udah pulang ternyata," tukas Ganesh agak kaget.

"Iya, Yang. Gak jadi *interview*-nya. Pak Menteri-nya masih di luar kota. Paling besok ke kantornya lagi," keluh Richie dengan wajah lelah dan kusutnya.

"Yaudah gakpapa, tetep semangat! Semoga besok Pak Menterinya udah pulang ke Jakarta. Semoga besok lancar *interview*-nya," ujar Ganesh sembari mengelus sayang rahang tegas suaminya. Ia tersenyum hangat, memberikan semangat dan dukungan penuh pada profesi yang sedang dijalani Richie.

Cupp

"Udah jangan cemberut mulu, sana gih mandi. Abis itu kita makan terus aku pijetin deh."

"Oke Sayang," balas Richie dengan senyuman khasnya.

Cupp

Ia pun membalas kecupan bibir dari istrinya lalu melengos masuk ke toilet.

Ep 19. Home Sweet Home

Selesai makan malam, Ganesh mengajak suaminya untuk duduk rebahann di sofa sembari menonton film dari *channel* TV berbayar. Malam itu mereka menghabiskan malam mingguan hanya di rumah saja. Tidak seperti keponakan bujangnya yang sudah pergi *ngapel ;*ke rumah pacar barunya. Sembari memakan camilan buah potong, keduanya tampak nyaman menikmati waktu luang bersama.

Ting

Tong

"Tuh keknya Si Dewi dateng. Tolong bukain dong, Yang. Udah *pewe* nih," ujar Richie sembari meluruskan kakinya di sofa dan tidur rebahan. Punggung dan betisnya terasa pegal-pegal. Dia akan bersikap santai saja jika tamu yang datang itu saudara atau asistennya.

Klekk

"Hai *Auntie!!!"* Dua bocah cantik dan imut menyapa riang tantenya.

"Malem Nesh, kita ganggu kalian gak?" Sapa Meisya, adik iparnya.

"Gak kok Mbak," sahut Ganesh ramah.

Meskipun Meisya adalah adik iparnya. Tetapi usianya 5 tahun lebih tua dari Ganesh, jadi ia tetap memanggilnya Mbak dan tidak berani memanggil nama langsung, aneh menurutnya.

"Ayo masuk-masuk," sambut kembali Ganesh dengan riang pada

dua ponakan lucunya.

"Mas Richie ada di rumah?"

"Ada tuh lagi rebahan sambil nonton TV," tukas Ganesh yang berjalan beriringan dengan adik iparnya. Sementara dua bocah tadi sudah berlarian mencari Omnya.

"Om Richieee!" Panggil keduanya dengan kencang.

"Cece, Adek ... dari kapan kesini?"

"Dari tadi siang, Om. Kita main dulu sama Kiya terus jalan-jalan," sahut Naya yang dipanggil Cece.

"Wahhh asyik ya ...," timpal Richie pura-pura heboh demi menyenangkan kedua ponakannya.

"Lo mau nginep di sini, Sya? Apa di rumah Mbak Riska?" Tanya Richie pada sang adik.

"Di rumah Mbak Riska aja, Mas. Besok aja di sini. Mereka (Naya dan Nanda) masih kangen sama *baby* Kiya. Di sana kan banyak mainan Kiya juga, hahaha," tutur Meisya.

"Lo mau minum mau camilan apa kek, ambil sendiri aja ya? Tuh di kulkas bongkar-bongkar aja apa yang bisa dimakan," oceh Richie sembari menumpangkan kedua kakinya di atas paha sang istri.

"Iya Mbak. Jangan sungkan. Cece sama Adek, mau *pudding?* Tuh ada di kulkas," tambah Ganesh menawari.

"Mauuuuuu!!"

Kedua bocah itu berlarian menuju dapur. Ketiga orang dewasa hanya berdecak girang dengan tingkah polos bocah lucu itu. Meisya pun

beranjak dari duduknya, menyusul kedua anaknya.

"Ini apa ... ini kaki?" Tunjuk Ganesh pada kedua kaki suaminya.

"Kamu katanya mau pijitin?" Cibir Richie, menagih janji.

"Hahaha ... iya. Iya," Ganesh terkekeh geli.

Tak lama kemudian dua ponakannya kembali ke ruang TV sembari membawa pisin masing-masing yang berisikan satu *slice pudding*.

"Mama, aku pengen jus jambu!" Seru Naya berteriak.

"Adek juga Mamaaa!!" Tambah Nanda tak mau kalah dengan kakaknya.

Meisya pun membawa nampan berisikan puding dan minuman pesanan kedua anaknya. Ia pun duduk kembali dan bergabung dengan semuanya.

"Nesh ini beli apa bikin? Enak banget, lembut lagi."

"Bikin Mbak, kalo lagi santain aku suka bikin cemilan apa kek," ujar Ganesh sembari terus memijit kedua kaki suaminya.

"Ya ampun ini bulu lebat amat!" Oceh Ganesh sembari iseng memainkan bulu kaki suaminya.

"Jangan dicabut!" Ancam Richie dengan pelototan tajamnya.

Ganesh malah justru terkikik geli melihat ekspresi ketakutan sang suami.

"Hahaha geli tahu ini kena kulit langsung hahaha," Ganesh terus tertawa sembari menarik-narik bulu lebat di seputaran kaki suaminya.

Ganesh yang hanya memakai hotpants sebatas paha tentu saja merasa kegelian saat bersentuhan langsung dengan kaki suaminya yang berbulu itu.

"Salah siapa pake celana pendek!" Ejek Richie sengaja menggesekkan kakinya bergantian pada paha mulus istrinya.

"Ehemm!!! Ada bocah lho di sini," ujar Meisya mengisterupsi.

"Apa sih Sya. Kagak ngapa-ngapain juga kita. Lo sirik aja mentang-mentang lagi ditinggal dinas laki," ejek Richie pada adiknya.

"Ck, biasa aja kali," timpal Meisya dengan sewotnya.

Ting

Tong

Suara bel rumah berbunyi kembali. Dengan cekatan sang keponakan, Cece Naya beranjak pergi menuju ruang depan. Tante dan Omnya pun mengucapkan terima kasih.

"Eh, Wi. Gue kirain lu gak jadi ke sini," ucap Richie yang masih tetap rebahan dengan menumpangkan kaki di pangkuan paha istrinya. Terlalu malas untuk beranjak, sudah dalam posisi nyaman.

"Mau minum apa? Mau *pudding*?" Tawar Ganesh pada *aspri* suaminya itu.

"Gak usah Mbak, gak akan lama kok. Ini mau kasih baju buat besok Mas Richie MC," ucap Dewi sedikit segan.

Meisya pun kembali bergabung dengan membawa *ramen* instan kuah pedas dan beberapa camilan *snack* untuknya juga untuk kedua anaknya. Sangat beruntung sekali dia berkunjung ke rumah Kakaknya yang terdapat banyak stok makanan.

"Eh, ada tamu rupanya," ucap Meisya yang langsung malu dan kikuk. Pasalnya dia terlihat seperti orang rakus dengan makanan yang dibawanya.

"Makan Mbak," tawar Meisya dengan segan.

"Sekalian kali bikinin minum buat asisten gua. Bukan makan gratisan doang," sela Richie dengan wajah songongnya.

"Gak usah, biar aku aja," sanggah Ganesh tak enak.

"Udah lo diem aja Nesh. Biar gue yang bikin minum. Lo pijitin Baginda Richie aja. Tangan lo kan bekas pegang kaki dia. Entar jijik lagi Si Mbaknya, hahaha," ujar Meisya berceloteh panjang mengejek kakaknya.

"Hahaha," Ganesh dan Dewi spontan ikut tertawa.

Richie langsung berdecak kesal. Sementara dua bocah malah asyik dengan dunianya sendiri menonton kartun favoritnya.

"Emang suka kumpul-kumpul begini Mbak kalo lagi di rumah?" Tanya Dewi.

"Kadang, kalo kebetulan aja ponakan kesini. Tapi lebih sering Si Bujang sama adeknya yang main."

"Ah, kadang temen Si Bujang juga lebih sering kumpul dimari ketimbang di rumahnya," tambah Richie.

"Iyalah, diomelin kali sama Emaknya. Apalagi mereka kalo ketahuan main PES semaleman," tambah Ganesh.

"Sini gantian punggungnya," titah Ganesh pada sang suami.
Richie pun beranjak dari rebahannya dan langsung duduk menyamping, membelakangi sang istri.

"Ini minumnya Mbak, ini *pudding*-nya dimakan juga. Enak lho buatan Kakak Ipar saya," sahut Meisya memuji.

"Iya dong istri gue gitu," malah Richie-lah yang menjawab pujian tersebut.

"Makasih Mbak, Mbak Ganesh, Mas Richie," tukas Dewi dengab ramah. Ia pun mencicipi jamuan dari Bosnya.

"Ya, dimakan Wi gak usah segan. Tuh kalo laper masak mie aja," ujar Ganesh.

"Iya Wi. Lu mah masih malu-malu. Coba tuh kek Si Oji. Dia belum disuruh juga udah inisiatif duluan ke dapur cari makanan, hahaha," tambah Richie.

Mereka pun menikmati waktu luangnya dengan berkumpul bersama kerabat.

❤❤❤

"Ya Ampun, paha gue napa jadi berbekas begini. *(*Richie refleks menoleh*) ini bekas bulu kaki kamu nempel lama jadi begini. Cap bulu kaki, ck!" Ganesh berdecak heran melihat kedua paha mulusnya.

"Ck, biasanya juga gak pernah ngeluh dikasih cap. Cap merah lagi dari—," ucapan Richie langsung dipotong cepat oleh adiknya.

"Mas Richie!!! Ada anak gue!" Pekik Meisya hingga membuat kedua anaknya menoleh tidak mengerti.

"Maaf Mbak, kaget. Bos kamu tuh emang ngeselin Mbak. Udah

nikah tuh malah makin gesrek otaknya, ck," lanjut Meisya merasa tak enak pada tamu kakaknya.

"Hehe, gakpapa kok," Dewi tertawa sumbang.

Plakk

"Aww!! Sakit Yang, napa digeplak sih!" Protes Richie saat mendapat geplakan di punggungnya.

“Mesum!” Omel Ganesh disertai pelototan tajam.

Ep 20. Jogging

Setiap *weekend* pagi, entah itu Sabtu pagi atau Minggu pagi, Richie selalu menyempatkan diri untuk berolah raga di rumahnya. Entah itu pemanasan sampai *skipping* ;di rumah, ataupun *jogging* seputaran kompleks. Berbeda halnya dengan istrinya. Ganesh, wanita muda itu malah cenderung malas untuk sekedar meregangkan otot-ototnya. Sudah berapa kali Richie mengajak bahkan sedikit memaksa sang istri untuk ikut berolahraga bersamanya. Namun selalu nihil dan berakibat *boomerang* sendiri bagi Pria Matang itu. Richie malah mendapat omelan dan tuduhan pedas dari sang istri.

"Yang, ayo cepat olahraga. Biar gak ada lemak-lemaknya nih perut," ujar Richie sembari mengelus perut istrinya.

"Oh jadi kamu ngeluh aku gendut gitu? Banyak lemaknya? Kamu malu punya istri perutnya banyak lemak? Kamu bosen gitu badan aku sekarang jadi berlemak gak selangsing dulu?" Cerocos Ganesh sarkastik.

"Bukan gitu Yang. Olahraga itu buat menjaga kesehatan." Richie mengacak rambutnya, frustasi.

"Yaudah kalo mau olahraga, ya olahraga aja sana! Jangan maksa aku. Udah tahu semalem aku bergadang, kurang tidur kerjain skripsi," Ganesh menggerutu sebal.

"Iyaaaa ... iya. Aku gak akan maksa kamu lagi. Yang penting kamu sehat terus ya, Yang. Aku lari keliling kompleks dulu ya?"

Cupp

Richie mengecup sekilas bibir manyun istrinya yang masih terlihat keki. Ia tersenyum manis pada sang istri lalu melengos pergi keluar rumah. Lebih baik ia mengalah saja daripada berdebat. Ia memaklumi istrinya yang gampang sensi lantaran sedang kalut-kalutnya yang akan menghadapi sidang skripsi.

Dan sejak kejadian itu, tak lagi-lagi Richie mengajak sang istri untuk berolahraga. Biarlah nanti Ganesh yang berinisiatif duluan. Selama sang istri sehat, hal itu tidak akan menjadi masalah baginya.

❤❤❤

Tiba pukul 8 pagi, Ganesh mendengar suara riang nan lucu dari arah depan rumahnya. Sudah ia duga pasti itu suara celotehan dan ketawa keponakan lucunya, *Baby* Kiya. Ia yang sedang rebahan di sofa lantas beranjak dan menghampiri sumber suara.

"Hahahaha," Kiya tergelak tawa dalam gendongan Omnya.

Padahal Richie hanya mengusel-usel pipi tembem bayi itu dengan jambang tipisnya. Tapi bisa langsung membuat bayi lucu itu dan tergelak tawa.

Ganesh pun menghampiri orang tersayangnya. Lalu menyambut riang keponakan lucunya itu.

"Kiyaaaa ... muachh ... muachhh ...," Ganesh mencium gemas kedua pipi tembem keponakannya.

Bayi itu langsung merentangkan kedua tangan, ingin digendong oleh *Auntie*-nya.

"Lah kok pulang bawa buntut Mas?" Ganesh menggendong bayi gemas itu. Sementara Si Bayi asyik berceloteh ria dengan bahasa bayinya. Tangan mungilnya asyik memainkan rambut panjang *Auntie*-nya.

"Tadi pas lewat rumahnya, dia lagi berjemur sama Si Wini, eh ngamuk pengen ikut. Yaudah aku bawa," terang Richie.

"Owalah ... Si Cantik pengen ikut Om, main ke sini sama *Auntie* ya?" Tukas Ganesh dengan gemas.

"Aku lari lagi ya, Yang. Baru satu putaran nih," Richie meneguk setengah gelas air putih lalu kembali melengos keluar rumah.

"Ayok balap-balap sama Om Richie. Kejar Om Richieeee!!" Ganesh berlari kecil sambil menggendong keponakannya. Ia mengajak main sang keponakan dengan pura-pura mengejar Omnya.

"Hahahhaha," Baby Kiya tertawa riang dengan gerakkannya yang lincah dalam gendongan. Ia begitu antusias mengejar Omnya yang sudah beralalu meninggalkan rumah.

"Wah … Omnya udah jauh tuh. Kita tungguin Omnya ya?"

"Uh ... uhhh!!" *Baby* Kiya menunjuk-nunjuk ke arah tukang dagang keliling. Bayi itu meronta-ronta ingin turun dalam gendongan tantenya. Seperti ingin segera berlari mengejar Si Mamang.

"Kiya mau kemana sih?? Mangnya udah pergi. Emang Kiya bisa ngejar gitu?" Canda Ganesh. Walaupun ia tahu keponakan bayinya itu tak akan mengerti.

"Huwaaaa ...," Bayi itu pun menangis dan merengek dalam gendongan. Ia menunjuk-nunjuk pada pedagang yang sudah pergi menjauh.

"Nanti kalo udah gede baru boleh jajan ya?"

"Eh itu ikan! Beli ikan cupang aja ya?"

Seketika Si Bayi satu tahun lebih itu berhenti mengamuk dan menangis. Matanya langsung berbinar, antusias ingin menghampiri penjual ikan cupang keliling.

"Uuuuhhh!!" Celoteh Baby Kiya yang sangat antusias melihat ikan-ikan dalam plastik yang dipajang bergelantungan.

"Eh itu Om Richie. Kiya sama Om Richie beli ikannya ya?" Ajak Ganesh membujuk sang keponakan. Namun karena belum terlalu mengerti, bayi itu terus meronta dan menunjuk-nunjuk pada si tukang ikan.

"Mas, udahan olahraganya?" Tanya Ganesh yang sedikit terpesona dengan keringat yang menetes di sekujur wajah dan badan suaminya. Keringat basah yang terlihat pada singlet alias baju *lekbong* sang suami menambah kesan seksi dan *hot*.

Richie berkacak pinggang dengan senyuman merekah menyambut orang tersayangnya. Si Seksi nan manis—istrinya dan Si lucu nan menggemaskan, keponakannya.

"Udah. Mau mandi nih bau keringet."

"Eh jangan dulu," sergah Ganesh cepat.

Richie mengerutkan dahinya, tak mengerti.

"Temenin Kiya beli ikan cupang tuh di depan block A," tunjuk Ganesh dengan dagunya.

"Aku gak bawa uang Yang," Richie mengeluarkan kedua kantong celana pendeknya.

"Ya bawa aja dulu ke sana. Keburu Mamangnya pergi. Nih anak

udah nunjuk-nunjuk dari tadi," Ganesh menyerahkan begitu saja *Baby* Kiya pada sang suami.

"Sayang, aku keringetan lho ini."

"Gakpapa, Kiya-nya juga sama belum mandi. Bentar, aku kebelet. Entar aku nyusul sambil bawa uang," Ganesh berlari terbirit-birit masuk ke dalam rumah.

❤❤❤

"Mang ikan ini berapa?" Tanya Richie pada ikan yang dibungkus plastik bergelantungan.

Sementara *Baby* Kiya menunjuk antusias pada ikan-ikan yang dipilihnya yang terlihat menarik.

"7000 Pak," jawab Si Tukang ikan.

"Satu aja belinya Kiya."

"Sayang anak Pak, beli aja dua. Tuh anaknya suka," komen Si Tukang ikan yang mengira jika Bayi lucu yang digendong Richie itu adalah anaknya.

Ya, semua orang pasti akan mengira demikian. Toh memang sudah pantas bagi Richie untuk memomong anak. Hanya saja ia dan sang istri memang sedang menunda sementara. Toh tidak akan lama lagi, tinggal dua bulan istrinya akan wisuda. Dan mereka bisa mulai fokus pada program anak pertama.

"Uuhh!!" *Baby* Kiya terus menunjuk-nunjuk ikan yang dipilihnya.

Tak lama kemudian Ganesh menyusul dan menghampiri suami dan keponakannya itu.

"Eh, Mamanya masih muda tah. Beliin sih Mbak, anaknya tuh pengen dua ikan. Noh, Si Bapak malah larang, malah diminta belinya satu doang. Sayang anak Mbak lucu begitu tuh. Uluuuu ... Si Dedek *emeshh*," kembali Si Tukang ikan berkomentar dengan jiwa *marketing*-nya.

"Berapaan satunya Mang?" Tanya Ganesh mengacuhkan ocehan Si Tukang ikan. Ia tak berkomentar atau mengklarifikasi perihal keponakannya itu adalah anaknya. Toh cuman pedagang lewat nanti juga lupa, pikirnya.

"7000 Mbak."

"Yaudah dua aja belinya," Ganesh memberikan uang 15.000 pada Si Tukang ikan.

"Gakpapalah kembaliannya buat Mang aja," ujar Richie menyela. Ia buru-buru menggiring istrinya dan segera ke rumah Kakaknya. Terlalu malas meladeni ocehan Si Tukang ikan.

Seminggu kemudian...

Seperti biasa, selain berolah raga di pusat kebugaran, Richie juga selalu menyempatkan berolahraga santai di rumahnya dan berlari keliling kompleks. Namun ada yang berbeda di Minggu pagi ini, tak ada angin tak ada hujan tiba-tiba saja sang istri mengajaknya pergi ke *Car Free Day*.

"Yang, ke CFD yuk?" Ajak Ganesh dengan manjanya. Merayu dan memelas manja jika memang ada maunya.

"Tumben?" Cibir Richie menaikkan alisnya curiga.

"Aku mau beli sayuran segar di sana. Kan suka banyak yang jualan," ucap Ganesh tersenyum kuda.

"Bener cuma mau beli sayuran?" Cibir Richie lagi meragukan sang istri.

"Yaaa ... kalo ada yang menarik sih yaa ... beli. Yaelah Mas, belanjain istri ke CFD gak akan seberapa kali dibanding ngajakin *shopping* ke Mall," Ganesh menggerutu kesal tanpa titik koma.

"Ini bibir nih, *lemes* amat nih kalo udah ngambek, hem? Jadi pengen cium tahu gak?" Richie memegang gemas kedua bibir merah muda istrinya.

Hening sepersekian detik.

Keduanya saling menantap dalam diam. Perlahan Richie menangkup wajah istrinya. Sementara Ganesh, perlahan membelai dan mengusap lembut dada bidang suaminya. Lama bertatap wajah, pun keduanya sama-sama bergerak saling mendekat. Hidung bertemu hidung, hingga bibir bertemu bibir. Dan ....

Jderr!!!

"Bushhhetttt!!!! OM ... *AUNTIE!!!* Astaga!! Kalo mau *cipokan* jangan di luar kali! Untung aja gue yang mergokin, ck!" Keenan mengomel panjang kaget luar biasa saat tak sengaja menciduk kemesraan Om-Tantenya di ruang TV.

"Ck, ada lo jadi gue gak ;*sarapan pagi,* ck!" Gerutu Richie merasa tak bersalah sedikitpun atas tindakannya barusan.

Plakk

Ganesh memukul pelan lengan suaminya. Ia jadi malu karena telah dipergoki keponakan. Ke depannya ia harus lebih menahan diri jika sang suami mulai berubah pada mode mesum. Kejadian memalukan seperti tadi tidak boleh terulang di kemudian hari. Ganesh cukup malu walaupun diciduk oleh Keenan sekalipun.

"Mau apa?!" Sewot Richie.

"Minta kunyit kata Mama," Keenan melengos begitu saja ke dapur. Dengan tampang cueknya, tanpa memperdulikan kejadian barusan beberapa detik yang lalu.

"Biii ...," seru Keenan memanggil-manggil ART di sana.

Ep 21. Karir

Tak terasa perjalanan kuliah yang panjang, yang Ganesh tempuh selama empat tahun akan berakhir. Dua hari lagi ia akan di wisuda dan sah dengan gelar sarjananya. Setelah perjuangan panjang, pahit getir menghadapi bimbingan, putar balik dekanat dan jurusan untuk mengurusi perihal administrasi. Serta bagaimana pusingnya menyelesaikan revisian dan gugupnya menghadapi sidang proposal penelitian hingga sidang skripsi telah Ganesh lalui dengan baik. Syukurlah berkat kegigihannya ditambah banyak dukungan yang kuat dari orang terdekat terutama sang suami akhirnya Ganesh bisa lulus dengan predikat *cum laude* walau pas-pasan dengan IPK 3,55. Tak apa, yang penting ia sudah berhasil lulus dan bisa mengembangkan karirnya.

Perihal karir, Ganesh sedikit gamang. Ia kini bukanlah seorang wanita lajang yang bebas menentukan hidupnya. Ia sudah menikah dan berstatus sebagai istri dari *news anchor* TV nasional. Ganesh tidak bisa seenaknya menentukan pilihan hidup, termasuk karir. Tetap ia harus mendiskusikan perihal tersebut pada suaminya. Jika Richie mengizinkan, maka Ganesh boleh melanjutkan karirnya. Tapi jika tidak, maka mau tidak mau Ganesh harus rela dan ikhlas menjadi istri yang mengabdi pada suaminya. Toh itu sudah komitmen dari awal saat ia menyetujui untuk menikah dengan Richie.

Sore ini, setelah selesai menyimpan kebaya dan baju toga untuk wisuda nanti, Ganesh ingin memanjakan dulu tubuhnya. Sekedar luluran menggunakan lulur mandi herbal yang banyak dijual di toko kecantikan. Ia

pun melepaskan semua pakaian yang melekat di tubuhnya lantas mengambil handuk lalu dililitkan di tubuh polosnya. Kemudian Ganesh duduk berlesehan di lantai sembari menonton acara TV. Salah satu kakinya ditekuk vertikal dan satu lagi ditekuk horizontal (*seperti bersila). Duduk dengan bertongkat lutut ala-ala makan di warteg. Dengan posisi seperti itu membuatnya lebih rileks dan mudah saat menggosok sela-sela jari kakinya.

Saking fokusnya men-*scrubing* sela jari-jari kakinya, Ganesh tak sadar dengan kedatangan sang suami yang sama sekali tidak bersuara. Ia cuek saja dengan posisi tersebut yang memperlihatkan jelas bagian paha mulus dan celana dalam hitamnya lantaran Ganesh duduk sedikit mengangkang. Sembari bersenandung ria Ganesh terus menggosokkan kakinya agar bersih dan mulus.

Tiba-tiba saja ada tangan besar yang sedang merayap pada pahanya hingga terus merayap ke atas menuju pangkal pahanya. Dan berhenti tepat di bagian paling *tersensitifnya*.

Grepp

Ganesh tersentak kaget sampai menahan napasnya beberapa detik. Baru kemudian ia menoleh ke depan dan...

Jengg

Jengg

Richie sedang tersenyum menyeringai dengan tatapan mata tajam berkabut gairah. Bahkan Ganesh sampai tak sadar jika Richie sudah duduk berlesehan dengannya.

"Maa…aass Richie kok ... uuudah ... pulang?" Sahut Ganesh gelagapan. Sungguh ia sangat terkejut dengan apa yang di hadapannya. Bukannya sang suami akan lembur? Mengapa jam 5 sore sudah pulang? Ah ... gegara ia keasyikan luluran sambil bernyanyi jadi tidak *ngeuh* saat

suaminya pulang dan masuk kamar.

"Kok tiba-tiba udah disini? Kaa…kapan masuk kamarnya?"

Ganesh masih gelagapan. Ia sungguh gugup ditatap intens begitu oleh suaminya dari jarak dekat. Apalagi tatapan Richie begitu tajam. Sungguh Ganesh jadi merinding disko ditatap seperti itu.

"Gak jadi *interview* menterinya. Jadi langsung pulang aja. Kamu anteng banget sampai aku pulang gak *ngeuh*?" Richie melepaskan tangan nakalnya di paha sang istri, lalu berlanjut mengelus bahu mulus istrinya. Kepalanya perlahan-lahan mendekat dan menghirup ceruk leher istrinya yang wangi nan memabukkan.

"Udah mandi?" Tanya Richie sembari mencuri-curi kecupan di sana.

"Be...belum. Aku lagi luluran dulu," jawab Ganesh masih dengan kegugupannya yang melanda.

"Sini aku bantuin lulurannya," ucap Richie dengan nada suara rendah, namun dengan sorot mata tajam. Tak lupa senyuman menyeringainya yang seakan-akan ingin memangsa Ganesh saat itu juga.

Ganesh diam bergeming, tak bisa berkutik dan bergerak sedikitpun. Ia seolah terhipnotis dengan sorotan mata tajam suaminya.

Perlahan Richie menyingkap handuk yang menutupi sebagian paha mulus istrinya. Namun secepat kilat Ganesh menahan dan mencekal tangan suaminya itu.

"Pintunya dikunci dulu Mas Richie," cicit Ganesh sembari mengatur napas dan merilekskan dirinya agar tetap tenang. Sungguh jantungnya kini sedang berdebar-debar kencang. Setiap sentuhan, belaian dan perlakuan *panas* dari suaminya selalu saja membuat Ganesh mendadak jantungan. Padahal ia sudah sering diperlakukan demikian oleh suami HOT-nya itu.

Richie pun memgangguk setuju. Ia pun beranjak berdiri lalu berjalan ke arah pintu dan...

Klikk

Pintu terkunci rapat. Richie kembali memasang senyuman khasnya yang membuat Ganesh semakin gugup dan jantungan. Kemudian Richie melepaskan kemeja dan celananya begitu saja. Ia tampak gagah dan mempesona dengan bentuk tubuh tegap, atletis disertai otot-otot kekar hasil nge-*gym*. Perlahan ia berjalan menghampiri Ganesh dan duduk berlesehan kembali seperti sebelumnya.

"Ini buat badan sama kaki?" Tanya Richie sambil mencolek sedikit lulur mandi tersebut.

"Iyaaa," cicit Ganesh mengangguk malu. Kedua pipinya pasti sudah *blushing* merah merona. Berkali-kali Ganesh menelan *saliva*-nya, bersiap menyambut permainan panas dari suaminya.

❤❤❤

Beberapa hari pasca wisuda dan sudah mendapat gelar S.I.Kom (Sarjana Ilmu Komunikasi) Ganesh sangat bersyukur sudah mendapat banyak panggilan kerja dari berbagai perusahaan. Termasuk dari Vision TV. Tapi karena kebijakan dari perusahaan telekomunikasi tersebut yakni tidak memperbolehkan setiap karyawan terlibat cinta lokasi alias pasutri dalam satu divisi. Jadi, Ganesh tidak mungkin melamar pekerjaan di divisi penyiaran dan program berita. Baik itu pada posisi *news anchor, reporter,* maupun *news developer* ataupun posisi lainnya. Jadilah ia melamar pekerjaan pada posisi lain yakni di bagian program acara *talkshow* program *"Night and Night"* Program talkshow dari Vision TV yang paling Ganesh

sukai lantaran menyuguhkan komedi-komedi yang natural dari para *host*-nya. Namun baru saja ia *apply*, sudah mendapat lampu merah dari sang suami.

Richie tidak menyetujui jika istrinya melamar pada posisi tersebut. Lantaran program acara *"Night and Night"* mengharuskan Ganesh pulang tengah malam. Richie mana mau mengizinkan. Masa suami pulang kerja, istri masih di luar rumah? Sangat tidak etis menurutnya! Bukan berarti ia egois atau otoriter. Tapi ini adalah tanggung jawab dan komitmen awal mengapa sepakat untuk menikah.

"Kamu kenapa gak diskusi dulu sama aku sih?! Malah main *apply* aja. Kan kalo udah terlanjur gitu, ya mau gak mau kalo dapat *interview* kamu harus batalin!" Tegas Richie dengan mimik seriusnya.

"Ya abisnya kalo *apply* ;reporter kan gak mungkin. Satu divisi sama kamu. Itu juga pasti gak kamu izinin lantaran kerja lapangan. Aku mau *apply news developer* juga gak mungkin pasti ujung-ujungnya ditolak lantaran masih satu divisi sama kamu," gerutu Ganesh kesal. Ia juga tidak mau disalahkan.

"Tahu gak janji kamu apa setelah beres kuliah apa?" Tanya Richie dengan nada datar tapi terkesan dominan.

Ganesh bergeming beberapa saat hingga ia mengilas balik ke belekang. Ya, ia melupakan komitmennya pada sang suami. Jika setelah lulus kuliah, ia akan fokus dan bersedia untuk program kehamilan. Pada intinya ia siap untuk hamil dan memiliki anak.

"Ingat?!" Ujar Richie dengan nada tegas.

Ganesh mengangguk pelan dan menunduk ke bawah. Ia sadar dengan posisinya sekarang. Dan ia harus tanggungjawab sebagai istri. Ia juga tidak mungkin egois mengejar karir hingga melupakan kewajibannya

melayani suami dan mengurus anak-anak kelak.

"Hiks ... aku tuh bosen kalo di rumah terus Mas. Emang, walaupun aku gak kerja juga dari penghasilan Mas Richie masih terpenuhi. Lebih dari cukup malah. Hiks ... tapi, aku gak mau terlalu tergantung sama kamu. Aku juga pengen ijazah aku tuh kepake. Aku juga udah lepas KB kok pas kemarin. Hiks ... akuuu .... hiks ... aku tetep tepatin janji aku sama kamu. Tapi kamu juga dulu pernah janji bakalan dukung aku, gak akan ngekang aku, hiks...," tutur Ganesh panjang lebar. Ia sampai mengeluarkan air mata karena tak kuat menahan beban.

"Aku gak pernah ngekang kamu. Kamu pengen kerja, ok. Silahkan. Tapi harus tahu aturan juga. Jangan sampai melalaikan kewajiban kamu sebagai istri. Aku izinin kamu kerja asalkan pas tiap aku pulang, kamu udah ada di rumah. Jangan sampe kebalikannya, malah aku yang nyambut kamu pulang kerja."
Jelas Richie dengan nada rendah tanpa emosi.

"Ya mana bisa aku jamin Mas Richie?! Aku bukan yang punya perusahaannya," ujar Ganesh dengan nada tinggi.

"Ya cari kerjaan yang emang *office hour*. Yang jam pulangnya kek kerja di kantor pemerintahan, rata-rata pada pulang jam 4 sore. Bukannya kamu pengen kerja di Kemenkominfo?" Balas Richie dengan tenang tanpa tersulut emosi.

"Belum ada lowongan! Yaudah ah, serah kamu aja! Kamu aja yang cariin kerjanya. Aku tinggal *apply* ajalah. Biar gak diprotes lagi, ck!"

Ganesh sudah tak tahan ingin meluapkan emosinya. Lebih baik ia mandi saja dan mendinginkan amarahnya. Daripada terus diam di ruang TV bersama suaminya malah akan semakin membuat emosinya meledak-ledak.

Richie hanya bisa menghela napas panjang, mencoba bersabar

menghadapi istrinya. Ia tahu usianya dan sang istri terpaut cukup jauh. Jadi ada rentang perbedaan emosi dan segi pemikiran. Richie jauh lebih bijak dan dewasa dalam berpikir sementara Ganesh masih labil dan bersemangat dengan jiwa mudanya. Sehingga percekcokan seperti ini pun sering terjadi dalam bahtera rumah tangga mereka.

Ep 22. Akur

Pasca cekcok perihal karir, hingga beberapa hari Ganesh masih perang dingin dengan suaminya. Dia masih dalam mode *ngambek* dan mogok bicara. Tapi walaupun sedang mengacuhkan suaminya, Ganesh tidak pernah lupa akan kewajibannya sebagai istri. Perihal menyiapkan segala macam keperluan Richie, Ganesh tak pernah melalaikan tugasnya. Dari mulai menyiapkan sarapan, makan, baju kantornya hingga jika Richie meminta dibuatkan kopi atau minuman lain tetap Ganesh patuhi. Tapi tanpa membalas atau tanpa adanya obrolan. Kata yang keluar dari mulutnya hanya "iya", "udah", "enggak". Hanya satu kata saja tidak sampai merentet panjang lebar. Ganesh dalam mode *ngambek* akan berubah irit bicara, tidak akan cerewet dan bawel lagi melebihi emak-emak.

Sangat terasa dampaknya terhadap Richie. Ia jadi merindukan istri cerewetnya itu. Sudah berapa kali ia meminta maaf, mengajak ngobrol ataupun bercanda sekedar ingin mencairkan suasana, namun tetap tidak pernah berhasil. Tetap saja istrinya masih mogok bicara padanya. Sudah 4 hari pula ia tidak *menyentuhnya.* Dan ia sangat merindukan kehangatan istrinya. Empat hari tidak memeluk, tidak mencium, tidak menghirup, tidak menyesap, tidak meng-*grepe-grepe*, tidak meremas gemas tubuh molek sang istri. Rasanya seperti satu bulan ia puasa. Setiap kali ia mencoba mengode ingin *bercinta*, sang istri akan langsung menghindar atau akan berucap "DIAM". Satu kata saja tapi dengan tatapan dingin nan menusuk, sangat menyeramkan seperti akan membunuhnya.

"Sayang tolong ambilin minum ke atas!" Teriak Richie dari lantai atas, di ruang kerjanya. Ia berusaha mencari perhatian dengan berbagai cara,

salah satunya meminta bantuan sang istri.

Ganesh yang sedang rebahan di sofa sembari memainkan *smartphone* langsung beranjak berdiri menuju dapur. Benda canggih itu ia biarkan saja di atas sofa tempat ia rebahan tadi. Tanpa sepatah kata pun, Ganesh menaruh *tumbler* berisi air putih tepat di meja kerja sang suami. Ruang kerja yang letaknya berseberangan dengan kamar tamu dan kamar Si Ponakan Bujang jika sedang menginap. Karena Ganesh dan Richie belum memiliki momongan, jadilah kamar yang diperuntukkan calon anak kelak sementara ditempati oleh Keenan.

"Makasih Sayang," ucap Richie dengan senyuman termanisnya.

Ganesh langsung melengos keluar ruangan tanpa sedikitpun membalas senyuman suaminya. Ia masih kesal dan semakin gondok pada sang suami lantaran baru saja ia mendapat notifikasi *email*. Jika ia mendapat panggilan *interview* dari Vision TV pada program "Night & Night", yang ia *apply* minggu lalu. Sayang sekali lantaran sudah mendapat ultimatum dari suaminya, Ganesh harus merelakan kesempatan emas tersebut.

10 menit kemudian...

Richie memanggilnya lagi dan meminta untuk membuatkan kopi hitam tanpa gula. Ganesh yang baru saja beberapa menit mendaratkan bokongnya harus berdiri lagi dan berjalan ke dapur untuk menyiapkan secangkir kopi.

"Mbak, biar saya aja yang bikinnya," ucap sang ART merasa tak enak. Mengapa majikannya itu tidak memintanya padahal ia sedang santai. Mengapa malah meminta istrinya yang sedang istirahat?

"Gakpapa biar saya aja. Kamu kan beres nyetrika pasti capek," ujar Ganesh tanpa ekspresi.

"Bi Lia masih nyapu di belakang?" Lanjut Ganesh sembari

menengok ke arah halaman belakang rumahnya.

"Iya Mbak, sekalian katanya mau beresin tanaman sama bunga-bunga," jawab ART-nya.

"Halaman depan udah kamu beresin?"

"Udahlah Mbak," sahut ARTnya dengan rasa bangga.

"Yaudah sana istrirahat. Jangan main tiktokan mulu!" Tegur Ganesh dengan aura Sang Nyonya Besar.

"Hehehe," ucap ART-nya cengengesan.

Setelah mengobrol sebentar dengan ART-nya, lantas Ganesh kembali menuju lantai atas, menuju ruangan suaminya.

"Makasih Sayang," ucap Richie tetap sama dengan memberikan senyuman termanisnya. Namun tetap sama juga responnya, Ganesh tidak membalas senyuman darinya.

Bebeapa menit kemudian...

Kembali Richie memanggilnya dan meminta Ganesh untuk membuatkan camilan buah segar dengan coklat yang dilumerkan sebagai cocolannya.

Baru saja Ganesh akan beranjak ke kamar, ia urungkan lagi lantaran mendapat titah baru dari suaminya. Segera ia melangkah kembali ke dapur dan menyiapkan pesanan sang suami. Melihat Ganesh begitu, ART-nya pun dengan sigap membantu. Sehingga Ganesh tidak terlalu lama menyiapkan camilan untuk suaminya. Dan ia pun tidak terlalu gondok lantaran ada yang membantunya.

Ganesh kembali ke lantai atas, ke ruang kerja sang suami untuk ketiga kalinya. Masih dengan ekspresi yang sama tanpa senyuman Ganesh

menaruh pesanan sang suami.

"Makasih Sayang," ucap Richie ketiga kalinya sembari tetap memberikan senyuman manis.

Ganesh hanya diam saja masih tidak membalas. Namun saat hendak keluar dan membalikkan tubuhnya, ia langsung dicekal oleh sang suami.

Richie menarik tubuh ramping Ganesh lalu memeluknya erat.

"Kamu marah banget sama aku? Sampe anggurin aku berhari-hari," keluh Richie semakin mempererat pelukannya.

Ganesh masih tetap diam, enggan menjawab.

"Mau sampe kapan kamu diemin aku, Nesh?" Richie melepaskan pelukannya lantas mencengkram kuat pundak istrinya. Ia memandang lekat kedua manik mata Ganesh, menuntut jawaban.

Cupp

Tanpa aba-aba, Richie mencium bibir Ganesh dengan sangat memburu. Mencium dalam-dalam seolah mengungkapkan emosi dan rasa kekesalan terpendamnya pada sang istri.

Ganesh sama sekali tidak memberontak, namun tidak pula membalas ciuman suaminya.

Selesai dengan ciuman panasnya, lantas Richie kembali menatap tajam kedua manik mata sang istri.

"Oke aku izinin kamu kerja di mana aja yang kamu *apply*. Aku izinin kamu kerja di Vision TV di “Night & Night”. Lusa *interview* kan?"

Ganesh mengangguk saja dengan kepala menunduk ke bawah. Ia tidak berani membalas tatapan tajam dari suaminya. Ia pun tidak perlu

bertanya mengapa sang suami bisa mengetahuinya. Pasti tim HRD Vision TV memberitahukannya pula.

"Yaudah persiapin dari sekarang. Mudah-mudahan lolos. Yakinkan mereka bahwa kamu adalah kandidat yang terbaik," ujar Richie menyemangati.

Kembali Ganesh mengangguk dan tanpa melihat wajah suaminya.

Perlahan Richi meraih dagu manis sang istri agar menatap wajahnya. Lalu mencium bibirnya lagi dengan lembut. Kedua tangan Richie menangkup wajah Ganesh agar dapat memperdalam ciumannya. Kemudian ia mengangkat tubuh Ganesh agar duduk di atas meja kerjanya.

Cupp

Mereka masih terus berciuman saling bertukar saliva. Richie menyunggingkan senyuman bahagia saat Ganesh membalas ciumannya. Perlahan dia melepas kaos yang dikenakan Ganesh saat ciuman bibir mereka usai.

"Kyaa!!" Ganesh memekik kaget saat lelehan coklat di dalam nampan buah itu, Richie tumpahkan di belahan dadanya.

"Panas ya?" Tanya Richie kaget bercampur cemas.

Ganesh menggeleng pelan dengan senyuman.

"Kaget," cicit Ganesh dengan raut wajah malu dan pipi merah merona.

"Kirain coklatnya panas hehe," Richie terkekeh geli.

"Kenapa coklatnya ditumpahin?" Tanya Ganesh polos masih dengan raut wajah malu-malu, *salting* plus *blushing*.

"Lagi pengen susu coklat," tukas Richie dengan senyuman menyeringai. Ia sungguh senang, akhirnya bisa menyentuh istrinya lagi setelah 4 hari puasa.

Ep 23. Mengasuh Bayi II

Setelah mendapat lampu hijau dari sang suami. Ganesh pun kembali memasang wajah cerianya lagi. Tidak ada mode ngambek dan mogok bicara lagi. Bahkan ia memberikan *service* yang terbaik untuk suaminya sebagai *reward* karena telah memberikannya izin yang penuh dalam berkarir. Tidak apa efeknya ia sedikit *ngilu* ;saat berjalan akibat ulah suaminya itu. Ia rela asalkan lusa depan dapat mengikuti *interview* di Vision TV.

Meskipun berat, Richie terpaksa mengalah saja dan membiarkan sang istri mengeksplor dirinya di dunia kerja. Maklum, ini adalah dunia yang belum Ganesh alami. Ia tidak tahu dan bagaimana rasanya dunia karir. Sangat jauh berbeda dari lingkungan pertemanan, atasan dan tugas yang diemban dengan masa kuliahnya dulu. Biarlah istrinya tahu bagaimana pahit getirnya mencari nafkah. Setelah istrinya terjun di dunia karir, ia akan merasakan sendiri tantangannya. Richie ingin tahu seberapa jauh kemampuan istrinya dalam berkarir.

❤❤❤

Pagi ini, Ganesh sudah rapi dengan kemeja putih dan rok span hitam selutut. Ia juga sudah membawa map berisi *resume* dan berkas yang dibutuhkan saat *interview* nanti.

Dan karena jadwal siaran Richie siang, jadi masih duduk santai

sembari melihat *schedule* MC-nya baik *off-air* maupun on-air. Ia pun ditemani Bang Oji sang manager.

"Bos, gue pamit dulu ya. Ada kerjaan lain nih," ucap Bang Oji undur diri, setelah berdiskusi sedikit perihal *job* Bossnya di bulan ini.

"Ok, *thanks* ya Ji."

Bang Oji mengangguk.

"Hey Bu Boss, udeh rapi aje lu! Ciyee ... ciyeee ... semoga lancar ya *interview*-nya," seloroh Bang Oji sembari melengos pergi.

Ganesh tertawa renyah mendengar ocehan *aspri* suaminya itu.

"Dasar Si Bang Oji," Ganesh menggeleng kepala heran.

Tak lama kemudian, tiba-tiba saja Richie mendapat panggilan telepon yang mengejutkan dari Kakaknya Mbak Riska jika Keenan kecelakaan. Sontak baik Richie maupun Ganesh terkejut bukan main.

Tanpa babibu, Richie segara lari menuju kamar untuk mengambil kunci mobil lalu melangkah cepat menuju garasi. Ganesh pun ikutan cemas mengikuti langkah cepat suaminya dengan berlari kecil. Kakinya yang pendek membuat ia tak bisa menyamai langkah lebar suaminya.

"Mas Richie, Keenan sekarang di mana?" Tanya Ganesh panik.

"Di puskesmas deket dia kecelakaan. Mbak Riska lagi di jalan. Oh iya kalo udah beres *interview* langsung ke rumah Mbak Riska ya, titip Kiya. Soalnya gak dibawa," tutur Richie yang tengah menyalakan mobilnya.

"Maaf ya Yang aku gak bisa anterin," lanjutnya lagi yang terlihat kalut.

Belum juga Richie meluncur, tiba-tiba saja terdengar tangisan

kencang seorang bayi. Suara tangisan bayi itu tidaklah asing lagi. Iya, siapa lagi jika bukan *Baby* Kiya. Bayi itu menangis kencang lantaran ditinggal begitu saja oleh ibunya. Mbok Tuti, ART di rumah Mbak Riska berusaha menenangkan *Baby* Kiya sembari berjalan menuju rumah adik majikannya, Richie-Ganesh.

"Lho Mbok? Kiya kenapa?" Ganesh yang sedang berdiri di teras rumah terjengkit kaget, lantas berlari menghampiri keponakannya.

Baby ;Kiya langsung merentangkan kedua tangan, ingin digendong oleh *auntie*-nya. Melihat keponakannya menyusul ke rumah disertai tangisan kencang, Richie pun menunda perginya. Ia lantas turun dari mobil dan ikut bergabung.

"Hwaaaa .... Maaaaaa," Kiya menangis kencang dalam gendongan *auntie*-nya.

"Mbak, Mas ... maaf saya sampe nyamperin kesini. Habisnya Kiya *ngadat* terus. Wini juga udah gak kerja lagi. Jadi begitu dititipin sama saya gak mau. Jadi nangis terus pas Ibu nyusulin Den Keenan," tutur Mbok Tuti merasa tak enak.

"Gakpapa Mbok, Kiya sama saya aja," ucap Ganesh sembari menenangkan bayi lucu itu.

"Lho, kamu kan mau *interview*?" Tanya Richie mengingatkan.

Ganesh menggeleng dengan senyuman termanisnya.

"Gakpapa, Mas. Bukan rezeki aku. Kiya lebih penting sekarang. Kamu sana gih, cepetan berangkat. Kasian Keenan sama Mbak Riska," ucap Ganesh dengan bijak. Sama sekali dia tidak menampakkan raut kecewa dan menyesal.

"Makasih," Richie memberikan senyuman hangat.

"Kiya sama *Auntie* ya?" Richie mengelus sayang puncak kepala keponakannya lalu kembali menaiki mobilnya.

Tiitt

Richie menyalakan klakson mobil, pertanda ia akan pergi.

"Hati-hati Mas," ucap Ganesh sembari mendoakan keselamatan suaminya.

"Kiya itu dadah dulu ke Om Richie," Ganesh berusaha membujuk keponakannya agar berhenti menangis.

"Mbak, maaf banget. Gara-gara saya, Mbak gagal dapet kerjaan."

"Gakpapa, Mbok. Bukan rezeki saya. Masih banyak kok kesempatan buat saya. Mbok mending bawain stok ASI, camilan Kiya sama mainannya. Eh, sekalian perlengkapan lain juga," tukas Ganesh sembari masuk ke dalam rumah. Sedangkan Mbok Tuti kembali pulang ke rumah majikan.

❤❤❤

Pukul 7 malam, Richie pulang masih dengan wajah kucel penuh keringat. Ia pun lekas mandi untuk membersihkan tubuhnya baru setelah itu akan bercerita pada istrinya. Selepas mandi, Richie langsung menyusul istrinya yang sedang menemani *Baby* Kiya bermain di ruang TV. Rumah yang biasa tertata rapi kini terlihat berantakan karena berserakan berbagai macam mainan bayi lucu itu.

"Kiya gak rewel lagi?" Tanya Richie sembari ikut duduk berlesehan di atas karpet bersama istri dan keponakannya.

Ia pun tidak bisa menonton Channel berita karena tontonannya kini beralih pada *Youtube* dengan *Channel - Little Baby Bum.* channel yang menyuguhkan khusus lagu-lagu untuk bayi dan *toddler* disertai video animasi lucu.

"Mau makan di sana *(*tunjuk Ganesh pada ruang makan)* apa di sini?" Tanya Ganesh pada sang suami.

"Disini aja sambil main sama Kiya," ucap Richie sambil memangku *baby* Kiya dan mengajak bayi itu menari mengikuti irama lagu yang sedang dimainkan.

"Yaudah jagain Kiya. Aku ambilin makan sama minumnya," Ganesh beranjak dan segera menuju ruang makan.

Terdengar dari kejauhan Richie sedang mengajak main keponakannya. Ia mengajak bayi lucu itu bernyanyi sambil menggerakkan kedua tangannya mengikuti irama lagu.

"There was a farmer who have a dog and BINGO was his name O ... B-I-N-G-O ... B-I-N-G-O ...," Richie ikut menyangikan lagu tersebut.

Baby Kiya pun begitu *happy* saat Omnya bernyanyi dan mengajaknya menari menggerakkan tangannya ke atas ke bawah dan bertepuk tangan.

Ganesh sangat bahagia melihat kebersamaan suami dan keponakannya itu. Ia jadi berandai-andai, bagaimana jika momen tersebut adalah Richie dan anaknya? Ganesh sungguh menantikan momen bahagia tersebut. Ia berharap tak lama lagi akan memiliki anak. Sehingga rumahnya akan ramai seperti sekarang.

❤❤❤

Karena kecelakaan Keenan cukup parah dan terdapat dislokasi di bagian kaki kirinya. Jadilah bujang itu dibawa ke ahli tulang yang berada di Purwakarta. Terpaksa *Baby* Kiya menginap bersama om-tantenya. Sementara orang tua bayi itu masih di Purwakarta bersama kakaknya. Keenan dan orang tuanya akan menginap selama dua hari lantaran selesai diurut alias dibenarkan kembali posisi tulang kakinya. Terpaksa harus menginap sampai bengkak dan kakinya sedikit membaik barulah boleh pulang.

"Besok kamu ke Purwakarta lagi?" Tanya Ganesh sembari menina-bobokan *baby* Kiya dengan kain jarik. Walaupun sering digunakan oleh emak-emak, ia tidak pernah gengsi ataupun malu. Toh itu sudah kodratnya sebagai perempuan. Kelak juga ia akan menjadi ibu dan menimang anaknya.

"Enggak Yang, paling lusa aja. Pas tuh anak pulang. Toh siapa yang gendongin dia? Mana mungkin Bapaknya kuat, haha," Richie tertawa renyah.

"Emang parah banget?" Tanya Ganesh dengan raut cemasnya.

"Ya namanya juga dislokasi, Yang. Pasti sakit. Apalagi pas dibenerin sama ahli tulang. Untung aja Kiya gak dibawa. Entar malah *shock* ;dan trauma. Soalnya Si Keenan ampe nangis teriak-teriak. Belum dia aja kelar, eh ... udah datang lagi pasien baru lebih parah, patah tulang paha."

"Ishhh ... ngeriiii!!" Ganesh bergidik ketakutan membayangkannya.

"Jangankan kamu, aku aja gak berani lihat. Ungung kamu gak ikut, Yang. Lagian Mbak Riska juga ngerti kok. Dia malah banyak makasih sama kamu. Udah mau jagain Kiya."

"Mamaaaaaaa!" *Baby* Kiya kembali menangis dan rewel ketika mengingat dan mencari ibunya.

"Mas tolong ambilin dot ASInya dong," sahut Ganesh yang kini sedang berdiri sembari mengayun pelan, menina-bobokan keponakannya.

"Nih." Richie mengasongkan dot ASI sembari memandang aneh istrinya.

"Aku kayak emak-emak ya?" Tanya Ganesh sedikit *keki* lantaran dipandang aneh begitu oleh suaminya.

"Tetep cantik kok, hahaha. Aku kira kamu gak bisa, hahaha," ejek Richie tertawa renyah.

Berarti memang benar ia terlihat seperti emak-emak. Ah sudahlah, Ganesh pasrah saja. Lagi pula nanti ia akan jadi emak-emak.

"Ya bisa dong. Kan waktu SD suka main boneka-bonekaan. Gendongnya pake kain jarik. Jadi deh bisa," Ganesh balas mencibir.

"Eh, aku masih main boneka tuh umur 11 tahun. Kelas 5 SD, berarti kamu waktu itu udah lulus kuliah dong? Baru mulai kerja hahaha ... kalo kita ketemu pasti kelihatan Om sama ponakan hahaha," Ganesh tertawa puas sampai *baby* Kiya berhenti menangis lantaran melihat *auntie*-nya tertawa ngakak.

"Ck, dasar! Yang penting aku masih kuat ya? Kamu aja suka kewalahan ngimbangin aku," balas Richie tak mau kalah.

"Hahaha ... eh lihat Kiya aja sampe bengong lho, ampe berhenti nangisnya hahahaha." Ganesh tak hentinya tertawa. Sedangkan bayi lucu itu hanya melihat kebingungan.

"Ya itu karena lihat *Auntie*-nya aneh. Jadi berhenti nangisnya," ketus Richie dengan raut sebal.

"Hahaha."

"Kiya sini main sama Om. *Auntie*-nya rese!"

Richie pun meraih *baby* Kiya dalam gendongan istrinya lantas keluar dari kamar dengan rauh wajah kesal. Sedangkan Ganesh masih tertawa ngakak sampai memegangi perutnya.

❤❤❤

Setelah puas tertawa, Ganesh pun menyusul suami dan keponakannya yang sedang bermain di ruang TV.

"Jangan diajak main terus, udah malem Mas Richie. Waktunya Kiya bobo," Ganesh meraih Kiya yang sedang dalam pangkuan suaminya. Lantas menggendongnya lagi dengan menggunakan kain jarik.

"Nyeeeennn!!" Bayi lucu itu menepuk-nepuk dada *auntie*-nya pertanda ingin minum ASI.

Ganesh mengambil dot ASI yang ditaruh di meja. Tapi begitu Ganesh akan memberikan dotnya, bayi lucu itu langsung menangkis dot tersebut dan mengamuk lagi meminta ASI langsung dari sumbernya. Seperti yang selalu ibunya berikan.

"Nyeeeenn hikss ...," Baby Kiya merengek sembari menepuk-nepuk dada *auntie*-nya.

"Kiya, *nenen Auntie* gak ada susunya. Kiya nenen lewat dot dulu ya?" Ganesh membujuk lagi sembari meminta Richie mengambil kan botol dot yang terlempar tadi.

Namun, bayi itu malah semakin merengek dan mengamuk kencang

dalam gendongan Ganesh. Richie berusaha menenangkan *baby* Kiya dengan bergiliran menggendongnya. Tapi tetap saja bayi itu masih rewel dan menangis kencang. Sudah dibaringkan di dalam kasur dengan diputar lagu anak-anak, namun tetap bayi itu masih mengamuk. *Baby* Kiya malah merangkak mendekati *auntie*-nya lagi dan menepuk nepuk dada *auntie*-nya, meminta ASI.

"Yuadah *Auntie* kasih *nenen*. Tapi Kiya bobo ya? Jangan nangis ... cup ... cup," Ganesh meraih bayi itu dalam dekapannya lantas menyingkap kaos yang dikenakannya.

"Yang, **SERIUSAN??"** Richie terlonjak kaget tak percaya. Kedua bola matanya membulat sempurna.

"Ya abis gimana lagi, daripada nih bayi ngamuk mulu? Udah jam 11 malem. Kamu mau begadang?!" Sewot Ganesh yang kelelahan mengasuh keponakannya.

Richie menggeleng pelan sembari memandang tak rela, benda *favoritnya* dipinjam sebentar oleh sang keponakan.

"Kiya itu punya Om, kenapa kamu ambil mimi punya Om sih?! Kiya mimi di dot aja. Arghhhh!!!" Richie yang sedang mengoceh, akhirnya mendapat tendangan kaki dari bayi itu hingga mengenai wajah tampannya. Si bayi merasa terganggu dengan ocehan panjang Omnya itu.

Ganesh pun terkikik geli melihat sang suami mendapat balasan akibat mengganggu keponakannya. Tak sampai 5 menit bayi itu pun tertidur pulas dalam dekapan *auntie*-nya.

Ep 24. Suami HOT

Pukul 8 pagi, Ganesh dan Richie baru keluar dari kamar dengan keadaan segar. Habis mandi pagi dengan wangi sabun mandi dan shampo yang menyeruak ke seluruh penjuru ruangan.

Richie segera melangkah ke kamar satunya lagi untuk mengecek Si Ponakan bujang apakah sudah bangun atau masih tidur. Namun ternyata pintu terkunci rapat. Sejak Si Bujang sudah sembuh dari cedera kakinya, ia sudah aktif lagi kuliah. Dan kemarin ia mengundang beberapa teman-temannya untuk menginap di rumah Om-Tantenya. Bukannya ia tidak mau mengajak teman-temannya tidur di rumahnya. Tapi, ia kasihan dengan sang adik, ia takut menganggu istirahatnya lantaran suara gaduh dari teman-temannya juga dirinya jika sudah berkumpul ria. Bagaimanapun juga seberapa cueknya ia pada *baby* Kiya, tetap ia sangat sayang pada adik satu-satunya itu.

Tokk

Tokk

"Kakak?"

Tokk

Tokk

"Kak?" Sahut Richie lagi kini lebih keras.

"Ck! Kuliah siangggg Ommmmm!!!" Teriak Keenan dari dalam.

Richie hanya menggeleng kepala. Ada-ada saja kelakuan ponakan bujangnya itu. Entah mereka tidur jam berapa semalam, hingga jam segini belum juga bangun.

"Udah biarin aja, anak bujang emang suka bangun siang. Kamu mau sarapan apa? *Oatmeal* atau *toast*?" Teriak Ganesh dari lantai bawah dekat tangga. Karena memang letak kamar Si Bujang di lantai atas sedangkan kamar mereka berdua di lantai bawah.

"Haha ... jadi inget dulu waktu masih kuliah," oceh Riche sembari menyusul istrinya.

"*Oatmeal* aja Yang, topingnya pisang sama kismis aja." Lanjutnya lagi sambil mengecup sekilas pipi istrinya, lalu mengambil segelas air mineral dan melengos ke ruang TV. Ia pun mendaratkan bokongnya di sofa dan menghidupkan layar kaca, mencari *channel* berita terkini dari TV kabelnya.

"Mas, madunya abis. Pake kental manis aja gakpapa?" Ujar Ganesh setengah berteriak agar terdengar oleh suaminya.

"Ya gakpapa. Tapi dikit aja, sesendok makan."

Tumben mau, biasanya paling anti banget sama kental manis. Kalorinya banyaklah ... apalah. Apa gegara udah gue kasih servis gitu? Jadi dia gak protes? Haha gue malah kebayang begituan lagi, ck! Ganesh mengoceh dalam hatinya. Lalu tersenyum kegirangan tanpa sadar.

Selesai menyiapkan menu sarapan simpel, Ganesh menaruhnya dalam nampan dan menyuguhkannya pada sang suami yang sedang duduk di sofa ruang TV. Mereka memang sarapan di mana saja. Tidak melulu di meja makan, tergantung enaknya. Entah di halaman depan, ruang TV, balkon atau kolam renang di halaman belakang.

"Lho Mas Richie mana?" Ganesh celingak-celinguk di ruang TV.

Padahal barusan suaminya di sini tapi sekarang *ngacir* ke mana?

"Bapak di luar Mbak, lagi olahraga di teras depan," sahut ART-nya memberi tahu.

"Oh ... emm ... Bi, tolong masakin nasi goreng ya buat Keenan sama temen-temennya," perintah Ganesh lembut pada ART-nya.

Setelah itu ia pun berlalu, menuju halaman depan rumahnya, menyusul sang suami.

"Nih Yang sarapannya," ucap Ganesh sembari menaruh menu sarapan di atas meja. Ia pun duduk di dekat suaminya yang sedang melakukan olahraga pemanasan. Memandangi suaminya dengan tatapan memuja.

"Napa Yang senyam-senyum gitu?" Tanya Richie yang tak sengaja menciduk kelakuan aneh istrinya.

"Hah? Eng—gak kok. Gakpapa," Ganesh mendadak gelagapan dan berusaha menormalkan ekspresi wajahnya agar sang suami tidak curiga.

Gantengnya laki gue!

Itulah yang ada dalam batin Ganesh. Ia begitu terpesona melihat suaminya yang sedang berolahraga dengan keringat bercucuran di sekitar wajah dan tubuhnya. Terlihat seksi! Suami Hot kalau Ganesh boleh jujur.

❤❤❤

Dua jam kemudian...

Klekk

Pintu kamar terbuka menampakkan wajah kusut Si Bujang 18 tahun itu. Dengan nyawa yang belum terkumpul penuh, ia berjalan menuju toilet. Lalu kembali ke kamar setelah menyelesaikan panggilan alam. Menaiki tangga dengan mata berat, rasa kantuk masih melanda.

Baik Richie maupun Ganesh, keduanya melongo dan menganga lebar, merasa heran dengan tingkah konyol ponakan bujangnya.

"Ck! Dia tidur jam berapa sih ampe kek *zombie* gitu?" Celetuk Ganesh sembari menyerahkan segelas air mineral pada suaminya.

Setelah menyelesaikan sarapan di teras depan rumah, keduanya kembali masuk ke dalam dan bersiap-siap untuk kegiatan selanjutnya. Richie berangkat kerja untuk siaran sementara Ganesh berangkat menuju kampusnya untuk mengambil ijazah sekaligus melegalisir-nya. Karena selama ini ia *apply* pekerjaan hanya mengandalkan SKL saja.

"Entahlah ... aku aja gak pernah sampe segitunya. Tuh anak masih *maba* aja kelakuannya udah kek mahasiswa akhir yang kejar skripsi. Ck, tuh kalo di rumahnya, udah diomelin sama emaknya," timpal Richie sembari meneguk air mineralnya. Ia sudah terlihat rapi dengan balutan kemeja PDH Vision TV. Tampak gagah dan pas di tubuh tegapnya itu. Sungguh jika ketanpanan suami dari Mrs Ganindra itu bertambah berkali-lipat. Ganesh sampai merah merona melihat ketampanan suaminya dan membayangkan momen intim mereka.

"Hari ini kamu ngapain aja, selain ke kampus?" Ujar Richie yang membuat Ganesh terdadar dati lamunannya.

Seperti biasanya, baik ia maupun Ganesh akan saling menanyakan kegiatan apa saja yang akan mereka lakukan di hari itu.

"Ngampus doang sih, bawa ijazah sama legalisir. Udah. Pulang ke

sini lagi."

"Lho .... Mas Richie, itu kopi dari siapa? Kan tadi udah minum kopi. Masa lagi sih? Katanya lagi diet, gula lho itu. Kalori lho?!" Lanjut Ganesh dengan sewotnya.

"Biasa endorsan Yang. Potoin dong Sayang. Biar *candid* gitu kelihatannya haha," Richie terkekeh geli.

"Ya udah sini," Ganesh mendengus sebal sembari bersiap memotret suaminya.

❤❤❤

Seperti biasa sejak tinggal di kompleks perumahan, Richie menyempatkan diri untuk berolahraga ringan dengan *jogging* seputaran kompleks. Karena di kompleks perumahannya itu asri, banyak pepohonan hijau dan taman sehingga membuat udara segar ketika pagi hari. Dan itulah yang dimanfaatkan Richie dalam menjaga kesehatannya. Selama ia dan sang istri tinggal di apartemen, ia tidak bisa berjogging santai sembari menikmati udara segar setiap harinya.

Seperti pagi ini, karena hari ini sabtu, jadi Richie libur bekerja dan job MC-nya pun sedang kosong. Jadi ia sudah bersiap memakai sepatu dan keluar rumah untuk berolahraga.

Sementara sang istri, masih berada di alam mimpi. Setiap *weekend* nyonya muda itu memang terbiasa bangun siang. Ia tahu itu bukanlah *habit* yang baik apalagi sudah berstatus sebagai istri. Tapi bagaimana lagi Ganesh adalah bukan istri yang sempurna. Ia masih belum mengakui sebagai istri idaman. Mungkin karena belum hadirnya anak di keluarga mereka. Jadi

membuat Ganesh merasa santai saja bila bangun siang.

"Bapak mana?" Tanya Ganesh pada ARTnya. Setelah bangun pukul 9 pagi lantas mandi, ia langsung melengos ke dapur untuk minum air dan sarapan.

"Olahraga Mbak, paling lari keliling kompleks."

"Oh yaudah. Eh tukang sayur udah lewat belum?" Tanya Ganesh lagi.

"Yurrrr!!! Sayurrr!!" Terdengar nyaring suara tukang sayur dari luar.

"Ck, baru aja diomongin," Ganesh berdecak lalu melangkah menuju depan rumah. Dan menghampiri tukang sayur yang sudah dikerumuni ibu-ibu kompleks tak jauh dari rumahnya.

"Mang daun bawangnya seiket aja," ucap Ganesh pada Si Tukang sayur.

"Ehh … Jeng tahu gak? Si Jendeus itu lho, keknya ngincer Mas Ganteng itu lho yang sering *jogging* pagi ...." sahut salah satu pembeli yang mulai bergosip.

Ganesh diam saja tidak tertarik untuk bergabung dengan mereka. Maklumlah ia IRT termuda di kerumunan itu. Jadi ia diam saja lantaran beda jenjang usia.

"Oh yang *hot* itu ya? Duh ... jangankan Si Jendeus, Jeng. Saya aja kesemsem tiap Mas *hotguy* itu lewat."

"He.em saya juga. Duh apalagi kalo pas liat badannya keringetan gitu Jeng. Uhhh ... saya pengen ngelapin gitu." Sahut yang lain.

"Hahahha." Merekapun kompak tertawa girang.

Ganesh dan tukang sayur hanya menggeleng kepala saja karena tidak mengerti topik pembicaraan sekumpulan ibu-ibu itu.

"Eh katanya Mas ganteng itu udah nikah lho, Jeng. Katanya sih istrinya masih muda, tapi saya gak tahu sih orangnya yang mana, soalnya jarang main keliling kompleks," sahut ibu yang lain menimpali.

Ganesh mengerutkan dahi, mas ganteng yang sering *jogging* pagi dan istri yang masih muda? Kok sepertinya Ganesh merasa mereka sedang membicarakan ia dengan suaminya. Ganesh menggeleng kepala. Berusaha berpikir positif, barangkali itu pasutri yang lain.

"Iya lho, sering tuh Si Jendeus mepet-mepet Mas ganteng. Mentang-mentang dia janda ya? Jadi begitu ada cowok ganteng lewat, langsung sikat aja."

"Iya, mana ikut-ikutan *jogging* ;pula, huh!"

Tiba-tiba saja orang yang dibicarakan para ibu-ibu kompleks itu datang, yang satu hanya lewat saja sambil tersenyum manis dan yang satu lagi menghampiri istrinya yang kebetulan sedang berbelanja bahan masakan.

Iya, siapa lagi kalau bukan Richie. Ia memang akhir-akhir ini sering dibuntuti oleh tetangganya yang janda muda. Richie biasa saja dan tidak menaruh curiga pada wanita itu. Tapi orang-orang kompleks melihatnya malah menjadi bahan gosip baru.

Saat akan menuju rumahnya, Richie melihat istrinya yang sedang belanja sayuran bersama ibu-ibu kompleks. Ia pun mengurungkan niatnya untuk kembali ke rumah dan berbelok ke arah Blok B. Ia mengangguk saja saat wanita janda itu berpamitan.

"Eh, kamu di sini. Mau masak apa Yang?" Sahut Richie menyapa

istrinya. Ia mengelus lembut surai panjang istrinya.

Spontan saja, kedatangan Richie tiba-tiba membuat ibu-ibu tukang gosip itu malu setangah mati. Mereka kompak gelagapan dan *salting* seketika.

"Mang, ini berapa mang?"

"Mang, saya 75 ribu kan ya. Nih uangnya. Mari semuanya saya pamit duluan," salah dari mereka langsung melengos pergi dan buru-buru masuk ke rumahnya.

"Mang nih Mang uangnya. Pe—permisi," satu lagi dari mereka membubarkan diri.

Dan hingga tidak ada yang tersisa dari mereka semua. Setelah tertangkap basah menggosipkan orang yang ternyata adalah istri dari orang yang mereka gosipkan, mereka semua pada mati kutu menahan malu.

Sementara Ganesh, ia hanya bungkam seribu bahasa. Ia hanya berkomunikasi dengan tukang sayur perihal harga dan total belanjaannya. Setelah itu ia melengos pergi tanpa kata dan meninggalkan suaminya begitu saja.

"Yang, kok ninggalin?" Richie berlari menyusul istrinya.

Sesampainya di rumah...

"Bi, tolong masakin buat Bapak ya? Saya lagi males masak," ujar Ganesh dengan wajah masamnya. Ia berlalu menuju kamar.

Klekk

Richie membuka pintu perlahan, rupanya sang istri sedang tidur tengkurap sembari memainkan *smartphone*-nya. Ganesh menengok sekilas pada suaminya dengan wajah juteknya lalu kembali fokus pada

;*smartphone*-nya.

"Yang, kamu kenapa sii? Tiba-tiba ngambek gitu?" Tanya Richie sembari duduk di pinggir ranjang, menatap istrinya dalam-dalam.

"Pake nanya lagi ck! Oh aku tahu sekarang, kenapa kamu sering *jogging* pagi. Hemm ... pantes, ada janda cantik kan? Pantesan pagi-pagi udah gak ada di kasur. Tahunya lagi ngecengin janda, ck!" Gerutu Ganesh sebal.

"Aku sering ngajakin tapi kamunya yang ogah-ogahan. Lagian aku gak pernah tertarik sama yang kamu sebut janda itu. Aku emang niat olahraga. Ya kalo dia juga lagi olahraga,masa aku larang Yang? Siapanya aku coba? Kenal juga enggak," Richie membela diri.

"Pokoknya gak boleh *jogging* lagi, kalo mau olahraga DI RUMAH AJA!" Sungut Ganesh yang masih terbawa emosi.

"Ya gak gitu juga Sayang. Kok kamu ngebatesin aku sih. Kamu tahu gossip itu dari siapa sih? Aku baru ngobrol sama Mbak itu pagi ini malah. Namanya aja aku gak tahu, gak niat kenalan juga."

"Ibu-ibu kompleks tadi yang gosipin." Ganesh masih menggerutu sebal.

"Gini yaa ...," Richie mengangkat tubuh istrinya agar duduk berhadapan dengannya. Tubuh istrinya memang langsing dan mungil sehingga tidak susah baginya untuk sekedar mengangkat.

"Dari usia, udah pasti lebih mudaan kamu. Dari wajah udah pasti lebih cantik dan menarik kamu. Dari *attitude* pun, jauh lebih baik kamu. Karena aku gak suka sama cewek ganjen, *rempong dan riweuh* gak jelas." Jujur Richie dengan penuh kesungguhan. Lantas ia memeluk istrinya erat.

"Tapi, ibu-ibu itu bilang kamu *hot*, ganteng. Aku gak suka pas

mereka kesemsem lihat kamu," ucap Ganesh dengan nada manja. Cemburu buta.

"Hahaha ... harusnya kamu bangga punya suami *hot* dan ganteng ini. Hehehe ... yang pentingkan yang lihat semuanya kamu doang. Dan yang ngerasainnya juga kamu doang," Richie terkekeh geli.

"Mesum deh!" Ganesh mendengus sebal.

"Hahaha." Richie tertawa renyah.

"Bau keringet ah, sana mandi!" Protes Ganesh namun ia tidak melepaskan pelukannya. Malah justru ia mencuri kecupan-kecupan di bahu suaminya.

"Bau tapi dicium-ciumin terus," Richie menggoda istrinya. Ia pun semakin merekatkan pelukannya. Sungguh gemas dengan kelakuan istrinya itu.

Ep 25. He Is Mine

Sejak ada penggoda baru suami tercinta, Ganesh kini lebih was-was setiap kali sang suami pergi keluar rumah. Apalagi jika Richie keluar rumah hanya ingin berjogging atau ke rumah tetangga ataupun main ke rumah kakaknya. Ganesh pasti memastikan jika sang suami tidak sampai melewati rumah janda tersebut. Ia tidak mau Si Janda menggoda dan curi-curi kesempatan mendekati suaminya. Apalagi ia belum juga dikaruniai momongan, rasa takut dan gelisah dengan suaminya yang akan pergi meninggalkannya dan mencari wanita lain, mulai mendera pikirannya. Ia sudah melepas kontrasepsi malahan, tapi mengapa belum juga mendapat garis merah dua setiap kali memeriksanya. Ia *positive thinking* saja, lantaran baru lepas KB dua bulan yang lalu. Mudah-mudahan saja bulan depan perutnya sudah isi janin bukan isi makanan yang ia makan. Hahaha.

Dan sejak kejadian itu pula, Ganesh merubah kebiasaan buruknya yang malas berolahraga. Ia jadi lebih rajin bangun pagi di hari *weekend*. Jika *weekday* sih, dia sudah terbiasa bangun pagi. Malah tugasnya adalah membangunkan sang suami agar tidak telat masuk kerja.

"Mas Richie mau *jogging*?" Tanya Ganesh kaget ketika ia membuka matanya, sang suami sudah siap dengan pakaian olahraganya.

Richie tersenyum dan mengangguk.

"Kamu tidur lagi aja sana. Ini masih jam 6 pagi, masih subuh buat kamu," Richie terkikik geli.

Wajah Ganesh langsung berubah kesal, cemberut masam. Suaminya

terang-terangan sekali menyindirnya.

"Aku mau ikut olahraga juga. Tungguin!!" Seru Ganesh sembari melompat dari kasur dan buru-buru melengos masuk ke dalam toilet.

"Pokoknya tungguin! Gak boleh ninggalin!!" Teriak Ganesh dari dalam toilet.

"Hahaha iya ... iya. Aku pemanasan dulu kok di teras depan," Richie terkekeh geli. Istrinya ini ada-ada saja. Macam akan ketinggalan kereta, padahal hanya berkeliling kompleks dekat rumah.

Klekk

Ganesh membuka pintu tiba-tiba. Mulutnya penuh busa lantaran sedang menggosok gigi.

"Pemanasannya di *backyard* aja! Gak usah di teras depan lagi. Mau tebar pesona?!" Omel Ganesh sembari mulut penuh busa.

"Iya ... iya. Kamu sana gih bersihin tuh mulut. Jorok deh!" Richie menatap jijik.

Brakk

Ganesh menutup pintu toilet cukup keras. Sebal dengan ucapan suaminya. Selesai mencuci muka dan gosok gigi dan memakai kaos serta celana *legging*. Ia pun menemui suaminya di teras belakang rumah. Ia begitu lega, ternyata sang suami benar menuruti kemauannya untuk melakukan olahraga pemanasan di halaman belakang rumah.

"Pemanasan dulu Yang sebelum *jogging*. Entar keram otot lho," peringat Richie menasehati.

"Gak usahlah. Ayok cepetan aku udah siap nih."

Ganesh berdiri tidak sabar.

"Iya ayok," Richie yang sedang melakukan *squad* pun berhenti dan menyudahi. Lalu ia berdiri dan menghirup oksigen sebanyak-banyaknya. Meskipun baru pemanasan, sudah membuat tubuhnya keluar banyak keringat.

"Mas Richie ini ... ya ampun keringetnyaaa!!" Ganesh berjinjit menghadap suaminya. Lalu mengelap keringat yang bercucuran disekitar wajah dan leher suaminya.

"Hehe makasih Sayang," Richie tertawa senang.

Cupp

Richie menundukkan kepalanya, mensejajarkan wajahnya dengan wajah sabg istri lalu mengecup sekilas bibir ranum di depannya.

Tanpa sengaja, momen kemesraan dan keintiman pasutri ini tertangkap basah oleh ART-nya yang kebetulan lewat, hendak menjemur pakaian.

"Aduh!!! Ya Ampun. Maaa....maaf Pak, Mbak. Anu ... sa...saya gak bermaksud ganggu," ART itu tercengang kaget melihat tak sengaja majikannya yang sedang berciuman. Ia pun kikuk dan gelagapan.

Ganesh refleks melepaskan pagutan suaminya lalu, ia melengos masuk ke dalam rumah dan mengatakan tidak apa-apa. Sungguh ia malu sekali terciduk oleh ART-nya. Wajahnya sudah merah seperti tomat akibat menahan rasa malu.

"Gakpapa Bi, gih mau jemur pakaian kan?" Richie terkekeh geli melihat istrinya yang menahan malu setengah mati. Sementara ia cuek saja seolah momen tadi adalah hal biasa.

Richie pun kembali masuk ke dalam rumahnya dan menyusul sang istri yang sudah berada di teras depan rumah.

"Ayok!" Ajak Richie hampir mengagetkan istrinya.

Ganesh mengangguk saja dan tidak berani menatap wajah suaminya. Ia masih malu atas kejadian tadi.

"Udah gak usah malu. Si Bibi juga maklumin kok. Kan kita suami-istri," Ujar Richie sembari menggandeng tangan istrinya keluar dari rumah. Mereka mulai berjalan santai.

"Kamu lagi, pake cium aku di luar, ck! Udah tahu di rumah tuh bukan kita aja," Ganesh mendengus sebal.

"Hahaha ... habisnya aku gak tahan lihat bibir seksi kamu Yang," Richie tertawa girang.

Ditengah obrolan santai mereka, tiba-tiba saja wanita janda yang selalu mengincar dan mendekati Richie dan disebut-sebut Jendeus oleh ibu-ibu kompleks itu menghampiri mereka dan menyapa.

"Selamat pagi Mas," sapa wanita itu dengan senyuman termanisnya. Ia memakai pakaian super ketat, *sport bra* dan bawahan *legging* yang memperlihatkan lekukan tubuhnya. Banyak para kaum Adam yang melintas dan melihatnya dengan tatapan lapar.

"Pagi," sahut Richie dengan ekspresi datar dan biasa saja.

Cih, gue kagak ditanya! Emang bener kata Si Ibu-ibu itu. Ck, kampret! Mau godain laki ane rupanya! Oceh Ganesh dalam batinnya. Ia memasang wajah judes pada wanita itu.

"Mas Richie gak ke CFD?" Tanya wanita itu tanpa peduli dengan kehadiaran Ganesh yang notabene adalah istri dari pria yang sedang diajak

bicara oleh wanita itu.

"Enggak. Saya gak sempet. Soalnya habis ini mau ada kerjaan juga," jawab Richie biasa saja.

Sementara Ganesh sudah memasang wajah garang. Seperti siap-siap akan menerkam mangsa. Ganesh sedang menahan amarahnya. Apakah wanita itu tidak sadar jika ia ini adalah istri dari pria yang sedang diajak bicara olehnya?

Oh Ganesh baru sadar, mungkin karena penampilannya. Ia memandang lesu penampilannya yang terlihat seperti pakaian olahraga anak SMA. Berbeda sekali dengan wanita itu yang terlihat dewasa dan menarik. Huh sungguh menyebalkan!

"Mas, larinya jangan cepet-cepet. Aku capek ngejarnya," keluh Ganesh dengan nada manja.

Richie memundurkan langkahnya lalu menatap istrinya dengan raut cemas.

"Kamu capek? Yaudah berhenti dulu yuk," Richie memegang bahu istrinya.

"Gakpapa aku masih kuat. Tapi jalan santai aja," ujar Ganesh cemberut manja. Lalu bergelayut manja di lengan suaminya.

"Wah Mas Richie sayang banget ya sama adeknya," sahut wanita itu ikut berkomentar.

Spontan kedua pasutri ini menoleh kompak dengan ekspresi yang sama. Mengerutkan dahi dan menatap aneh pada wanita itu.

Hah? Adik? Emang kita gak kelihatan pasangan ya? Malah kelihatan Kakak-Adik?? Seballllll!!!

Ganesh menggerutu kesal dalam batinnya.

"(Tersenyum) ini istri saya, Mbak. Usia kita emang bedanya jauh, hampir 12 tahun. Saya nikahin dia pas masih usia 21, pas istri saya nih masih kuliah tingkat akhir hehe," terang Richie secara jujur. Ia tak mau ada salah paham. Dan ia tak mau istrinya marah lagi padanya.

"Oh begitu ya? Maaf saya gak tahu," ucap wanita itu dengan raut wajah menahan malu. Gagal sudah ia menggaet pria baru yang ternyata sudah beristri. Dan istrinya jauh lebih muda juga lebih segar bugar dari pada dirinya. Ternyata pria idamannya itu memiliki selera daun muda. Ia pun menyerah saja.

Richie menggadeng tangan istrinya lalu herjalan santai meninggalkan wanita itu yang masih berdiam diri di tempat dengan tatapan kosong.

❤❤❤

"Yang, tungguin! Mas Richie ihhh!!" Teriak Ganesh sembari ngos-ngosan akibat diajak lari *sprint* sejauh dua blok. Ia membungkuk lesu, memegang kedua lututnya akibat kelelahan akut. Sedangkan sang suami sudah berlari jauh darinya.

Richie pun menoleh ke belakang saat mendengar teriakan istrinya dari kejauhan. Ia pun berbalik dan berlari menghampiri istrinya.

"Kamu kenapa? Capek?"

Ganesh mengangguk lesu.

"Paha aku sakit Mas Richie. Kek kesemutan gitu tapi sakit," keluh Ganesh sembari membungkuk, memijit pelan kedua pahanya.

"Kan aku udah bilang pemanasan dulu. Ck, kamu sih disuruh pemanasan malah gak mau. Malah ngeyel. Jadi gini kan kram otot," Richie mengomel panjang.

"Masih kuat jalan gak?" Tanya Richie terlihat kesal tapi merasa iba juga.

Ganesh menggeleng dengan wajah cemberut masam.

"Yaudah kita pulang aja, cepet naik," Richie berjongkok lalu menepuk punggungnya yang kokoh.

Ganesh menurut saja, dari pada semakin membuat suaminya kesal. Ia sadar karena telah menyepelekan ucapan sang suami. Bukannya sehat, justru malah tubuhnya kesakitan dan pegal-pegal.

"Makanya, kalo diomongin sama suami tuh nurut. Kan gini akibatnya banyak ngebangkang. Biasain kalo mau olahraga apapun, pemanasan ringan dulu. *Stretching* dulu lima menit. *Sit-up* dulu semenit, *push-up* dulu semenit, *squad* dulu ....," tutur Richie panjang lebar menasehati istrinya.

Ganesh diam saja tidak berani menyela. Lagi pula ia memang mengaku salah. Ia pun menempelkan wajahnya di ceruk leher suaminya yang berkeringat.

Ganesh langsung menangis dalam diam. Sebisa mungkin ia menahan air matanya agar tidak terjatuh. Tapi tetap saja air mata sialan itu jatuh menetes dan membasahi leher dan bahu suaminya.

"Aku gini bukannya marah, tapi aku sayang dan peduli sama kamu. Aku gak mau kamu malah sakit begini. Niatnya sehat tapi malah sebaliknya

kan? Udah jangan nangis. Malu lho ini masih di luar," omel kembali Richie dengan sabar tanpa emosi.

Bugg

Ganesh memukul bahu suaminya. Ia sebal lantaran sepanjang jalan diomeli habis-habisan. Kupingnya sudah panas tapi suaminya itu terus mengoceh panjang lebar.

"Hahahha." Richie malah tertawa girang. Ia sungguh gemas dengan tinkah istrinya yang masih manja.

Ep 26. Kejutan

Richie ditugaskan untuk meliput Kearifan lokal Nusantara. Perjalanannya dimulai dari Kota Sabang (Aceh), Medan (Sumatera Utara), Riau dan kepulauan Riau, Lampung, lanjut ke pulau Jawa dari Yogyakarta, Solo, Lombok, NTB, dan Makassar dan terakhir Wamena (Papua).

Selama dua bulan Ganesh terpaksa ditinggal pergi oleh suaminya. Dan harus melakukan LDR. Rasa rindunya pun membuncah. Akhirnya Ganesh berniat untuk menyusul suaminya yang sedang melakukan peliputan di Lombok. Tentu Ganesh tak akan menyia-nyiakan kesempatan emas ini. Ia juga ingin sekalian berlibur dan menikmati wisata alam di Lombok. Tanpa sepengetahuan suaminya dan hanya menghubungi Bang Oji, Dewi serta beberapa kru Vision TV untuk menanyakan jadwal kosong dan di hotel mana suaminya menginap. Ganesh ingin memberikan kejutan manis untuk suaminya yang akan berulang tahun ke 35 lantaran lahir di bulan Juni.

*(*Saat menikahi Ganesh di bulan Juli, Richie berusia 34 tahun dan Ganesh berusia 21 tahun hampir 22. Jadi saat ini Ganesh masih berusia 22 tahun dan 2 bulan lagi menginjak 23: ada di* **episode 2 Birthday**)

Sesampainya di Bandara, Ganesh sudah dijemput oleh Bang Oji dan Dewi. Kemudian diantar hingga ke hotel. Bang Oji menitipkan kunci pada Ganesh lantaran ia harus kembali menemani Richie di lokasi peliputan. Sementara Dewi, menemani Ganesh untuk mendekor kamar hotel. Ganesh sudah mempersiapkan kejutan manis dan paling romantis untuk suaminya dari jauh-jauh hari.

"Makasih ya Wi, udah bantuin," ujar Ganesh setelah selesai

mendekorasi kamar terlihat romantis dengan hiasan lilin aroma terapi, bunga mawar merah, balon-balon dan hiasan pendukung lainnya. Tak lupa kue tart dan jamuan makan yang sudah Ganesh siapkan, tinggal menunggu si empunya yang sedang OTW hotel.

"Sama-sama Mbak. Dewi pamit ya Mbak. Kalo perlu bantuan, telfon aja," ujar Dewi sekalian pamit.

Ting

Tong

Bel kamar berbunyi, segera Ganesh membuka pintunya. Pasti Bang Oji sudah membawakan kue tart pesanannya.

Klekk

Pintu terbuka, dan benar saja Bang Ojie sudah berdiri sembari menenteng kotak berukuran sedang berisi kue tart. Tanpa basa-basi Bang Oji langsung menyerobot obrolan.

"Nesh, kue pesenan lu itu kagak ada. Udah habis. Jadi gue beli yang *red velvet* aja. Nih lu buka aja bentukannya. Kalo kagak cocok, gue cari lagi," ujar Bang Oji yang terlihat kelelahan.

Ganesh membuka perlahan kotak kue tersebut.

"Tapi ini enak kan Bang?" Tanya Ganesh agak ragu.

"Enaklah orang itu belinya di B-Talk," ucap Bang Oji sewot.

"Hahaha ... makasih Bang. Kurang gak uangnya?" Ganesh terkekeh.

"Kagak sih, sisa dua ratus seribu rupiah," Bang Oji mengasongkan uang kembaliannya.

"Buat lo ngopi aja, Bang. Entar besok gue bagi kuenya ya ... hehe," Ujar Ganesh dengan riang.

"Siap ... siap. Gue pergi dulu ya Nesh, mau ketemuan ama temen."

"Eh, Bang."

"Iya?" Bang Oji mengurungkan niatnya untuk pergi.

"Mas Richie gak curiga kan?"

"Kagaklah. Sudah sesuai skenario Anda, Nyonya Ganindra," seloroh Bang Oji terkekeh geli.

"Hahaha .... bisa aja lo, Bang. Makasih banyak ya Bang," Ganesh tertawa renyah.

"Sama-sama. Oh ya gue lupa," Bang Oji menepuk jidatnya yang lebar.

"Nih, kado dari gue buat laki lo."

Bang Oji merogoh tasnya lalu menyodorkan kantung plastik berisi sekotak kecil obat kapsul yang Ganesh sendiri tidak tahu namanya lantaran tidak ada merek dan kemasannya isi ulang.

"Apaan nih Bang? Kenapa kagak dibungkus kado sih?" Ujar Ganesh sedikit sewot. Ia terheran-heran, mengangkat ke atas kotak obat tersebut. Dan mengamatinya dengan cermat.

"Tongkat Ali. Itu vitamin buat laki lo. Kan dia perjalanan jauh dari kota ke kota, pulau ke pulau," bohong Bang Ojie.

Padahal sebenarnya itu adalah kapsul pasak bumi, sebagai penambah stamina bagi pria dewasa. Obat kuat yang berasal dari tumbuhan herbal. Bang Oji terkikik geli, ia sebenarnya ingin tertawa melihat ekspresi

polos istri bossnya. Haduh!!! Bang Oji tak bisa membayangkan apa yang terjadi bila bossnya meminum obat kuat itu. Alamat Ganesh tidak bisa berjalan keesokan harinya.

"Bang, kenapa sih cengengesan? Jangan-jangan nih isinya aneh-aneh ya?" Tanya Ganesh curiga.

"Kagak! Beneran dah tuh vitamin. Masa iya gue mau ngasih racun?!" Sewot Bang Ojie yang kental dengan dialek betawinya.

"Iya gue cuman nanya aja. Emang nih beli di mana?"

"Hah? Di toko obat Cina. Banyak kok di *olshop* juga." Bang Oji menahan tawa. Aduh ... ia sebenarnya ingin tertawa ngakak akibat kejahilannya ini. Tapi harus ditahan agar ide jahilnya ini tidak ketahuan.

"Nih dipakenya pas kapan?" Tanya Ganesh biasa saja namun masih agak curiga.

"Hehe ... dua kali sehari. Gue kasih segitu dulu takutnya gak cocok," ucap Bang Ojie tertawa girang. Di dalam hati bersorak sorai lantaran berhasil mengerjai bossnya.

"Ini bukan narkoba kan?" Ganesh memicingkan matanya.

"Yassalam! Masa gue sampe cekokin benda haram gituan sih, Nesh. Gue orang *baek-baek.* Gue aja belum pernah nyentuh barang begituan. Udah hilangin curiga lo ye? Mending sono deh, siapin kejutan buat laki lo, dia udah mau sampe. Gue pamit," Bang Oji pun melengos pergi.

❤❤❤

Selepas kepergian Bang Oji, Ganesh segera mandi untuk membersihkan tubuhnya. Badannya terasa lengket penuh keringat lantaran beberapa jam mendekor kamar. Disela-sela menikmati waktu mandinya, ia tertawa riang membayangkan ekspresi kekagetan sang suami.

Selesai mandi, Ganesh segera mengambil baju spesial yang sengaja ia beli di Jakarta tempo hari. Baju *sexy* yang pasti akan sangat disukai oleh suaminya yang mesum itu. Sebuah *lingerie* sexy dengan bra berenda hitam dan tali baju super kecil sebatas 0.5cm dengan motif floral. Ia bahkan rela dan sengaja membeli gaun malam tipis, seksi dan menerawang bernama *lingerie* itu. Spesial untuk menyambut kedatangan suaminya sekaligus kado teristimewa di ulang tahunnya ini.

Tak lupa, ia memoles wajahnya dengan *makeup* natural serta menata rambutnya terurai panjang. Ganesh akan memberikan servis paripurna untuk suami tercintanya malam ini. Ia pun berharap di momen spesial ini, akan berbuah manis dengan hadirnya calon anak mereka. Ganesh sangat berharap bisa segera hamil dan menjadi perempuan seutuhnya. Ia juga berharap semoga saja saat pertambahan umurnya dua bulan mendatang, sang jabang bayi sudah hadir di dalam perutnya.

Ganesh sudah membayangkan pastinya sang suami akan terkejut dengan surprise ulang tahunnya kali ini. Ya, karena tahun lalu, Richie tidak bisa merayakan ulang tahun bersama Ganesh lantaran hubungan mereka yang sedang kandas. Di tambah lagi kasus yang sedang mendera Richie waktu itu. Dan ditambah lagi pula Ganesh sedang berada di Korea Selatan untuk menjalani kegiatan pertukaran pelajar. Tak terasa waktu berjalan dengan cepat. Momen menyakitkan setahun yang lalu kini berbuah manis bagi keduanya. Ganesh berharap rumah tangganya dengan Richie bisa langgeng hingga maut memisahkan.

❤❤❤

Ganesh memutar-mutar badannya, bergerak ke kiri dan ke kanan. Bermonolog sendiri pada cermin, melakukan latihan penyambutan yang romantis untuk suaminya.

"Happy birthday Mas Richie!!!" Ganesh memeragakan dengan ekspresi penuh suka cita.

"Uh ... enggak ... gak! Jangan gitu. Terlalu biasa." Ganesh menggeleng pelan lalu memposisikan diri dan menampilkan ekspresi wajah semanis mungkin.

"Mas Richie ... *Happy Birthday,"* Ganesh berujar sembari memberikan senyuman termanisnya.

"Iihh ... enggak. Gak! Bukan gue banget deh. Hemm ... giman—," belum sempat ia melanjutkan kalimatnya. Tiba-tiba suara bel pintu kamar hotel berbunyi.

Ting

Tong

"Oji! Buka!" Teriak Richie dari luar. Ia mengira jika yang di dalam adalah *aspri*-nya, padahal istrinya.

>Sesuai skenario dari Ganesh, Si *Aspri* itu berpura-pura pulang lebih dulu, bermaksud mengambil baju sponsor yang kemarin Richie gunakan. Padahal sebenarnya, Bang Oji pergi ke toko kue untuk membeli kue tart sesuai pesanan Ganesh.

"Ya Ampun! Dia udah dateng lagi," Ganesh mendadak kikuk dan gelagapan. Ia mondar-mandir tak tentu arah.

Ting

Tong

"Oji!!" Teriak Richie tak sabaran.

Ganesh buru-buru merapikan pakaian dan tatanan rambutnya, bersiap menyambut sang suami penuh suka cita.

Klikk

"Lama am—," sungut Richie tertahan yang akan mengomel pedas pada *aspri*-nya. Ia terlonjak kaget begitu pintu terbuka adalah istri tercintanya. Richie tak menyangka akan mendapat kejutan luar biasa di hari ulang tahunnya. Ia sampai terperangah tak percaya dengan mulut menganga lebar dan berdiri mematung di depan pintu tanpa pergerakan sedikitpun.

"Mas Richie ... *Happy Birthday,"* sambut Ganesh dengan nada suara lembut disertai tatapan menggoda. Ia bersandar di daun pintu dengan mata bersinar dan bibir sedikit menganga, MENGGODA.

Sungguh penampilan Ganesh seperti demikian membuat jiwa lelaki Richie bangkit seratus persen. Ia yang tadinya lesu dan kelelahan tiba-tiba berubah semangat 45 setelah mendapat sambutan luar biasa dari istrinya.

"Sa—sayang kamu kok? Kapan kamu ke sini? Sama siapa?? Oh Ya Ampun!! Aku sampe pangling gini, ck!" Balas Richie mendadak *salting*. Dia begitu terpesona dengan penampilan istrinya itu. Segera dia masuk ke dalam kamar dan menutup rapat pintunya. Lalu memeluk erat istrinya. Melepas kerinduannya selama satu bulan tidak berjumpa.

Cupp

Richie mencium istrinya bertubi-tubi. Dari mulai kening hingga berakhir di bibir.

"Kamu sendirian ke sini?" Richie masih tak percaya wanita yang selalu dirindukan kini ada di depan mata.

Ganesh mengangguk dengan senyuman manisnya.

"Kapan?" Tanya Richie lagi dengan tatapan memuja. Sang sitri begitu tampil sangat menarik sehingga mampu mengalihkan dunianya.

"Tadi pagi, langsung dijemput Dewi sama Bang Ojie."

"Pantes. Kok mereka mendadak aneh," gumam Richie. Ia meletakkan tas selempangnya lalu membuka sepatu dan jaketnya.

Tanpa Richie tahu, dibelakang Ganesh sudah bersiap dengan kue tart dan lilin berangka 35.

"Sayang kamu kok tumben pake baj—," belum sempat Richie menyelesaikan ucapannya, tiba-tiba dari belakang ia diberi kejutan lagi oleh sang istri tercinta.

"Happy birthday to you ... Happy birthday to you ... happy birthday ... happy birthday ... Happy birthday My Hubby ... selamat ulang tahun yang ke 35 suamiku, Mas Richie Ganindra. Semoga kamu selalu sehat, panjang umur, sukses selalu, karirnya lancar, dimudahkan rezekinya dan selalu menjadi suami terbaik aku," ucap Ganesh memberikan doa dan harapan dengan penuh ketulusan.

Richie sampai diam tanpa kata mendengar ucapan dan doa dari istrinya. Ia begitu terharu, merasa bersyukur dan amat sangat bahagia diusianya sekarang mendapatkan berkah dan rezeki yang luar biasa. Juga kebahagiaan yang tak ternilai harganya, yaitu seorang istri cantik, muda dan pastinya selalu membuatnya bahagia dan bersyukur pada Tuhan Yang Maha Esa.

"Sayang," Richie sampai *speechless* saking senang dan terharu.

"*Make a wish* Mas," Ganesh mengasongkan kue *tart*-nya.

Richie memejamkan kedua matanya, merapalkan doa dan harapan.

"Aamiin ... fyuuuhhh," Richie meniup lilin tersebut.

"Makasih Sayang," lanjutnya dengan senyuman mengembang.

Dia menaruh kue tart tersebut di atas meja. Kemudian memegang pinggang istrinya agar mendekat dan semakin merapat padanya. Pandangannya tertuju pada satu titik, yakni kedua manik mata indah milik Ganesha Putri Merdeka. Perlahan ia mengelus wajah istrinya dan semakin mendekatkan wajahnya dan selanjutnya.....

Cupp

Keduanya berciuman mesra menyalurkan rasa cinta, kasih sayang, rindu, bahagia dan rasa syukur teramat dalam.

Ep 27. Tongkat Ali

"Makasih ya Sayang, aku bahagia dan bersyukur banget diultah aku ini ada kamu yang nemenin," ujar Richie membuka suara. Setelah beberapa menit yang lalu mereka bercinta melepas rindu satu sama lain.

Ganesh yang masih terbaring lemas dan terlentang, lalu mengubah posisi tidurnya menyamping, menghadap suaminya.

"Aku malah makasih dan bersyukur banget dapet suami kayak kamu. Gak pernah neko-neko," Ganesh mengusap lembut rahang tegas suaminya. Semakin tampan dan berkharisma!

"Eh aku lupa, tadi ada kado dari Bang Oji," segera Ganesh bangun dari tidurnya.

"Apa?" Richie pun ikut bangkit tapi masih tetap berada di ranjang dan hanya duduk bersandar di kepala ranjang.

"Vitamin."

Ganesh yang tengah duduk sembari menutupi tubuh polosnya dengan selimut. Mencari sesuatu yang bisa menutupi tubuhnya.

"Tadi baju aku kamu lempar ke mana sih?" Ia menelusuri pandangannya, mencari *lingerie* yang dipakainya. Saat momen panas tadi, Richie begitu menggebu hingga melempar asal *lingerie*-nya entah ke mana.

"Ya Ampun! Kok bisa nyangkut di gorden sih? Ck, tolong ambilin Mas Richie, aku mana nyampe," Ganesh berdecak kesal. Ia menepuk kasar

kaki suaminya.

"Hahaha ... udah gitu aja, gak usah pake baju lagi," seloroh Richie malah terkikik geli.

"Ihhh ... cepetttt!" Ganesh menggeram kesal.

"Iya ... iya," Richie bangkit dari tidurnya lalu memakai *boxer*-nya yang tergeletak di lantai dan berjalan menuju gorden jendela hotel, meraih gaun tidur istrinya itu.

Setelah mengenakan lagi pakaian tipisnya, Ganesh beranjak menuju nakas dekat TV dan mengambil kado ultah dari Bang Oji untuk suaminya.

"Nih," Ganesh mengasongkan sekantong plastik pada suaminya yang baru mendaratkan bokongnya di atas sofa.

"Ck, Si Oji. Kagak ada niatan banget. Dibungkus kek kadonya," Richie sedikit kesal lantaran kado ultahnya tampak polos saja tidak *surprise*. Jadi ia bisa tahu apa isinya.

"Kok gak ada nama sama mereknya?" Richie menelisik kemasan dan botol plastik itu.

"Katanya itu isi ulang. Dibagi dua keknya ama dia hahaha ... pelit emang tuh orang," seloroh Ganesh sembari ikut bergabung duduk di sebelah suaminya. Lalu menyender pada bahu tegap sang suami.

"Emang dasar tuh orang! Ck, terus ini vitamin apa? Diminumnya kapan?" Richie pun ikut membenarkan.

"Kata dia itu tongkat ali, bagus buat stamina," ujar Ganesh dengan santainya tanpa tahu menahu fungsi dan manfaat dari obat tersebut. Yang tak lain adalah penambah stamina pria dewasa alias obat kuat.

Richie pun meraih *smartphone*-nya lantas mengunjugi *safari,* mencari apa itu Si Tongkat Ali. Ia merasa ada yang ganjal dan merasa aneh saja dengan kado pemberian *aspri*-nya itu. Masa iya ada vitamin tapi namanya aneh? Richie begitu seriusnya membaca berbagai artikel mengenai apa itu 'Tiokat Ali' fungsi, manfaat dan efeknya bagi tubuh.

Goblok Si Oji! Ada-ada aja! Hahaha...

Umpat Richie dalam hati. Setidaknya walau kado itu terlihat asal-asalan tapi isi-nya sangat bermanfaat bagi Richie. Ia pun menyunggingkan senyum *smirk*-nya sembari mengambil kapsul tersebut.

"Yang, tolong ambilin air sama sepotong kuenya dong," titah Richie dengan senyuman yang tak luput sedari tadi.

"Kamu kenapa jadi senyam-senyum gitu? Aneh deh," ujar Ganesh sembari menuruti titah sang suami.

"Haha ... gak kok. Lagi *happy* aja."

Sambil menunggu sang istri, ia pun menyalakan TV sekedar menghilangkan keheningan malam.

"Katanya lagi jaga berat badan, tengah malam gini malah ngemil kue, ck!" Oceh Ganesh sembari memotong kue tart dan menuangkannya ke dalam piring.

"Nih," Lanjutnya sambil meletakkan segelas air minum dan sepotong kue tart diatas meja.

"Makasih," ucap Richie sembari ancang-ancang meminum kapsul tersebut dengan cara dijejal oleh kue tart yang lebih dulu dikunyah lembut.

"Ya Ampun! Kamu serius? Kamu bisa minum obat?" Ganesh terperangah kaget.

Richie mengangguk yakin. Langsung saja ia menelan bulat-bulat kapsul itu walau kesusahan dan rasanya ingin muntah.

"Udah ... udah jangan dipaksain, *lepehin* sini," Ganesh meringis iba melihat wajah suaminya. Ia dengan sigap mengambil tisu dan menyanggah di depan mulut suaminya. Sama sekali ia tidak merasa jijik jika sang suami memuntahkan isi dalam mulut tersebut di atas tangannya.

Richie menolak keras. Dia tetap *keukeuh* berusaha menelan obat tersebut walau harus tersiksa. Secepatnya ia meraih segelas air dan meneguknya hingga tandas.

"Aahh...," helanya bernapas lega saat berhasil menelan obat kuat tersebut.

"Udah gak usah diminum lagi! Kesiksa gitu lihatnya juga," omel Ganesh sembari merebut botol obat kuat tersebut.

"Jangan! Aku bisa kok. Entar aku loyo gimana? Aku kan harus jaga kondisi badan biar tetap prima Yang," Richie merebut kembali Si Tongkat Ali. Enak saja ingin dibuang. Itu adalah benda berharganya sekarang. Bisa membantunya agar tetap PER-KA-SA! Walau tanpa obat kuat tersebut ia sudah cukup perkasa di mata istrinya. Memang dasar Richie Ganindra, Si *News Anchor hotguy* tapi super mesum pada istri millenialnya.

"Ck, yakin emang ke depannya bisa minum? Bisa nelen?" Ejek Ganesh meremehkan.

"Bisalah! Nanti aku bukain aja isi kapsulnya," ucap Richie dengan pedenya.

Jika obat lain sih sudah dipastikan Richie tidak akan mau menelannya. Tapi pengecualian untuk Si Tongkat Ali. Ia akan berusaha dan mau berkorban. Toh ini untuk kebaikannya pula.

Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian, alibinya.

"Ck, terserah ah! Bodo amat! Aku mau tidur aja capek abis digempur sama kamu," kesal Ganesh sembari merangkak naik ke atas ranjang lalu merebahkan tubuhnya.

"Eh jangan tidur dulu," Richie ikut naik ke atas ranjang, mencegahnya.

"Kenapa emang?" Ganesh mengerutkan dahi.

"Lanjut lagi ronde ke tiga," ucap Richie tersenyum menyeringai sembari menaik turunkan kedua alisnya. Menatap sang istri tajam seakan-akan ingin memangsanya.

"Ihh ... enggak ah udah tengah malem! Kamu kan bilang tadi capek?" Sindir Ganesh dengan wajah kekinya.

"Sekarang enggak."

Dengan cepat, Richie naik ke atas tubuh istrinya, mengurungnya lagi.

Sudah dapat dipastikan detik berikutnya akan terjadi pergumulan panas lagi. Efek dari Si Tongkat Ali langsung bereaksi cepat membangkitkan gairah seorang Richie Ganindra. Sungguh benda yang sangat menguntungkan bagi Richie. Ia akan berterima kasih pada *aspri*-nya itu. Malam di perpanjangan usianya, Richie sungguh sangat bahagia. Dia pun berharap hari dan malam berikutnya akan terus seperti hari dan malam yang sekarang ia rasakan.

❤❤❤

"Ti, bisa agak siangan besok liputannya? Tinggal satu daerah lagi kan?" Pinta Richie pada produsernya.

Ia meminta kelonggaran agar liputan berikutnya diadakan siang hari saja jangan pagi hari. Lantaran malam ini ia akan bergadang lagi sehingga tak bisa bangun pagi. Dikarenakan ia masih ingin bermanja-manja dengan istrinya di kamar hotel semalaman.

"Katanya pengen cepet kelar, ck! Mas Richie yang awal pengen pagi jadwalnya. Kenapa sekarang berubah?" Tanya sang produser bernama Ranti.

"Ada istri gue." Kilah Richie masih berusaha meminta nego.

"Iya tinggal ajak aja sih. Susah amat! Hitung-hitung liburan buat dia juga kan? Lo *mah* kebanyakan ngeles deh. Gue yang pusingnya atur jadwal lagi. Konfirmasi lagi ke ketua adat, ke Pak Kades, belum tokoh lain. Ribetin gue tahu gak!?" Omel Ranti bertubi-tubi.

"Kapan lagi gue bisa ketemu istri, Ti. Lo *mah* belum nikah sih jadi kagak *ngarti*. Abis liputan kan cuma sehari libur terus lanjut ke NTB, lo mah gak tahu rasanya—," belum sempat Richie menyelesaikan kalimatnya sudah disanggah cepat oleh sang produser.

"Oke. Oke! Jam 11 udah di lokasi ya?! Titik! Gak ada perubahan lagi," final sang produser sembari bernada tinggi. Ia pun langsung menutup panggilannya tanpa terlebih dahulu mendengar balasan dari Richie.

"Dih ditutup?! Hah ... dasar Si jomblo suka sensian! Hahaha," Richie terkekeh girang.

Ia pun menaruh ponselnya ke atas nakas dan kembali membaringkan tubuhnya. Lanjut memeluk istrinya seperti sebelumnya. Begitu hangat dan

nyaman, apalagi keduanya sedang dalam keadaan tidak berbalut satu helai kain pun. *Skin to skin! Perfecto!*

"Yang bangun ... kita olahraga pagi," panggil Richie sembari mencuri-curi kecupan di wajah istrinya.

"Emhhh ... ogah ah. Males. Masih ngantuk. Entar di rumah aja olahraganya. Di sini aku mau liburan," racau Ganesh terdengar sangat malas. Bahkan untuk sekedar membuka mata pun masih terasa berat.

"Olahraganya di sini kok di kasur, Yang. Kamu kalo males diem aja. Cukup ikutin instruksi dari aku," ucap Richie menahan tawanya

Ganesh mengernyitkan dahi berusaha mencerna ucapan suaminya. Maklumlah ia masih dalam kondisi setengah sadar. Antara dunia nyata dan dunia mimpi, jadi perlu proses agak lama untuk memahami maksud suaminya.

Karena tidak ada respon, akhirnya Richie melancarkan aksinya. Ia mendekatkan wajahnya di telinga sang istri dan berbisik pelan.

"Kamu cuma tinggal mendesah aja sama panggil nama aku, Yang."

Deg

Seketika Ganesh langsung membuka matanya lebar-lebar. Yang tadinya mengantuk kini langsung melek tajam dengan kondisi detak jantung yang mulai berdebar kencang.

"Lagi?!!" Ganesh menoleh keget, tak percaya.

Richie mengangguk senang dengan senyuman khasnya.

"Kita tidur hampir subuh lho. Kamu gak capek?" Tanya Ganesh masih terperangah kaget.

Richie menggeleng pasti. Senyumannya tak luput sedari tadi.

"Berkat tongkat ali," ucapnya bangga sembari memasang senyum *smirk*-nya.

Ep 28. Anggap Honeymoon II

Selesai bergulat panas dan berpeluh keringat di pagi hari, kedua pasutri itu akhirnya pergi keluar dari peraduan. Lanjut sarapan pagi menjelang siang untuk mengisi perut yang kosong dan mengisi tenaga yang telah terkuras habis semalaman. Sekalian juga jalan-jalan menikmati keindahan pantai di sana. Hotel tempat Richie menginap memang berdekatan dengan pantai, sehingga bisa berjalan-jalan di seputaran pantai kapanpun. Karena pagi tadi masih bergelung di dalam selimut, jadinya Ganesh tak bisa menikmati indahnya *sunrise* di pesisian pantai yang pastinya akan menjadi pemandangan yang sangat indah dan menakjubkan. Walhasil ia pun sebal, gondok ke ubun-ubun pada suaminya.

"Udah jangan cemberut. Nanti sore kan masih bisa lihat *sunset*," Richie membujuk istrinya yang tengah merajuk.

"Tahu ah!" Ketus Ganesh memalingkan wajahnya.

"Besok deh ... besok lihat *sunrise* ya?" Ujar Richie membujuk lagi.

"Hemm ... janji?" Tagih Ganesh *jaim*.

"Iya, Sayang," Richie menyunggingkan senyuman. Namun dalam hati merutuki nasib lantaran pasti tidak bisa bergelung panas semalaman atau pun *olahraga* pagi seperti tadi.

"Mas Richie abis ini kita ke sana yuk!" Tunjuk Genesh ke arah pantai. Cuaca begitu cerah sehingga pesona pantai begitu sangat menyejukkan mata. Membuat *mood* Ganesh cepat berubah menjadi *happy*

kembali.

Richie mengangguk setuju.

Lalu merekapun menghabiskan sarapannya dan bersantai sejenak sembari mengambil momen kebersamaan dalam swafoto. Setelah itu, barulah keduanya meninggalkan area restoran dan langsung berjalan menuju pantai.

Ganesh terlihat begitu ceria menikmati deburan ombak yang terus menghempaskan pijakkannya. Senyuman cerianya tak pernah sirna sedari tadi. Richie pun ikut senang dan bahagia bisa melihat keceriaan istrinya. Mengingat selama perjalanan pernikahannya yang sebentar lagi satu tahun, Richie belum pernah sengaja mengajak liburan sang istri.

Mereka memang sering berpergian bersama entah itu ke Bali atau ke luar negeri sekalipun. Tapi bukan untuk tujuan *honeymoon* ataupun liburan, melainkan menemani Richie bertugas liputan atau pekerjaan *off-airnya*. Richie merasa bersalah lantaran Ganesh belum pernah ia ajak pergi liburan.

Suami macam apa gue? Belum pernah sekalipun ngajakin istri liburan. Boro-boro, honeymoon aja belum terlaksana, huh!

Keluh Richie dalam hati. Ia tersenyum sesekali saat istrinya memanggil atau melihat ke arahnya. Ia pun diam-diam mengabadikan momen kecerian sang istri yang sedang menikmati liburannya. Ya liburan disela-sela pekerjaan Richie sebagai *news anchor.*

"Diam gitu Yang," ujar Richie yang sudah siap memotret sang istri dengan kamera *smartphone*-nya.

Klik

"Oke. Gaya yang lain dong Yang," pinta Richie lagi yang sudah seperti fotografer saja.

"Sini kita foto berdua," ajak Ganesh sembari menggerakkan tangannya.

❤❤❤

Menjelang malam...

Sehabis menikmati indahnya *sunset* di pinggir Pantai Sengigi, Richie mengajak Ganesh untuk makan malam di sekitaran pantai.

"Makan di sana mau gak?" Tunjuk Richie pada salah satu restoran.

"Boleh," Ganesh mengangguk senang.

Lalu keduanya pun berjalan menuju restoran tersebut.

"Kamu mau makan apa?" Tanya Richie dengan suara lembut. Dia begitu senang bisa menikmati kebersamaan dengan istrinya. Terasa seperti pacaran lagi ataupun terasa seperti *honeymoon*. Ah ... anggaplah ini sebagai *honeymoon* meskipun disela waktunya bekerja.

"Apa aja deh. Yang penting jangan *seafood*," balas Ganesh dengan memberikan senyuman hangat.

Beberapa menit kemudian...

Makanan yang dipesan pun datang. Keduanya langsung makan dengan tenang dan sesekali bercengkrama.

"Dompetnya masih tebel ya Pak? Padahal udah sebagian dikuras sama istri," ledek Ganesh bercanda, sembari menunjuk pada dompet Richie yang ia taruh di depan piringnya.

Puas berjalan-jalan tadi, Richie menemaninya berbelanja oleh-oleh. Tentu semua barang yang dibeli Ganesh sudah ditanggung penuh oleh suaminya itu. Ia hanya perlu pilah-pilih, sesekali menawar harga dan lanjut ke toko lain. Tanpa perlu pusing memikirkan total bayaran ataupun menjinjing tas belanjaan. Sungguh senangnya liburan Ganesh kali ini.

"Hahaha ... iya nih. Isi dompet jadi utuh semenjak LDR-an," balas Richie ikut bercanda dengan menyindir Ganesh.

"Hahaha ... aku berasa kencan sama om-om berdompet tebal deh, hahaha," ejek Ganesh semakin gemas mengerjai suaminya.

"Emang udah om-om kali. Ponakan aja udah empat. Yang satu malah udah bujang. Lupa ya, *Auntie* Ganesh?" Seloroh Richie balas bercanda tanpa sedikitpun tersinggung.

"Hahahha ... iya juga," Ganesh tertawa lepas.

"Aduh ... aku jadi lupa cerita. Waktu aku mau berangkat ke bandara. Ponakan lucu kamu itu, aduhh ... drama banget deh ..." lanjutnya lagi baru ingat ketika Richie menyinggung soal keponakan.

"Haha ... kenapa Si Kiya?" Richie terkekeh geli sambil menikmati makanannya.

"Itu Si Kakak ngeselin, udah aku wanti-wanti. Eh, tuh anak malah sengaja ke rumah bawa Si Kiya ... paaass ... banget aku mau berangkat," cerita Ganesh mendramatisir.

"Hahaha ... terus-terus," Richie tertawa renyah. Ia dapat membayangkan bagaimana *rempong*-nya sang istri membujuk sang keponakan agar mau lepas darinya.

"Iya ... *nemplok* pengen ikut. Udah dibujuk Emak-Bapaknya juga gak mempan. Hah ... emang dasar Kakaknya ngeselin banget. Sengaja

pengen isengin Tantenya," terang Ganesh dengan raut wajah sebal.

"Hahahhaha ... apalagi kalo entar kita punya anak ya? Si Kiya pasti cemburu," Richie tertawa lepas mendengar cerita istrinya.

"Belum punya anak aja berasa udah punya anak ya? Hahaha," Ganesh pun ikut tertawa.

Tiba-tiba saja ditengah romansa menikmati waktu kebersamaan berdua, ada segerombolan penggemar Richie yang sedang makan juga di sana. Mereka tak segan untuk menyapa histeris sampai beberapa pengujung terlonjak kaget. Mereka juga memaksa ingin meminta foto. Malah ada dari mereka yang sampai membuat *instastory* tanpa seizin Richie dan Ganesh.

"Mbak maaf. Saya sedang makan bersama istri. Lain kali aja ya Mbak?" Tolak Richie secara halus. Ia ingin mengahargai *quality-time* bersama istrinya.

Ganesh memang tidak pernah protes, tapi dari sikapnya akan langsung berubah 180 derajat. Dan Richie tidak mau membuat istrinya kesal dan merasa terganggu kenyamanannya.

"Yaaa ... Mas Richie bentar doang kok gak akan lama. Kapan lagi kita bisa ketemu," *keukeuh* salah satu dari mereka. Sementara yang lain mengangguk setuju.

Richie pun melirik istrinya meminta persetujuan.

"Gakpapa," gumam Ganesh dengan terpakasa dan raut wajah menahan kesal.

Setelah beberapa kali berswafoto, segerombolan gadis yang diperkirakan masih mahasiswi itu masih betah *nimbrung*, mengerumuni suami Ganesh. Sontak saja Ganesh mulai kesal dan geram. Raut wajah yang semula ceria kini sudah berubah merah padam dan aura keramahan pun

sirna.

Melihat perubahan raut wajah istrinya, Richie berusaha mengusir secara halus, tapi mereka malah tak peka juga. Ingin bilang mengusir secara tegas, malah jadi *boomerang* buatnya. Bisa-bisa langsung viral di sosial media dengan hashtag: **#artissombong** atau **#neswanchorsombong** belum lagi komentar hujatan dan nyinyiran dari mereka. Tentunya Richie tidak mau, hal tersebut bisa mencoreng citra positifnya sebagai *public figure.* Serba salah memang, beginilah salah satu resiko dari profesinya itu.

"Mas Richie ini kado dari aku, *happy birthday*. Semoga sukses selalu," ucap salah satu penggemarnya.

"Mas Richie ini kado dari aku juga."

"Ini kado dari aku spesial buat Mas Richie."

Segerombolan gadis itu menyerahkan kado ultah untuk Richie secara bergantian. Ganesh merasa menjadi nyamuk saja. Ia merasa diabaikan gegara segerombolan gadis-gadis *bucin* itu. Waktu kebersamaan dengan suaminya pun banyak terbuang lantaran kehadiran mereka. Padahal ia baru dua hari bertemu suaminya, tapi banyak sekali penganggunya. Ganesh harus banyak bersabar. Ia tahu resiko memiliki suami *public figure* adalah seperti ini.

"Duh Mas Richie makin ganteng deh Mas," puji terang-terangan mereka.

"Iya, tambah umur malah makin mempesona ya?" Ujar yang lain menambahkan.

Mereka terus memuji dan menggombal ria pada idolanya tanpa sedikitpun mengikutsertakan istri sang idola dan tanpa rasa malu.

"Mbak, kalo mau bercandaan gakpapa. Mbak boleh gombalin gitu

ke suami saya, TERSERAH! Tapi tolong ... jangan di depan saya. Saya ini kan istrinya Mas Richie. TOLONG HARGAI POSISI SAYA." Tegas Ganesh dengan penuh penekanan. Ia begitu berani menghadapi para penggemar Richie tanpa rasa takut akan dihujat nantinya.

Richie terjengkit kaget saat mendengar ucapan istrinya itu. Dia pun langsung menyunggingkan senyum, sebagai pertanda bangga terhadap keberanian istrinya. Ganesha Putri Merdeka gitu! Senior Fikom tergalak, sampai banci kampus saja dilawan olehnya. Jangan coba-coba membuat masalah dengan GPM! Bisa-bisa disleding duluan!

Lalu segerombolan gadis itu pun permisi pamit dengan wajah kesalnya. Dari kejauhan mereka menggerutu kesal membicarakan istri dari idola mereka.

"Istrinya galak banget ya?"

"Elu sih kecentilan, jadi istrinya cemburu!"

"Ya dia mesti ngertilah kan resikonya dapet suami artis!"

"Iya bener. Gue aja ampe takut. Padahal di IG Mas Richie kelihatan cantik, anggun, lembut gitu orangnya. Eh pas ketemu langsung bisa serem gitu kek Maleficent."

"Baru niat pelakor aja lu udah dimutilasi duluan keknya hahaha."

❤❤❤

Ganesh masih menggerutu kesal, bahkan makanannya tidak dihabiskan. Mendadak selera makan itu sirna sejak kehadiran segerombolan

penggemar suaminya. Jika ia tidak mengultimatum seperti tadi, akan dapat dipastikan segerombolan gadis ricuh itu masih betah menggangu waktu kebersamaannya dengan sang suami.

Masa bodo hal tadi akan menjadi viral di sosial media dan ia akan dihujat habis-habisan. Bodo amat! Dari dulu ia sudah terbiasa mendapatkan *nyinyiran* pedas dari penggemar Richie. Ganesh tidak takut. Toh dia sudah menghapus sosial medianya. Mereka mau menghujat pun paling di sosial media suaminya.

Hah! Ada untungnya ia tidak memiliki sosial media, jadi tidak pernah sakit hati atau kepikiran dengan komentar pedas para netizen yang menghujatnya. Ia juga merasa bebas dan tenang lantaran kehidupan pribadinya tidak terlalu terekspos ke ranah publik. Hanya sesekali saja jika sang suami mengunggah momen kebersamaan dengannya.

"Udah ya, Yang. Jangan diambil hati. Kamu abisin makannya ya?" Richie mencoba membujuk istrinya. Tadi pagi *ngambek* karena tidak sempat melihat *sunrise*, lah sekarang *ngambek* lagi dikarenakan ulah fansnya. Benar-benar cobaan.

"Udah gak nasfu!" Ujar Ganesh ketus.

"Yaudah kita pulang ke hotel aja ya?" Rayu Richie sembari mengelus tangan istrinya dan sesekali menciumnya.

❤❤❤

Setelah beberapa hari menginap di Lombok, akhirnya Ganesh harus pulang kembali ke Jakarta. Walau tak rela dan masih ingin bersama sang suami, ia harus bijak. Ia juga buat apa tinggal terus di sana? Bukannya

meringankan beban perkerjaan sang suami, tetapi malah ikut membebani. Lagi pula, ia mendapat panggilan *interview* di salah satu perusahaan telekomunikasi. Jadi ia harus segera pulang dan mencoba memanfaatkan peluang karirnya.

Setelah mengantar Ganesh sampai ke bandara, Richie kembali ke hotel dan bersiap untuk perjalanan selanjutnya ke NTB. Nanti sore ia bersama kru lainnya akan berangkat dan meninggalkan Lombok dengan pesona wisata pantai dan keelokan panorama alamnya yang indah.

"Ji, *thanks* ya kado dari lo berfaedah banget!" Ujar Richie sembari merebahkan tubuhnya di atas sofa.

"Emang Bang Oji ngado apa? Padahal kado Dewi lebih ribet lho. Ampe minta bantuan kru. Nge-set *dinner* di pantai itu gak gampang Mas Richie," protes Dewi yang tak mendapat pujian. Dan hanya Bang Oji saja yang bossnya banggakan.

"Mau tahu aje lu! Entar kalo lo udah kawin. Pasti deh gue kasih kado itu. Buat laki lo tapi, hahaha," ujar Bang Oji dengan laga *songong* dan usilnya.

Dewi hanya mecebikkan bibirnya. Kesal dengan ulah seniornya itu.

"Hahaha, iya kado lo juga bagus Wi. Berkesan banget buat gue sama Ganesh. *Thanks* ya Wi," ucap Richie tulus. Lalu ia pun menoleh kembali ke Bang Oji dengan wajah serius. Ya, serius karena ini adalah pembahasan para lelaki.

"Lo beli di mana?" Tanya Richie lagi *kepo*. Wajahnya terlihat cukup serius.

"Hahaha ... cieee .... ketagihan hahaha ...," Bang Oji tertawa ngakak meledek bossnya.

Pletakk

Richie tak segan mendamprat kepala *aspri*-nya dengan majalah yang ia baca.

"Gue serius dodol! Malah ketawa *nyablak*, ck!" Richie berdecak kesal.

"Haha … iya ... iya *sorry*. Buat apa sih Boss? Istri lo udah balik kali. Entar aja kalo mau beli itu pas balik Jakarta. Gak ada *dimari*, adanya di kota-kota besar. Jangan-jangan elo mau—," Bang Oji langsung menerka curiga.

"Istri gue paling cantik dan paling *mantul!* Kagak ada duanya buat gue! Gue orangnya setia ya, anti selingkuh-selingkuh *club!* Pengen gue *pites* juga lu!" Semprot Richie semakin keki.

"Hahaha ... ampun Boss," Bang Oji tertawa cengengesan.

Ep 29. Garis Dua

Tepat minggu kemarin, usia pernikahan Ganesh dan Richie menginjak satu tahun. Tidak terasa waktu begitu berjalan dengan cepat. Mereka merasa baru saja kemarin melakukan resepsi pernikahan, ternyata sekarang sudah satu tahun saja mereka menjalani bahtera rumah tangga. Berbagai momen berhasil mereka lalui hingga saat ini. Sedih, senang, kesal, marah semua mereka hadapi dan nikmati bersama-sama.

Richie pun sudah kembali pulang ke rumah setelah melakukan perjalanan dari Sabang sampai Merauke untuk keperluan program Vision TV. Ganesh pula sudah mulai bekerja di Perusahaan Telekomunikasi milik pemerintah.

Pagi-pagi sekali Ganesh begitu semangat menyambut hari pertama kerjanya. Namun saat hendak beranjak dari ranjang. Tiba-tiba saja kepalanya sedikit pusing dan dahinya pun panas. Mengapa bisa tiba-tiba demam? Apakah karena ia kemarin mandi hampir maghrib? Tapi biasanya juga begitu tidak ada apa-apa, mengapa mendadak sekarang sistem imunnya melemah.

Akhirnya ia pun duduk di sisi ranjang dan menunda untuk ritual mandinya. Sejenak mengumpulkan energi dan kesadarannya barangkali belum penuh makanya menjadi pusing, pikirnya. Dia pun menoleh ke belakang, terlihat suaminya masih tertidur pulas.

Beberapa menit kemudian, dan setelah pusing itu dirasa menghilang, Ganesh pun segera melangkahkan kakinya menuju toilet. Ia harus cepat-cepat bersih dan rapi sebelum suaminya terbangun. Belum lagi

ia harus menyiapkan sarapan pagi untuknya dan untuk sang suami. Karena tidak mungkin menyuruh ARTnya yang sedang sibuk membersihkan rumah. Apalagi salah satu ARTnya sudah *resign* lantaran sudah menikah lagi dan mengikuti suami. Jadilah di rumah itu hanya tersisa satu ART saja. Otomatis, sedikit tugas rumah yang *simple* Ganesh ambil alih. Ia tidak mungkin tega menumpahkan semua tugas rumah tangga pada ARTnya itu.

"Mbak, tumben nasi gorengnya gak pake bawang?" Tanya ARTnya yang sedang mencuci piring.

"Gak tahu Sri, aneh banget. Sekarang jadi *sensi* sama bau bawang. Gak enak, bikin mual," ucap Ganesh sembari menahan rasa mual. Lantaran masih tercium bawang yaang sudah ia iris tadi dan dibuang ke tempat sampah. Tapi masih saja tercium baunya.

Napa indra penciuman gue jadi kek doggy ya? Super sensitif. Huh ... aneh! Oceh Ganesh dalam hati.

"Mudah-mudahan aja lagi *isi*, Mbak," ujar ARTnya.

Ganesh menghela nafas panjang: harapan itu. Ya, siapa yang tidak mau hamil sebagai seorang istri? Memiliki momongan dan menjadi ibu adalah pelengkap hidup seorang wanita. Juga sebagai pelengkap rumah tangganya bersama sang suami. Minggu kemarin usia pernikahannya sudah satu tahun, tapi satu karunia dari Tuhan belum hadir pada rumah tangganya bersama Richie. Ganesh refleks mengusap perutnya yang masih rata, sembari merapalkan doa. Semoga saja memang benar dugaan ARTnya itu jika ia sedang berbadan dua.

Ingin sekali ia segera mengecek lagi lantaran sudah seminggu telat menstruasi. Tapi, rasanya terlalu dini, ia takut kecewa lagi. Lebih baik ia biarkan saja beberapa hari atau semingguan. Jika memang masih telat, ia baru akan mengeceknya lagi.

"Sri, tolong siapin ke meja ya nasi gorengnya. Saya mau bangunin Bapak dulu," ujar Ganesh sembari melepas apronnya.

"Iya. Eh ... lho kok cuma satu porsi. Mbak sarapan apa?" Ujar Sri dengan wajah setengah kaget.

"Ada *brownies* sama pisang. Lagi eneg," ucap Ganesh sembari berlalu.

❤❤❤

"Yang, kamu gak makan? Kok jadi aku aja yang sarapan nasi goreng. Kok kita jadi kebalik sih Yang?" Ucap Richie terlihat aneh pada gelagat istrinya. Biasanya dirinya yang sarapan dengan buah-buahan walau bedanya ditambah dengan *whey* ;dan *oatmeal*. Tapi entah mengapa dia jadi merasa bosan dan selalu mudah lapar akhir-akhir ini. Jadi semingguan ini Richie selalu *request* pada istrinya untuk membuatkan menu sarapan yang berat.

Harus nasi.

Mau itu nasi goreng, nasi uduk, nasi kuning atau nasi putih biasa dengan lauk-pauk. Benar-benar bukan Richie yang selalu mengatur pola makannya. Aneh sekali.

"Kamu kok pucet gitu Yang? Sakit?" Selidik Richie.

"Hah? Oh ... kelihatan ya?" Tanya Ganesh sedikit gusar.

Richie mengangguk mengiyakan. Terlalu penuh makanan dimulutnya sehingga ia susah berucap.

"Nanti minum vitamin C sama obat paracetamol. Hari ini kan pertama kerja kamu," ujar Richie sembari bersiap menyantap suapan terakhirnya.

"Iya, nanti abis makan." Ucap Ganesh seadanya. Tentu dia tidak akan meminum obat. Lantaran sedang bimbang. Ia takut jika wajah pucat dan demamnya ini bukan disebabkan oleh penyakit tapi tanda-tanda kehamilan. Walaupun belum pasti, tapi Ganesh harus tetap antisipasi. Lebih baik, ia meminum ramuan herbal saja dengan rimpangan yang ada di dapur dari pada mengonsumsi obat. Toh gejalanya masih ringan.

❤❤❤

Seminggu kemudian...

Kondisi Ganesh sudah membaik, hanya saja alergi terhadap bau-bauan menyengat masih belum hilang juga. Ia sudah *feeling* mungkin saja ini pertanda ia hamil. Tapi Ganesh takut untuk mengeceknya lagi. Takut kecewa dengan hasilnya bila negatif. Bulan kemarin ia juga telat 10 hari menstruasi.

Saat itu, Ganesh begitu yakin jika ia sedang hamil, sampai-sampai ia langsung menghubungi pada sang suami yang pada saat itu sedang liputan di luar kota. Namun nihil, ternyata hasilnya negatif. Ganesh bahkan sudah membeli beragam jenjs *testpack* tapi tetap saja hasilnya negatif. Ia pun kecewa, sedih dan sempat pesimis.

Dari pengalaman tak mengenakan itulah Ganesh lebih berhati-hati lagi. Daripada hasilnya mengecewakan lebih baik ia menunggu waktu saja. Jika memang tiga atau empat hari kemudian masih belum juga datang bulan, barulah Ganesh optimis dan mau mengecek kondisi badannya. Toh stok

testpack masih banyak di toiletries. Tinggal menunggu waktu saja. Semoga saja *feeling*-nya kali ini benar, jika ia memang sedang mengandung. Ganesh terlalu berharap. Jika memang mengandung, Ganesh bersedia untuk *resign* dari pekerjaannya.

"Ayok, kamu entar keburu telat Yang." Ajak Richie yang sudah berpenampilan rapi lengkap dengan kemeja PDH Vision TV.

"Iya bentar." Balas Ganesh yang masih merapikan riasannya.

"Udah gak usah cantik-cantik amat. Entar ada yang naksir. Hampir semua udah tahu status kamu kok. Hah ... aku jadi was-was gini," gerutu Richie yang berdiri di ambang pintu.

"Apa sih Mas? Aku malah yang was-was tahu! Takut para fans kamu mepet-mepet. Huh!! Udah ah yuk," Ganesh menggandeng lengan suaminya dengan wajah cemberut masam. *Mood*-nya langsung rusak jika mengingat kembali kelakuan para fans berat itu.

Merekapun berangkat bersama-sama. Sebelum ke kantor Vision TV, Richie menyempatkan diri untuk mengantar dulu istrinya ke kantornya. Dan ini akan menjadi ritual Richie mulai hari ini dan ke depannya.

Seminggu kemudian...

Ganesh lupa dengan *deadline* masa datang bulannya. Terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga ia lupa untuk mengecek. Entah mengapa ia merasa sering mengantuk di saat jam-jam kerja. Bahkan ia sudah kena teguran tiga kali lantaran tertangkap basah tertidur saat jam kerja. Ganesh bingung dengan perubahan hormonnya yang akhir-akhir ini sering membuatnya gampang mengantuk, gampang mual, gampang emosian, gampang sensitif, gampang capek hingga gampang lapar. Porsi makannya pun kini bertambah dua kali lipat dari biasanya dan di meja kerjanya pun penuh dengan cemilan. Sama sekali bukan Ganesh yang *doyan* ngemil.

"Bu Ganesh!" Tegur salah satu rekan kerjanya. Ia menepuk-nepuk Ganesh yang tengah ketiduran di atas meja kerjanya dengan layar komputer yang masih menyala.

"Eunghhh ... Ya Ampun! Maaf Bu maaf. Aduh ketiduran lagi ya saya? Haduh ... abis gampang ngantuk banget akhir-akhir ini," tukas Ganesh saat tersadarkan.

"Ck, Bu Ganesh pucet banget mukanya. Lagi sakit?"

"Oh kelihatan ya Bu?" Ganesh segera meraih cermin kecil di dalam tasnya dan berkaca.

Benar juga wajahnya begitu pucat. *Apa ini anemia?* Pikir Ganesh dalam batinnya.

"Mending pulang aja Bu, istirahat di rumah. Toh kerjaan udah bereskan? Paling tinggal nunggu *follow up* dari Pak Arif," ujar rekan seniornya itu penuh perhatian.

"Makasih Bu. Kalo begitu saya pamit pulang ya," pamit Ganesh pada seniornya.

"Iya, hati-hati Bu. Nanti kalo ada info juga pasti ada notif di grup WA," ucap seniornya selaku atasannya di bagian CSR (*Corporate Soscal Responsibility).*

Selanjutnya, Ganesh pun pulang lebih awal dari jam kerjanya. Untunglah peraturan disana tidak terlalu kaku dan ketat. Asalkan pekerjaan selesai dikerjakan dengan baik dan tidak ada acara lain di kantor, para karyawan bisa langsung pulang. Tentunya harus mendapat izin dari atasan masing-masing.

Sebelum pulang, Ganesh memutuskan untuk melakukan *check up* di rumah sakit yang searah dengan rumahnya. Ia takut jika benar-benar terkena

anemia atau penyakit berat lain. Lebih baik ia cek ke dokter agar segera mendapat kepastian perihal kondisi kesehatannya.

Sesampainya di rumah sakit...

"Bu Ganesh, sudah telat berapa hari?" Tanya Dokter cantik yang kira-kira seumuran dengan Mbak Riska.

Teg!

Ganesh sempat menegang saat menyadari jika ia lupa dengan cek masa periodenya.

Lalu Dokter itu pun tersenyum. Dokter itu sudah terbiasa menghadapi pasien yang sudah menikah ini sering lupa dengan masa periodenya.

"Selamat ya Bu Ganesh. Ibu Ganesh sedang mengandung. Untuk mengetahui perihal masa kandungannya Ibu bisa melakukan *check up* habis dari sini ke poliklinik kandungan. Ibu bisa langsung kasihin ini *(*surat rujukan dan tanda bukti pembayaran)* aja nanti ke perawat di sana," tutur Dokter tersebut dengan ramah.

"Ehmm ... Dokter ...," ucap Ganesh menyela agak segan.

"Ya?"

"Kalo *check up*-nya ditunda boleh gak Dok? Saya pengen ditemenin sama suami," ucap Ganesh penuh harap.

"Oh tentu dong Bu. Itu malah seharusnya. Jadi suami Ibu bisa tahu perkembangan calon anaknya."

"Huh ... untunglah ...," ucap Ganesh merasa lega.

"Nanti Ibu cek di papan informasi dekat *resepsionist,* di sana tertera

jadwal dan jam kerja dokter dari berbagai poliklinik berdasarkan kelas juga. Atau kalo gak mau ribet bisa langsung lihat di web rumah sakit ini," tutur Dokter itu memberikan informasi.

Selepas dari rumah sakit dan mengetahui perihal kondisi tubuhnya, Ganesh mampir sebentar ke mini market yang letaknya di depan gang perumahannya. Ia pun turun dari taksi *online* setelah memberikan ongkosnya.

Beberapa makanan, susu ibu hamil hingga buah-buahan kesukaannya Ganesh beli tanpa pikir panjang. Ia terlalu bahagia dan rasa keinginan sesuatu akhir-akhir ini adalah ngidam yang sedang dialaminya. Mengapa ia bisa sampai lupa, padahal dari semingguan telat sudah antisipasi tapi akhirnya lupa juga.

❤❤❤

"Sayangggg!!" Suara Richie menggelegar begitu tiba di rumah tetapi tidak menemukan istrinya. Ia pergi ke dapur dan sempat mengetuk kamar ARTnya tapi tidak ada sahutan.

"Si Sri juga kemana lagi," gerutu Richie sembari berjalan kembali ke kamarnya.

Richie kembali menghubungi istrinya yang entah sudah ke berapa kali tapi tetap tidak ada sahutan. Lalu ia pun menghubungi ARTnya. Sungguh ia kesal dan emosi jiwa, sedang lelah-lelahnya pulang bekerja tapi istri tidak ada di rumah, tidak menyambutnya lagi. Lebih parahnya pergi tanpa izinnya.

"Halo Sri, di mana?" Tanya Richie *to the point.*

"Lagi di angkringan depan Pak. Ini Mbak Ganesh lagi ngi— ehmm ... anu ... itu lagi pengin camilan," ujar ARTnya hampir keceplosan mengatakan 'ngidam'.

Seblumnya Ganesh sudah mewanti-wanti agar merahasiakan dulu, sampai ia sendiri yang memberitahunya.

Di dalam kamar Ganesh sudah menyiapkan kotak kecil berisi dua buah *testpack* manual dan digital degan tanda dua garis merah dan layar kecil bertuliskan *pregnant*. Tak lupa Ganesh sematkan memo dengan kalimat yang unik nan menggelitik:

Halo Papa!! Papa seneng gak akhirnya aku nongol di perut Mama? Besok temenin Mama ke dokter ya? Buat cek keadaan aku. Soalnya Mama belum tahu umur aku berapa minggu. Papa temenin Mama ya? Papa besok bolos kerjanya dulu demi aku ya Pa? Airing-nya barteran sama temen Papa, Ok?

Richie langsung gemetaran hebat, perasaan campur aduk antara terkejut, bahagia, terharu, ingin tertawa ngakak saat membaca isinya dan wah ... berjuta rasa sampai ia meneteskan air mata bahagianya.

"Hahaha ... oke!!! Oke!!! Oke!!" Ucap Richie lantang dan bergema hingga keluar kamar. Ia sungguh sangat bahagia. Akhirnya calon buah hati yang sudah lama ia tunggu dan nantikan sudah hadir dalam perut istrinya.

Mendengar teriakan suaminya, sontak Ganesh yang sedang bersembunyi di kamar atas—kamar yang Keenan tempati jika menginap langsung keluar dan berlari kecil menyusul suaminya.

Klekk

Ganesh membuka pintu kamar perlahan. Ia tersenyum manis melihat rona bahagia di wajah suaminya.

"*Congratulation* Mas Richieku," ucap Ganesh yang masih berdiam diambang pintu.

Richie pun langsung menghambur memeluk istrinya dan memberikan kecupan-kecupan sayang di wajah cantic sang istri tercinta. Ia sungguh bahagia, sebentar lagi akan menjadi ayah.

"Dedek, yang sehat di perut Mama ya? Jangan rewel kalo mau minta sesuatu. Papa masih sibuk Dek, hehe ... baik-baik di dalam perut Mama ya?" Ucap Richie sembari berjongkok mensejajarkan dengan perut istrinya yang masih rata.

"Makasih Sayang," ucap Richie lalu bangkit berdiri dan mencium kening istrinya lagi. Baru kemudian mencium bibir istrinya penuh kelembutan dan kasih sayang.

Sepersekian detik kemudian ARTnya kembali sambil menenteng dua buah kantong plastik berisi camilan pesanan majikannya.

"Mbak Ganesh ... ini telur gulung, jasuke sama jus stroberi… nnnyaaaa! Ya Ampun Gusti! Maaf maaf ... maaf Mbak ... Pak," ucap ARTnya tergagap. Ia begitu terkejut luar biasa saat tanpa sengaja menciduk majikannnya yang tengah bercumbu mesra di depan pintu kamar mereka.

"Hahaha," keduanya pun menyudahi ciuman itu dan refleks tertawa melihat ARTnya yang masih polos sampai lari terbirit-birit.

Ep 30. Keluarga

Sejak dinyatakan hamil, Ganesh harus rela melepas kesempatan emas awal karirnya itu. Ia tidak akan mendapat izin bekerja jika sedang mengandung. Padahal baru semingguan ia bekerja tapi harus *resign* lantaran sang suami melarangnya bekerja. Apalagi usia kandungannya yang masih terbilang muda dan masih rentan. Dan Ganesh hanya diperbolehkan berada di rumah saja menjadi ibu rumah tangga. Richie memang cukup tegas perihal tersebut.

Richie tidak ingin calon anak pertamanya kenapa-napa. Dia juga sangat mengkhawatirkan istrinya yang mudah mual dan kelelahan. Walaupun tidak sering muntah tetap saja Richie terlampau berlebihan menjaga istrinya itu. Bahkan Ganesh sering mengomel-omel jika ruang geraknya sudah dibatasi oleh sang suami. Perkara membersihkan kamar dan mencuci dalaman saja sudah dilarang. Dan dengan sigap Richie yang menggantikan tugas tersebut.

Namun, karena Richie tidak memiliki pengalaman dalam hal bersih-bersih. Jadinya hasil cucian dan membersihkan kamar tidak pernah serapi dan sebersih istrinya. Tetap saja kamar itu belum benar bersih, kadang terdapat helaian tambut rontok ataupun debu ataupun sampah kecil yang tak terlihat Richie. Ataupun cucian yang masih berbusa tapi sudah dijemurkan. Jika sudah begitu, mau tak mau Ganesh yang mengambil alih. Si Bumil pun capek dua kali jadinya.

❤❤❤

".... Aku lagi di rumah Mbak Riska," jawab Ganesh dalam sambungan teleponnya bersama sang suami.

"Yaudah aku habis mandi ke sana," ujar Richie disana.

"Kamu udah makan?" Tanya Ganesh seperti biasa.

"Belom dong Yang. Abis MC kan langsung pulang, kurang enak makanan di nikahannya," jawab Richie jujur. Meskipun *weekend*, kadang ia masih medapat job *off air* entah sebagai MC pernikahan ataupun sebagai MC dalam berbagai acara.

"Yaudah makan di sini aja. Tadi kita abis makan-makan. Naya sama Nanda lagi liburan di sini," tukas Ganesh sembari sesekali memakan camilan di toples.

Sejak menjadi bumil, ia mengalami banyak perubahan. Selain gampang kelelahan, gampang mual dan gampang tidur, ia pun menjadi gampang lapar. Bahkan cemilan biskuit, keripik buah kering hingga kue kering pun tersedia di atas nakas samping ranjang. Kadang, ia sering terbangun tengah malam hanya karena lapar dan sekedar ngemil makanan. Richie sudah tidak aneh lagi dengan kebiasaan baru istrinya. Selama yang dikomsumsi itu makanan itu sehat dan aman bagi kandungan istrinya, Richie tak pernah melarang.

❤❤❤

Lama berselang Richie pun tiba di rumah kakaknya. Ia langsung mencari keberadaan sang istri setelah dikerumuni bocah-bocah lucu,

keponakannya itu.

"*Auntie* di mana?" Tanya Richie pada kedua ponakannya.

"Lagi di teras belakang, lagi ngerujak sama Mama sama Bude," jawab Nanda dengan wajah lucu menggemaskan.

"Oke cantik. Makasih," Richie mencubit gemas pipi gembil ponakannya. Lantas ia pun segera menuju area belakang rumah.

"Tuh suamimu pulang Nesh," tunjuk Mbak Riska saat Richie menghampiri.

Ganesh pun menoleh ke belakang. "Mau makan di sini apa di dalem?" Tanyanya *to the point.*

"Di dalem aja bareng Si Kakak. Di sini berisik gak nyambung kumpul bareng ibu-ibu," ledek Richie pada dua saudaranya.

Plakk

Adiknya pun spontan melempar potongan buah mangga pada wajahnya. Richie pun refleks mengumpat kesal.

"Anjirr!! Asem dodol!"

Ia pun membalikan badannya kembali masuk ke dalam rumah. Diikuti oleh sang istri yang bergelayut manja di lengannya.

"Ya Ampun! Kamu tuh bentar lagi mau jadi Bapak. Masih kek bocah," tukas Ganesh menegur halus suaminya.

"Maklum lagi lapar Yang, jadi suka emosian haha ..." Richie terkekeh riang.

❤❤❤

Selesai makan, Richie pun mendaratkan bokongnya di atas sofa sembari menemani ketiga keponakannya bermain. *Baby* Kiya yang anteng mengacak mainan bersama nanda. Dan Naya yang sedang menonton film Frozen II sambil memainkan *game* di *smartphone* milik Mamanya.

"Cece, kamu kalo mau nonton yang bener jangan sambil main HP!" Omel Keenan pada sepupunya.

"Ini aku tonton kok ini," ketus anak itu sesekali melirik ke layar TV namun kembali ke layar *smartphone*-nya.

"Nonton ... nonton! Itu mata sama tangan sibuk main *game*. Udah ah Kakak ganti. Kakak mau nonton MotoGP," sungut Keenan memarahi bocah kelas 1 SD itu.

"Iihh ... jangan Kakak! Itu lagi rame," protes anak itu marah. Ia begitu serakah sampai TV pun tak boleh diambil alih oleh sepupunya. Padahal ia sedang di rumah siapa. Dasar memang anak kecil.

"Cece, pinjam HP Mama. Adek mau main *game* masak-masakan," ujar Nanda memohon pada Kakaknya. Karena *Baby* Kiya merengek ingin tidur. Jadilah Nanda merasa bosan main sendirian.

"Ya kan Adek lagi main," ujar anak itu sembari mempertahankan *smartphone*-nya.

"Cece ngalah dong sama Adek," ujar Richie menasehati.

"Dasar rakus Si Cece!" Celetuk Keenan sembari memberikan sinyal kejahilannya. Ia mendapatkan ide bagaimana agar sepupunya itu bisa mengalah dan tidak menguasai TV lagi.

Drrtt...

Notifikasi *chating* di *smartphone* yang dipegang Naya berbunyi. Anak itu pun langsung membukanya asal dan...

Jrenggg

Dengan kejahilan akutnya, Keenan tega mengirimkan foto hantu pada sepupunya itu. Spontan saja Naya kaget luar biasa dan menjerit kencang begitu melihat foto hantu yang menyeramkan.

"Hwaaaaaa!!!! Mamaaaa!!! Ada pocong, huuaaaaa ...!!" Naya melempar asal *smartphone* itu lantas berlarian mencari Mamanya. Anak itu menangis kencang ketakutan.

"Hahaha," Keenan tertawa puas sampai terpingkal-pingkal. Dengan *santuy*-nya Si Bujang mengambil *smartphone* itu, menghapus foto yang dikirimnya dan membuka aplikasi *coocking game* untuk Nanda, keponakannya yang akur dibandingkan dengan Naya.

"Nih mau main masak-masakan," Keenan menyerahkan benda pipih itu pada sepupunya yang duduk di bangku TK.

"Makasih Kak Keenan," ucap Nanda riang.

"Hahaha, masama," Keenan terkekeh geli. Lalu mengganti tontonannya ke tontonan favoritnya.

Richie tak berkomentar sedikitpun, lebih baik ia membuat konten endorsannya yang sudah menunggu untuk diposting.

"Si Cece kenapa? Heboh banget," ujar Ganesh yang ikut bergabung duduk di samping suaminya. Tak lupa satu toples berisi kue ketapang sebagai pengganjal perutnya yang mudah sekali keroncongan. Maklumlah ia kini tidak makan sendiri, di dalam perutnya sudah ada makhluk lain yang

juga membutuhkan asupan makanan.

"Si *Auntie* dari tadi makkk....aaaann mulu. Nasi liwet ampe ngabisin bagian Tante Meisya, udah itu langsung ngerujak. Eh, sekarang ngemil kue, ck! Itu perut apa kantong Doraemon, ampe segala masuk," ejek Keenan dengan tingkah menyebalkannya.

"Emak lu waktu hamil elu juga kek begitu dodol!" Balas Richie membela sang istri.

"Heemm ... iya gitu? Perasaan pas Mama hamil Kiya malah gak mau makan," bantah Si Bujang mencibir Om-tantenya.

"Hamil anak cewek sama anak cowok beda kali Kak," tukas Ganesh santai.

"Mas, bikinin *dalgona coffee* dong. Anakmu lagi kepengen yang seger-seger," celetuk Ganesh tiba-tiba ngidam.

"Hahaha ... makan tuh ngidam Om! Hahaha ... pegel-pegel dah lu ngaduk hahaha," Keenan yang duduk di seberang mereka spontan tertawa ngakak. Si Bujang yang tahu betul bagaimana ribet dan lamanya membuat kopi yang sedang viral di media sosial itu.

"Yang lain aja sih, Yang. Kopi setarbak atau jeko atau kopibin lah. Bikin dalgona kan lama, Yang. Ribet lagi," protes Richie dengan wajah memelas.

"Orang anak kamu lagi pengen itu," *keukeuh* Ganesh.

"Ck, kalo kamu entar pegel, gantian aja tuh sama Si Bujang ngaduk kopinya," lanjut Ganesh sembari menujuk pada sang keponakan dengan dagunya.

"Idihhh .... Om yang hamilin. Napa aku jadi korban *Auntie* juga?

Om aja yang jadi korban ngidam *Auntie.* Gak usah bawa-bawa Kakak ya!" Sungut Keenan tanpa titik koma. Dia pun menjulurkan lidah pada Om-Tantenya dan langsung kabur sebelum mendapat amukan.

"Kampret tuh anak!" Umpat Richie kesal.

"Udahlah, yuk kita pulang aja. Udah mau sore," ajak Ganesh yang sudah beranjak lebih dulu.

"Asyik, gak jadi nih bikin dalgonanya hahaha," Richie terkekeh riang.

"Kata siapa? Kita bikin *dalgona coffee* di rumah aja. Masa mau di rumah Mbak Riska. Ngerepotin tahu!" Sanggah Ganesh dengan wajah galaknya.

Senyum Richie yang semula terbit hilang sudah lantaran penderitaan dan perjuangannya segera dimulai lagi. Ia harus rela berkorban menuruti ngidam sang istri. Daripada nanti anaknya *ileran* dan *culametan*. Apalagi ada lagunya yang nyentrik itu. Mana ridho anaknya nanti *ileran* dan *culametan* tiap kali melihat makanan orang lain.

❤❤❤

Setiap malam menjelang tidur, Richie selalu membiasakan untuk mengajak ngobrol calon anaknya. Sambil diusapi perut istrinya yang sudah terlihat mulai membesar, ia merapalkan doa yang terbaik untuk calon anaknya itu. Walaupun masih berumur 3 bulan 2 minggu, Richie sudah mempersiapkan nama untuk anaknya kelak. Entah itu bayi laki-laki atau perempuan, Richie sudah mempersiapkan dua nama.

"Dedek ... dedek lagi ngapain? Lagi bobo apa lagi dengerin Papa ngomong? Hehe," oceh Richie tekikik geli. Ia sudah tidak sabar bagaimana wajah anaknya itu. Apakah lebih banyak *copy*-an dirinya atauhkah istrinya.

"Dedek lagi pengen dengerin Papa nyanyi katanya," celetuk Ganesh mewakilkan. Ia ikut mengelus perutnya yang terekspos lantaran kaos yang dipakainya telah disingkap oleh sang suami.

"~Kala kupandang kerlip bintang nun jauh di sana~~."

Baru saja satu bait lagu, sudah diprotes istrinya.

"Masa lagu dangdut sih Papa. Ck, yang kekinian dong Papa. Lagu KPOP kek," protes Ganesh dengan suara imutnya seolah mewakilkan sang jabang bayi.

"Yeee .... itu sih yang *request* Mamanya," cibir Richie kemudian mengganti lagu yang akan dinyanyikannya.

"Yaudah lagu kesukaan Cece Kiya aja ya, Dek? Ehmmm ..." Richie berdehem, bersiap bernyanyi.

"*~~ Rain ... rain go away ... Come again another day. Little baby wanna play ... rain ... rain go away ~~*"

15 menit kemudian...

"Papa, Si Dedek pengen dinyanyiin lagu *Que sera-sera,"* oceh Ganesh lagi meminta sang suami untuk bernyanyi yang ketujuh kalinya.

"Aku capek Yang nyanyi terus. Udah kek konser aja. Serak nih ... haus," ujar Richie memelas manja.

"Hahaha ... sekali lagi Papa. Dedeknya pengen dengerin Papanya nyanyi lagi," pinta Ganesh memelas tak kalah manja.

"Mama aja ya Dek yang nyanyinya?" Richie mengelus perut istrinya. Lalu mengecupnya lama.

"Barusan Papa denger Mama aja katanya yang nyanyi," ucap Richie asal. Seolah ia mendengar calon anaknya berbicara.

"Suara Mama jelek Papa. Mama gak bisa nyanyi. Ck, yaudah kalo gak mau entar anaknya *ileran bin culamentan,"* ketus Ganesh mendadak merajuk kesal. Ia sampai menutup kembali perutnya dengan kaos yang tersingkap. Lalu tidur memunggungi suaminya.

Ya ... ngambek. Huh! Sabar Richie, sabar. Demi anak lo! Ucap Richie dalam batinnya.

"Yaudah sini ... Papa nyanyiin lagi," Richie menggeser posisi tidurnya agar lebih mendekat. Lalu tangannya menelusup ke dalam kaos istrinya dan mengelus kembali perut istrinya itu seperti tadi.

Lalu ia pun mulai bernyanyi lagi walau tenggorokkannya terasa serak dan haus.

"~~Que sera ... sera ... whatever will be ... will be ... the future's not ours to see ... que sera ... sera."

Terdengar dengkuran halus ketika Richie masih menyanyikan lagu permintaan ngidam istrinya. Ia pun menghentikan nyanyiannya dan tersenyum menatap wajah damai sang istri. Kemudian ia mencium pipi istrinya dengan lembut dan mengusap sayang rambut panjangnya.

❤❤❤

Seorang Richie Ganindra tak akan pernah menyangka jika jodohnya adalah gadis mahasiswi yang magang di kantor tempat ia berkarir hingga sekarang. Ia tak menyangka pula mendapatkan istri yang jauh lebih muda dari usianya. Sungguh ia merasa sangat beruntung dan bersyukur memiliki istri yang masih muda, cantik, keibuan dan sangat telaten mengurusnya.

Sejarah sang istri yang dulu menjadi *haters*-nya dan paling anti pati padanya lambat laun justru di malah kebalikannya. Mencintainya dan menyayanginya.

Dan bagi Ganesha Putri Merdeka, merasa sangat bersyukur memiliki Richie Ganindara, suami yang mapan selain tampan. Memiliki suami yang jauh lebih dewasa baik dari segi usia dan pemikiran membuat Ganesh merasa bangga dan bersyukur karena bisa membimbingnya ke arah yang lebih baik, menjadi pribadi yang mandiri dan lebih bijak.

Diantara semua gadis cantik dan para penggemar di seluruh Indonesia, Richie memilih Ganesh untuk menjadi istri sekaligus ibu dari anak-anaknya kelak. Padahal Ganesh hanyalah kalangan masyarakat biasa, tidak sebanding dengan Richie yang notabene seorang *public figure*, *news anchor* yang tersohor di tanah air dengan jutaan *followers* ;di media sosial. Sungguh Ganesh sangat beruntung dan bersyukur Tuhan memberikan takdir yang indah baginya bertemu dengan jodoh untuk menyempurnakan hidupnya.

"I love you more than 3000, My Hot News Anchor."

Ganesha Putri Merdeka.

"I love you deeper than the ocean, My Ganesha, My beautiful wife."

Richie Ganindra.

EXTRA PART I

Sejak kontrol kandungan kemarin, janin dalam kandungan Ganesh sudah bisa diterlihat jenis kelaminnya. Dan yang lebih menakjubkan lagi, doa dan keinginan Richie agar diberi anak pertama berjenis kelamin laki-laki akhirnya terkabulkan juga. Lelaki matang berkepala tiga itu sebentar lagi akan resmi menyandang status baru sebagai "Papa". Dia begitu sangat bahagia saat mengetahui kabar menggembirakan tersebut. Bahkan nama Si *Baby* pun sudah dipersiapkan sejak mengetahui bahwa anaknya itu berjenis kelamin laki-laki.

"Yang, ada endorsan susu bumil sama baju bumil, kamu berminat gak? Lumayan lho bayarannya," celetuk Richie saat dalam perjalanan menuju rumah.

Sesekali pria itu menengok ke arah istrinya, melihat ekspresi Si Bumil apakah mau dan bersedia dengan penawarannya ataukah sebaliknya. Richie tidak berniat ingin mengeksploitasi sang istri, tetapi ia hanya ingin memamerkan kebahagiannya pada para penggemar atas kehamilan istri tercintanya lewat *endorsment* tersebut.

Seperti diketahui jika Ganesh sudah lama menutup akses ke ranah publik. Ia hanya memiliki jejaring *WhatsApp* saja sebagai media sosialnya. Sementara media sosial seperti *Instagram, Twitter, Tiktok*, dan lainnya sama sekali ia tidak punya. Mungkin dulu sempat memiliki *Instagram* tetapi sejak menikah dengan Richie, ia mendapatkan serangan habis-habisan dari para *haters*. Maka dari itu ia pun memutuskan untuk menutup akun media sosialnya. Dari pada *stress* membaca *nyinyiran* netizen, lebih baik ia tutup akun saja agar hidupnya tenteram dan damai kembali.

"*Brand* mana?" Tanya Ganesh memasang wajah datar tanpa minat. Malas jika sudah berurusan dengan media sosial. Ia malas menjadi bahan perbincangan netizen yang budiman dan maha benar itu.

"*Mom & Baby* sama Enensis," ucap Richie agak takut. Takut sang istri marah lantaran akan ia *upload* di media sosialnya.

"Posting di IG kamu kan?" Selidik Ganesh menagih kepastian.

"Iyalah Sayang. Kamu yang jadi modelnya, aku yang jadi fotograpernya, gimana mau gak?" Bujuk kembali Richie menawari endorsan tersebut.

"Plus kamu juga yang kasih *caption*-nya kan? Aku males, kurang ngerti bikin konten," ucap Ganesh dengan wajah malas tanpa minat.

"Iya Sayang," ucap Richie pasrah.

"Tapi, honornya buat aku," sela Ganesh mengisterupsi.

"Iyaa Nyonya," ucap Richie mengalah pasrah.

Sejak Richie memposting endorsan dengan model istrinya sendiri, banya sekali komentar dari para selebritis dan penggemarnya. Para teman selebritis dan rekan sesama jurnalis ramai-ramai memberikan ucapan selamat dan doa untuk kesehatan ibu dan sang jabang bayi. Walaupun semua orang sudah tahu perihal kabar Ganesh hamil, tapi Richie belum resmi mengumumkan ke media sosial. Dan di momen endorsan inilah sekalian memberitahukan jika ia sebentar lagi akan resmi menjadi ayah.

Teuku Ryan

Setelah gue tahu 2 bulan yang lalu, akhirnya diposting juga Mas Bro. Ciyee … bentar lagi jadi Bapak

Vira

Selamat Richie dan Ganesh😊

'Semoga sehat dan lancar sampai persalinan.

Diar H Wicaksono

Selamat Mas Bro, sebentar lagi jadi Ayah. Semoga sehat selalu bumil dan dektun😄

(**Eitsss ... cameo dikit tahu kan ini siapa?*😂)

Oji SB

Gue sebagai saksi bisu dari mulai Anda PDKT ampe menikah dan berhasil "membuahi". Mengucapkan SELAMAT menikmati momen di mana mencari sesuatu yang diinginkan Bini alias NGIDAM.

Begitu juga dengan para penggemar, ada yang ikut senang ada pulang yang *nyinyir* lantaran kecewa sang idola sudah menjadi milik sepenuhnya dari seorang Ganesha Putri Merdeka, yang notabene hanyalah rakyat sipil biasa bukan berasal dari golongan *public figure.*

Stevi88

Yaaa ... pupus sudah harapanku. Masku sudah memiliki anak dari Ganesh😭

Helena_ST

Masih gak rela Mas Richie udah nikah. Sekarang udah mau punya anak😭😭

Isti_Pratiwi

Selamat atas kehamilan istrinya Mas Richie. Pesonanya malah makin terpancar nih😂

Tak lupa juga komentar dari teman-teman sekampus Ganesh juga teman angkatan magang saat di Vision TV dulu. Semua ramai mengucapkan selamat dan doa dalam kolom komentar. Mereka pula masih tak menyangka jika Ganeshlah yang menjadi jodoh dari *news anchor* yang banyak digilai

para kaum hawa, terutama gadis millenial.

Karin

Wuihh ... sobat gue jadi ertong

Andine

Ciyeee ... GPM jadi artis *euy!!*🤣

Fika

Eh ... Si Bumil berani nongol juga nih haha ... sehat-sehat terus ya GPM 😘

Indri

Wah ... aku masih gak nyangka, dari teman satu magang sekarang jadi istrinya *news anchor* papan atas Ganesh. Selamat Mas Richie dan Ganesh. Semoga lancar sampai persalinan 😊

Dan ribuan komentar lainnya yang tak sempat Richie dan Ganesh baca juga balas. Terlalu banyak, jadi yang paling awal dan yang dikenal saja yang dibalas.

❤❤❤

Sabtu siang, Ganesh mengajak Mbak Riska dan dua sahabatnya Karin juga Andine untuk merujak bersama sekaligus kumpul-kumpul merumpi ria. Sementara Fika tidak bisa hadir lantaran sudah kembali ke kampung halamannya. Jadilah mereka berempat dan ditemani ART yang

sedang telaten mengulek bumbu rujak.

"Lama amat deh yang metik mangga sama jambu air, bisa manjat kagak sih mereka?" Sungut Mbak Riska tak sabar.

Mbak Riska menyuruh Richie dan pacar Andine, untuk memetik buah mangga mentah dan jambu air di halaman belakang rumah. Rumah yang Richie dan Ganesh tinggali memang memiliki beberapa pohon buah-buahan. Peninggalan si pemilik rumah dahulu. Sangat beruntung sekali mereka berdua, tidak perlu capek-capek menanam dan hanya tinggal merawatnya saja. Sangat berguna dan bermanfaat saat momen ngidam begini, jadi Ganesh tak perlu repot-repot jika ingin mengidam rujak. Tidak perlu membeli buah ke pasar, cukup meminta sang suami memanjat pohon buahnya.

"Wah jangan-jangan pacar kamu gak bisa turun dari pohon, Ndine? Hahaha," seru Ganesh meledek.

"Lah, masa iya naiknya bisa tapi turunnya kagak?" Sangkal Mbak Riska ikut terkekeh geli.

Andine pun menjadi cemas, secepatnya ia beranjak berdiri dan berlari terbirit-birit ke halaman belakang rumah. Dan benar saja pacar Andine itu tidak bisa turun dari pohon. Laki-laki itu sedikit kesusahan turun dari pohon lantaran takut terjatuh.

"Hahaha ... Ndine, tuh cowok kamu bisa naik tapi gak bisa turun hahaha!" Seru suami Karin tertawa mengejek.

"Ishhh ... ini Bapak-bapak malah ledekin, bukannya bantuin," Andine mendengus kesal.

"Kamu kenapa nekad naik sih?!" Omel Andine sembari menengadah ke atas, melihat pacarnya yang sedang berpegangan erat pada dahan pohon.

"Buah jambu airnya banyak Yang. Aku pengen makan langsung dari pohonnya," seru pacar Andine tertawa kuda.

Sementara di dalam rumah, Ganesh dan Mbak Riska tak berhenti tertawa sampai-sampai Keenan datang pun diacuhkan saja.

"Om!! Om Richie!" Teriak Keenan memggelegar mencari keberadaan Omnya. Karena di area belakang terdengar ramai, Si Bujang pun menyimpulkan jika Omnya itu berada di sana.

Dan benar saja, Richie sedang berada di atas pohon buah mangga. Si Bujang berkacak pinggang, menggelengkan kepala heran dengan tingkah baru Omnya itu semenjak istrinya mengidam. Usia sudah tua kepala tiga, tapi begitu lincah memanjat pohon, seperti monyet saja! Tak takut Omnya itu kena encok.

"Om ...," suara Keenan tertahan lantaran penglihatannya teralihkan dengan keributan Andine dan pacarnya.

"Kak, ambilin tangga di gudang. Kasian tuh pacar Andine gak bisa turun," ujar Papanya menyela. *Uda* tidak bisa membantu pacar Andine untuk turun dari pohon lantaran ia sendiri tengah kerepotan menjaga putri kecilnya, *baby* Kiya.

"Ck! Dasar ... payah pacar lu, Mbak. Panjat pohon aja kagak bisa hahaha," Keenan malah tertawa mengejek. Ia pun mengambil tangga lipat dan menaruhnya di pohon jambu air. Namun Pacar Andine masih bingung dan ketakutan untuk turun.

"Ck, kakinya ke sana ... terus ke kiri ... bukan yang itu—," ujar Keenan mengintruksi seperti tukang parkir.

"Lif, lu umur berapa sih? Masa kalah sama Mas Richie noh! Hahaha," ledek suami Karin.

Pasangan kekasih itu pun segera masuk ke dalam rumah. Pacar Andine bernama Alif itu bajunya sedikit kotor dan tubuhnya dipenuhi semut hitam. Untung saja semut bukan ulat bulu.

"Om! Turun dulu napa? Asyik banget kek monyet, *demen* banget manjat, ck!" Ledek Keenan dari bawah. Kepalanya menengadah ke atas menggeleng kepala heran dengan kelakuan aneh Si Om sejak istrinya mengandung anak pertama.

EXTRA PART II

Demi kelancaran lahiran anak pertamanya, Richie dan Ganesh pun sepakat untuk menggelar acara syukuran tujuh bulanan. Mengingat ini adalah anak pertama, jadi Richie sangat antusias dan bahagia dalam menyambut Richie's junior itu. Sejak pagi buta, rumah mereka tampak sibuk dengan kerabat keluarga yang ikut serta membantu menyiapkan acara tujuh bulanan. Karena Richie berasal dari orang Jawa asli, maka ritual tujuh bulanan digelar secara adat Jawa.

Ganesh tampak cantik dan ayu mengenakan kebaya dan konde dengan purit buncitnya. Sedangkan Richie tampak gagah dan tampan dengan beskap dan blankonnya. Semua keluarga hadir ikut memeriahkan acara tersebut. Tak lupa Si Batita lucu Kiya tak kalah antusias menyambut acara tersebut. Meskipun tidak mengerti, batita itu merasa senang dan ceria karena rumah Om-Tantenya berubah total, terlihat pangling dengan dekorasi bunga dimana-mana, makanan yang berjejer, serta sederet barang-barang yang akan dijadikan ritual adat yang menarik perhatiaannya. Bayi itu bahkan ingin membantu Om dan *Auntie*-nya menjualkan rujak pada para tamu undangan. Dan *Baby* Kiya yang akan mengambil kepingan genteng berbentuk bulat dari para tamu undangan yang akan menukarnya dengan rujak. Semua orang pun tertawa melihat kelucuan batita itu.

Selesai acara, beberapa anggota keluarga tampak masih berkumpul dan bercengkerama di kediaman pasutri itu. Maminya Ganesh sibuk di dapur bersama Mbak Riska dan anggota keluarga lainnnya. Para ibu-ibu itu sedang menata dan membungkus makanan untuk dibagikan pada para tetangga, rekan kerja dan teman terdekat yang tidak bisa hadir.

Sementara Ganesh dan Richie sedang beristirahat sambil mengajak main beberapa keponakan mereka. Tak lupa keponakan pertama, Si Bujang juga ikut bergabung di sana walaupun sibuk sendiri dengan dunianya. Apalagi kalau bukan bermain *game online.*

"Wah … berarti dia bukan lagi anak emas dong Mas? Kan kalo Dedek udah lahir ada saingan nih Si Kakak," Ganesh sengaja mengejek keponakannya yang sedang serius dengan *game* favoritnya. Beberapa kali para sepupu krucil-nya mengajak Si Bujang bermain, tapi tak satupun ditanggapinya.

Ganesh sengaja melontarkan candaan tersebut ingin memanas-manasi Si Bujang yang selama 19 tahun ini menyandang mascot sebagai satu-satunya cucu lelaki di keluarga besar Ganindra. Namun tampaknya mascot itu akan hilang dan lengser lantaran sebentar lagi, akan hadir pesaingnya yaitu si bayi yang masih dalam perut Ganesh.

"Eumm ... emang itu Dedeknya cowok gitu?" Tanya Keenan dengan *lebay*-nya mencibir dengan bibirnya seperti mulut bebek.

Rupanya Si Bujang merespon cepat bila mengaitkan dirinya. Maklumlah Si Bujang memang tidak terlalu tahu soal perkembangan kehamilan Tantenya itu. Ia terlampau cuek, apalagi sudah mahasiswa, sibuk dengan dunia masa mudanya. Lagi pula ia baru saja tiba di rumah. Dan selama acara tadi berlangsung, ia tidak bisa hadir lantaran masih dalam perjalanan rumah. Selama semingguan ini ia sibuk mengurusi ospek dan mabim alias malam bimbingan bagi mahasiswa baru. Dan ia baru pulang dari acara tersebut. Tentu dengan wajah lelah dan kusutnya, sehingga begitu pulang Si Bujang langsung makan dan rebahan *santuy*. Bahkan ia masih mengenakan baju kebesarannya sebagai anak BEM dengan logo yang melekat di lengan kirinya. Keenan yang dulu berstatus maba, sekarang sudah berubah menjadi Kakak senior.

"Iya dong. Hahaha ... maskot cucu satu-satunya cowok segera

lengser Kak. Dua bulan lagi kamu digeser sama sepupu barumu hahaha," ujar Richie bangga, sengaja ia juga ingin memanas-manasi keponakannya itu.

"Huh!! Sebel. Eh tapi bagus deh, jadi Kakak ada partner nge-*prank* hahaha," dengan *smirk* jahilnya, Keenan *santuy* saja sembari betah memainkan *smartphone*-nya.

“Kampret lu! Anak gue mau diracuni aja sama lo!” Umpat ganesh sambil melemparkan boneka milik Nanda ke wajah keponakannya itu.

“Sayang … bahasanya dijaga lho, kamu lagi hamil. Entar kalo dia (*baby*) denger gimana?” Ujar Richie menasehati. Ia mengusap sayang perut istrinya.

“Keceplosan Mas, gatel nih mulut kagak ngomelin tuh ponakan bujangmu,” sungut Ganesh terlihat sebal pada keponakannya itu.

“Hahahaha,” Keenan tertawa keras, merasa dirinya menang.

“Dedek, nanti kalo udah gede jangan bandel kayak Kak Keenan ya Dek,” ucap Ganesh berkomuniaksi pada anaknya sendiri sambil mengusap-usap perutnya yang membuncit. Ia sengaja menyindir keponakannya itu yang memang paling bandel dan tengil dari pada keponakan lainnya.

“Nan pandel tal biyangin Mama! (*Keenan bandel entar bilangin Mama)” Kiya memarahi Kakaknya dengan bahasanya yang belum lancar.

“Bilangin aja sana. Wlueee …” balas Keenan memeletkan lidah, sengaja mengejek sang Adik.

Ganesh dan Richie terkekeh geli melihat interaksi di antara kedua saudara itu. Sungguh lucu tingkah Si batita berumur dua tahun itu. Melawan Kakaknya yang nakal dengan bertingkah sok dewasa, memarahi Kakaknya.

“Entar kalo dia udah lahir, Si Kiya gak bakalan ngelawan sendirian nih. Bakal ada yang bantuin lawan Si Kakak hahaha,” gurau Richie bernadai-andai.

“Iya, hahaha … udah kebayang aja gimana hebohnya nanti,” ujar Ganesh mengiyakan.

“BTW, udah dua minggu aku belum nengokin baby lagi ya?” bisik Richie palan di depan telinga istrinya.

Bukk

Ganesh menyikut pelan perut suaminya. Ia merasa malu, apalagi sang suami meminta jatah di depan para keponakannya juga banyak orang yang berlalu-lalang. Walaupun suara sang suami terdengar pelan, tapi tetap saja Ganesh merasa malu dan *salting* jika Richie mengajaknya bercinta di area umum seperti ini.

“Gak ada yang denger kok,” imbuh Richie meyakinkan kecemasan dan kegugupan sang istri yang jelas terbaca oleh mata tajamnya.

“Udah, kita ke atas yuk? Mumpung Kiya lagi anteng sama Kakaknya,” bujuk Richie dengan jurus rayuannya.

Memang Kiya begitu *apet* alias nempel terus seperti perangko baik itu pada Ganesh maupun Richie. Sehingga begitu lepas dari mereka berdua, Richie segera mengajak istrinya untuk *quality time* sebelum batita itu menempel lagi, mengikuti mereka kemana pun.

EXTRA PART III

Beberapa bulan kemudian…

Akhirnya cucu kedua laki-laki dikeluarga besar Ganindra sudah hadir ke dunia. Dan sang maskot anak emas—Keenan dengan predikat cucu satu-satunya laki-laki di keluarga Ganindra kini lengser juga. Sudah dua minggu yang lalu Ganesh beserta sang buah hati pulang dari rumah sakit Khusus Ibu dan Anak. Sangat bersyukur karena ia menjalani proses persalinan secara normal dan lancar. Anak pertama yang ditunggu kedua pasutri itu akhirnya lahir ke dunia dengan selamat.

Kini Richie dan Ganesh sudah resmi menyandang status sebagai orang tua, Papa dan Mama. Lengkap sudah penantian selama ini untuk memiliki keturunan. Dan Richie sangat bahagia dan bersyukur atas karunia dan berkah dari Tuhan berikan padanya. Istri yang cantik, muda, keibuan dan idaman. Ditambah lagi hadirnya si kecil yang melengkapi hidupnya.

Bayi lucu yang tampan dan sangat mirip sekali dengan Papanya itu diberi nama Kenzo Galen Ganindra. Nama yang sangat indah untuk putra pertama mereka. Si penerus pertama dari gen Richie Ganindra—*The Hot News Anchor* Indonesia. Richie tidak berekspektasi atau menuntut sang anak agar kelak seperti dirinya. Apapun pekerjaan dan profesi sang anak nanti, yang penting menjadi pribadi yang baik, berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

“Kak Kiya, sini … katanya mau lihat Adek,” ujar Ganesh mengajak keponakannya yang mendadak canggung dan masih terlihat *shock* dengan hadirnya anggota baru.

“Kok malah bengong? Sini Om gendong. Katanya Kiya pengen lihat Dedek bayi. Tuh Dedeknya lagi mimi,” Richie pun menghampiri sang keponakan yang terdiam cengo memandang aneh dengan suasana baru dan anggota baru di rumah Om-Tantenya. Lantas ia pun menggendongnya dan duduk berdampingan dengan sang istri yang sedang menyusui putra mereka.

“Sayang Dedeknya,” lanjut Richie sembari mengarahkan tangan mungil batita itu untuk mengelus rambut kepala putranya.

“Kiya senang punya Dedek?” Tanya Ganesh gemas melihat interaksi antara keponakannya dengan putranya.

“(*Mengangguk lucu) engg!” Jawab batita itu mengangguk dengan senyuman cerianya. Ia pun mengelus tangan dan kaki mungil sepupu barunya.

“Kiya sayang Dedek?” Tanya Ganesh lagi.

Dan batita itu pun mengangguk lagi dengan wajah cerianya. Ganesh dan Richie pun tersenyum mengembang melihat keponakannya juga menyayangi anak mereka.

Satu tahun kemudian…

Bayi tampan dan menggemaskan kebanggaan Papa Richie dan Mama Ganesh itu kini sudah berumur satu tahun 2 bulan. Wajahnya dan beberapa kebiasaan sang anak mewarisi gen Papa Richie. *Baby* Kenzo benar-benar hasil *copy*-an Papanya. Dari mulai paras tampannya, senyumnya, hingga gaya tidurnya yang selalu meletakkan kedua tangan ke atas menumpukkan kepala, gaya ter-*santuy*-nya bayi itu. Semakin menggemaskan saja setiap hari ada saja pola tingkah lucu dan menggemaskan anaknya. Membuat Ganes dan Richie merasa *suriprize* dan tak mau kehilangan setiap momen kebahagiaan bersama *baby* Kenzo.

Dan Richie pun sekarang lebih sering menghabiskan waktu di

rumah bila tidak ada pekerjaan. Ia bahkan setiap harinya akan selalu menyempatkan waktu untuk melakukan *video call* bersama anaknya, walau sang anak belum paham dan lancar berbicara.

"Ken … ini Papa nih," seru Ganesh memanggil anaknya. Ia sedang melakukan *video call* bersama suaminya.

"Ken … nih Papa," Ganesh memanggil anaknya lagi yang sedang asyik bermain lego di atas karpet. Sementara dirinya sedang duduk di atas sofa.

"Anak kita lagi ngapain Yang? Seru banget keknya sampe Papanya dianggurin," ujar Richie terkekeh geli.

Lalu Ganesh pun mengalihkan mode kamera menjadi kamera belakang. Agar sang suami dapat melihat langsung apa yang sedang dilakukan anaknya.

"Tuh kamu lihat aja sendiri. Anteng banget kan sama mainan barunya?" Ujar Ganesh terkekeh geli. Sungguh gemas melihat pola tingkah lucu anaknya.

"Hahaha … iya Yang. Ampe Papanya dicuekin gini hahaha. Hey … Ken … Kenzo …," Richie memanggil anaknya lagi mencari perhatian.

"Ken ini Papa," panggil Ganesh lagi pada anaknya. Ia pun mengubah mode kamera menjadi kamera depan, agar sang suami bisa bertatap muka dengan anaknya. Lalu ia pun mengarahkan *smarphone*-nya pada sang anak dan ikut berlesehan di sana.

"Ken lagi apa Sayang? Asyik banget, hem??" ujar Richie menyapa anaknya.

Namun sayang, bayi satu tahun lebih itu lebih asyik dengan mainannya ketimbang menyapa Papanya. *Baby* Kenzo lebih fokus menata

lego dan *puzzle* ke dalam tangki truk mainannya sampai menumpuk.

"Duh nih anak mirip siapa sih kalo udah kesenangan suka asyik sendiri," oceh Richie secara tidak langsung menyindir ibu dari anak itu.

Ya, sebagian sifat anak itu menuruni gen Mama Ganesh yang kalau sudah memiliki barang atau kesenangan baru suka lupa dengan dunia sekitar. Termasuk Richie sendiri sering dicuekin olehnya.

"Hahaha … anak Mama banget deh kalo begini hahaha," ujar Ganesh girang sembari mencium pipi gembil anaknya.

"Hahaha … nyadar juga Mama. Ken, Papa beli *ngengeng* (*mobil) baru lho buat Ken," seru Richie mencari perhatian anaknya.

"Hah??? *Ngeng*??" Sontak bayi itu pun tersentak kaget begitu mendengar mainan kesayangannya disebut oleh sang Papa.

"Ngeng?" Tanya anak itu lagi pada Papanya. Lalu ia pun merebut benda canggih itu dari genggaman Mamanya.

"Ishh … ya ampun! Nih anak kalo udah sama mainan favoritnya aja langsung noleh, ck!" Ujar Ganesh berdecak girang dengan tingkah lucu anaknya.

"Nih … Papa beli mobil pemadam. Ken belum punya kan?" ujar Richie sembari menunjukkan mainan baru yang tadi siang dibelinya.

"Kamu kapan belinya Mas?" Tanya Ganesh ikut bergabung bersama sang anak. Walau wajahnya hanya nyempil sedikit lantaran *smarphone* itu sudah dikuasai penuh oleh anaknya.

"Tadi siang sepulang ketemu klien," ujar Richie sembari memerkan hadiah itu pada anaknya.

Baby Ken tak begitu memperdulikan percakapan kedua orang tuanya. Bayi satu tahun itu lebih tertarik dan antusias dengan mobil yang dipegang Papanya. Ingin sekali segera Papanya pulang agar ia dapat memainkan mainan barunya itu.

"Mama … *nyen,"* oceh *baby* Ken menepuk-nepuk dada Mamanya. Merengek meminta ASI.

Ganesh memang berkomitmen untuk memberikan ASI sampai anaknya itu berumur 2 tahun. Tentu keputusan bijak itu didukung penuh oleh sang suami. Kandungan ASI jauh lebih baik bagi tumbuh kembang juga kesehatan anaknya ketimbang dengan susu formula. Lantas Ganesh pun menyingkap kaos yang dipakainya ke atas. Sehingga memperlihatkan bra juga belahan dadanya. Sontak saja membuat sang suami sedikit *mupeng*.

"Untung aja nih lagi di ruanganku, coba kalo lagi di-*make up* room atau di ruang publik. Huh … kalian ini!" Oceh Richie sembari terus menatap sayang kedua orang yang dicintainya ini.

"Hahaha … ya habis gimana? Orang anaknya lagi pengen nyusu," cibir Ganesh sembari terkekeh geli.

"Yaudah aku mau ke studio, mau *airing* setengah jam lagi. Gawat kalo VC-an terus. Entar bisa ngiler Papa nih gara-gara Ken," ujar Richie diiringi tawaannya yang khas.

"Yee … Papa pengen Ken," ejek Ganesh pada suaminya.

"Nanti malem aja. Habis Ken tidur, baru giliran Papa, hahaha," seru Richie tertawa renyah lalu ia pun melambaikan pada dua orang tersayangnya untuk mengakhiri panggilan *video call*-tersebut.

#Edisi Dibuang Sayang 1

12 tahun yang lalu…

Seorang gadis cantik berambut panjang dikuncir kuda tampak begitu riang bersama teman-temannya. Hari ini ia akan pergi ke rumah salah satu temannya untuk mengerjakan tugas kelompok. Ganesh kecil yang masih memakai seragam merah putih itu sedang menunggu teman-temannya yang sedang membeli camilan. Ia sendiri tidak begitu suka jajan. Ia lebih senang membeli pernak-pernik atau aksesoris yang sering nangkring di dekat sekolahnya ataupun yang kadang lewat depan rumahnya. Pasti gadis kecil itu akan membeli aksesoris sebagai koleksian pribadinya. Entah jepitan rambut, bando, ikat rambut, gelang dan lainnya.

"Yuk Nesh," ajak teman-temannya yang sudah keluar dari mini market tersebut.

"Udah nih jajannya?" Tanya Ganesh memastikan.

"He.em … mau Nesh?" Ujar salah satu temannya menawari coklat.

"Enggak Cha, aku lagi gak mau ngemil. Yuk ah nanti keburu hujan," ajak Ganesh pada ketiga temannya.

Keesokan harinya…

Dengan hati-hati Ganesh membawa prakarya sebuah miniatur rumah dari stik es krim hasil kerja kelompok. Kemarin saat di rumah temannya tidak ada orang dewasa yang bisa diminta tolong untuk mengecat prakarya itu. Jadilah Ganesh membawa pulang dan meminta tolong Papinya untuk

mengecatnya.

Sebelumnya Ganesh sudah janjian di mini market kemarin dengan ketiga temannya itu. Dan sekarang ia pun duduk manis di kursi yang tersedia depan mini market, menunggu ketiga temannya datang dan berangkat ke sekolah bersama-sama.

Tak lama kemudian ada anak SD di bawah tingkatnya kira-kira kelas 1-2 tengah berlari keluar dari mini market sambil membawa dua buah *kinderjoy*. Salah satu pemuda yang diperkirakan Omnya berteriak memanggilnya dengan nada marah.

"Keenan itu belum dibayar!!" Teriak pemuda itu.

Namun bocah itu malah berlari kabur hingga menabrak Ganesh yang tengah duduk sembari memangku prakaryanya. Dan … akibatnya prakarya milik Ganesh dan kelompoknya itu rusak tidak berbentuk rumah lagi lantaran tak sengaja terinjak oleh Keenan. Sontak saja Ganesh kaget setengah mati melihat hasil kerja kerasnya dengan teman-temannya itu terongok di ubin dengan tak berbentuk lagi. Ganesh pun menangis kejer.

Richie, Om dari bocah tengil dan nakal itu kaget luar biasa dengan kekacauan baru yang dibuat keponakannya. Richie semakin geram dan emosi jiwa dengan keponakan satu-satunya itu. Mana dia harus berangkat bekerja, belum lagi mengantar keponakannya ke sekolah lantaran kedua orang tuanya sedang di luar kota. Belum lagi ia harus bertanggung jawab atas ulah nakal keponakannya itu. Rasanya kepala pria itu ingin pecah, tidak sanggup berlama-lama menjaga keponakannya.

"Keenan ugh!!!!" Richie mengeram kesal. Buru-buru ia membayar belanjaannya dan segera menghampiri gadis kecil yang sedang menangis itu.

"Hiks … hiks … tugas kelompok aku hiks ...," Ganesh kecil menangis sesegukkan.

"Ya ampun!! Dek, maafin keponakan Om ya? Om ganti ya? Jangan nangis lagi ya. Ini *(*sambil mengasongkan uang dua lembaran kertas merah)* kamu bisa beli lagi rumah-rumahannya." Ujar Richie menenangkan sekaligus membujuk gadis itu agar mau memaafkan ulah keponakannya.

Sedangkan sang pelaku malah bersembunyi di dalam mobil Omnya lantaran takut kena omelan. Juga merasa bersalah karena telah merusak barang orang lain hingga menangis.

"Itu gak dibeli Om hiks … itu dibikin sama temen-temen hiks … itu tugas kelompok hiks … itu dikumpulinnya sekarang hiks … aku gimana? Hiks … temen-temenku pasti marah … hiks," tutur Ganesh masih menangis sesegukkan.

"Ya Allah Keenan!! Kenapa kamu nakal banget sih?!" Ujar Geram Richie kesal hingga ke ubun-ubun. Ia pun mau tak mau harus bertanggung jawab untuk memperbaiki prakarya tersebut.

Richie berusaha menenangkan gadis kecil itu. Memungut prakarya yang telah tercerai berai, berserakan dan sebagian ada yang patah. Ia pun melirik arlojinya masih menunjukkan pukul 6.35, itu artinya masih ada waktu sekitar 25 menit untuk memperbaiki prakarya tersebut.

"Cup … cup … jangan nangis lagi ya? Om benerin lagi tugas kelompoknya. Beli stik es krim sama lemnya di mana?" Ujar Richie membujuk gadis kecil itu.

"Di tukang foto *copy* suka ada," ujar Ganesh kecil dnegan tangisannya yang sudah mulai mereda.

"Temen kamu belum datang?" Tanya Richie sembari celingak-celinguk.

"Belum Om. Aku SMS mereka aja biar tunggu di kelas. Aku gak mau mereka tahu tugas kelompoknya rusak," ujar Ganesh sambil meraih

ponsel dalam ranselnya.

Wow! Bocah SD udah pada pegang HP zaman sekarang, ck! Oceh Richie dalam hati.

"Oh … kalo ke toko foto *copy*-an itu aja gimana?" Tunjuk Richie pada salah satu toko tak jauh dari mini market.

>Ganesh kecil pun mengangguk setuju.

Dan Richie pun mengajak Ganesh kecil untuk masuk ke dalam mobilnya bersama sang keponakan. Tak lupa Richie meminta Keenan untuk meminta maaf pada Ganesh kecil walau keponakannya itu sempat ogah-ogahan karena malu.

❤❤❤

"Nah … udah jadi. Maaf ya sebelumnya keponakan Om ini gak sengaja nabrak kamu sampai tugas kelompoknya rusak," ujar Richie meminta maaf kesekian kalinya. Ia merasa tak enak dengan gadis kecil itu.

"Gakpapa Om. Ini udah bener lagi kok," ucap Ganesh kecil dengan senyuman cerianya. Ia sudah tak sedih lagi karena tugas kelompoknya sudah kembali utuh.

"Om, cepetan sih! Aku entar telat," protes Keenan menyela perbincangan Omnya dengan gadis sedikit di atas usianya.

"Bentar! Om anterin Ganesh dulu ke sekolahnya. Toh ini juga gara-gara kamu," semprot Richie memarahi keponakannya. Selama memperbaiki prakarya itu, Richie banyak mengobrol dengan gadis SD

itu. Sekedar mengakrabkan, supaya gadis itu merasa nyaman dan tidak kaku dengannya.

"Huh!!" Keenan pun mendengus kesal. Dia mengerutkan bibirnya sebal dan mendelik tak suka pada gadis yang ditolong Omnya, sedang duduk di jok belakang.

"Eh, Ganesh kelas berapa emangnya?" Tanya Richie mencairkan suasana.

"Kelas 6 Om," jawab Ganesh ramah.

"Oh, beda 4 tahun ya sama keponakan Om. Kalo Keenan baru kelas 2," tutur Richie sambal melirik sekilas ke arah samping, pada keponakannya yang masih merajuk.

"Berhenti sini aja Om, itu temen aku udah pada nungguin di depan," tunjuk Ganesh pada ketiga temannya.

"Oke. Hati-hati ya! Belajar yang rajin Ganesh. Semoga dapat nilai yang bagus," ujar Richie menyemangati.

Ganesh pun memberikan senyuman sambil melambaikan tangan pada Richie dan keponakannya. Sedangkan ketiga temannya penasaran dengan siapakah Ganesh diantar ke sekolah? Pasalnya pemuda yang mengantar Ganesh itu tampan dan keren dengan mobil mewahnya.

"Nesh, kamu tadi diantar siapa?"

"Nesh, cakep banget Abangnya tadi. Mobilnya keren lagi, mobil Ayahku aja kalah, ck!"

"Nesh itu sepupu kamu? Kok aku gak tahu. Nesh kenalin dong. Biar aku juga diajak pake mobil kerennya."

Begitu mobil Richie melesat jauh, Ganesh langsung disambut kericuhan teman-temannya. Ia langsung diinterogasi dengan berbagai pertanyaan oleh mereka. Ganesh hanya senyam-senyum sendiri mengingat kebersamaan tadi bersama Om muda tampan yang sudah menolongnya itu.

"Nesh, kamu malah cengengesan. Siapa sih Abang cakep tadi?" Tanya temannya lagi sangat penasaran.

Pasalnya Ganesh setiap hari naik angkot bersama teman-temannya itu kalau tidak diantar Papi atau nebeng Kakaknya. Baru kali Ganesh diantar oleh seorang pemuda tampan dengan mobil mewahnya.

"Ada deh. Pokoknya kalo aku udah gede, aku mau nikah sama dia hihi," ujar Ganesh dengan raut wajah cerianya.

"Udah keburu tua kali," ejek temannya.

"Iya. Tahu tuh! Aneh Si Ganesh. Suka sama Abang-abang. Pantesnya jadi Om kamu tahu! Eh tapi masih muda sih masih kek Abang-abang, ganteng pula hehe," ujar salah satu teman Ganesh mengiyakan.

"Huu!!! Dasar!" Sorak yang lain meledek teman Ganesh itu.

#Edisi Dibuang Sayang 2

9 tahun yang lalu…

Ganesh kecil sudah tumbuh menjadi gadis remaja. Ia kini sudah menginjak kelas X SMA di salah satu sekolah negeri di Jakarta. Sudah empat hari Ganesh menjalani masa orientasi siswa atau lebih dikenal dengan MOS atau MOPD (Masa Orientasi Peserta Didik). Seperti lazimnya, semua siswa baru pasti mengalami yang namanya MOS ini. Seperti OSPEK yang dilakukan para mahasiswa baru di tingkat perguruan tinggi.

Sore hari sepulang kegiatan MOS hari keempat, Ganesh mendapat tugas baru untuk besoknya dari kakak kelas panitia MOS yang bermayoritas anggota OSIS itu. Sudah barang tentu tugas-tugas yang diberikan kakak kelasnya itu aneh-aneh, konyol, memusingkan dan memalukan. Kemarin saja dia dimarahi habis-habisan lantaran tidak mendapatkan permen Kiss bertuliskan *"I love you* atau sayang kamu atau *I miss you"* mana sulit sekali menemukan kata dibalik permen seratus perak itu. Ganesh sudah habis tiga bungkus permen tapi tak dapat satupun. Belum lagi tugas tadi pagi, ia dipusingkan dengan tugas membawa "kursi goyang". Ia sudah meminta Papinya untuk membelikan miniatur kursi goyang. Eh tahunya kursi goyang yang dimaksud adalah alas duduk dari dari kertas, kardus atau apapun asalkan bertuliskan "kursi goyang". Sangat memusingkan dan menyesatkan! Ganesh ingin sekali mensleding kakak kelasnya itu, kalau bisa.

Dan sekarang tugas untuk MOS terakhirnya adalah tugas yang paling menyulitkan sekaligus memalukan. Yaitu berfoto dengan lawan jenis. Jika yang diajak foto itu cewek, maka harus cantik dan cowok harus tampan. Harus mencantumkan profilnya dari mulai nama, tanggal lahir, usia,

pendidikan, pekerjaan hingga status. Orang yang diajak foto, bebas boleh siapapun asal tidak boleh dengan panitia ataupun anak SMA. Dan tidak boleh orang yang sama dengan siswa lainnya. Tentunya mereka harus masih mengenakan seragam sekolah dengan atribut MOS tersebut dan dilarang berdandan cantik saat berfoto dengan lawan jenisnya nanti. Dan siswa baru mana yang berhasil berfoto dengan lawan jenis yang rupawan, akan mendapat *reward* dari panitia. Sungguh menyebalkan bagi Ganesh remaja. Ia masa bodo dengan embel-embel hadiah dari panitia itu. Mana Kakaknya sudah kuliah, jauh pula di Yogyakarta. Huh! Coba saja kalau Kakaknya itu ada di rumah. Dia tak perlu menderita seperti ini. Padahal Kakaknya itu sudah termasuk kategori tampan. Huh sayang sekali!

Sekarang Ganesh kalang kabut. Mau mencari cowok tampan di mana sore begini? Wajah sudah kucel, rambut acak-acakan, baju seragam SMP yang sudah kotor dan bau keringat. Huh! Suah seperti gembel saja ia sekarang ini. Mana ada cowok tampan yang mau bersedia berfoto dengannya jika ia berpenampilan seperti orang gila begini? Yang ada mereka menyingkir jauh-jauh. Huh!!! Ganesh emosi jiwa dengan para seniornya itu!

Ganesh beserta teman yang lain yang senasib sepenanggungan sampai rela pergi ke kampus favorit di Jabodetabek. Ganesh dan temannya berharap di kampus itu dapat berfoto dengan mahasiswa-mahasiwa tampan. Beruntungnya mereka mendapat izin dari petugas keamanan setempat. Dan diperbolehkan masuk ke dalam area kampus tersebut.

“Nesh! Fotoin gue dong!” Ujar salah satu temannya yang sudah mendapatkan mahasiswa tampan yang bersedia berfoto dengannya.

Ganesh mencibir kesal lantaran ia belum juga menemukan mahasiswa tampan yang mau berfoto dengannya. Sedangkan temannya sudah berhasil menggaet mahasiwa tampan, anak kedokteran pula. Huh! Ganesh jadi panas melihat temannya yang kegatelan itu.

“Yee … gue udah dapet huhuyyy! Cakep banget lagi Masnya,” Ucap temannya girang.

“Mas-mas. Sok kenal banget lo!” Ejek Ganesh dengan sewotnya. Ia pun melengos menuju gedung perkuliahan lainnya. Kali saja ia mendapatkan dosen ganteng, pikirnya.

Tampaknya dewi fortuna sedang berpihak padanya. Baru saja sampai di pelataran parkiran gedung pasca sarjana, Ganesh menangkap sosok laki-laki tampan plus *hot guy!* Pria tampan, mapan, bertubuh tegap tampak gagah dengan pakaian formalnya, sangat pas melekat di tubuhnya. Ganesh sampai menganga lebar, terpesona dengan ketampanan pria yang baru keluar dari gedung tersebut.

Dan pria itu adalah Richie, Om muda tampan yang dulu Ganesh temui sejak mash SD. Tapi sayangnya, gadis remaja itu sudah lupa dengan momen tersebut. Apalagi Richie, melihat Ganesh versi bocah SD dan versi remaja sekarang dengan dandanan gembel begitu mana mungkin ingat!

“Pak … Pak. Pak Dosen. Maaf menganggu waktu sebentar. Saya Ganesha siswi baru SMAN xxx. Boleh gak minta foto sama Bapak, soalnya —,” belum sempat Ganesh menyelesaikan ucapannya, sudah dipotong cepat oleh Richie.

“Maaf ya Dek. Saya bukan Bapak-Bapak. Saya juga bukan dosen di sini. Saya mahasiswa pasca sarjana di sini. Maaf saya harus segera kembali bekerja,” ujar Richie dengan nada ketus. Ia sedang terburu-buru lantaran malam ini harus segera menuju stasiun tv untuk membawakan berita acara malam. Apalagi ia baru pindahan kerja. Jadi ia harus tetap menjaga citra positifnya agar bisa tetap mendapat kepercayaan untuk bekerja di sana.

“Mas Pleaseee … kali ini aja Mas. Saya lagi MOS. Tolongin pleaseee … Mas. Biar besok saya gak kena hukuman. Cuman foto aja kok Mas. Bentaran doang ya? Pleaseeee….,” ujar Ganesh remaja memelas penuh

harap.

"Kenapa harus saya? Kan banyak tuh cowok lain," tolak mentah-mentah Richie yang merasa risih.

Ya, karena dandanan Ganesh yang terlihat kucel dekil dan acak-acakan. Richie jadi ngeri sendiri melihat penderitaan masa orientasi anak sekolah zaman sekarang.

"Gak bisa Mas. Soalnya tugas MOSnya harus foto bareng cowok cakep. Mm—Mas kan cakep. Ehmm … jadi saya manya foto sama Mas," ujar Ganesh malu-malu.

Tak jauh dari pijakannya, Richie melihat gadis remaja berseragam SMP lain yang berpenampilan sama seperti Ganesh. Sama halnya seperti Ganesh, meminta foto pada mahasiwa tampan yang sedang nongkrong di sana. Richie pun akhirnya mengizinkan gadis remaja itu untuk berfoto dengannya.

"Makasih Mas," ujar Ganesh remaja dengan senyuman merekah. Akhirnya ia berhasil juga menyelesaikan salah satu tugas dari kakak seniornya itu.

"Hemm," Richie hanya berdehem saja. Dan segera berlalu menuju mobil yang diparkirnya.

"Eh … Mas … Mass!!! Tungguu!!" Teriak Ganesh berusaha mencegah pria mapan dan tampan itu. Namun sayang, Si Mas tampan sudah terlanjur pergi dengan mobilnya yang sudah melesat jauh.

"Huh … padahal belum minta biodatanya," keluh Ganesh mendengus kesal.

"Mas-mas yang pakai mobil hitam tadi?" Tanya seorang Ibu-ibu berhijab, yang tak lain salah satu teman sekelas Richie di kuliah pasca

sarjananya.

"Iya Bu. Ibu kenal sama Mas yang tadi foto sama saya? Eh kebalik, saya yang minta foto sama dia hehe," ujar Ganesh terlihat sumringah.

"Dia teman sekelas saya," ujar Ibu itu tersenyum ramah. Tampaknya Ibu itu merasa iba dengan Ganesh. Jadi ia berniat untuk menolongnya dengan memberikan sedikit informasi mengenai siapa pria tadi.

"Namanya Richie, lahir 26 Juli 19xx, usia 27 tahun, pekerjaannya *news anchor* JKTV. Mahasiswa Pasca Sarjana FIKOM xxx. Statusnya belum menikah. Saya kurang tahu apa dia udah punya pacar atau jomblo hehe," terang Ibu itu memberikan informasi mengenai pria tadi kepada Ganesh.

"Hah?? Penyiar berita Bu yang tadi tuh? Yang suka nongol di TV? Wuihh .... gak nyangka dapat *public figure,* cihuy!! Makasih banyak ya Bu. Maksiiih ... banyak. Sukses selalu ya Bu," ujar Ganesh bertubi-tubi mengucapkan terima kasih pada Ibu berhiijab itu.

Ganesh remaja bersorak sorai, akhirnya tugas MOS yang menyusahkan, merepotkan dan memalukan itu berhasil diselesaikan. Ia pun bisa segera pulang ke rumah untuk mempersiapkan tugas MOS lainnya. Bonusnya, ia berhasil berfoto bersama *public figure*, tampan lagi. Ughh ... teman-temannya pasti pada iri.

"Kira-kira gue bakalan menang kagak ya besok?? Ada gak ya yang lebih ganteng dari Mas ini? Hemmm ...," Ganesh remaja bermonolog sendiri sambal memandangi ponselnya. Ia terkagum-kagum dengan pesona Mas tampan tadi yang mau berfoto dengannya. Walau sifat Mas tampan itu judes bin sombong.

"Masnya ganteng banget ya ampun!!! Sayang, guenya gak kece, kucel kumel begini. Pake baju SMP dandanan MOS kek gembel gini huh!!

Kampret ahhh!!!" Umpat Ganesh kesal.

Keesokannya…

Dengan wajah berseri-seri Ganesh remaja memamerkan foto bersama cowok ganteng kemarin pada temannya. Tugas MOS tersebut pun dikumpulkan pada panitia yang diwakilkan oleh mentor masing-masing.

"Ganesha Putri Merdeka!" Panggil Kakak mentornya dengan suara lantang.

"Iya Kak," Ganesh maju ke depan kelas dengan raut wajah takut-takut.

"Ini foto bukan hasil editankan? Ini gak pake *Photoshop* kan?" Selidik seniornya itu.

"Gak Kak. Itu beneran kok foto bareng sama Mas ganteng itu," ucap Ganesh jujur sembari cengengesan, *geer* lantaran bisa berfoto dengan cowok tampan.

"Huuuu…!!!" Seru teman-temannya yang kebanyakan laki-laki, ramai menyorakinya.

"Bohong Kak itu editan!"

"Hasil Photoshop Kak."

Para siswa ramai mengolok-olok Ganesh.

"Diam! Kamu lagi! Sok-sokan ledekin Ganesh. Foto kamu aja paling ngaco! Yang lain pada foto sama yang cakep, kamu malah foto sama orang gila. Dasar!!" Ujar Senior itu membela Ganesh.

"Hahahaha," semua siswa ramai tertawa renyah.

Ganesh pun terkikik geli.

"Puas lo!" Ucap Ganesh tanpa suara. Ia balas meledek temannya yang tengil itu.

"Kak, kalo gak percaya lihat aja deh di HP aku. Bisa di-*zoom* sama bisa dilihat detil fotonya kapan dijepret," ujar Ganesh meyakinkan.

Dan saat istirahat, Ganesh dipanggil lagi oleh panitia MOS yang kesemuanya siswi kelas XI.

"Nesh. Ini beneran penyiar berita yang sering nongol di TV?" Ujar salah satu dari mereka mengintrogasi.

Ganesh mengangguk pasti. "Kalo gak percaya, cari aja Kak di *facebook*. Kali aja ada akunnya."

"Udah gue cek tadi. Makanya gue heran napa sekelas artis bisa mau foto sama lo yang dandanan gembel begini, ck!" Ejek kakak seniornya merasa iri.

Andai saja Ganesh seangkatan dengan mereka. Pasti sudah Ganesh lawan saat itu juga.

"Kamu dapet pin BB-nya gak?" tanya yang lain. *(*BB: maksudnya Blackberry Messenger)*

Ganesh remaja menggeleng pelan dengan raut wajah takut. Takut kena omelan pedas kakak seniornya itu.

"Gak dikasih?"

Ganesh remaja kembali menggelengkan kepala.

"Yaudah sana masuk kelas lagi!" Ujar mereka kompak mengusir adik kelasnya.

Dalam hati Ganesh beribu-ribu melontarkan sumpah serapah dan umpatan kasar teruntuk kakak kelasnya yang kecentilan itu.

"Enak aja Mas ganteng mau diembat. Itu calon pacar gue kali, huh!! Eh tapi *songong* bin jutek gitu, gue gimana mau deketnya? Ahh … bodo ah!!" Oceh Ganesh remaja bermonolog sendiri.